GAME
OVER
VALERIE PATKAR

\ GAM E \0 VER
I Valerie Patkar

ISBN: 978 623-216-773-5
Penyunting: Ant Nuraini Syahara
Penata letak: Dea Elysia KiistLmtu
Desainer: Yanyan Wijaya
Ilustrasi sampul: Bella Ansori
<£>2020. Penerbit Bhuana Sjstia
(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
|ln. Palmerah Ban" 29-37, Unit 1 • Lantai S,Jakarta 10270
Diterbitkan pertdma kali oleh

Penerhit Bhuana 11ᘐu Populer

Kelompok Gramcdia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04
Hak Cipu dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau meniperlunyak sebagian
atau seluruh huku ini tanpa izin trrtulls dari Penerbit

O Hak Cipa <lJindun9 UraJanK-Undang III IVv<-»lir l' •• .r i Ik»;
i ⊤
Kdumpjk Cirsncdu
Jikiru. 2fa»

Buku ini ditulis untuk kamu yang menunggu serangkaian pujian setelah berkorban.
Juga untuk yang selalu gagal dan merasa jagat masih belum memihak.
Setiap kata disematkan untuk yang berteriak Iteluh kesah. Menyukai sesuatu yang dicibir alam raya. Belum cukup membenci diri untuk tidak bisa meraih langit. Bukan karena dia terlalu)auh, melainkan karena kamu tak tahu cara ke sana.

Hiduplah,
Tertawalah,
Berbangga hatilah.

Bersedihlah'
Berdukalah,
BerkecIlhaCilah,

Semua ini bagian dari harimu.
Besok mereka akan menjadi kemari n. Lu&a mereka akan menjadi pernah.

Selamat,
hari ini, kamu Juaranya.

Dunia
Loversation

OVED

Glendij Adi)unior

Jeara Nindya Sjah

LOGIKft ASA

Dlon Bramansa Limiardi

Milly Sasrnyra

LAYAK DIINGAT

Ardan Bramansa Limiardi

Bumi Ai/eraya

LANGIT ALASKA

Dstrian Bhadrika

Alaska Favella Limiardi

LOVCRSATIOM

Gamaliel Audirga Danuandra

*Theala Gadista Oueens^*

THE GAME BEGINS

Ingin mulai dengan kutipan berwibawa.
Tapi lupa kalau yang punya cerita lebih senang beserdawa

2019

GLENDY

Tadinya gue berharap pembukaan cerita ini bisa lebih meng¬angkat harkat dan martabat gue sebagai laki-laki. Misalnya seperti pembukaan film Avengers dengan kemunculan wajah Captain America yang bikin seluruh penonton terutama kaum hawa pada bilang, "Woahf ganteng gila." Atau malah kayak novel-novel roman yang dibuka dengan adegan cowok keluar dari Maserati Levante. Tapi, ya beginilah pembukaan cerita gue. "Ngalah dong sama ibu-ibu!'

Jam 8 sampai setengah 9 pagi adalah waktu paling kritis di commuter "ne. Tepat dl hadapan gue ada dua sosok anak kuhalian, cewek dan cowok, sedang memejamkan mata. Guc kira mereka lagi menerawang arwah semacam di Pemburu Hantu, tapi kayaknya, mereka cuma pura-pura tidur biar nggak dipanggil petugas untuk kasih tempat duduknya ke orang lain yang lebih tua. Salah satunya ya si Ibu ini.

"Oh siap, Bu, siap." Biar terlihat beradab dan murah hati, gue membalas dengan senyum penuh ramah-tamah.

' Nah, gitu dong!" Kasihan sih, udah tua—sekitar setengah abad.

Gayanya aja yang agak nyentnk. Doi pakai baju bermotif leopard dengan leyging hitam, nggak ketinggalan rambut berwarna merah menyala. Jangan-jangan dia mau ke PRJ, gelar konser.

Untung gue lagi buru-buru, jadi nggak punya waktu untiik protes apalagi berantem sama ibu-ibu untuk rebutan bangku. Be¬ginilah nasib budak korporat—udah susah dapat kerja, sekalinya dapat malah jauh banget dari rumah. Meskipun kode promo ojek online sekarang lebih banyak daripada dosa gue, tetep aja jarak |atinegara ke T.B. Simatupang akan mengeruk gaji gue sampai ke akar-akarnya.

ladilah setiap pagi gue begini, berlari-lari mengejarcommuter line supaya nggak terlambat masuk kantor. Udah lari, capek, pas masuk di gerbong Juga harus berdiri dan menyatukan kulit dengan masyarakat Belum lagi kalau ramai, gue harus merasakan desakan mematikan dari kanan-kiri. Sampai kantor, gue lebih terlihat seperti ikan pepes ketimbang karyawan—ketiak basah, rambut klimis seperti habis keramas, muka lusuh kayak orang yang baru kalah judi.

"Pemberhentian berikutnya. Stasiun Kebayoran Buru."

Sebentar, Ini bukan waktunya protes. Gue dikejar waktu yang semakin menipis karena ada pertemuan dengan klien jam 9 pagi, gue harus langsung lari dan menyelipkan diri di antara sekian ratus orang yang ada di sana.

Anehnya, udah tergesa-gesa kayak gini pun gue masih sem-pet-sempetnya berhenti. Ada sebuah ikat rambut berbentuk bunga

matahari yang terjatuh di peron. Pada momen ini, gue seolah lupa dengan waktu yang makin mendesak dan menghentikannya secara sepihak.

Katanya, dunia ini sempit. Jadi kalau dunia ini memang sesempit itu, berarti kota ini jauh lebih sempit lagi. Saking sempitnya, gue selalu dipertemukan kembali dengannya.

Sosok cewek yang sejak dulu nggak pernah berubah: caranya berpakaian yang rapi, juga pakaiannya yang selalu senada dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dia nggak pernah berkeringat apalagi buru-buru dikejar sesuatu karena dia terbiasa tepat waktu. Dia selalu disiplin pada dirinya sendiri Jan menganggap segala sesuatu adalah perkara serius.

Rambutnya panjang bergelombang, terurai sampai bahu. Wa¬ngi parfumnya samar-samar tercium meskipun jarak kami nggak begitu dekat. Sosoknya masih di sana, duduk sambil sibuk dengan sambungan teleponnya sebelum menoleh dan mendapati kehadir¬an gue yang hanya berdiri dengan semua yang berantakan pada diri gue.

Belakangan, kami terbiasa menikmani hening. Hening yang sangat

Dia masih cantik. Tanpa harus mulai bicara, semua orang tahu dia adalah figur yang mengagunikcin. Cewek paling murah senyum yang nggak pernah enggan bersikap ramah kepada siapa aja. Seseorang yang selalu bekerfa keras sehingga pantas berhasil melakukan apa pun yang dia pilih. Mereka yang ada di sekitarnya pasti akan selalu bangga dengannya.

Sementara gue masih begini, fiegini-begmi aja.

Semua orang tahu betapa berantakannya gue. Seorang cowok yang sampai detik ini masih senang bermain-main. Nggak ada hal lain selain Dota yang bisa gue lakukan dengan benar, sekeras apa pun gue berusaha untuk mengubahnya. Gue hanya akan berhenti sampai batas ini.

Jeli, ikut rum bu t kumujirtuh.

Mungkin kalau saat ini adalah mas^ yang dulu, gue akan mengatakannya. Namun hari ini adalah hari ini. CG[1]*.*

Perlahan kaki gue melangkah untuk melewatinya, sama seperti gue melewati orang lain dari tempat yang sama. Ujung pundak kami terasa hampir bersentuhan. Kemudian selang beberapa detik' gue merasakannya berbalik untuk menatap punggung gue.

Ikat rambut itu masili tergeletak di sana, bersamaan dengan sosoknya yang masih menu nggugue untuk menghilang seperti abu. Hari ini adalah tanda bahwa permainan gue memang sudah berakhir.

"GG/ucap gue pada diri sendiri. "It’sa GoodGame. ” Gue sudah kalah.

L>il»aca "ji ji" dalam Singkutan dan <^»K! <; ;nne \ang nienandiksni per- nwinaf» telah bcr»khir.

DRAFTING

*"The beginning choice.**

Proses awal memilih heroes dalam Dota sebelum permainan dimulai.

"Termasuk hatiyang singgah hari ini. Jangan menukik pergi.
Menyerah bukan opsi. Teguh saja kau berdiri, sampainya sedikit lagi."

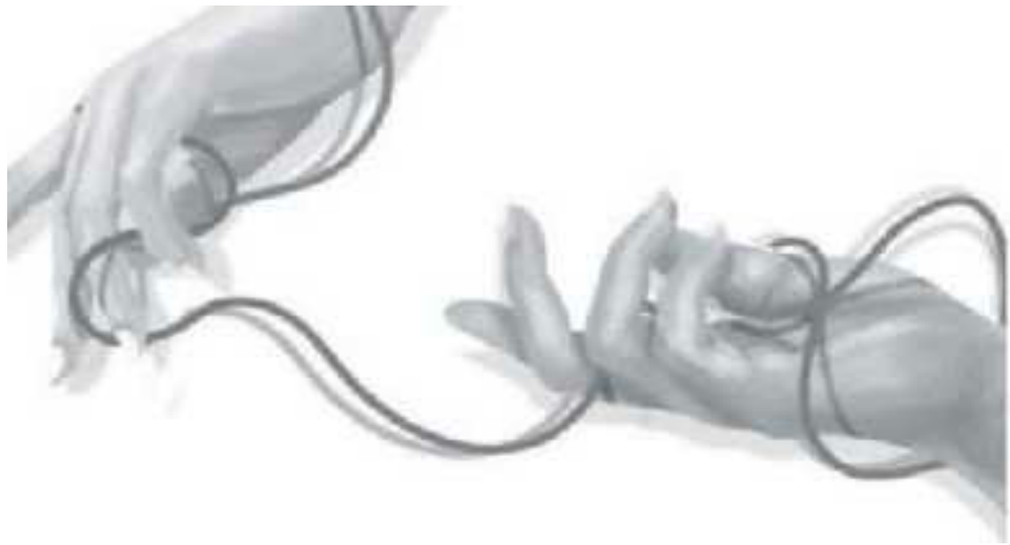

2008

idup itu apa?

JEARA

Aku tak pernah sungguh mengerti artinya. Sempat aku

H

baca dalam kamus, hidup berarti 'masih ada dan tinggal di dunia ini'. Namun apa hidup memang hanya ada dan tinggal saja?

•Ma.: Mama tak pernah suka pertanyaan, aku tahu itu. Dia selalu berkata, "Sejak kecil kita harus belajar mandiri, apalagi perempuan. Jadi, jangan biasakan tanya sama orang. Cari jawaban¬nya sendiri dulu. Ku fa u tidak ketemu, baru you get back to nw' paham?"[1]

"Kenapa?" Akhir pekan bukan waktu yang lepat untuk Mama di rumah, lehih jarang lagi aku melihatnya keluar kamar. Biasanya, saat tidak pergi ke mana-mana, dia akan tidur seharian, dan baru akan keluar kamar untuk makan. Sementara Papa sedang mengurus persidangan

kliennya di Bandung sejak tiga hari Lalu.

"Hidup itu apa, sih?" Mama yang sedang membaca majalah Fusi Company mengalihkan pandangannya ke arahku. Merasa takut salah ucap, aku mendahului. 'Aku udah cari artinya di KBBI, tapi aku masih nggak paham."

'Memang kenapa kamu pengen tahu 'hidup itu apa?'" "Hmm." Aku sempat merasa terlalu muda untuk memiliki per¬tanyaan semacam itu. "Penasaran aja, kenapa sih manusia harus hidup?"

Mama tidak pernah menyukai jawaban 'nggak tahu" atau "terserah". Mama tidak menyukai pernyataan yang memiliki mak¬na kabur dan tak jelas. Menurutnya, sebagai perempuan kita harus lebih bisa mengerti apa yang kita mau, supaya tidak gampang dibodoh-bodohi orang lain. Aku pun menghindari jawaban seperti itu.

"Manusia harus lndup untuk mencapai tujuan mereka," beliau menaruh majalahnya dan melepas kacamatanya untuk rakus pada¬ku, "artinya, hidup itu tentang punya tujunn dan mencapai tujuan itu."

'Jadi, semua manusia harus punya tujuan?"

'Ya," jawab Mama mantap. "Mungkin memang ada orang yang nggak punya tujuan di hidup mereka, tapi manusia yang seperti itu nggak akan bisa bertahan, Jeara.'

Apa sekarang aku punya tujuan? Kalau iya, apa tujuanku? Ba¬gaimana caranya ke sana?

"Di unmryang sekarang, kamu dikasih kesempatan untuk me¬rancang tujuan kamu sendiri. Anak seumur kamu menyebutnya mimpi, tapi ketika mimpi itu jadi nyata, namanya berganti jadi tujuan. Tujuan hidupmu." Darah dalam kepalaku mengalir cepat, tanda kalau otakku bekerja cukup keras. "Sejak kecil Mama punya mimpi jadi perempuan kuat. Perempuan mandiri, nggak bergantung

sama orang lain, sukses, unbreakable. Itu yang membuat Mama seperti sekarang—jadi jurnalis—karena Mama percaya, profesi ini akan membuat Mama sampai pada tujuan."

Kuat, mandiri, tidak bergantung pada orang ia i n. Ya, tiga hal itii memang begitu melekat pada sosok Mama.

“Kamu juga bisa seperti Mama." Sinar matanya berubah lebih intens dan penuh percaya diri ‘Hanya kalau kamu mau dan ber¬usaha."

Jadi begitulah, hidup adalah tentang tujuan. Bukan sekadar ada atau tinggal di dunia ini. Hidup itu melakukan sesuatu. Dan tanpa aku sadari, sebenarnya aku sudah melakukannya sejak mulai sekolah. Karena Mama yang selalu menuntunku untuk berlaku demikian.

Ketika aku kelas 1 SD, aku berada di luar peringkat sepuluh besar. Mama membanting raporku dan berkata, “Ini akibat kebanyakan nonton dan main. Sampai saya lihat kamu nonton lele- visi lagi, saya banting remote-nva biar kamu nggak bisa nonton.”

Ketika kelas 2 SD. namaku berada di posisi sembilan. Mama kembali marah dan berkata, "Sudah belajar sampai malam, sampai panffgil guru ke rumah, masih nggak bisa ranking?“

Lanjut kelas 3 SD, namaku naik sampai ke peringkat lima. Mama mengucap lewat telepon, "Kafau kamu nggak masuk tiga besar tahun depan, saya akan kirim katnu ke rumah Oma."

Begitulah akhirnya namaku terus berada di peringkat tiga besar sejak kelas 4 SD hingga hari im. rada dasarnya, aku selalu melakukan sesuatu demi sebuah tujuan. Entah untuk bisa me¬nonton acara televisi kesukaanku, untuk menghindari amarah dan teriakan Mama yang membuatku menangis ketakutan, atau

untuk menghindari kepindahanku ke rumah Oma. ya, meskipun harus mendengar amarah Mama yang kadang membuat hatiku nyeri, lebih nyaman berada di rumah sendiri. Lagi pula aku tetap ingin berada di dekat Mama, mehhat wajahnya, dan mendengar suaranya setiap hari.

Kini akil pun sedikit menyadari, hidup itu memang sesuai de¬ngan apa yang Mama ucapkan, tentang tujuan. |adi, semua manusia di dunia ini pasd hidup karena mereka punya tujuan. Kecuali dia.

Glendy Adijunior.

Dia adalah satu dari sedikit orang di dunia ini dengan nama yang begitu mencerminkan kepribadiannya sendin—kekanak-ka- niikan, bandel, bawel, dan selalu menganggap semua hal di sekitar¬nya adalah candaan.

' BU! GLENDY TARUH BALSEM 1)1 BANGKU SAYA!" Sejak ke¬datangannya di SMP Dwiduri, tidak pernah sehari pun dia luput dari amarah bapak dan ibu guru.

"GLENDY!"

Dengan semua kebisingan ini, seharusnya banyak anak yang merasa terganggu dengan keberadaannya. Anehnya, hanya aku dan beberapa anak lain yang sepertinya merasa demikian, karena hampir seisi kelas menyukai Glendy.

Yah, tadi katanya lo kedinginan Makanya gue taruh balsem, biar adcin gitu pantat lo, hehe."

Yang menjadi korban adalah Arif, si anak peringkat satu yang menurut anak lain sering sombong dan congkak karena pengetahuannya. Arif terbiasa protes akan semua hal—lantai ke¬las yang menurutnya kurang bersih, bukunya yang tak sengaja

berantakan karena anak cowok lain main lari-larian di kelas, dan yang terakhir, dia selalu protes karena pendingin ruangan kelas yang terlalu dingin sehingga tidak bisa fokus belajar. Padahal anak- anak lain kepanasan karena udaranya yang memang panas. "T ub kiin. Bu! Dia yang olesi n balsem ke bangku saya!" Aku terkesima bagaimana dia tidak terlihat bersalab sama sekali dan malah tertawa dengan anak lain. Sebenarnya aku juga ingin tertawa melihat tubuh gempal Arif yang sekarang merah karena menangis dan kepanasan. Belum lagi celananya di bagian bokong dengan bercak menyerupai ptta karena olesan balsem di bangkunya.

"Glendy, kapan sih kamu nggak bikin masalah? Sini kamu! Ikut Ibu ke ruang BP!"

Kalau sekali lagi dia bikin masalah, dia akan diskors. Ya. ini bukan kali pertama dia mengisengi teman sekelasnya. Bocah itu pernah menggantung sepatu kakak kelas di tiang bendera, dia juga pernah menaruh kecoak di salah satu Laci anak perempuan sehingga banyak yang berteriak ketakutan, terlebih karena kecoak itu bisa terbang. Tapi dia tidak pernah terlihat menyesal. Dia selalu tertawa cekikikan dan mencengir lebar seusai dipanggil ke ruang BP dan tidak pernah terlihat keberatan sama sekali walau harus dihukum membersihkan kelas atau benliri seharian di lapangan sambil hormat pada bendera merah putih.

Karena aku tidak ingin berurusan dengan orang sepertinya, aku berusaha sekeras mungkin untuk menghindar. Aku menambahkan kata sekeras mungkin karena dia selalu mengganggguku, dan itu menyebalkan.

"Lo ngapain?''

Dia tidak menoleh, "Bentar, tanggung." Lalu terdengar suara tembakan dari PSP-nya, "Game over." Dia menoleh ke arahku sambil melanjutkan. "Duduk.'

‘Tempat duduk ini ada orangnya," jelasku. Dia celingak-celinguk ke kanan dan ke kiri. "Mana? Nggak ada yang duduk di sini?"

"Ya jelas nggak ada yang duduk, orang lo duduki n." "Karena nggak ada orang, makanya gue duduk di sini.’’ "Tempat kosong kan banyak," aku bersikeras. "Gue maunya duduk di sini. Gimana, dong?"

Yang membuatku lebih kesal adalah Tatih ternyata nggak masuk selama seminggu karena cacar air' dan itu tandanya, aku nggak punya alasan lain untuk membuatnya pergi.

Jelas akil risi duduk dengannya. Dia itu berisik Banget. Sering tanya-tanya dan bisik-bisik, "Eh itu si Bapak yang mirip Suneo aiapa namanya?" Sering sembunyi-sembunyi memainkan PSP-nya di ba¬lik buku pelajaran. Sering makan permen diam-diam. Belum lagi hobinya yang selalu berkomentar.

"Keren deh mejanya ada laci. Ini boleh ditaroin apa aja?'l "Kok lo duduk di belakang, sih? Orang pinter biasanya kan duduk di depan,

"Tulisan lo rupi amat. Nuiisnyu pake perasaan apagimana?^ Too much going on dalam satu hari dan itu hanya bersumber dari seorang anak baru yang seharusnya bisa bersikap lebih sopan ketika berada di lingkungan yang masih asing. Hari pertama, aku masih meladeni dengan sabar. Hari kedua pun aku nusih mencoba tabah. Namun hari ketiga...

"Woy, kok lo pindah, sih?" Dia menghampiriku di bangku depan. Aku bertukar tempat duduk dengan Randi, salah satu anak yang cukup sering berbicara dengan dia juga. Sepertinya mereka cocok. Setiap istirahat yang mereka bicarakan sela)u GTA[2]. "Tukeran sama Riindi," jawabku singkat "Tetep aja itu namanya pindah.' Nada bicaranya kadang mem¬buatku kesal. "Ya udah, gue pindah ke depan juga, deh."*

Begitu aku melihat dia beranjak untuk mengambi❱ tas, aku langsung bangkit berdiri dan berteriak. "Gue nggak mau duduk sama lo."

Dia berbal i k menatapku bingung. Kebetulan nggak ada anak lain di kelas karena semuanya sedang istirahat di luar.

"Lo tuh nggak pernah taat peraturan. Diem-diem makan, diem- dieni main gume. Berantakan. Berisik." Aku tidak bisa menyem¬bunyikan kekesalanku lagi. "Gue nggak bisa fokus gara-gara io. Lo ganggu gue!" Kali ini dia benar-b^nar memutar tubuhnya dan menatapku. Anehnya, dia tidak mengeluarkan suara apa pun dan membiarkan aku berteriak padanya. "Jadi, gue nggak mau duduk sama lo. Paham?"

Aku kembali berbalik untuk mendapatinya sedang cengenges¬an meledekku. Selama beberapa saat, kami kembali diam-diaman. Tidak ada yang bersuara kecuali suara FiRE. FIRE, HRE, dari PSP miliknya.

-Eh. Jeli?

Ini juga salah satu alasan aku selalu benci berada di dekatnya. Aku tidak paham apa yang membuatnya memanggilku Jeli, dan dia terus melakukannya sejak pertama kali bertemu. Seharusnya dia tahu dari mimik wajahku bahwa aku tidak suka dipanggil begitu. ' Emang iya ya kalau mau masuk kelas 9A harus ranking 30 besar umum dulu?" Agak asing mendengar dia membicarakan pe¬lajaran karena dia tidak pernah peduli.

---

[2] *Singkatan ihn C; wn«1 I hcfr Auto..w* BOA.- *di PSP.*

"Iya," jawabku singkat, masili membelakanginya. "Lo kan ranking tiga umum, berarti lo udah pasti masuk 9A dong nanti?" Aku tidak tahu apakah sekolah lain menerapkan hal yang sama atau tidak, tapi di Sekolan D^idu' OZ, huruf yang ada di samping angka kelas adalah pertanda akan prestasi seorang siswa. Semua yang berada di kelas A adalah siswa dengan nilai tertinggi. Kelas B berisi anak-anak yang juga memiliki nilai tinggi, tetapi tidak setinggi di kelas A. Kelas C unluk mereka yang punya nilai cukup. Dan tentunya, kelas D adalah untuk mereka yang terancam tinggal kelas dan selalu berada di peringkat paling rendah dalam satu angkatan.

Glendy sendiri sebenarnya tidak cocok masuk kelas 8A—dili¬hat dari nilai rapor bayangannya saja, dia masuk peringkat 10 terakhir satu angkatan. Dia dimasukkan ke kelas A hanya karena anak baru, tapi jika nilainya masih tidak berubah, dia akan masuk ke kelas 9D di tahun ajaran baru.

"Iya," Jawahku lagi.

■Ya udah, entar gue masuk 9A juga, ah." Aku menaikkan sebelah alis sebelum berbalik. "Lo? Masuk 9A?" Aku mengulang ucapannya dengan maksud terselubung. "Nggak salah 1Q *ngomonggitu?"*

''Iya, gue bakal masuk 9A/ ujarnya penuh keyakinan. "Biar se¬kelas lagi sama lo."

Lagi-lagi aku hanya diam, berusaha menerka apa maksud ucapannya sebelum dia bangkit berdiri, masih mencengir. "Gue juga nggak bakal makan, nggak main lagi. Keningku berkerut mendapatinya berhenti bermain dan memasukkan PSP- nya ke dalam tas. "Jadi nanti pas naik kelas, gue boleh kan duduk sama lo?"*

Lagi, aku tidak menjawab dan hanya menghela napas panjang sebelum mengeluarkan bukuku dan mengabaikan pertanyaan ser¬ta

jabatan tangannya.

Aku tersentak saat dia sekonyong-konyong menarik tanganku dan menggoyangkannya seperti bentuk jabat tangan. 'Kalau diajak salaman tuh dibaies. Senyum gitu, jangan cuma...'' dia mengikuti ekspresi datarku dan itu benar-benar membuat wajahnya terlihat seperti pelawak sebelum akhirnya mencerocos lagi, "Jelek tahu." Aku menaikkan sebelah alis, hampir protes sebelum dia mene¬ruskan. ''Kalau udah cantik tuh jangan sok dijelek-jelckin." Barusan dia bilang apa?

''Emang kenapa lo harus sekelas lagi sama gue?. Sekonyong-konyong. pertanyaanku mencuat.

''Nggak tahu. Pengen aja." Lagi-lagi jawaban menyebalkan itu. "Udah ah, gue jajan dulu. Dah, |eli."

''Kenapa sih lo selalu panggil gue 'Jeli'?'' Raut wajahku jelas terganggu. ''Kali ini gue nggak terima jawaban nggak tahu.'' ''Oh itu.'' Dia terlihat santai dan menjawab pertanyaanku de¬ngan cepat. Sangat cepat sehingga aku lupa bagaimana dia tiba-tiba pergi meninggalkanku sendirian di kelas saat itu. ''Gue suka jeli soalnya."

Sungguh. Dia orang paling aneh yang pernah aku temui di du¬nia ini. Namun, semua keanehannya itu ternyata tidak lebih aneh dari apa yang terjadi saat kenaikan kelas.

"Glendy Adijumor, selamat, kamu berhasil masuk ranking 30 besar umum tahun ini." Pengumuman wali kelas yang tidak akan pernah aku lupakan.

Artinya, dia berhasil masuk kelas 9A.

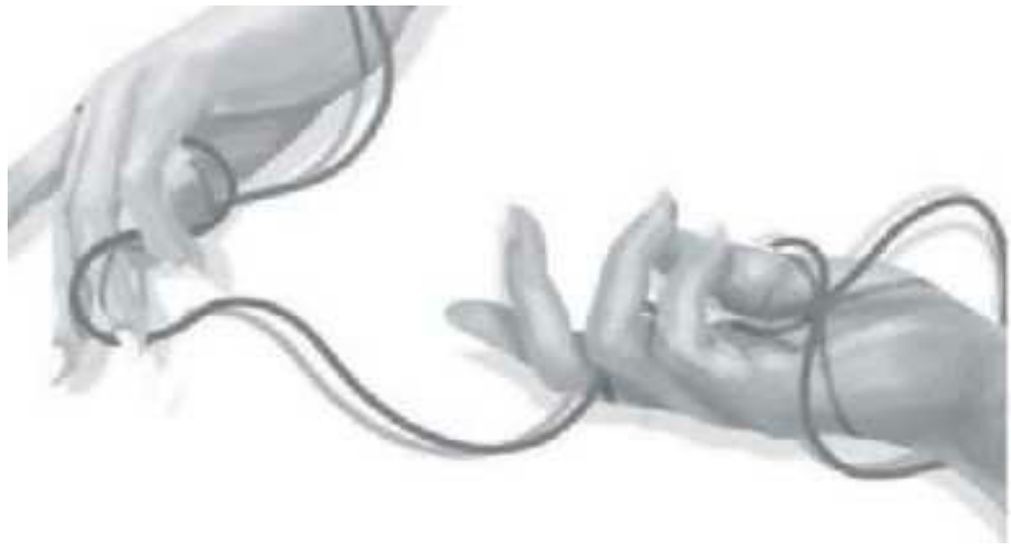

2

2009

GLENDY

Gue nggak suka sekolah. Kalau gue bisa mengelem inasi satu bagian dari perjalanan hidup—kayak di AFI, cuma bedanya nggak bawa koper—mungkin gue akan mengeleminasi sekolah dan belajar dari hidup gue.

Namun Bapak seialu bilang, "Sukses itu emang datangnya dari kerja keras, bukan dari sekolah. Tapi nggak semua orang paham kerja keras icu datangnya dari mana dan bagaimana, Glen. Karena kerja keras itu sMu datang dari sesuai u yang ngijuk pernah kita suka." ibu mengangguk, menyetujui ucapan Bapak. "Jadi, kalau kita nggak pernah mencoba melakukan sesuatu yang kita nggak suka, kita nggak akan pernah tahit

rasanya kerja keras, dan akhirnya kita nggak bisa sukses."

Itu kalimat motivasi Bapak supaya gue nggak malas belajar—padahal mah tetep aja malas. Kebetulan Bapak dan Ibu adalah orangtua yang nggak ribet. Menunit mereka, sekolah di mana pun sama aja, yang penting sekolah. Lebih bagus lagi kalau sekolahnya dekat rumah, bisa naik mikrolet atau ojek, atau kalau bisa jalan kaki. Jadi, gue nggak perlu harus sok-sok masuk negeri atau sekolah unggulan.

"Glen, gimana? Lo bisa masuk SMA Duidun?" Tanpa harus menoleh, gue mukii mengenali suaranya karena terbiasa—Jeara Nindya Sjah.

"Hah?" Kalau biasanya gue langsung konek dan balas sapa¬annya dengan cepat, sekarang gue malah diam dan cuma berdiri di depan papan pengumuman nama anak-anak yang lolos masuk SMA Dwiduri. "Flmm..." Mata gue masih mencari-cari nama Glendy Adijunior.

'Kayaknya nggak.'' Entah kenapa suara gue terdengar sedih. Gue pikir, gue akan masuk ke SMA itu. Sebodoh apa sih gue sampai- sampai nggak bisa masuk ke sekolah swasta? Lagi pula gue kan juga dari SMP yang sama. Tapi ternyata, belajar keras berhari-hari sampai lupa dengan PS gue di rumah belum cukup membuat nama gue ada di sana. "Gue nggak masuk'

Gue langsung menoleh ke arahnya, berharap bisa bersikap lebih baik daripada sekadar senyum. Jeli terlihat terkejut, juga sedikit kecewa. Namun gue nggak punya cukup tenaga untuk berpura-pura melucu dan mengubah suasana jadi lebih ceria. "Ya udah. Nggak apa-apa. Lo kan bisa masuk Bina Bangsa."

Iya, sekolah yang biasa dikenal sebagai sekolah "buangan" karena anak-anak yang nggak mampu masuk SMA Dwiduri mau nggak mau masuk ke sana.

"Tetep aja beda sekolah sama lo." Perasaan gue campur aduk.

Keinginan awal gue untuk masuk SMA Dwiduri adalah karena ingin

satu sekolah lagi dengan Jeli. Tapi, setelah sadar kalau diri gue nggak mampu, rasa kecewanya jadi berkali-kali lipat menyelimuti. "Seenggaknya lo udah berusaha... keras." Selama ini Jeli yang banyak membantu gue menjelang Ujian Nasional. Gue selalu datang ke rumahnya sepuhng sekolah untuk belajar, dan ini juga mungkin yang membuat gue semakin kecewa—karena gue tahu ini juga bagian dari kerja kerasnya yang ternyata nggak berhasil. "Makasih banget ya udah kerja keras.' Dia malah berterima kasih dan gue hanya bisa diam.

Ketika Ibu selesai mengambil hasil nilai akhir gue di SMP, ekspresi gue masih sama, datar dan nggak bersemangat, sampai gue lupa mengucapkan terima kasih kepada jeli,atau minimal maaf karena nggak bisa menepati junji untuk berada di sekolah yang sama lagi.

Selama di mobil, gue lebih sering menghela napas berat, teringat dengan kalimat yang selalu wali kelas gue sampaikan kepada Ibu dari tahun ke tahun. "Glendy harus lebih sering belajar di rumah ya, Bu. Mohon dibimbing."

Sebenernya gue kesel dengernya, seolah-olah Ibu nggak pernah membimbing gue di rumah. Rasanya, pandangan orang terhadap ibu rumah tangga yang bekerja sampai detik ini m asili sama: anakiiya nggak keurus di rumah. Sedikit orang yang tahu kalau Ibu selalu menyempatkan waktunya sepulang kantor untuk mengatur buku-buku guc sesuai jadwaJ di tas. melihat agenda gue, bahkan membantu gue menyelesaikan pekerjaan rumah karena gue sering nggak tahu cara men|awabnya.

-Bu.

"Ya?"

'Nilai Glendy jelek lagi ya, Bu?“

Gue heran setiap kali mendengar cerita teman-teman yang dimarahi nyokapnya karena nilai jelek. "Mampus deh, emak gue bakal ngamuk lagi kalau sampai dia tahu.’ Hingga akhirnya mereka sering menyembunyikan kertas ulangannya—atau kidang malah langsung dibuang ke tempat sampah biar nggak ketahuan. Tapi Ibu nggak pernah marah meskipun dia melihat angka 3,5 di kertas ujian Matematika gue.

"iya, jelek. Tapi naik lho dari nilai kamu di Surabaya waktu itu." Nada bicaranya sangat santai. Sebaliknya, Ibu malah mencengir sambil sesekali fokus pada jalan.

"Tapi kan tetep jelek. Bu. Glendy aja nggak bisa lanjut masuk SMA Dwiduri karena nilainyj nggak cukup." Yang bagus cuma nilai Olahraga dan Bahasa Inggris, sisanya hancur. "Ibu nggak marah?” "Emang kalau Ibu marah, nilaimu lidah pasti hakal naik?” Yang gue suka kalau Ibu jemput ke sekolah adalah, kami pasti selalu mampir ke Bendungan Hilir untuk makan sate Padang Takana]uo. "Nanti yang ada, Ibu malah mirip ibunya Nobita. Terus kamu tiba- tiba juga jadi mirip Nobita yang lebih sayang Doraemon ketimbang Ibu.”

Heran, biasanya gue nggak pernah memikirkan nilai sampai bete kayak sekarang, tapi tiba-tiba gue teringat perkataan Pak Sur, wali kelas gue saat Itu. "Orangtuamu itu kan pinter. Buktinya bisa kerja di BUMN. Hamsnya kamu, anaknya, juga ndak boleh malcs- malesan, to? Kan kasian bapak-ibumu malu kalau sampai anaknya ndak naik kelas."

Jarang yang tahu kalau omongan arang dewasa ternyata teramat didengar bahkan berpengaruh buat pola pikir bocah SMP yang baru mau menginjak pubertas, sekalipun bocahnya nggak ada otak kayak gue.

"Lho, kok malah bengong? Itu sate Padang-nya dilaletin loh nanti." Ibu mengibaskan tangannya, takiit ada lalat menghampiri sate Padang

gue yang belum tersentuh. ‘'Bu." "Kenapa, Glendy?" Ibu sibuk mengunyah sambil menatap gue.

‘Ibu sama Bapak malu nggak punya anak kayak Glendy?" Itii bukan pertanyaan yang lumrah mampir ke kepala gue. ‘Kok nanyanya gitu?’’ Ibu mengernyit

‘Penasaran aja. selama ini Ibu atau Bapak nggak pernah ma¬rah i n Glendy kalau nilai ujian jelek. Apalagi Glendy hampir nggak bisa lulus SMP kayak sekarang. Bapak sama Ibu juga nggak pernah niiirali kalau Glendy main game terus."

Ini aneh tapi nyata. Saat temen-temen gue harus sembunyi- sembunyi kakni main ke warnet. Bapak dan Ibu malah membelikan gue komputer di rumah supaya gue nggak perlu ke warnet Wa¬laupun gue main seharian, mereka nggak pernah marah. Mereka cuma menyuruh gue tidur tepat waktu.

"Tiap Glendy ada ujian, [bu tanya Glendy udah belajar atau belum, Glendy selalu bilang udah belajar, padahal di kamar, Glendy main game." Gue yakin mereka tahu kebohongan gue. Anehnya, mereka nggak pernah menegur.

'Menurut Glendy, Bapak dan Ibu malu nggak punya Glendy?" Guc hanya diam, nggak tahu apa jawabnya. "Kalau Bapak dan Ibu malu punya anak kayak kamu, nggak akan tuh Ibu ambil rapor kamu. Ngapain juga nih ajak kamu makan sate Padang, entar Uda yang jaga tahu kamu anak Ibu. Nggak mau ih, malu." Ibu pura-pura

bergidik dan memberikan tampang jelek "Tahu kenapa Bapak dan Ibu nggak pernah marah karena nilai kamu jelek?“ Senyum Ibu semakin lebar ketika dia merapikan ram bui gue yang acak-acakan. Warnanya mulai mencokelat karena terus-menerus terkena sinar matahari. "Karena Bapak dan Ibu percaya sama kamu, kakui nanti, ada saatnya kamu akan lebih berusaha buat nilai kamu lebih bagus.” Sulit gue jelaskan apa yang gue rasakan saat itu. "Karena meskipun Bapak dan Ibu tau kamu bohong, bilang udah belajar padahal sebenarnya main, akan ada saatnya kamu sadar kalau bohong itu salah dan kamu nggak akan kikuin itu lagi."

Ibu tersenyum penuh wibawa sebelum melanjutkan, ‘ Bapak dan Ibu percaya kalau semua anak di dunia mi bisa hebat karena apa yang mereka suka. Mereka curna butuh satu.- dukungan.” Gue terperenyak.

"Meskipun banyak temen Ibu yang bilang game itu nggak baik, bikin males. Ibu selalu senang lihat kamu main game. Kayak apa, ya?" Ibu pura-pura berpikir.' Kayak kamu bahagia begitu bisa lakuin sesuatu yang kamu kuasai. IGimu jadi percaya diri, bahagia. Dan itu yang bikin Bapak dan Ibu percaya, kalau kamu bisa sebahagia dan seliebat itu pas main game, kamu juga bisa lebih hebat lagi waktu lakuin hal lain."

Hobi gue itu kalau nggtik bikin nangis teman sekelas, ya cari ribut. Gue nggnk nangis meskipun gue digebukin gernmbokin anak kelas sebelah belum lama ini. Makanya. gue lupa rasanya nangis kayak apa. Sampai hari ini, rasanya susah setengah mati untuk menahan sesuatu yang berat di dada sampai semuanya hampir membeludak keluar.

“Intinya ctima itu, Glen. Bapak dan Ibu percaya sama kamu." Tangan Ibu menggenggam tangan gue pelan, "Bapak dan ibu tumbuh dewasa tanpa itu... kepercayaan. Dari kami kecil, kami nggak boleh melakukan apa-apa yang kami suka. Harus begini, harus begitu, pokoknya diatur? Gue senang setiap kali Ibu bercerita tentang masa kecilnya. "Setiap kami ngomong jujur, orangtua kami nggak pernah percaya. Bilangnya knmi bohong. Ya udah deh, sesekali kami jadi bohong. Kan mau beneran bohong atau jujur sama aja, tetap dibilang bohong?˙ Senyum pahit mengerling di bibir Ibu. “itu yang bikin Bapak dan Ibu pernah marah sama kakek- nenek kamu." Baru sadar kalau Ibu juga mengabaikan sate Padang¬nya karena sibuk berbicara. ' Bapak dan Ibu nggak mau Glendy dan Alisa marali sama kita juga."

Kebiasaan ibu nggak pernah berubah—memegang sebelati tangan anaknya dengan kedua tangannya, mengusap-usap tangan mereka sehingga ada rasa hangat yang menjalar lewat kulit, ibu lalu menatap tangan kecil kami itu dengan tatapan penuh arti, seolah tangan kami begitu berharga untuknya.

“Bapak dan Ibu cuma mau kamu dan Alisa tahu mana yang baik dan buruk. Selebihnya, Bapak dan Ibu percayakan kalian untuk memilih. Karena kami tahu kalian pasti pilih yang baik, dan itu aja. Ituuu aja yang bikin Bapak dan Ibu ban^a.”

Sekarang gue ingat bagaimana rasanya menangis. Nggak enak Dada gue terasa sesale, lalu ada sesuatu yang merasuk dari dada hingga ke leher, naik terus sampai ke kepala, hingga akhirnya ada yang membubung di kantung mata. Air.

' Bapak dan Ibu nggak mau punya anak pintar, hebat, dipuji orang, tapi dia malah tumbuh jadi orang lain. Yang Bapak dan Ibu mau cuma Glendy, cuma Alisandra. Paham?"

Mendadak, gue nggak tahu caranya bertutur kata. ' Makasih ya. Makiisih karena kamu uilah tau mana yang baik dan salah Dan makasili udah jadi anak Ibu." Ini mengingatkan gue pada |eli. Mengingatkan bahwa gue nggak tahu apa alasan mereka berterima kasih padahal gue selalu kasih beban.

Hari itu berakhir begitu saja, liari yang gue rasa paling me¬nyedihkan di masa gue beranjak remaja—waktu akhirnya pertama kali gue gusar tentang sesuatu yang salah pada diri gue.

Bodoh, nggak bisa apa-apa.

Entah sekeras apapun berusaha, gue nggak akan pernah mampu jadi sehebat oran^ lain

Begitu selesai makan sate Padang bersama Ibu, gue izin pergi sebentar ke rumah Jeli dan Ibu juga dengan senang hati langsung mengantar gue. Jangan tanya kenapa gue melakukannya karena gue juga nggak tahu alasannya. Seperti ada sesuatu yang tertinggal dari dalam untuk diucapkan, tapi sempat tertahan karena suasana hati gue yang nggak baik di sekolah tadi.

“Lho. Glendy?"

Hai leli." Gue melambaikan tangan dengan senyum canggung ketika dia membukakan pagarnya untuk gue. ' Kenapa? Kok sore-sore kc sini?”

Hmm, nggak apa-apa." Tuh kan gue nggak jelas. ' Cuma mau bilang... makasih juga."

Dia sempat terdiam, bingung mungkin dengan ucapan gue.

"Makasih karena tahu kalau gue udah kerja keras." Kalimat itii keluar dengan sendirinya dari bibir ini. "Makasih karena tahu kalau semua hasil gue yang buruk ini... ada bukan karena gue nggak kerja keras, tapi karena, emang belum waktunya aja.[M]

Iya, memang itu yang sejak tadi ingin gue sampaikan. Nggak peduli

betapa menyebalkannya hari itu, pada akhirnya gue bisa mengulaskan senyum lebih tulus.

"Nanti kalau udah masuk sekolah lagi, pulang jangan ke mana- mana, ya."

“Lho kenapa?"

Tenis terang, gue nggak bisa membaca arti tatapannya pada gue. Namun satu yang pasti, dia juga memiliki beberapa hal yang tertahan di dularn dan m usili enggan did ucapkun kepada gue. "Soalnya gue bakal sering-sering ke sini. Kan udali beda sekolah, jarang ketemu, deh. Entar gue sedih kalau kita nggak ketemu." Ekspresi wajahnya datar, tapi kenapa lucu banget, ya? 'Apaan sih, sedih kenapa coba?” Mimik wajahnya jadi semakin lucu karena dia menahan senyum.

“Ya sedih, lah. Oh ya!” Gue pura-pura memasang tampang seram sehingga dia juga sedikit tersentak ketika gue mendekat “Iangan ganjen lo nanti sama cowok-cowok baru. Nggak boleli pokoknya!"

Sekarang, dia sungguh nggak bisa menahan senyum itu lebih lama lagi. [M]lh, Glcn... lo kenapa, sih? Ada-ada a j a, deh." "Ya karena gue suka sama lo." Kalau gue memang tetap bodoh meskipun sudah belajar keras, seenggaknya gue nggak ingin bodoh dalam mengungkapkan apa yang gue rasakan. • |adi gue nggak mau lo nanti dekat-dekat sama cowok lain pas SMA."

Dan kalau memang gue bodoh dalam mengingat materi pela¬jaran, seenggaknya gue cukup pintar dalam mengingat sebuah tanggal.

Hari ini, 21 Juni 2009.

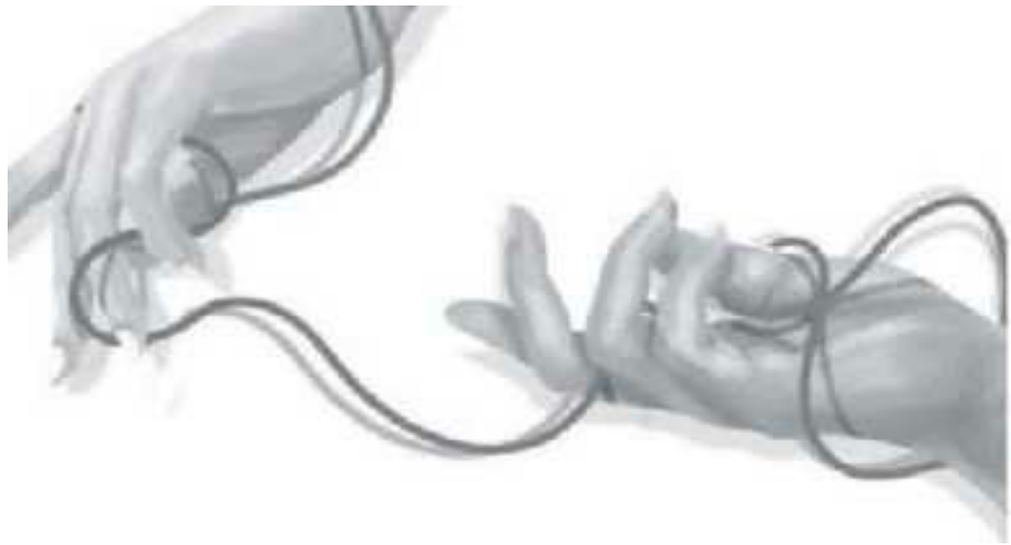

3

2012

GLENDY

Menurut cerita Ibu, sejak gue lahir ke dunia ini, gue udali jadi petualang sejati. Satu ininggu setelah lahir di Kumali Sakit Bunda, Menteng, gue langsung dibawa pindah ke Bandung. Oli, jangan sedih. Sebulan setelahnya, gue sekeluarga pindah lagi ke Padang. Bahkan menginjak umur 10 tahun, gue udah berpindah ke sekitar sembilan kota sebelum akhirnya tinggal lumayan lama di Surabaya sampai umur 14. Tahun 2008. gue balik lagi ke Jakarta dan sekolah di Dwiduri.

Mungkin di masa depan nanti, kepindahan gue ini akan berguna untuk diungguli di medki sosial dengan tagar ttexplorelndonesia dan beberapa bulan setelahnya gue bisa dikenal dengan sebutan setebgram

traveler.

Tapi pada masa itu, pindah kota dan rumah setiap setahun sekali itu agak merepotkan. Ibu harus memastikan kalau barang- barang di kamar gue nggak banyak supaya saat tiba waktunya pindah, dia nggak perlu repot membereskan semuanya. Itu yang membuat Bapak dan Ibu mengenalkan gue dengan game console. Menurut mereka, lebih praktis ketimbang mainan lain kayak kartu, mobil-mobilan, motor-motoran yang biasa ada di Kids Station. Mereka lebih senang membelikan gue Play Station, dari PS 1, PS 2, dan sekarung muncul yang lebih praktis lagi, PSP dan Nintendo yang bebas dibawa ke mana-mana.

Alhasil, mainan giie nggak banyak, itu-itu aja. Bosen sama GTA, tinggal balik ke Digimon, bosen sama Digimon tinggal cabut ke Kelapa Gading, nanya ada game console apa yang lagi seru ke abang penjualnya. Sampai akhirnya, ketikagame online di komputer dan laptop muncul ke permukaan, gue berhenti di Dota dan nggak pernah ganti permainan lagi.

'Kamu kenapa sih suka banget sama Dota?"

Jeara Nindya S jali sangat bertolak belakang dengan gue. Saat gue begitu mengibaratkan sekolah sebagai musuh utama, dia justru menganggap sekolah adalah hobi yang menyenangkan.

'Nggak tahu, suka aja." Sejak pertama kali pindah ke Jakarta dan satu sekolah, sampai akhirnya kita ma^uk di SMA yang berbeda— dia tetap di Dwiduri karena nilainya mencukupi, sementara gue pindah ke Bina Bangsa karena nilai yang nggak mencukupi standar, hampir setiap hari gue mampir ke rumahnya.

"Pasti kan ada alasan. Kamu sehari aja bisa main berjam-jam, nggak capek sama seknli. Malah kelihatannya betah dan seneng banget."

"Iya juga, sih." Gue setuju, dan ketika tim lawan udah melepas pesan GC alias Good Game yang berarti war sudah selesai dan gue yang jadi*

pemenangnya, gue langsung duduk bersandar dan

Schuran lam »hri pcan.ıin ; »n perang ving di^in^kan fvmıin f M berpikir. "Kenapa kamu suka kaktus?" Bukannya menjawab, gue malah bertanya balik.

"Hmm," tadinya dia sibuk menonton National Geugraphic Channel sambil menemani gue bemiain. Sekarang atensinya kem¬bali pada gue. "Karena aku pengen jadi kayak kaktus."

Jeara Nindya Sjah itu persis seperti ensiklopedia tanaman berjalan. Nggak heran nilai Biologi-nya selalu bagus. Dia bisa hafal semua jenis tanaman beserta nama Latin dan artinya di luar ke¬pala. Dari semua tanaman yang selalu dirawat di taman belakang rumahnya, ada satu tanaman yang dia beri minat lebih. Kaktus.

Mungkin ada sekitar lima sampai tujuh pot kaktus di taman belakang rumahnya. Belum lagi di loker sekolah, dia juga punya satu pot tanaman kaktus kecil yang selalu dia taruh di pinggir la¬pangan supaya terpapar matahari.

"Kaktus itu kuat" Setiap bercerita, sinar matanya selaki mem¬buat gue terdiam. Fokus, Glen. Lagi diajak ngomong, nih. "Dia beda dengan tanaman lain yang sekali aja nggak disiram langsung mati. Mau ditaruh di mana pun, nggak disiram setiap hari pun, kaktus akan tetap bertahan dan tunibuh."

Gantian gue yang berpikir. Iya ya, kenapa gue suka banget sama Dota? Bahkan setelah kenal Dota, gue nggak pernah main game lain lagi. Sekilas, gue memandangi layar laptop gue yang masih setebal genteng anti bocor. Saking terlalu sering dimainkan, laptop ini sampai panas dan gue harus memasukkannya ke dalam kulkas—jangan ditiru ya, gue nggak lagi menulis tip mendinginkan laptop di blog, kok.

' Mungkin karena Dota gampang?" Kalau bisa gue tambahkan,

mungkin karena Dota adalah satu-satunya hal yang bisa gue la¬kukan dengan benar.

"Susah, lho. Aku aja nggak bisa." Dia sedikit menunduk, menya-nuikiin tingginya dengan gue yang sedang duduk bersila di lantai. "Ya karena kamu nggak tahu cara mainnya aja. Kalau kamu tahu, kamu pasti bisa," tutur gue. "Biologi yang susah kayak gitu aja kamu bisa, apalagi Dota doang/

"Kamu kan udah pernah ajari n aku berulang kali. Tetep a)a aku kalah." Senyum di bibirnya terukir. "Berarti kamu bisa lakuin sesuatu, Glen."

Gue dapati figur wajarnya dari samping. Kalau dipikir-pikir' dunia tuh sukii nggak adil, ya? Saat ada sebagian orang yang selalu gagal melakukan sesuatu—pengen cantik dan ganteng, pengen bisa gampang memahami sesuatu dan bisa hidup enak—bisa-bisanya ada orang kayak dia yang udah memiliki semua. Udah baik, pintar, sopan, dari keluarga yang berkecukupan, nggak pernah gagal melakukan apa pun, cantik pula.

Rambutnya panjang temrai sampai sebahu, tapi dia lebih sering mengikatnya tenitama saat belajar agar pandangan matanya nggak terganggu. Tingginya sepundak gue, sehingga ketika jalan bersebelahan, dia terlihat mungil dan lucu. Kulitnya putih, matanya bisa bersinar begitu rupa setiap tertarik akan sesuatu, dan bentuk bibirnya bagus, seolah ditakdirkan untuk terus tersenyum.

Wah, boleh juga. nih. Gue udah mulai punya bakat |adi aktor telenovela. Mungkin kelak gue bisa menggantikan Pedro di Amigos Reborn.

"Nggak ada orang benar-benar bisa melakukan semuanya, Glen. Pasti ada satu yang nggak pernah bisa mereka lakukan." Gue percaya selalu ada sidik jari pemetik pada setiap daun teh hijau elok di

perkebunan. Dan kalau prestasi dianalogikan sebagai daun teh hijau itu, maka |eli adakih pemetiknya. Dia memiliki semuanya, dan seharusnya, nggak ada lagi yang perlu dia kejar.

Sampai akhirnya giie sadar kalau jarak antara manusia ber¬pijak ke tujuan mereka nggak semua sama. Ada yang sudah hampir sampai, tapi malah berganti haluan untuk mencan tujuan lain. Sama seperti level bahagia, ada yang bahagia setengah mati karena punya rumah di gang kecil, pun ada yang masih merasa kurang meskipun lidah punya rumah sebesar istana.

Sejak pertama kali gue datang ke rumahnya, gue hanya satu- dua kali hertemu orangtuanya. Ibunya Jeli adalah Mustika Husein, seorang pembawa acara berita di televisi swasta Indunesia. Sementara ayahnya, Saldi Husein, adalah seorang pengacara yang cukup sering beilolak ke luar kota. Di rumah. Jeli hanya ditemani oleh Bi Mumu, asisten rumah tangga yang sudah bekerja selama belasan tahun.

Kekosongan kasatmata di rumahnya perlahan terisi dengan kedatangan gue walau nggak penuh dengan sempurna.

“Kamu beneran nggak apa-apa hari ini kita nggak datang ke acara kelulusan kanui?" Ihu kembali hertanya saat kita sudah berada di mobil, bersiap berangkat ke DwidurL

“Beneran, Bu. Lagian Glendy juga nggak juara. Lulus aja udah syukur. Si Jeara tuh juara umum.’

'Hadeh, jago bener promosinya. Anak ABG kalau udah cinta monyet begini amat, sahut Bapak yang duduk di sebelah sambil memasang seatbelt ketika gue menyalakan mesin mobil. "Kalau gitu ngapain ngajak gue segala, sih?” Itu yang nyahut di belakang, cuekinaja. Dia memang ratunya protes.

"Kan biar ramai. Daripada lo di rumah, cuma lihat kanvas-tem-

bok-kanvas-tembok, mending gue ajak lo jalan kari biar melihat semesta dan segala isinya?"

"Gue ada tugas dari kursus!"

'Ini juga tugas dari abang lo! Pentingan abang la lah daripada kursus!"

Alisandra Adijunior nggak pernah absen sehari memarahi gue, seolah gue kuman yang wajib dibasmi. Dia paling nggak suka diganggu saat melukis, dia juga nggak suka ketika gue main ke kamarnya (lan tidur di kasurnya, dia juga nggak suka gue isengin, dia nggak suka disuruh-suruh. Pokoknya dia nggak suka semua yang berhubungan dengan gue. Kecuali kalau gue kasih jajan, biasanya dia baru pensiun marah. Nggak heran pas gue minta tolong melukis Jeli sebagai hadiah kelulusan, dia langsung ngoniel' "Nggak. Gue bukan tukang lukis, apalagi lo bayar pake flinian doang: katanya sambil menunjukkan bungkus plastik berwarna kuning. Cih, padahal Chiki rasa keju paling enak sedunia.

Sesampainya di Dwiduri yang sudah sesak dengan segala macam bocah berkebaya dan kemeja rapi, guc melihat dia berdiri seorang diri di depan pintu aula. Tante Tika dan Om Husein nggak menghadiri acara kelulusan |eli hari ini karena urusan pekerjaan mereka masing-masing.

'•JELI!" Dia menengok ke samping untuk bertemu mata dengan gue, yang langsung melambaikan tangan sambil setengah berlari ke arahnya.

"Glendy?" Dia terkesiap menyambut kedatangan gue, terlebih ketika melihat Ibu dan Bapak dengan kerempongan mereka: Ibu yang jalannya kayak ondel-ondel karena nggak biasa pakai rok dan Bapak yang terus mengusap kemejanya karena tadi cuma disetrika asal. "Kamu ngapain?'

"Jeara! Selamat ya kamu sudah lulus." Ibu yang mendahului karena durhaka mendahulukan diri sendiri ketimbang emak-babch. "Hebat banget bisa jadi lulusan terbaik.- Pelukan Ibu terasa hangat hingga gue

bisa ikut merasakannya. Gue senang mereka bisa jadi akrab meskipun hanya liga kali bertemu ketika gue mengajak |eli main ke rumah.

Mendapat pelukan Ibu, Jeli masih bungkam, ekspresi wajahnya datar sementara kedua matanya memancarkan sinar yang nggak bisa gue artikan. Tangan Ibu perlahan berganti dengan tangan Bapak yang sama hangatnya.

“Jeara, selamat ya. Maaf sedikit terlambat, tadi di jalan macet" Padahal tadi lama karena Bapak setrika baju dulu. “Om dan Tante bangga bangga banget sama kamu,

Gue memelototi adik gue yang cuma mematung sambil meli¬pat tangan di depan dada sebagai tanda untuk "Cepetan, lo bilang selamat juga", tapi dia malah menaikkan sebelah alis seolah mem¬balas, "Ngomong apaan sih lo?". Akhirnya gue menyerah karena percuma, kerasnya Alisa jauh melebihi batu. Yang gue ingat setelah itu adalah, cewek yang semakin cantik dengan kebaya biru muda dan rambutnya yang disanggul rapi ini menutup wajahnya dengan kedua tangan. Kedua pundaknya bergetar, dan dia menangis.

■Jeara?" Ibu terlihat khawatir, sama seperti Bapak yang lang¬sung melirik gue seakan minta bantuan karena takut sebelumnya salah berbicara. Pun gue ikut diam, mendadak nggak tahu harus bertutur apa dan hanya memandangnya.

Itu kali pertama gue melihat dia menangis. Seseorang yang seharusnya punya hidup semudah jalan tol, yang selalu berhasil melakukan apa aja karena usaha yang dia lakukan nggak akan pernah mengkhianatinya. Tangisannya seolah mengingatkan gue, kalau ternyata hidupnya nggak semudah itu. Ada sesuatu yang hilang dari dalam sana, sesuatu yang nggak dia punya dan ingin dia miliki. Sesuatu yang dia tunggu selama ini sehingga dia terus- menerus berusaha mendapatkannya.

Ucapan itu.

Kami bangga sama kamu, feara.

Sekarang gue paham kenapa |eli sebegitu ingin menjadi kak¬tus. Karena cuma orang lemah yang ingin menjadi kuat Sesuatu yang hilang itu adalah sebuah perhatian. Apresiasi dari orang yang begitu dia kagumi selama ini: Tante Tika. Gue kira akan sulit membahagiakan orang seperti jeli, karena dibanding gue yang terbiasa hidup dengan semua yang serbacetek dan apa adanya, orang yang nggak pernah puas sepertinya nggak akan mungkin segampang itu dibahagiakan.

Ternyata, gue salah.

Dia bahagia. Senyumnya terpampang lebar hanya karena ke¬datangan gue, Bapak, Ibu, dan /Misa. Dia kian terlihat lebih bahagia

ketika gue mengajaknya ke rumah untuk makan bersama. Tawanya begitu lepas. Obrolannya dengan Ibu mengalir bebas seperti biasa. Dibanding menjadi lulusan terbaik dan selalu menjadi jua¬ra kelas, |eli justru jauh terlihat lebih bahagia dengan semua ke¬sederhanaan dan kecukupan Ini.

“Kenapa kamu nggak datang ke acara kelulusan kamu sendiri?" Kami duduk di bale-bale depan rumab gue usai makan malam. Gue juga sempat mampir ke indomaret untuk jajan.

"Siapa yang bilang emang?" Karena gue nggak memberitahu dia kalau hari ini juga hari kelulusan gue. "Alisa."

“Emang dasar bocah lampir, tukang ngadu." Gue melirik pintu kamarnya yang tertutup rapat.

“Hahahaha," dia tertawa lagi sampai gue lupa sudali kali ke- berapa tawanya terdengar hari ini. "Makasih, ya..." Sekejap suasana berubah hangat. "Aku nggak tahu harus bilang apa selain makasih' 'Bilang aja aku ganteng,” canda gue.

'Hahahaha... apaan, sih.” Dia bersandar pada tembok sebelum memperhatikan wajali gue. "Tapi beneran, deh. Maka^ili banget. Kamu nggak tahu seberapa berartinya ini buat aku."

Terus spontan aja dalam hati gue berkata. Kamu juga nggak tahu kalau ini berarti banget buat aku. |ago banget gue ya bikin skenario sinetronnya. Eh, tapi serius... melihat dia menangis tadi ternyata jauh berkali lipat lebih menyedihkan dari yang gue kira. Seakan kesedihannya bisa giie rasakan hingga detik inL

Gue selalu menghindari yang namanya kecewa, dan itu yang membuat gue belajar untuk tahu diri sekaligus memahami diri.

Sebab berekspektasi itu nggak enak, dan cewek di hadapan gue ini sedang menghadapi situasi itu.

"Padahal aku belum kasih kamu hadiah, tapi kamu udah bilang maka sih/ Bibir gue melukis senyum kikuk. Gue harus berdiri untuk merogoh saku celana jeuns yang sepertinya udah hampir sebulan nggak dicuci. 'Kamu bilang kamu pengen jadi kaktus." Gue menyodorkan sebuah ikat rambut tali berwarna hitam dengan bandul plastik berwarna kuning hitam berbentuk bunga matahari. "Padahal kamu lebih mirip ini". bunga matahari." Gue kembali duduk saat dia menyambut ikat rambut seharga tiga ribu rupiah itu dalam senyap.

"Dari sekian banyak daftar nama bunga yang selalu aku baca, □ku cuma ingat yang ini." Gue menunjuk bunga matahari plastik di ikat rambut itu dengan telunjuk. "Abis mirip kamu banget"

SunfJower means biiss. Bahagia yang nggak cuma sekadar baha¬gia, melainkan bahagia yang.- bahagia banget. Entah kenapa itu mengingatkan gue pada |eli.

' Jadi kuat itu perlu kok, |el. Semua orang memang harus jadi kuat biar nggak disakitin orang lain, biar tahu caranya bangkit pas jatuh, biar bisa mandiri, biar bisa jalanin hidup. Tapi cara setiap orang untuk tumbuh kuat berbeda." Kikuk yang perlahan sirna berganti menjadi sebuah kenyamanan. "Buat aku, kamu lidah kuat dengan cara kamu sendiri. Kamu nggak perlu berusaha untuk jadi sesuatu yang nggak kamu bisa. |adi, nggak apa-apa kalau kamu nggak bisa jadi kaktus."

Membuatnya tersenyum ternyata semuckh ini—cuma seharga tiga ribu. "Nih, aku kasih bonus Chiki, susu pisang, sama Choki- Choki. Kamu kail doyan banget jajan."

Iya, semudah ini membahagiakan dia. "Glen."

"H mm?"

"Sekali lagi niakasih, ya. Makasih udah jadi diri kamu sendiri."

Padahal ciima sekadar ucapan mukasih. Namun ucapan mukusih yang ini terdengar istimewa begitu rupa. Sebab akhirnya, ada yang berterima kasih karena kekurangan dan semua yang berantakan di hidup gue.

"Sama-sama, Jeli."

Malam itu sebelum pulang, dia kembali mengucapkan terima kasih lagi. Bedanya, kali ini dia juga menunjukkan sebuah bingkai berwarna hitam bermodel minimalis dengan gambar sketsa hitam putih yang begitu mirip dengan figur dirinya.

"Tadi pas kamu lagi ke (ndomaret, Alisa kasih ini. Dia bilang kamu yang suruh."

Gue berbalik lagi, menatap pintu kamar adik gue yang masih tertutup rapaL Ternyata dia nggak senyebelin itu.

"Kamu udah daftar kuliah?" Di penghujung SMA, semua orang si¬buk mendaftarkan diri mereka di universitas yang diinginkan, bahkan ada yang sudah diterima, sementara gue malah sibuk berdiam diri di rumah, menikmati waktu senggang karena masa Ujian Nasional kemarin terasa seperti neraka yang membuat gue seringkali frustrasi tanpa Sebab.

"Hah? Belum." Setelah berhari-hari mendekam sehanan di rumah, bosen juga rasanya. Gue pengen jalan-jalan, dan kebetulan

Jeli hari ini ambil hasil tes masuk perguruan tinggi. Seperti yang diprediksi, dia lolos.

Kampus pilihannya ada la h Institut 'eknolog Frathur 0. Institut teknologi swasta terbaik di Jakarta yang sering bersaing dengan kampus negeri seperti Universitas Indonesia dan Institut Teknologi Bandung. Meskipun swasta, kebanyakan calon mahasiswa yang nggak tertarik

kuliah di luar kota dan punya uang lebih memilih Frathur sebagai tempat menuntut ilmu. Selain karena Frathur bekerja sama dengan beberapa institusi internasional, alumni Frathur juga terkenal sebagai orang hebat

"Kamu masuk Frathur aja, Glen."

'■Hah?' Untung lagi lampu merah. Kalau lagi jalan, gue bisa nge-rem mendadak saking kagetnya. "Ya kali...." Gue tertawa canggung. "Ardan kan juga di Frathur. Bukannya Trian juga masuk Fra- thur?"

Ardan adalah teman gue dari SMP hingga S MA. Meskipun beda satu tahun di atas gue. Dulu dia ketua OSIS dan harus banyak meladeni anak pindahan, dan dia jadi salah satu orang yang banyak membantu gue selama SMP. Lucunya, pas SMA kita ketemu lagi di sekolah yang sama karena Ardan juga masuk SMA Bina Bangsa.

'Ya Trian mah jangan ditanya." Sementara Trian adalah seorang teman yang Ardan kenalkan di tahun pertama SMA. Awalnya kami jarang bicara, maklum, dia orangnya lumayan pendiam. Tapi lama- lama, nyambung juga pas ngobrol, terutama karena dia juga suka main game online.

Kerjaannya sehari-hari padahal cuma jalan sama napas, dan dengan hobi tidak berfaedahnya itu, dia selalu dapat nilai bagus di sekolah. "Ardan aja ampir nggak masuk waktu itu." Gue nggak

mau cerita kalau bokapnya Ardan harus bertemu langsung dengan rektor dan membayar lebih supaya dia bisa lolos tes masuk. “Bukan berarti kamu nggak nyoba kan. Glen?[w]

“Nggak bakal masuk, Jel. Percaya, deh. Muka-muka kayak akii tuh nggak bakal bisa masuk Frathur. Kalaupun masuk, hari pertama juga langsung diusir, disangka maling.’

“Ih, kokgitu sih ngomongnya..." |eli cem beru t Dia selalu nggak suka kalau gue udah begini—nggak mau mencoba sesuatu karena sudah merasa kalah lebih dulu. 'Nih...." Gue sempat diam ketika dia memberikan gue sebuah map berisi beberapa lembar kertas. ' Aku udah beli formulir pakai nama kamu. Jadwal tesnya minggu depan, tandanya kamu punya waktu seminggu buat belajar/ -Jel.,

“Pasti bisa," Jeli bersikukiih. Dia sampai memiringkan posisi duduknya dengan mimik optimistis. .’Inget kan gimana sedihnya aku, sedihnya kamu, karena nggak bisa satu SMA? Sekarang waktunya, Glen. Biar kita bisa satu kampus.” Gue cuma diam, memandang map itu dengan khawatir. 'Kalau terlalu sulit untuk berjuang masuk sini karena menurut kamu, kamu nggak bisa, minimal kamu berjuang buat aku."

Kali ini gue menatapnya nanar.Terlebih saat sebelah tangannya menggenggam gue, sementara tangan yang lain merapikan rambut cokelat gue yang berantakan.

“Aku mau satu kampus sama kamu. Aku nggak mau sendirian di sana." Nada bicaranya memohon. Meskipun nggak terdengar jelas, itu yang membuat gue merasa ada alasan untuk mencoba. “Kamu bisa, Glen. Kamu pasti bisa."

Ucapan itu, genggaman tangan itu. Dia. Cuma itu alasan gue akhirnya belajar seperti orang gila sampai mengajak Trian ke ru¬mah untuk mengajari gue. Gue bahkan masih belum tahu jurusan apa yang akan gue pilih karena gue nggak akan masuk ke jurusan yang sama dengan jeli. Teknik Lingkungan. Gue nggak ada bakat di bidang itu. Ya h, beberapa jam lalu aja gue masih buang sampah plastik ke tong yang bertuliskan SAMPAH KERTAS karena gue buru-buru, dan gue udah malas berpikir.

Begitu sampai pada waktunya dan gue ke Frathur ditemani Jeli, gue akhirnya menemui kertas soal itu dengan peluh mengalir lancar di pelipis. Tangan gue sampai dingin, dan dari semua soal yang gue kerjakan, nggak ada satu pun yang gue yakini benar. Seusai tes itu berakhir, gue tahu kiilau hasil besok akan begitu jelas. Gue nggak akan lolos.

Ternyata benar. Gue memang nggak lolos.

Aneh ya, sejak awal gue nggak pemati punya ekspektasi. Tapi melihat kegagalan gue di depan mata begini, rasa kecewanya masih ada, malah lebih besar dari yang gue kira.

"Kita coba lagi.” Sejak pertama kali jadian, kayaknya baru kali itu gue menolak permintaannya.

' Nggak, ah." Menolak bukanlah kebiasaan yang membuiit |cli terbiasa dengan gue.

'•Masih ada tes teraldiir. Glcn."

"Aku tetap nggak mau,' gue bersikeras. "Lagi pula percuma, aku nggak bakal masuk."*

"Tapi kan kamu belum coba."

Kalau beda pendapat termasuk dalam pertengkaran, berarti itu adalah pertengkaran pertama gue dengan leli.

"Buat apa coba sih kalau ujung-ujungnya gagal juga?” Entah

ka¬rena mood gue yang hancur karena menerima kegagalan kemann atau karena gue benci untuk menjadikan yang realistis jadi angan- angan. "Jel(aku tuh beda sama kamu," dan kekesalan itu berubah jadi kalimat yang nggak seharusnya keluar dari mulut gue. 'Kamu selalu tahu apa yang kamu mau. Semuanya jelas. Kamu punya cita- cita. Punya mimpi yang kamu kejar. Sekalipun susah, kerja keras kamu selalu ada hasil, dan itu yang motivasi kamu untuk dapat lebih. Tapi aku..." gue menggantungkan kalimat sebelum menarik napas panjang, "aku nggak tahu apa yang aku mau. Aku cuma jalanin hidup aku buat liari ini ajii. Aku nggak tahu besok akan |adi kayak apa. Dan itu karena emang aku nggak mampu, aku kurang, aku nggak bisa apa-apa."

Napas gue hampir habis karena terlalu banyak bicara. "Jadi, nggak. Aku nggak mau maju lagi. Aku capek gagal."

Gue sampai nggak sadar kalau Jeli menghabiskan rangkaian emosi gue yang meletup-letup itu dengan tatapan penuh arti. Seolah ada sesuatu di kepalanya dan dia nggak membiarkan itu langsung tumpah sebagai kata-kata. Dia diam, menunggu sampai gue kembali pada kesadaran gue.

"Iya, kamu memanggagal..."Suaranya selalu berhasil membuat hati guc lebih teduh. Lebih tenang. "Dan itu tandanya kamu udah kerja keras, Glen. Berhasil atau gagal, itu bukan tujuan. Berhasil atau gagal itu cuma perjalanan. Dan sampai detik ini, nggak ada orang yang bener-bener tahu tujuan mereka apa. Aku dan kamu
sama. Bukan kamu doang Glen yang nggak punya tujuan hidup. Aku juga.¯

Hati gue terasa berat, dan itu yang membuat gue kesulitan bernapas. Gue terperenyak ketika dia lanjut bicara.

'Setiap hari aku cuma bangun, berjuang, tidur. Apa yang di-perjuangin? Nggak tahu. Aku cuma berharap, apa pun yang aku perjuangin itu baik dan bikin aku bahagia tanpa penyesalan. Tapi lagi-lagi, itu cuma harapan, cuma rencana."

Gue tetap bungkam. Bukan enggan berucap banyak, melainkan sulit membuat semua ungkapan yang berdesakan di dalam menyeruak keluar.

"Ya udah kalau kamu nggak mau tes lagi. Itu pilihan kamiL" Entah kenapa, gue menyesal karena nggak bisa mencegahnya pergi. "Apa pun itu, aku cuma inau bilang," tangannya lalu menggenggam kedua tangan gue dengan tatapan dalam, "nggak apa-apa, Glen. Kamu punya aku."

Sore itu pukul 6 sore, |eli memilih untuk pulang naik taksi karena dia ingin gue mengistirahatkan dari segala tekanan. Namun malamnya, sekitar pukul 10, gue melajukan mobil gue ke |alan Rajawali untuk mengetuk pintu rumahnya.

Uia yang selalu membukakan pintunya untuk gue sebab katanya,

•■Nunggii kanui itu selalu jadi hobi favorit aku." "Jeli..."

Hmmr "Aku mau usaha lagi."

Dan begitulah, keajaiban di film itu ternyata bisa saja terjadi di kehidupan nyata, cuma datangnya aja yang terlambat. Saat nama gue berada di dalam baris paling akhir di daftar nama calon mahasiswa yang diterima, gue sempat berpikir ada Glendy Adijunior lain di belahan bumi ini.

"Glendy yang lain kali,' gumam gue sulit percaya. "Glen, di dunia ini yang kayak kamu tuh cuma satu, nggak ada lagi," jeli meyakinkan.

"Iya juga, ya..." gue masih menatap nama itu lekat-lekat. "Satu aja n ge repoti n, apalagi ada banyak."

Jeli menunggu reaksi gue. makan/a sedari tadi dia hanya menoleh ke samping dengan senyum lebar, menunggu gue menatapnya balik dan mengucapkan sesuatu. Sampai akhirnya gue melakukannya, kalimat yang gue ucapkan masih bersifat tanda tanya.

"Ini... beneran jadinya aku masuk Frathur?" "Iya, Glendy. Beneran.

Oke, seenggaknya semesta masih menghargai kerja keras gue.

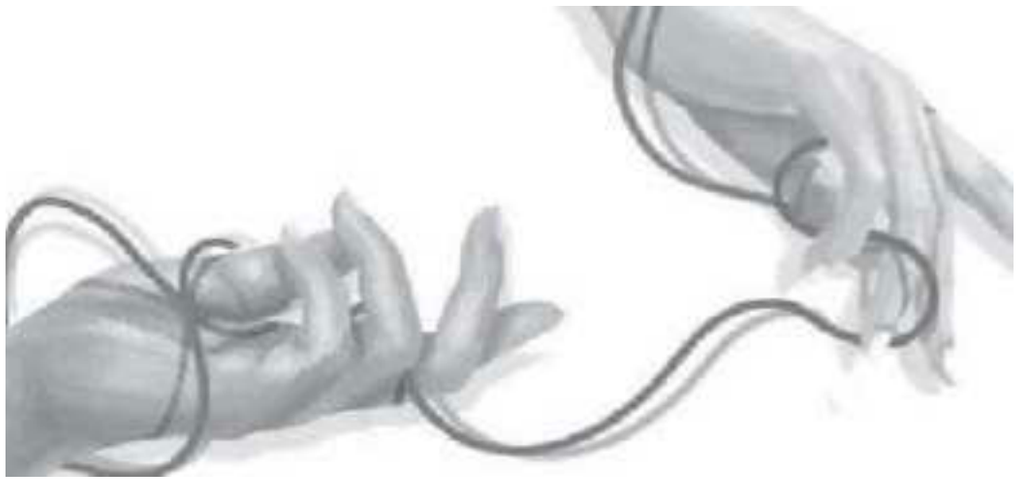

4

2013

GLENDY

Selain jenis kelamin, yang begitu membedakan gue dan Alisandra Adijunior adalah kasta.

Iya, sejak dia lahir, gue selalu merasa ada perbedaan kasta antara kami berdua. Dari nama aja udah terlihat bedanya. Orang sekitar sering beranggapan kalau nama Glendy itu kekanak- kanakan, beda dengan nama Alisandra yang kesannya bagus banget kayak nama anggota kerajaan Inggris. Makanya beda dengan orang lain yang memanggilnya Alisa, gue memilih memanggilnya Alis, biar terdengar jelek.

Tetap aja, tumbuh semakin besar, kasta kami semakin mem¬bentang lebar. Sebelum dia memutuskan untuk sekolah <ii nimah menginjak SMP. kami sekolah di SD yang sama, dan perbedaan itu semakin kentara.

Perasaan, dia bilang nggak pernah suka pelajaran Matematika, IPA, IPS, dan segala tetek-bengeknya. Hobinya setiap hari cuma beda genre dengan gue—kalau gue biasanya main Digimon di Play-

Station, dia di kamar sibuk menggambar. Jarang gue lihat dia be¬lajar.

Tahu-tahu, setiap ujian kenaikan kelas, nilainya nggak pernah kurang dari 80. Itu yang membuat gue sering mendengar ibu.ibu ngerumpi, "Alisa anaknya 57 Dino ttu kayaknya genius. Saya nggak pernuh lihat dia ambil les tumbahun. tapi nilainya selu lu bagus. Di n u bilang, diu juga jarony belajar."

Sebenarnya nggak ada yang salah punya adik pintar, genius, dan sering dipuji banyak orang, justru seharusnya, sebagai kakak, gue ikut bangga punya adik kayak dia. Namun kadang, penilaian oraiig lain terus tumbuh menjadi perbandingan yang membuat gue terbebani.

"Coba kamu lihat adikmu, namanya selalu ditulis di papan tuhs karena masuk tiga besar. Kumu harusnya tebih bunyak belajar dari dia: Kalimat yang sama selalu gue dengar dari wali kelas setiap tahun. Tahu rasanya waktu dia bilang mau home schooiing dan fokus ke seni? Lega banget, gokil. Meskipun guc sempat iri karena pengen nggak sekolah juga, giie benar-benar merasa bersyukur karena mulai saat itu, gue nggak perlu merasa terbebani dengan perbandingan orang lain tentang kami.

Namun tahun ini, gue mendengar kabar baik darinya. "Alisa keterinia beasiswa ke Amrik," ujar Ibu. Buset, hebiit banget nggak tuh dia? Usianya (hia tahun Icbili muda daripada gue, jadi kalau dihitung-hitung seharusnya dia baru masuk kuliah dua tahun lagi—dia SMP cuma dua tahun, SMA juga dua tahun—dan sekarang dia udah diterima di salah satu universitas di Amerika, pakai beasiswa pula.

"Beneran, Bu? Terus dia bakal ke sana, dong?'

'Iya, Desemberini dia berangkat." Dia memang sibu k mengurus TOEFL dan IELTS. Gue kira itu karena dia mau belajar bahasa Ing¬gris aja. ternyata memang karena persiapan untuk beasiswa dan kuliahnya. "Dia sengaja ambil di Missouri karena ada tantemu di sana, jadi dia bisa numpang tinggal sambil kuliah. Lebih aman juga buat dia."

Iya, adik perempuan Bapak, Tante Uti memang tinggal di Mis¬souri karena menikah dengan orang sana. Gue aja nggak tahu Missouri di mana—cuma tahu New York dan Los Angeles di Ame¬rika karena itu yang muncul paling banyak di GTA.

Langsung cepat-cepat gue merusuh ke kamarnya. "Wes, gaya banget lo pake kuliah di Amrik segala. Entar pulang-puking jaili Cinta Laura lo, ngomong nama gue jaili Glendey Eidijunyor."

"Berisik lo." Biasanya kalau lagi sibuk melukis terus gue ganggu begini, dia bakal ngamuk Dia kan galaknya nggak kenal masa datang bulan. Mau yang datang matahari kek. meteor kek, tetap aja dia doyan marah-marah.

"Helow, my name is Eiiisanjra Eidijunyor/ \edek gue lagi sampai mendapat bidikan matanya. Gue mencengir sambil tiduran di atas kasurnya yang seperti biasa rapi banget—beda sama kamar gue yang persis kapal perang. "Kok lo bilang-bilang sih ilapet beasiswa ke Amrik' Entah kenapa gue kepikiran—bukan kepikinin bagaimana orang akan membandingkan kami lagi, melainkan kc-pergiannya yang begitu tiba-tiba, dua bulan lagi. "Malah cepet ba¬nget lagi, Desember udah cabut. Entar siapa dong yang bantuin gue bikin tugas kuliah."

"Sialan." Gue cekikikan mendengar responsnya. "Bukannya 1O seneng kalau gue pergi?" Gue meliriknya yang memunggungi gue, sibuk mewarnai kanvasnya dengan warna-warna yang nggak gue paham bisa

menyatu dan membangun sebuab lukisan abstrak yang selalu bagus dan enak dilihat. “Kan kalau gue pergi, kuping lo adem. Nggak ada yang nyuruh lo lagi buat jadi gue. Lo nggak perlu diban- ding-bandingin lagi, nggak perlu digosipin tetangga sama temen- temen Ibu."

“Kalimat pas berantem dulu masih diinget aja." Iya, dulu waktu kelas 6 SD kami pernah bertengkar, dan menurut Ibu, itu adalah pertengkaran gue yang paling hebat dengan Alis. Waktu itu dia memanggil gue yang sedang sibuk main PS, dan entah kenapa dia bilang, "Puntes lu ngyuk pernah pinter, kerjaannya cuma itiuin mulu."

Nggak paham kenapa, gue jadi marah banget sampai mem¬banting sdck PS dan langsung berteriak sehingga Bapak dan Ibu harus berlarian menghampiri kami

'Lo pikir lo nggak gambar mulu juga apa?!" Alis sendiri pun terkejut sampai kehabisan kata. "Lo mah enak, e mang dasarnya udah pinter, nggak usah bela/a r juga nilai selalu bagus, gambar tiap hari juga, nilai ujian selalu bagus. Tapi gue bukan lo! Gue nggak pinter dari lahir dan emang udah dasarnya bego. Lo pikir nggak capek tiap hari denger tetangga sama temen-temen Ibu handingin gue sama lo mulu?" Guc terus bicara sampai napas guc habis. ‘‘Keluar lo! Gue nggak mau lihat muka io iagi:

Tanpa sepengetahuan gue. hari itu Alis menangis seharian, se¬mentara gue mendekil m di dalam kamar dan mengabaikan makan. Seminggu penuh kami puasa bicara, dan terus terang, gue juga lupa apa yang membuat kami kembali bicara lagi dan berbaikan setelah kejadian itu.

' Iya, gue seneng kali kalau lo pergi." Lamunan gue akan masa kecil kami buyar. "Nggak ada yang marah-marah, nggak ada yang toyor kepala gue lagi kalau gue benintakin rumah, nggak ada yang berisik nyuruh gue ke pasar pagi-pagi temenin lbu.“ Alis tetap fokus pada

lukisannya dan nggak menoleh walau sekarang gue sudah bangun dari berbaring dan mengunci tatapan gue pada sosoknya. "Tapi lo tahu nggak? Hidup itu kadang nggak bisa cuma di¬kasih seneng <ija. Harus ada ngeselinnya juga." Entah apa makna tersembunyi dari ucapan gue itu. ■ Hidup harus seimbang, karena kalau cuma mau seneng-seneng aja, giliran dikasih yang nyebelin, kita makih nggak siap."

Perlahan tangannya berhenti menorehkan kuas, tetapi dia nggak berbulik sama sekali untuk memberi respons sehingga gue sempat menarik napas panjang sebelum berdiri, bergegas keluar dari kamarnya sambil melewatkan beberapa detik untuk mengacak rambutnya dan berkata, "jaga diri lo yang baik di sana. Inget, abang lo cupu. Dia nggak bakal bisa bantuin atau belain lo kalau lo kena masalah."

Gue nggak tahu kalau seusai menutup pintu. Alis menatap ke-pergian gue dengan pilu.

"Tahu kenapa adikmu nggak mau kasih tahu kamu dan siapa pun tentang beasiswanya?" Ucapan Ibu itu nggak akan pernah guc lupakan. "Karena dia nggak mau kamu meresa kurang. Dia tahu seberapa kerasnya usaha kamu sampai bisa masuk Frathur, dan dia nggak mau membuat kamu semakin merasa kurang karena dia dapat beasiswa. Dia nggak mau semua orang ban d i ng- banding m

kalian lagi, karena dia nggak mau kamu sedih. Dia nggak suko kalau kamu menganggap diri kamu nggak penting dan ngpak bisa opa-

JEARA

Apa pun yang bisa mengingatkanku dengan apa yang sudah aku raih selalu aku kumpulkan menjadi sebuah kliping—namaku yang tertera di sebuah koran setelah laporan penelitian Biologi-ku menjuarai kompetisi ilmiah di |akarta, foto-fotoku saat menerima piagam penghargaan, kertas ujian Matematika dengan nilai 100, dan masih banyak lagi. Ketika menunjukkannya kepada Mama, beliau hanya tersenyum dan berkata, "Bagus. Harus terus kamu lanjutkan."

Kalau ditanya untuk apa aku membuat kliping itu, aku juga tidak tahu. Hanya ketika membukanya lagi, aku seperti mengingat kembali apa yang sudah aku raih, dan pada akhirnya bisa berkata pada diri sendiri, 'Aku bangga sama kamu.

Kalimat yang selalu aku harapkan keluar dari mulut Mama, tapi tak kunjung aku dengar hingga hari ini.

"Ini burung beo buat apa, Glenr Mama bukan tipikal arang yang senang berbicara dengan orang lain, termasuk dengan anaknya sendiri.

"Ini namanya Betari, Tan. Burung beo punya Bapak. Tadi pas saya mau ke sini, dia nitip. Katanya Ibu yang pilih buat hadiah. •Oh..." Jadi, agak asing melihat Mama bisa mengangguk pelan dan meladeni Glendy bicara. "Namanya Betari?"

Iya, Tan". Beo Tahu Diri."

'Ilahaha...'' Mama tidak pernah tertawa selepas itu. 'Ada-ada aja ya kamu, tuli."

"Tadinya mau dipelihara sama Bapak. Cuma saya udah kepusingun di rumah sama beo yang satu lagi. Satu aja udah bikin emosi, apalagi dua coba?"

Mama tidak pernah banyak berkomentar tentang Glendy. Saat melihat gelagatku dan Glendyyang terlihat sudah lebih dari sekadar berteman, dia tidak terlihat begitu terkejut Se|iijumya malah aku yang lebih terkejut melihat reaksi Mama yang biasa-biasa saja. Sikap Glendy jauh bertolak belakang dengan bagaimana cara Mama mengajariku tumbuh selama ini. Aku sering membayangkan upa jadinya kalau Glendy menjudi anaknya—apakah Glendy akan berubah dan berakhir sama seperti ku, atau malah sebaliknya? "Memang bapakmu ada waktu untuk mainan beo? Kiitainu dia sering ke luar kota."

"Ya anaknya lah, Tan, yang diberdayakan." Aku bersandar di tembok sambil menatap mereka di habman rumah. Glendy naik ke atas bangku kayu untuk menggantungkan kandang burung beo pemberian Om Janu itu. "Lagian kalau lagi nggak ke luar kota. Bapak kan^ahuf[4] di rumah, mainannya cuma beo. deh "

Lucu bagaimana Glendy tidak merasa ada sekat yang tebal antara dirinya dengan Mama. Sedangkan aku yang anaknya sendiri sering merasakan itu. Selalu ada ra«i sungkan untukku berbicara terlalu informal dengannya, sehingga setiap kali berbicara, aku merasa selalu ada yang tersisa.

"Kalau bawu acara berita gitu ada liburnya nggak sih, Tan?"

"Ada, tapi nggak banyak"

---

*'Singkmn dari gaji buta png Iwnrri 'ndt» mcIakuKin aktiviw tcrrcnn)**

'Minggu-minggu ini ada libur nggak. Tan?" “Ada, nanti hari Sabtu."

“Oh, kalau gitu bisa ke Pameran Flora dan Fauna dong di La¬pangan Banteng.”

Tidak. Hari libur adalah waktu istirahat bagi Mama. Kalaupun dia sedang tidak ingin beristirahat di rumah, biasanya dia akan menggunakan waktunya untuk berkumpul dengan teman serta kolega.

“Yuk ikutan, mumpung libur. Tante kan jarang banget jalan sama Jeli. Nanti kalau Om Husein pulang juga, siapa tahu kita jadi pergi bareng.”

Diamnya Mama membuatku tidak nyaman. Ingin rasanya aku menarik tangan Glendy atau langsung membungkam mulutnya dengan plester supaya dia berhenti bicara. Namun jawaban Mama membuatku tertegun.

•Ya sudah. Ayo kita pergi bareng. Tunggu. Apakah ini sungguh?*

Aku hampir berteriak karena begitu sulit untuk mengungkap¬kan rasa senangku dengan kata-kata. Cukup keras aku berusaha menyembunyikan senyum saat Glendy melirikku sambil cenge¬ngesan.

“Beneran, Tan? Yes! Akhirnya jalan sama Mustika Husein! Ha- haha, nanti saya mau foto ah sama Tante biar Bapak sama Ibu iri.” Dia tidak berhenti mencerocos, sedangkan Mama malah ter¬tawa sambil menggelengkan kepala m&lihat tingknhnya.

Sabtu ini seharusnya aku datang ke kampus untuk mengikuti rapat organisasi bersama beberapa senior. Meskipun mendapat teguran mereka karena mengundurkan diri dan absen mendadak, aku tidak menyesal. Keceriaan telah menutup semua lelahku seminggu penuh, dan Glendy bilang...

"Nyadar nggak sih, kamu seminggu ini ceria banget? Padahal ini belum bulan September," candanya.

' Uilali lama banget aku nggak jalan sama Mama."

Glendy sengaja membatalkan kepergiannya ke Pameran Flora dan Fauna, supaya aku bisa jalan berdua dengan Mama. Untungnya, Mama tidak masalah dengan itu.. Padahal selama ini. aku begitu enggan bepergian hanya berdua dengannya. Bukan karena tidak nyaman—aku selalu nyaman dan senang berada di dekat Mama karena aku sangat mengaguminya. Aku hanya sungkan dan takut salah bicara.

Sabtu pagi, aku sengaja bangun lebih dini—tidak, lebih tepat¬nya aku tidak tidur sama sekali sehari sebelumnya. Perutku sampai kram, dan mendadak aku tidak sabar hari esok tiba. Pukul lima, aku sudah bangun dan sibuk memilah baju mana unmk dikenakan. Tanaman di taman belakang sudah kusiram lebih awal supaya aku bisa menyiapkan sarapan untuknya.

"Loh, kamu bangun pagi sekali.' Mama baru bangun pukul 8. Pada hari lain, beliau biasa bangun pukul I, selalu tepat waktu karena beliau paling benci teriambat datang ke kantor untuk siaran. Iya," aku tersenyum kikuk, "ini aku bikin omekt buat Mama.[1]' mimik wajahnya terlihat bingung.

' Memang mau berangkat jam berapa?"

'Terserah Mama. Aku udah siap, kok. Udah mandi juga." Lagi- lagi dia hanya diam sebelum duduk di bangku meja makan dan mu¬lai melahap omelet buatanku.

Waktu semakin berjalan lambat, dan sampai pukul 10, barulah aku melihat Mama sudah bersiap-siap dengan pakaiannya, yang walaupun kasual, tetap selalu rapi. Belum lagi caranya berdandan yang terkesan sederhana, pun tetap terlihat elegan. Mama selalu membawa kacamata hitamnya saat bepergian ke tempat umum karena tidak begitu suka dengan keramaian dan atensi publik

Akil bergegas ke arah mobil tanpa membuatng lebih banyak waktu. Namun, tepat di depan pintu mobil, kudengar dia menerima sebuah

panggilan.

*“Halo?"' Aku masuk lebih dulu ke dalam mobil dan cepat-cepat memasangseatbelt. *Ah, iya iya. Baik kalau begitu."*

Senyumku masih mengembang ketika Mama membuka pintu mobilnya, bukan untuk masuk, mekiinkin hanya melongok dan berucap, "|eara, kamu turun. Mama sepertinya harus pergi. Teman Mama minta ketemu."

Semua yang bergerak di sekitarku melambat Ada bunyi pe- ngang di telingaku karena semua begitu terasa senyap. “Oh, kita nggak jadi pergi, M a?” Pertanyaan bodoh. “Iya. Lagian ini pasti sampai malam. Pameran kan cuma sampai jam 6.”

Tubuhku bergerak dengan sendirinya ketika Mama berkata, "Ayo cepat turun. Mama buru-bum.“ Lantas aku berdiri meman¬dangi mobil sedan hitam yang menjauh hingga menghilang dari jangkauan mataku.

Bi Mumu menutup pagar rumah sambil sesekali mencuri pandang ke arahku. Seperti Ingin mengajakku bicara, tapi enggan karena tidak ingin ikut campur. Toh aku tetap di beranda, mematung dengan posisi yang sama. Pandanganku tetap terarah pada ke mana mobil itu pergi..dalam sekejap mata.

Sudah berapa lama aku berdiri di sini? Entah. Yang jelas cahaya semakin terik, lalu adem lagi, terik lagi. Begitu terus sampai sepertinya, hari lidak lagi pagi, tidak juga siang. Aku masih berdiri di sini, tanpa ekspresi, dengan pikiranku yang kosong, juga dada yang terasa semakin panas.

Napasku terhela panjang. Pundakku terasa berat. Kemudian aku mengingatkan diri untuk kembali ke rumah. Tidak ada lagi yang perlu aku tunggu. Mama tidak akan kembali ke rumah sebelum malam tiba. Tidak akan ada lagi jalan-jalan ke Pameran Flora dan Fauna.

"Jelir

Baru satu langkah aku berjalan ke nimah, aku mendengar sebuah suara yang sudah aku hafal di luar kepala. Diiringi suara pintu mobil yang terbuka lalu tertutup dengan kencang, bersamaan dengan suara langkah kakinya yang tergesa-gesa. Ada samar- samar suara pintu pagar yang terbuka paksa, dan ketika berbalik, di sinilah dia, tepat di hadapanku, sedang mengatur napasnya yang menderu. Dia menaikkan sebelah tangannya, menunjukkan kantung plastik berisi Chiki, susu pisang katak, dan Choki-Choki. 'Jeli, kamu uclah pulang dari pameran? Eh, lihat nih aku bawa apa!" Peluhnya terlihat di dahi, napasnya juga masih tidak beraturan, dan dia masih tersenyum lebar. "Yuk, kita cau. Masili jam 3 sore. nih. Entar pulang kita ke makan di Warung Bu—" Haaaaah.

Aduh, sakit sekali dadaku ini. Tubuhku tiba-tiba bergetar hebat dan aku tidak bisa melakukan banyak hal selain menunduk dan menutup wajahku dengan kedua tangan.

“Hei..."

Dengan cepat aku merasakan kedua tangan besarnya meme¬gang lenganku, begitu perlahan dan lembut. Lalu tubuhnya mendekat penuh ke hati-hatian, kedua tangannya melingkar di tubuhku. Pelukan yang tidak pernah erat tapi nyaman. Pelukan yang bisa membuatku memejamkan mata, sejenak beristirahat dari ekspektasiku yang melelahkan.

"Nggak apa-apa." Glendy tidak pernah menyuruhkan berhenti menangis. Dia akan selalu mendengarkanku sampai akhir, menung¬gu sampai tangisku berhenti, dan akan selalu berkata, ' Ada aku." Adu dia.

Dia selalu ada.

Aku yakin di dunia ini banyak orang yang tidak seberuntung aku, dan itu yang membuatku enggan berpikir seolah akulah orang yang paling menderita. Aku selalu merasa tidak bersyukur atas apa yang aku punya. Dan pada saat yang sama, aku merasa, memang... semuanya belum cukup untukku. Semuanya berat Semuanya me¬nutup mataku dari rasa syukur sehingga yang ingin aku lakukan hanya marah, benci, kesal.

“Nggak apa-apa. Jeli, ada aku. Kamu punya aku? Dengannya, aku belajar memaklumi diri sendiri karena tidak bersyukur. Aku tetap berusaha, dan di sisi lain, aku akan tetap marah ketika aku butuh marah, aku akan sedih ketika aku butuh sedih, itu saja.

Ada dia.

Dia selalu ada.

Glendy Adijunior.

DiahanyaorangyangakanmembawakanChiki,susupisang,dan Choki-Choki untuk menghiburku. Kadang dia akan membawaku ke Warung Roti Bakar Bu lis, lalu semalaman bernyanyi-nyanyi bodoh dengan pengamen. Atau mabh, dia hanya akan diam menemaniku di rumah sambil bermain dengan laptopnya. Ajaibnya, dengan semua itu, aku merasa cukup. Cukup saja. Dan aku cukup bahagia, dengan semua kecukupan ini.

"Glen." Dia sedang sibuk menonton televisi ketika aku me-ninggalkannya sebentar ke dalam kamar untuk mengambil sesuatu. Mama belum pulang sampai jam menunjukkan pukul 9 malam, sementara Glendy teki p berada di sini untuk menemaniku.

"Hmm?" Dia menoleh, terlihat mengernyit ketika aku duduk di sampingnya dan memberikan sebuah buku berwarna kuning yang merupakan kliping tentang diriku yang aku kumpulkan selama ini. 'Nih... kamu mau simpen nggak?"

"Ini apa?" Dia menyambung buku kuning itu dan membukanya. Senyum lebar yang terulas itu mengingatkanku pada kalimatnya yang selalu menjadi favoritku, "Aku bangga banget deh Jel sama kamu.”

"Kliping,'' jawabku dengan senyum pahit. Pahit, karena sampai sekarang hatiku memang berat meskipun nggak sebarat tadi siang. 'Kliping yang selalu ingetin aku kalau aku punya nilai-, yang besar. I ain not nothing. Kliping yang selalu pengen aku tunfukkin ke Mama supaya dia bisa bangga sama aku."

Senyumnya sempat memudar bersamaan dengan ekspresinya yang begitu peduli dengan setiap tuturku.

"Sekarang aku punya kamu, yang selalu ingerin aku kalau aku memang berharga. Dan aku rasa aku nggak butuh ini lagi." Kalau ada

kalimat lain yang lebih besar, yang lebih bisa mencerminkan isi hati gue yang sesungguhnya pada sosok di hadapan gue ini, gue akan mengatakannya. ' Aku lidah punya kamu, dan itu udah lebih dari cukup."

Glendy dan semua yang kecukupannya. Cuma itu. "Kalau nggak ada kamu, aku nggak tahu harus gimana."

ANCIENT

*7b *proteci. ’*

Bangunan yong harus dilindungi do n dlserong pemain dalam Dota

"Sejatinya aku putus asa. Pun melatih diri. Memprediksi kecewa. Aku tetap tak berdaya Masam-masam berusaha Kermanis-manis ntenungflu asa Untuk berpuhit pahit mengikis luka.

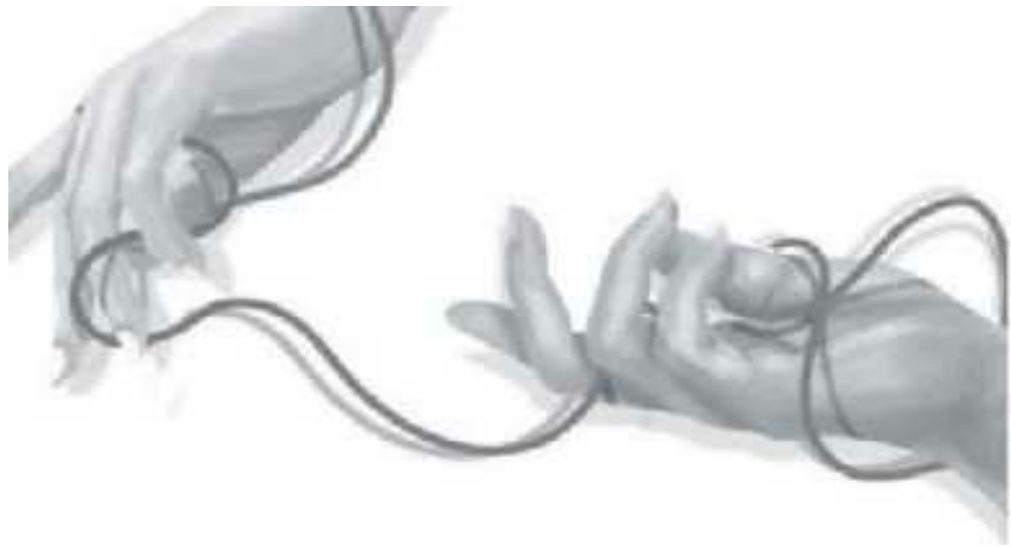

5

2016

GLENDY

Gue pikir toleransi hanya diterapkan pada kehidupan ber¬bangsa dan bernegara. Ternyata, organ dalam tubuh juga butuh belajar untuk lebih toleransi terhadap si empunya tubuh. 'Glen, kamu nggak apa-apa?" Terakhir kali Ibu khawatir sam¬pai masuk ke kamar mandi untuk mengecek apakah nyawa gue masih di dalam badan atau nggak adalah sekitar beberapa tahun lalu, waktu seragam gue masih putih-bim. liari ini, di umur gue yang sudah menginjak kepala dua, [bu kembali melakukannya. "Bu... aduh... bentar... ehmmmm- haaah... Bu... tolong...." Ter¬dengar seperti prajurit baru selesai perang. Padahal mah". PRRRRRT.

"Eh, buset Terompet tahun baru, tuh?' Bapak juga ikutan mengintip. Maklum, beliau ini gampang penasaran. Dulu ada te¬tangga yang memelihara ular, Bapak sampai telat masuk kantor karena heboh datang ke rumahnya cuma untuk melihat bentuk ular seperti apa yang dipelihara.

'Mau minyak kayu putih atau apa, nih?" Ibu terlihat panik melihat wajah gue yang pucat pasi. Sebelah tangannya dengan rapat memencet hidung, takut pingsan karena terlalu lama mencium bau bangkai. "Kamu sih, kan udah Ibu bilang jangan kebanyakan minum soda." Sepertinya para ibu belum pantas dipanggil ibu kalau nggak pernah bilang "kamu, sih' pada anaknya yang sakit.

"Ya gimana. Biasa minum Coca Cola sebotol aja nggak kenapa- kenapa," protes gue nggak terima. Paling kentut satu dua nada, habis itu perut gue langsung beradaptasi layaknya imigran baru. Apa gue kecapekan ya karena kemarin nggak tidur sama sekali? "Lho, kamu mau ke mana? Kamu kan belum tidur, mending istirahat. Nanti sakit lho." Ibu kebingungan melihat gue langsung berganti pakaian, masih dengan bibir pucat dan peluh yang mengucur dari ujung kepala sampai ujung kaki. Perasaan tadi gue cuma buang hajat, kenapa rasanya capek banget kayak habis main Pokemon Go?

'Ke kampus." Gue berjalan panik mencari celana yang malah menghilang saat gue buru-buru. "Ini jam berapa sih. Bu? Kok pera¬saan terang amat." Kepanikan semakin menjadi melihat matahari yang semakin terik.

"Hmm, udah siang ini. Jam 1"

Teriakan gue melengking, membuat Bapak lagi-lagi masuk ke kamar dengan ekspresi penasaran. "Kenapa, kenapa? Ada apa?"

'Lho, Bapak kok nggak ngantor?" Gue langsung berhamburan mengambil kunci mobil sambil menarik ritsleting celana yang macet

"Lah, kan Bapak emang cuti hari ini. Mau urus kepulangan adikmu, sekalian telepon tantemu tuh dari kemarin, minta ngobrol terus."

"Aduh." Sepatu ke mana lagi? Kenapa sih barang selalu hilang tiap kali pemiliknya lagi buru-buru? "lidah ya. Glendy pergi dulu. Assalamu'alaikum!" Ibu menggeleng beberapa kali, sementara Ba¬pak melihat kepergian gue dengan mimik heran.

"Bu," Bapak mencolek Ibu yang masih diam menatap kepergian gue. "si Glendy... bawa daleman lebihan nggak tuh?'

Ibu langsung menoleh ke arah Bapak dengan wajah pasrah. "Oh, iya."

Iya juga. Saking buru-burunya, gue sampai lupa kalau pantat gue ini

kurang ajar sehingga sering mencret pada saat yang nggak tentu. Nggak apa-apa. deh. Yang penting gue nggak lupa bawa si kaktus. Masih sempat-sempatnya gue mencengir sambil membawa mobil dengan kecepatan penuh. Sumbernya cuma karena sebuah pot hitam kecil berisi kaktus.

Iya, kaktus.

Jarak dari Pejaten Raya 0 ke Grogol memang jauh. |angan mau tertipu sama aplikasi peta karena jalanan di Pcjatcn dan sekitarnya pada hari kerja mengingatkan gue pada antrean promo midnight sale di mal-mal; penuh.

Kalau macet, gue bisa sampai di Grogol satu jam. Tapi karena lagi-lagi pantat gue nggak bisa diajak toleransi, waktu tersebut harus ditambah dengan pemberhentian gue di setiap toilet umum untuk membuang hajat. Kalau ditahan, entar dia marah terus maksa minta keluar, kan kasihan nanti mobil gue bau?

Sampai plang Institut Teknologi Frathur terlihat, gue melaju¬kan mobil dengan kecepatan penuh, mengundang beberapa te- riakan tukang ojek. "Woi! Buwa mobil ptrke otak dong lo!" Nggak tahu aja dia kalau otak gue kurang satu ons.

Semoga gue nggak telat, deh. Seinget gue acaranya jam 1 <>iang. dan biasanya acara besar kayak pelantikan Putri Kampus akan memakan waktu dua sampai tiga jam. Sekarang jam setengah tiga, harusnya masih keburu.

Sayangnya, usaha gue untuk berlari dari parkiran ke auditorium rupanya nggak membuahkan hasil. Otak gue yang selalu error dan mudah melupakan sesuatu ini membuat gue datang pada waktu yang salah. Sebab ternyata acara sudah mulai sejak jam 10 pagi, dan sekarang nggak tula satu orang pun di auditorium, kecuali beberapa petugas bersih-bersih. Ya elah, kenapa sih gue selalu sial? Beberapa menit terlewat, gue hanya mematung berdiri, seje¬nak melupakan perut gue yang waktu di mobil masih melilit. Pi¬kiran gue soal pantat dan toleransinya langsung lenyap seketika, berganti dengan seseorang.

Seseorang yang sekarang pasti makin marah sama gue.

'Acaranya udah selesai." Suaranya seringkah mengingatkan gue pada alarm diri Sebab, setiap kali resonansinya sampai ke telinga, gue akan langsung mencari sumbernya. Suara yang begitu familier karena selama delapan tahun bersama, dia akan selalu mengucapkan kalimat dengan nada demikian. "Panggung udah diberesin, semua orang udah pulang, nggak ada siapa-siapa lagi. |adi ngapain kamu ke sini?"

Suara yang belakangan gue kenali sebagai bentuk suara yang akan keluar dari bibirnya ketika dia kesal. Tentunya, nggak ada orang selain gue yang jadi alasan. Katakanlah gue mati kutu. Mau bergerak aja, tulang terasa kaku. Kalau gue sebutkan ciri-cirinya, kayak asam urat. Nah, dibanding situasi yang sekarang gue hadapi, gue lebih memilih untuk kena asam urat beneran daripada ada di situasi ini.

“Kamu... lidah makan?" Akibat terlalu banyak menemani Ibu nonton sinetron, gue sering mendengar salah satu aktornya bertanya begitu kalau lawan mainnya lagi ngambek. Siapa tahu menemani Ibu nonton sinetron bisa membawa berkah.

“Udah." Teori sinetronnya kurang tokcer ternyata. "Sama anak- anak.” Dia nggak mendekat dan tetap berdiri di u|ung pintu. "Udali ngobrol, nunggu, sampai mereka pulang semua.” Kalimat terakhir itu pasti ada. "Dan kamu baru datang."

Sebetulnya bisa aja dengan cepat gue jujur kalau tadi gue mencret di rumah, cuma entah kenapa situasinya lagi nggak men¬dukung untuk mengikutsertakan permencretan gue. Jadi lebih baik diam. Sesuatu yang akan selalu gue lakukan ketika berbu¬at salah karena gue lebih memilih dia menumpahkan semua kekesalannya, ngambek seharian, lalu kembali seperti biasa esok harinya. Keheningan yang panjang membuat gue meliriknya dari balik hulu mata, dan rupanya dia sedang mengamati gue dari ujung kepala sampai ujung kaki. Mimik wajahnya datar saat mengunci tatapannya pada sepasang kaki gue, membuat gue mengikuti arah matanya.

Oh, pantas aja.

Saking buru-buru, gue nggak sadar kalau memakai dua sandal yang berbeda. Satu sandal jepit Bapak yang berwarna jingga, satunya lagi adalah slippers adik gue yang berwarna pink.

"Kamu tuh kenapa, sih?" Raut wajah kecewanya membuat gue bungkam. "Akil tuh udah bilang dari kemarin, pelantikannya jam 10. Jangan sampai telat. Jangan tidur malam-malam icarena kamu susah banget bangun. UdaJiannya apa? Begini lagi, kan?" Berbeda dengan orang lain ketika marah, suaranya justru lebih merepresentasilon rasa pasrah dan kecewa. "Kapan sih kamu dewasanya?"

Gue nggak pernah menyukai pertanyaan itu, karena gue nggak tahu jawabannya.

Dia berbalik dan berjalan meninggalkan gue, sementara gue hanya bisa menunduk sambil menggoyangkan kedua tangan yang sejak tadi gue sembunyikan di balik punggung. Ada sesuatu yang gue simpan. Sesuatu yang seharusnya gue berikan.

Kaktus yang dia cari sejak seminggu laiu. Sama seperti kaktus yang gue sembunyikan itu, kalimat ini pun hanya akan bersembunyi di balik bibir dan pikiran kosong gue. Maafya, Je",

JEARA

'Glendy nggak dateng, J e?" Sepanjang hari aku hanya diam. Tak ada pancaran kebahagiaan di wajahku meskipun huri ini seharusnya istimewa. "Lo tadi nggak barengan sama dia?" Kinan tetap mencecarku dengan pertanyaan, sementara mataku berulang kali melirik telepon genggam. Aku enggan menghubunginya sebab aku ingat betul sudah mengucapkan kalimat yang sama berulang kali, bahkan sejak seminggu lalu. "Acara pelantikan Putri Kampus Jam 10 pa(ji, hari Sabtu. Kamu itu selalu susah bangun pagi. Mokanya jangan sampai /upci."Tapi iikliirnya apa? Selalu saruii.

Sekarang waktu sudah menunjiikkan pukul 2 slang. Perutku yang kosong

terasa penuh hanya dengan secangkir es teh manis. Tak ada sesuap nasi yang kutelan sejak pagi. Acara sudah selesai, euforianya sudah habis, dan aku harus tersenyum disertai ucapan terima kasih setiap kali anggota Ortefa- mengucapkan selamat.

Hari ini adalah hari yang penting bagiku. Walau aku tidak mengalamatkannya sebagai hari teristimewa, tetapi menjadi Putri Kampus sudah menjadi angan-anganku sejak menginjakkan kaki di kampus ini.

Bukan karena menjadi Putri Kampus adalah gelar penarik atensi, bukan juga karena aku ingin namaku dikenal seluruh penjuru kampus. Melainkan karena dengan menjadi Putri Kam¬pus, aku bisa mendapat kesempatan untuk maju ke organisasi konservasi lingkungJII di Indonesia, bahkan juga mengikuti kon¬ferensi internasional setingkat WWF. Berulang kali aku enggan mengikuti seleksinya. Maklum, mereka yang terpilih selalu me¬lanjutkan prestasinya di ajang Puteri Indonesia. Rekam jejaknya menggunung dari organisasi luar, juga cantik, mampu bertutur dan berbahasa intelek, punya pergaulan luas dan baik. Sementara aku, sungguh teramat jauh dan itu. Aku hanya punya modal program yang sering dipuji dosen, tentang kampanye meminimalisasi peng¬gunaan sampah plastik dengan metode aksi sosial bersama anak- $Singk“t:in d:iri Org.inisjsi T.knokigi hnirhur. H;d*n Siih.i si'nra di lcampu< hia*a. *anak yatim piatu. Selebihnya, aku tak merasa cukup cantik, cukup pintar, cukup berprestasi, apalagi cukup bergaul dengan anak-anak Ortefa.*

Pemilihannya sudah dilakukan sejak tiga bulan lalu, dan mlnggu kemarin, setelah sekian lama menunggu, namaku muncul di situs Institut Teknologi Frathur. Sabtu dipilih sebagai hari pelantikan. Yang datang kebanyakan dari kalangan dosen, rektor, beberapa perusahaan besar yang memang selalu bekerja sama dengan kampus ini, dan pastinya, anggota Ortefa yang menjadi penyelenggara dan penanggung jawab acara.

Namun semua cerita baik itu tidak serta-merta membuat senyumku merekah. Wajahnya sama sekali tak kulihat di mana pun. Saat berdiri di panggung dan diajak bicara oleli pernkiwa acara, mataku hanya fokus ke arah

audicns, mencari tanda-tanda kedatangannya.

Hingga acara selesai, aku enggan makan. Aku hanya sesekali mendengar Kinan dan beberapa anak Ortefa lain berkumpul dan berbincang. ''Entar lo pulang sama siapa, J e?" Kinan semakin ter¬lihat khawatir. Dari banyaknya mahasiswa yang tergabung dalam Ortefa, hanya dia yang berasal dari Teknik Lingkungan, sama sepertiku. Kami cukup dekat meski aku iarang berkumpul karena tidak begitu nyaman bergaul dengan banyak orang.

"Sama Glendy,'' karena hati kecilku berkata, dia pasti datang. Setelah pamit dari kantin tempat anggota Ortefa nongkrong, kakiku melangkah dengan sendirinya ke arah auditorium. Kenyataannya, hati kecilku jarang salah. Dia memang datang, meskipun sudah sangat telat. Aku hanya menghela napas panjang, menatap sosok¬nya yang saat itu berdiri kebingungan, celingak-celinguk saat ruangan sudah dibersihkan oleh petugas. Anehnya, sebesar apa pun kecewaku padanya, aku tidak pernah benar-benar bisa menge¬luarkan amarahku. Terlebih saat aku melihat dua sandal berbeda yang dia kenakan. Satunya berwarna jingga—kupastikan mereknya Swallow—dan Siitunya lagi dclalah slippers berwarna pink yang kutahu benar milik Alisa, adiknya.

Glen, kamu tiih kenapa, sih?

Sepanjang jalan aku hanya diam, dan sepertinya cowok di sebelahku ini tahu aku tidak ingin diajak bicara. Hanya ada suara Duta Sheila On 7 yang selalu mengisi keheningan ketika suasananya seperti ini. Setiap aku tanya, 'Kenapa sih kaluu uku lagi bete sama kamu, kamu pasti setel lagunya Sheila On 77' jawabnya, "Biar kamu nggak bete lagi. Kutanya sih, cewek kaluu lu y i bete mesti disugtihifi lagu bagus sama rada gornbai gitu, brar langsung amnesia sama betenya."

Itu tidak berlaku lagi sekarang karena aku sungguh kesal. Wajahku tetap datar dan kepalaku menoleh ke sebelah kiri untuk melihat pinggir ialan dalam hitungan milidetik. Masih kuingat jelas bagaimana kemarin dia tidak bisa dihubungi sama sekali karena harus pergi ke rumah keduanya—bukan kampus, bukan kantor, melainkan warnet bernama Wasabi alias Warnet Samping Lobi.

Menjelang semester akhir, kelasku tidak terlalu banyak kare¬na sudah aku tuntaskan pada semester sebelumnya, dan itu mem¬buatku bisa leha-leha di rumah pada hari Jumat. Hanya Glcndy yang kuliah dengan kelas penuh, itu juga karena salahnya sendiri yang selalu menganggap sepele kuliahnya. Alhasil, setiap semester dia selalu mengulang beberapa mata kuliah. Biasanya sepulang dari kampus, dia selalu mampir ke rumahku, sebab dia yang paling tahu aku tidak pernah suka libur, karena itu tandanya aku harus sendiri di rumah bersama Bi Mumu. Namun kemarin.dia minta izin untuk absen. Tahu alasannya apa?

"Akıt lagi ada war Dota, nih. Udah janji santa Trion, jadi aku muin dutu ya hari ini. janji deh... hari iniiii uja. Protes pun rasanya sudah tak mampu. Terakhir kali akil melarangnya untuk tidak pergi ke warnet dan hermain Dota di laptopnya selama sebulan penuh, dia malah ketahuan melakukan itu diam-diam. Pura-pura harus menemani Tante Dma pergi ke rumah eyangnya, ternyata dia malah menginap di rumah Trian dan bermain Dota hingga subuh. 'Aku udah makan.” Sadar ke mana dia membawaku, suaraku langsung keluar. Dia terlihat mengabaikan dan sibuk mematikan pendingin serta mesin mobilnya.

"Dili liat dari muka kamu sih, muka la per." Tidak, dia sedang ti¬dak berusaha bercanda. Memang seperti itu caranya berbicara, dan mungkin kalau suasana hatiku lebih baik dari ini, aku akan sedikit tersenyum. 'Kalaupun udah makan, paling kamu makan nasi goreng atau katsu. Berarti butuh dessert'. Biar kayak anak sultan gitu, tiap makan pakai dessert:[1]

Glendy Adijunior tidak pernah membukakan pintu mobil un¬tukku. Jalannya juga selalu cepat sehingga tanpa sadar, dia selalu berjakin di depanku, bukan di sampingku. Terkadang, tanpa men¬coba mendramatisasi keadaan, aku sering menghentikan lang¬kah, menunggu reaksinya setelah sadar kalau aku berada jauh di belakangnya, dan seringkali, hasilnya selalu mampu mengha¬ngatkan dada.

Dia akan berhenti berjalan, berbalik dan berkata, [N]Jc!? Kok mafah bengong?" dan bukannya memanggilku mendekat sambil menunggu

kedatanganku di tempatnya berdiri, Glendy akan menghampiriku. Dia akan berjalan mundur, tak peduli sudah sejauh apa dia di depan, lalu dia akan menggandeng sebelah tanganku sambil berkata, “Yuk." \tu yang dia lakukan sekarang.

"Makan, ya? Ya, ya, ya?" Langkahku tertarik cepat mengikuti langkah kakinya karena dia menggandeng sebelah tanganku dengan kedua tangannya. "Udah lama lho nggak makan di Bu lis." "Baru seminggu,” jawabku, menyerah dengan semua permain¬an hening yang kumainkan sejak tadi. Lagi, aku merasa kalah karena sekarang senyumnya sudah melebar, menunjukkan deretan giginya yang rapi, serta kedua matanya yang selalu hilang dan ikut tersenyum setiap kali cengengesan.

“Seminggu tuh lama, Hio." Genggamun tangannya semakin erat. "Aku aja kalau nggak ketemu kamu sehari suka tiba-tiba mules. Apalagi seminggu.”

“Halah." Aku memutar bola mata dan meliriknya judes. Warung Bu lis. Jaraknya hanya sekitar satu kilometer dan tempat tinggalku, tapi orang yang pertama kali mengetahui warung penjual roti bakar dan mi instan ini justru Glendy. Pertama kali kami makan bersama di sini sekitar delapan tahun lalu, kami berdua masih SMP dan itulah kali pertama |uga untukku makan di warung pinggir jalan seperti ini.

“Cong! Roti bakar keju satu. Susu kental manisnya sedikit, kejunya aja yang banyak, ya. Sama cs teh manis dua!" Glendy lebih suka roti bakar cokelat keju, tapi karena aku tidak begitu menyukai cokelat—dan setiap kali memesan selalu salah—Glendy jadi terbiasa menyamakan pesanannya denganku.

Selesai memesan, pandangannya kembali teralih padaku. Kami duduk berhadapan, di tempat yang selalu sama—paling pojok kiri. 'Tumben jam segini nggak ke warnet.’ sindirku, masih dengan nada bete. *“Biasanya malem-malem begini kamu udah sibuk sendiri, nggak bisa diganggu kiirena ada war Dota lah.apa lah." Belakangan intensitasnya bermain semakin meningkat. Alasannya karena dia butuh hiburan karena kelelahan oleh kelas yang semakin padat, tapi lama-kelamaan itu membuatku dongkol sampai sulit berkata- kata.*

'Jangan, lah. Kan kamu lagi bete. Entar kalau aku main, kamu makin bete."

"|adi kalau aku nggak bete kamu bakalan main terus?" "Nggak juga, sih," dia sempat berpikir sebelum meneruskan, "tapi kalau kamu suruh, aku nggak bakal main." "Kalau aku s u nih kamu berhenti main giinana?" 'Akunya sedih." Sekarang bibirnya cemberut "Terus bete sama aku?"

' Nggak bete. Cuma sedih karena nggak boleh m^in. Tapi nggak bakal bete sama kamu." Minuman datang dan itu membuatnya langsung mengaduk es teh manisnya dengan sedotan. —Entar kalau aku bete, kamu juga bete. Nanti kita berantem, dong,'dia menunduk sambil diam-dium menatapku, "aku ng^ak mau berantem sama kamu,

Aku langsung menggelengkan kepala. Pasrah lebih tepatnya, karena sekarang, aku sepertinya sudah melupakan rasa kesalku tadi. Walaupun kekecewaanku masih sebesar kepala, pada akhir¬nya dia membuatku kembali memaklumi dan meyakmi, apa pun salahnya, dia tak pernah bermaksud demikian.

"Glendy... Glendy.: aku sampai tidak menggubris roti bakar yang sudah diantar, "kamu kalau jadi aku bete nggak?' Aku selalu berakhir berbicara baik-baik padanya, meskipun isi kalimatku penuh sesak oleh kecewa. "Udah aku ingetin sejak min^gu lalu, uckib aku tungguin juga. Padahal kamu yang paling tahu gimana pentingnya liari ini buat aku, tapi kamu malah nggak datang, dan itu lagi-lagi karena Dota."

Dia nggak menyentuh makanannya sama sekali, bentuk beta¬pa dia menghargai giliranku berbicara. Pun begitu, dia sempat menanggapi, "Tapi aku nggak main."

"Terus ke mana?"

"Aku..." berharap ada alasan yang lebih serius, yang kudengar millah, •mencret."

Ya, Tuhan.

"Glen..."

"Beneran." potongnya cepat dengan ekspresi yang mendadak ngotot.

*"Kamu pas tadi lagi ngambek nggak nyium bau busuk di mobil? Aku kan kentut m ulu dari wdi. Kentutnya nggak bunyi, tapi kayak angetgitu. Tahu kan yang udah pasti bau banget?" Ya iya, sih. Sebetulnya aku sadar kalau wangi di dalam mobil mengingatkanku pada bau sambal terasi. Aku pikir itu hanya perasaanku. *Ada kali aku bolak-balik kamar mandi kayak setrikaan dar i pagi. Ini aja baru mendingan. Kalau nggak mah, nggak bakal bisa aku makan roti bakar, bisa cepirit lagi."*

Sebegitu semangatnya dia bercerita hingga tidak menyadari kalau orang sekitar sudah memasang mata mereka pada kami, sebelum melirik makanan mereka sendiri dengan raut tidak ber-?8

selera. Sepertinya topik ini sudah menyebar ke seluruh penjuru Warung Bu lis H.

Aku meliriknya sinis sambil menusuk roti bakarku dengan garpu sebelum berkata, "Terus kamu udah minum obat?" Rasa ke¬salku semakin pudar karena sekarang aku lebili khawatir melihat wajahnya yang memang sedikit pasi. Ada keringat dingin di sekujur tubuhnya, teriihat dari kulit lengannya. Bukannya menjawab, dia malah membalas iirlkanku dengan tatapan meledek.

*"Udah nggak marah nih ceritanya?˙ Aku hanya membalasnya dengan cemberut. *Hehe. Putri Kampus kalau ngambek begini ye, lucu juga."*

"Nggak lucu." Aku menepis tangannya yang sedang memencet hidungku pelan. • Aku masih bete sih, yeee."

"Bete gitu ya, nanyain udah minum obat atau belum?" godanya lagi sambil mengunyah roti bakar.

'Aku serius. Udah minum obat belum?" Belum sempat dia menyahut, sudah kutimpali lagi. "Makanya, aku kan udah bilang. Mainnya tuh dikurangin. Kamu sering sakit karena kurang tidur. Malah kalau lagi main kamu sering lupa makan." Ocehanku kembali datang. Aku pribadi tidak suka banyak mengoceh dan menasihati, tapi aku sudah memendam ini sejak lama—lebih tepatnya sejak kuliah, karena cowok di hadapanku ini tidak pernah ada keinginan untuk menata hidupnya lebih baik.

"Iyaaaa." Dia mengangguk pelan sambil ccngengvsan. "Glendy, aku tuh bawel buat kebaikan kamu/ Sungguh, aku selalu mencoba memberinya jeda untuk berubah dengan sendiri¬nya, lapi hasilnya selalu nihil.

"Iyaaaa, Jeli," jawabnya lagi dengan senyum lebih lebar, mem¬buatku diam frustrasi.

"jangan iya iya aja."

"Ya lidah, deh. Kes ajajeSj biar kerenan dikit" "Kamu tuh, ya!"

"Hahahahaha/

Begitulah. Aku akhirnya melupakan kekesalanku sepenuhnya. Bukan melupakan, lebih tepatnya membiarkan. Alurnya akan se¬lalu seperti ini: Glendy tidak pernah dewasa dan selalu bermain- main, aku marah, Glendy meladeni kemarahanku dengan caranya sendiri, aku menjadi maklum, lalu semua kembali seperti biasa lagi. Seringkah malah terulang.

"Jeli," aku pikir dia tidak akun turun dari mobil. "Hmni?" aku berbal i k, tidak banyak yang kunanti. "Maaf, ya" tapi mpanya, sejak tadi memang aku menantikan kalimat itu keluar dari bibirnya. 'Maaf bikin kamu sedih lagi." Lama kutatap kedua matanya, dan dia sungguh menyesal. Sama sepertiku, yang juga sungguh masih kecewa.

"Iya. Udah sana pulang?

Aku terbiasa menjawab "nggak apa-apa" setiap kali dia ter¬lambat datang menjemputku karena kesiangan, setiap kali dia harus ke mmah temannya padahal sudah membuat janji denganku, setiap kali dia bermain-main, dan tidak pernah serius. Namun belakangan, aku merasa lelah. Alangkah tidak baiknya berkata "nggak apa-apa"sazt sebenarnya ada apa-apa.

Haaaaah, aku mengembuskan napas berat sesaat setelah me¬nutup pintu. Berapa kali pun dia membuatku kesal, aku akan tetap

mengintip dari jendela, memastikan kalau dia sudah pulang dan tidak menunggu semalaman di depan.

Karena dia sakit, dan aku tidak suka dia sakit Giendy... Glendy.

Kenapa sih aku nggak pernah bisa marah sama kamu?

"leara." Suara Pak Lim menggema menyambutku di rumah kaca FTSL[G], tempat favoritku yang letaknya paling belakang dari pintu masuk utama kampus. Letaknya bersebelahan dengan Perpustakaan Frathur Rumah kaca ini sangat besar, desainnya apik, dan mengingatkanku pada rumah kaca modern di Amerika Serikat dan New Zealand yang sering aku lihat

di televisi. Bagian depan rumah kaca ini berhadapan langsung dengan matahari, memberi sumber kehidupan untuk tanaman-tanaman yang bertahan hidup di tempat ini. Banyak mahasiswa Frathur yang sering berkunjung ke sini—ada yang duduk-duduk, mengerjakan tugas kelompok, atau sekadar berfoto. Namun tidak banyak yang berminat untuk merawat tempat ini dengan kesungguhan hati.

"Ya, Pak?" Penjaga setia rumah kaca FTSLadalah Pak Lim.Sejak rnmah kaca ini dibangun di gedung Institut Teknologi Frathur, beliau adalah satu-satunya orang yang mendedikasikan dirinya seratus persen untuk merawatnya beserta tanaman-tanaman yang hidup di sini. Kampung beliau cukup jauh di Halmahera, sehingga tempat ini sudah dia anggap sebagai rumah sendiri(li Jakarta. "itu ko pu kaktus su ada.

' Singkatan dari Ttknoliyi Sipil d:in
‘ "ln)hun»?a kakru$ kamu sudah •’

*Keningku berken.it, "Kaktiis? Mel&cactus maksud Bapak?" "lyo. Itu sudah. Ko ada cari-cari dari kamarin. /ron?** 'Tapi, Pak..." Aku sempat memberi jeda untuk mengikuti arah tangan Pak Lim menunjuk. Benar, kaktus itu ada di sana. Kaktus jenis inelocactus yang sudah kupelihara selama hampir tiga tahun berada di kampus ini, yang minggu lalu tiba-tiba terbalik dan hancur karena perbuatan pihak tidak bertanggung jawab yang seenaknya menggunakan fasilitas rumah kaca ini tanpa pernah ada niat untuk menghargainya. "Dapat dan mana? Ini tuh susah banget dicari. Apalagi yang udah berbunga kayak gin i."*

"Ya itu, pacar kamti." Senyum semringahku langsung lenyap. "Si Glendy." Nfjffak. "Hari Jumat kemarin malam, habis selesai kelas dia sempat tanya, kenupu kuktus kamu ng^ak ada. Saya b Uang, adu yang jatuh dan bikin bunga kamu rusak. Eh, dia bilang ke saya maa cari bunganya. Saya sudah bilang susah. Tapi dia bilang ada yang jual di Bandung, jadi kemarin dia ke sana malam-maiam.[u] Mimik wajahku berubah drastis. Semakin Pak Lim melanjutkan, semakin kurasakan darah mengalir cepat ke kepalaku. "Saya pikir Glendy cuma bercanda. Ternyata tidak, dia benar-benar bawa bunga kamu ke sini pagi-pagi. Kayaknya dia belum tidur dari kemann, Glendy, kamu tuh, ya.

"Ckckck..." Pak l.im menggelengkan kepala "Anak muda zaman sekarang. Kalau sudah cinta, Laut Merah juga tetap diseberangi. • Melihatku yang hanya diam. Pak Lim kembali menumnkan kacamatanya, menatapku. "Kenapa ekspresi muka kamu begitu?" "Hah? Nggak, Pak." Aku tertawa terpaksa karena pikiranku masili melayang tanpa arah.

- ’ Iva, henrr K»mu canin kan dari kemarin^

'Nyong Glendy itu baik bukan main,'' lanjut Pak Lim sambil mulai mengambil selang untuk menyirami beberapa bunga lili yang baru akan mekar. "Wataupun sering bercanda sama setnua orang, tapi dia yang paling senng bantu saya untuk mengatur tanaman di srni." Tubuh ku hanya mematung memandangi sosok Pak Lim yang telaten menyirami tanaman dari sudut kiri hingga sudut kanan. "Isi hatinya baik."

Kalimat terakhir Pak Lim itu terus terngiang di kepalaku hingga aku berpamitan keluar rumah kaca FTSL. Yang terlintas di kepalaku hanya bertemu dengannya. Aku cuma ingin melihat wajahnya.

Mencari Glendy tidak pernah sulit, terlebih pada jam-jam istiraluit kekis seperti ini. Cuma ada satu tempat ili kampus yang membuatnya betah berdiam lama, saking betahnya, makan pun dia lebih memilih di sini dibanding di kantin, "cngkrcnoar Mesr> H. "Duh. kenapa sih lo dari tadi dipencet nggak mcmpan-mem- pan? Woy, Enter f' Umurnya terlalu tua untuk bermonolog dengan tombol enter di laptopnya sendiri. Tapi itulah dia. Itulah Glendy Adijunior. He looks the happiest when he play's Dola. Setiap kali aku menanyakan satu hal tentang apa yang dia mainkan, dia selalu dengan semangat menjelaskannya padaku tanpa henti, padahal aku belum tentu paham juga. He looks the happiest with his game that I always feel had to in (erupt him.

Dia gemar menyederhanakan semua hal sehingga seringkali menyepelekan sesuatu yang ternyata penting dan menganggapnya angin lalu. Namun seperti kata Pak Lim, isi hatinya baik.

Kakiku melangkah mendekat sampai berada sejengkal di dekatnya. "Glendy.' Dia terkesiap, sontak melepas headset yang

terpasang pada laptop dan mendadak lupa menggubris permainan¬nya yang sedang berlangsung.

“Lah, bukannya kamu kelas?" Bukannya menjawab, aku malah diam, melahap kedua matanya lekat-lekat,, dan itu membuatnya terlihat bingung. "Jeli?”

“Hmm? Nggak." Aku tersenyum sambil duduk di dudukan batu. "Akii lagi malas kelas aja. Pengen ketemu kamu." [awabankii sepertinya terlalu menggantung untuk masuk ke dalam logikanya. "Kamu nggak lanjutin mainnya? Nanti kalah tuh ivar-nya." “Engg..." Matanya tetap menatapku bingung sambil sesekali melirik layar laptopnya. Sepertinya dia memang sudah kalah. "Nggak, sih. Nggak apa-apa, hehe, kan bisa lanjut entar." Selagi aku mengamati, dia langsung mendorong laptopnya dan menghadap sepenuhnya ke arahku.

“Kamu laper nggak? Temenin aku makan yuk, aku laper, nih Cengiran lebarnya membuat mataku tetap terpaku padanya. “Kaktus aku yang dirusak orang minggu lalu... kamu beli yang baru buat aku?” Aku langsung menembak ke hal lain yang langsung membuatnya terkesiap. “Kamu tuh kemarin sakit karena kecapekan ya keluyuran ke Bandung malam-malam?" tanyaku lagi' membuat ekspresinya berubah seperti anak kecil yang ketahuan bandel. "Glen, kamu kan kamu gampang masuk angin kalau keluyuran ma¬lam gltu. Sampai pagi lagi baru pulang[u]

“Abis... kaktusnya cuma ada di Bandung, sih," sahutnya pelan membuatku bungkam. “Entar kalau nggak cepet-cepet diambil... kamu sedih.’

Hening saat itu melingkari kami. Samar-samar terdengar suara partikel udara yang mungkin memang bisa bersua. Mereka sedang

berbincang tentang apa yang aku perbuat sekarang, diam tanpa

berkata-kata.

'■Glendy/.

'Hmmr

"Kalau gitu, jangan sampai bikin aku marah sama kamu lagi, ya," tatapannya kembali teralih padaku, “karena setiap marah sama kamu..." kedua pasang mata kami bertemu, ' aku sedih."

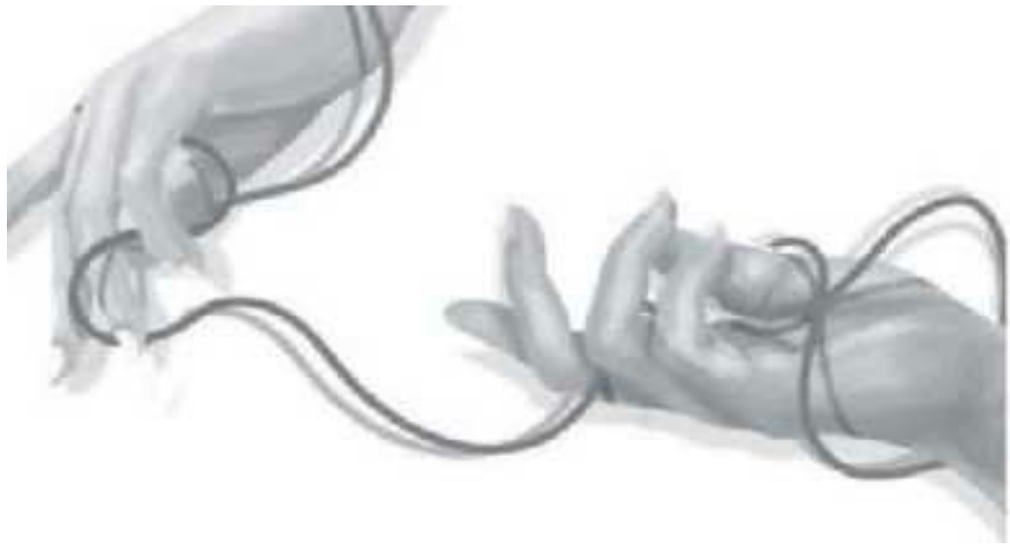

ertama kali kenal Dion Bramansa Limiardi, gue pikir dia bukan manusia. Dibanding abangnya. Ardan, yang mukanya selalu gue lihat sejak SMP sampai muak, Dion mengingatkan gue dengan

GLENDY

Jimmy Neutron. Tapi kepalanya nggak lebih besar dari badannya dan rambutnya nggak setinggi es krim Cornetto.

jadwal hariannya lebih padat daripada penyanyi yang haru rilis album baru. Dia ikut serta dalam hampir semua organisasi penting di Erathur, makanya susah banget kalau ngajak dia nongkrong bareng. Setiap gue lagi main Dota di laptop, dia biasanya baca buku, kadang juga gambar bagan untuk menyiapkan proyek kegiatan. Takjub nggak lo? Gue curiga di masa depan nanti dia bisa jadi gubernur.

“Yaelah. lagi naksir sama ikan, lo? Dia nggak bisa diajak malem mingguan ke restoran. Entar nggak bisa napas." Gue nggak tahu kalau

ternyata dia tipe orans yang bisa bengong memandang ikan koi di kolam lobi apartemen sambil cengar-cengir kayak lagi kasmaran.

"You are freaktng late again.“ Sewot banget mukanya pas menyambut kedatangan gue. Kayaknya dia ngamuk karena gue ganggu sesi nge-daCe-nya dengan ikan. "Sudah gue bilang jangan sampai terlambat karena liari ini banyak yang harus lo pela|an."

Dion ini kalau ngomong sesuai dengiin Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sama kita-kita aja dia baru ngomonggue-lu. Coba sama orang lain? Dia pasti disangka lagi pidato kenegaraan. "Ya udah sih, Dirga juga masih tidur/ Dirga adalah si empunya Apartemen 914 CD.

' Aduh, aduh.” Kalau yang mi orangnya heboh. Apa-apa serba cepat. Jalannya mengingatkan gue dengan algojo, dari jarak be¬berapa meter, suara langkah kakinya sudah terdengar. Belum lagi kalau kigi buru-buru, semua barangnya bisa berjatuhan, rambutnya berantakan, muka juga berantakan. Doa gue sih moga-moga masa depannya nggak ikut berantakan juga. ‘Sialan. Hah, telat ya gue? Masa ya tadi ada orang tawuran di Manggarai." Dia langsung bernarasi tanpa memberi jeda napas. Matanya membesar seolah semua orang harus mendengarkan. ' Terus ada gas air mata. Tadi pas gue iiiiik motor, sakit banget mata gue. Lo sib...” Seketika dia mendorong Dion.

[n]What?r

"Makanya kalau hawa mobil tuh bilang, jangan asal comot Gue jadi naik motor kan tadi. Nih, nib. Lihat mata gue merah.' ujarnya histeris sambil menunjukkan mata. Tas gitar yang dia bawa di punggung ikutan minng ketika dia menunjuk mata sampai-sampai mengenai kepala Dion cukup keras sampai terdengar bunyi DUK. [n]GETAWAYFROM ME![U]

"Aduh!" Digeplak dong kepalanya Ardan.

Sekilas, nggak akan ada yang percaya kalau Ardan dan Dion adalah kakak beradik. Selain kualitas otak yang berbeda—Ardan seharusnya udah lulus kuliah karena dia setahun lebih tua daripada kami. Alibinya, "Gue mau lulus bareng lo semua a/o.“ Sulit untuk menerimii kalau

Ardan-lah yang lebih tua daripada Dion, karena Dion terlihat jauh lebih dewasa di segala aspek. Mereka bagaikan langit dan bumi. Dion mewakili langit, Ardan mewakili bumi, cuma buminya yang udah mau kiamat dengan tingkat pemanasan global dan krisis serta kriminalitas tinggi.

Sampai di Apartemen 914, gue sontak bergumam. "Wahilah." Asli,yang namanya Gamaliel Audirga Danuandra selalu dipuja-puja di kampus bak dewa. Coba kalau nggak di kampus? Yang memuja dia cuma setan kayaknya. "Abis kena angin lopan lo?" Di apartemennya, dia jarang pakai baju—cuma pakai celana pendek, kerjaannya tidur seharian kalau nggak ada jachvnl pacaran. Tidur, main hape, dengar lagu, minum wine. Begitu terus pokoknya. Herannya, dia tetap lebih pintar daripada gue.

•Lama amat sih, sampai ketiduran gue.' Waktu semester awal ngampus, apartemen ini jadi kas kami secara nggak langsung. Selain karena jaraknya dekat dengan Frathur, yang empunya apartemen ternyata kelihatannya aja sangar, maskulin, dan pemberani, pada¬hal dalemnya inah.... "Kemarin juga lo pada ng^ak dateng. Kan gue jadi sendirian! Malah lampu depan mati."

Cupu.

Dirga bilang, dulu dia pernah dicolek wewe gombel. Yang nggak tahu fiiosofi wewe gombel, kata orang ?aman dulu, setiap Maghrib, wewe gombel sering mengisengi anak laki-laki—apalagi yang cakep—sampai nangis. Nah, Dirga mengalami itu. Salah sendiri

ganteng. Untung muka gue standar kayak merek pulpen. Jangankan wewe gombel. Ibu aja ogah colak-colek gue kalau gue lagi anteng. ' Si Trian mana?" Maklum, kalau masalah mengajar, Dirga sama Trian jauh banget tingkat kesabarannya. Meskipun Tnan itu kalau ngiijar sering separuh ngublu—gue juga heran kenapa dia ngantuk melulu, tapi seenggaknya dia nggak teriak-teriak dan berniat mencekik gue kalau gue gagal paham dengan apa yang diajarkan. "Tauk,” Dirga menaikkan kedua pundak sambil mengambil susu Ultra dari kulkasnya.

"Ayo mulai.” Dion mengecek melihat jam tangan. "Buset, menggebu-gebu banget lo," Ardan langsung mendelik, terlihat hampir tertidur di sofa.

'7 have no tirne. Habis in)ada pertemuan.’*

"Santai, ke k. Sibuk amat nih pejabat Rebahan dulu kenapa? Masih jam 2 juga lagi... HAH?!“ Teriakan gue menggelegar ketika melihat sebuah tangan di bawah meja makan.

"Apaan sih, ada apaan?’ Ardan yang baru keluar dari toilet—kayaknya abis boker—langsung keluar dari kamar mandi sambil berusaha menaikkan celananya. Maaf ya kalau nggak senonoh, gue juga nggak tahu kenapa ini orang-orang nggak ada urat malunya sama sekali. Dion langsung memegang kepalanya, pening. Dirga juga sama hebohnya.

"Itu ada tangan!" Gue menunjuknya dengan heboh, dan ketika sadar itu siapa. ' Yaclah, Yaaan. Yan."

Dirga berjongkok, menggeleng kepalanya setelah membuka selimut yang dikenakan Trian. Jujur, gue nggak tahu itu selimut udah berapa tahun nggak dicuci. Gambar beruangnya sampai

pudar seperti dihilangkan Thanos. Baunya? Beuh, sampai menusuk sanubari.

■Oh... lo pada udali dat—aduh!" Kejedot dong dia. Perlahan dia merangkak keluar dari bawah meja sambil membetulkan rambut dan piyamanya. Trisin ini kalau tidur harus pakai piyama. MJU *tidur pagi, tidur sure, tidur malem, tidur s(?adanya, pokoknya dia harus ganti haju dan pakai piyama.*

"Coba deh, lo belajar kalau mau tidur tuh cari tempat yang rada mendingan, jangan di bawah meja." Kasih saran aja. nih. Untung m<isih gue yang lihat, kalau orang lain yang punya jantung, apa nggak langsung histeris?

"Belum tidur nih gue dari kemarin, kerja in presentasi Per- pindiihan Panas lo." Gue langsung terdiam dan melirik sosok Trian yang masih berjalan dengan celana boxer hampir memelorot "Kenapa jadi lo yang kerjain? Kan gue bilang biar gue aja." "Biar lo bisa langsung lulus dan nggak ngulang Perpindahan Panas lagi," Trian menjawab santai.

"Iya, lagian biar hari ini lo bisa fokus aja sama Mektek. Biar pas semester pendek nggiik ngulang lagi/ sahut Dirga.*

Inilah alasan kenapa kita semua berkumpul. Saat Dion ada pertemuan dengan Ortefa, Trian nggak ada kelas dan bisa tidur di runuih, Dirga juga seharusnya pergi jemput abangnya yang haru pulang dari Guangzhou, dan Ardan yang harus latihan dengan band- nya, mereka semua bvrkumpul cuma karena alasan yang lagi-lagi selalu sama—mengajari gue. supaya gue nggak perlu mengulang mata kuliah lagi dan bisa lulus bareng mereka.

’ htibh unnik 5cmc«cr Sicilian «MI scmcQcr rambahan untuk mcmpcrhrkj mlii

' Heran deh, ngapain sih ada mata kuliah Perpindahan Panas segala?" Perasaan yang perlu dipikirin cukup pindah rumah. Ini kenapa panas yang pindah, gue jadi ikutan repot?

Lepas dari semester satu yang menghasilkan nilai mem¬prihatinkan, jujur gue udah merasa... gimana, ya? Capek aja begitu. Yang ada di otak gue cuma satu, apa iya selama ini gue salah masuk jurusan?

Institut Teknologi Frathur.

Selain Fakultas Teknologi Mesin Dirgantara, ada fakultas teknik lain yang mengisi seluruh penjuru kampus,yang menjadikan Frathur sebagai salah satu institut teknologi swasta terbaik di Indonesia. Sekalipun kampus ini harus bersaing dengan kampus negeri sekelas Institut Teknologi Bandung, banyak kantor yang mencari alumni Frathur untuk bergabung di perusahaan mereka, lurusan yang punya nama besar adalah Teknik Geologi. Dion ada di sana. Saat jurusan lain bisa menerima 100 lebih mahasiswa, Teknik Geologi cuma memilih 50 mahasiswa dari SM A terbaik setiap tahun. Ada juga Teknik Perminyakan yang cukup banyak diminati, dan ada Ardan di sana.

Jurusan gue, Dirga, dan Trian kebetulan sama—Teknik yang cenderung standar meskipun lumayan banyak diomongi n orang. Seperti biasa, dalam satu angkatan, cuma ada satu sampai dua cewek.

Jadi, menurut 1O gimana caranya manusia seperti gue—yang pernah hampir nggak naik kelas pas SMA karena nggak pernah bisa paham sama prinsip Phytagoras, nggak pernah masuk 20 bahkan 30 besar di kelas karena ada di jajaran peringkat paling akhir— bisa masuk ke kampus sehebat ini?

Ya, karena mereka-mereka ini.

"Udah, sekarang yang perlu lo pikirin cuma lulus semester pendek, biar lo nggak perlu ngulang lagi semester depan dan bisa langsung Tugas Akhir. Denger nggak?˙ Ardan menyalakan rokok. "Percuma, gue bakal ngulang lagi."

"Dih, apaan, sih." Trlan langsung menggeplak kepala gue. "Usa¬ha aja belum udah ngomong nggak bisa.'

"Gue udah usaha, ya," potong gue sewot 'Lo sendiri tabu se¬belum UAS gue nggak tidur sama sekali,'l Dion yang sedari tadi menonton di tabletnya ikut menoleh. "Cuma ya ujung-ujungnya kayak gitu hasilnya."

Selama ludup, berapa kali lo mendapat apresiasi atas sesuatu yang lo suka? Entah itu piab, medali, atau sekadar sertifikat bertuliskan kata Selamat di bagian atas. Gue nggak pernah.

Ya, pernah sih, pas lomba 17-an di kompleks mmah. Kebetulan gue menang lomba lompat karung. Gue pikir m ah setelah menang, gue akan dapat piala yang bisa dipajang di rumah. Ternyata, gue cuma dapat satu dus Momogi. Kalau bungkus Momogi bisa gue laminating, kayaknya gue bakal melakukannya supaya minimal ada satu bukti yang bisa gue ingat setelah memenangkan sesuatu.

"Jadi udahlah, nggak usah. Buang-buang waktu doang ikut semester pendek. Gue pasti bakal ngulang lagi. |adi, kalian nggak usah repot-repot bantu gue." Mendadak gue jadi bete sendiri. "Gue cabut kc Wasabi." Mendingan guc melepas stres sebentar. Kalau memang gue nggak pernah bisa menang di dunia nyata, seenggaknya gue bisa menang di sanx Di Dota.

"Kamu ıgıılang Mektek lagi?" Malam itu saat mengantar pulang ke rumah. Jeli kayaknya sudah melihat hasil UAS gue semester kemarin. Kebetulan, dia memang tahu sandi portal nilai gue di situs Frathur.

'•Iya."Gue pura-pura fokus nyetir.

"Glen, ini ıılah tiga kali llw 'Gue tahu ini akan dibahas, (ъn gue merasa kayak sekolah lagi. "Aku kan udah bilang ^ama kamu, coha fokus dulu semester ini. Jangan kebanyakan nongkrong, jangan kebanyakan main. Kamu tuh harus tugas akhir semester depan/ Gue berharap bisa menyalakan radio supaya minimal lagunya Sheila On 7 bisa lebih mencairkan suasana, lapi kayaknya... nggak bisa. "Glen, aku lagi ngomong '

'Iya, |eliii. Aku denger, kok/ Biasanya kalau gue nggak me¬nyahut, dia semakin marah. ' Aku lidah belajar, cuma..." Kalimat gue menggantung.

"Cuma masih sambil Dota. gitu?"tanyanya lagi. "Glen,you necd Co grow up. '•

Ingin rasanya menanggapi, aku udah belûfûr, cumo nggûk tahu kenapa selalu begitu. Klise nggak, sih? Gue juga nggak mau omongan ini berbuntut panjang dan Jeli semakin marah karena menganggap apa pun yang gue katakan hanyalah alasan yang dibuat-buat Belakangan ini gue udah sering bikin dia maralı—sekalipun gue nggak pengen dan gue nggak mau berantem, karena jujur, sedih aja kalau harus berantem sama dia.

"Coba deh, Glen. Dewasa sedikit Mau sampai kapan kamu begini?"Sejujurnya juga, gue kangen gimana dulu dia selalu percaya dan meyakini gue kalau gue bisa. Dia yang selalu mengingatkan kalau nggak ada yang perlu dikhawatirkan selama gue percaya pada diri sendiri.

"Aku selalu pengen bantu kamu, tapi kalau kamunya begini, nggak

pernah mau berubah, akii juga capek, Glen. “ Aku pengen berubah. /ᘓ. Pengen banget

Belakangan, intensitas kemarahannya pada gue semakin meningkat. Gue juga tahu kalau Jeli udah ada di ambang batas sabar, sadar sepenuhnya kalau gue nggak pernah jelas arah dan tujuan hidupnya ke mana, nggak pernah punya keinginan, dan selalu menjalani hubungan kami tanpa berjuang. Tapi gue... pengen banget berubah, dan gue udah berusaha untuk itu.

Sialnya, hasil yang gue terima selalu mengecewakan. Se¬konyong-konyong kepala gue kosong ketika lembar ujian ada tepat di hadapan gue, ng^ak tahu harus menulis apa, nggak paham bagaimana caranya menjawab soal, ilan akhirnya, gagal lagi. Bukan hanya urusan ujian dan kampus, melainkan dalam hal apa pun. Termasuk bahagiain dia.

jeara Nindya Sjah.

“Iya, maaf," Itu lagi. Harusnya memang begitu, kan? Minta maaf dan berubah. Minta maafnya itu gampang, ngomong seratus kali juga gue mampu, tapi membuktikan kalau gue udah berubah... itu susah banget.

“Aku tahu kamu seneng banget main Dota. Dari dulu aku nggak pernah pcrinasalahin kamu fokus sama war-war kamu itu. Tapi sekarang udah bukan waktunya lagi. Glen. You knowyou get nothing from there, sementara yang kamu korbanin bitu banyak gara-gara Dota."

Bukannya gue nggak suka dengan topik obrolan ini, gue selalu mendengarkan, kok. Cuma gue nggak pernah menemukan solusinya sehingga memilih diam. Ditambah, ada sesuatu yang mengganggu pikiran giie belakangan ini, sehingga perjalanan jadi begitu hening tanpti ada satu pun yang bicara.

Sesampainya di rumah berpagar putih itu, suaranya mem¬buyarkan lamunan panjang giie. "Kamu besok ada rencana ke mana gitu nggak?"

Nada bicaranya masih lumayan ketus, tapi seenggaknya, dia masih tetap bemsaha mengajak gue bicara dan gue cukup senang dengan itu.

'Hmm... ada, sih.” Gue menggaruk kepala yang nggak gatal. "Aku ada urusan sama anak-anak." Yang gue maksud anak-anak adalah pura generasi berengsek alias Ardan, Trian, Dirga, dan Dion. "Kenapa? Kamu mau aku jemput besok?" Biasanya setiap dia tanya begitu, pasti karena minta dijemput, bisa karena ada rapat organisasi atau karena pulang lebih cepat.

*'Nggak." Ekspresinya sulit terbaca. Mungkin sekarang gue juga lagi nggak begitu bisa berpikir atau mengira-ngira. "Ya udah. Aku masuk, ya." Entah kenapa nada bicaranya yang terkesan kecewa. "Jeli," panggil gue tanpa sebab, membuatnya sempat berhenti bergerak, masih dengan sebelah tangan memegang gagang pintu. "Kenapa?**

Sebenarnya ada yang ingin gue bagi Sedikit aja. Tapi kayaknya dia nggak mau diajak bicara.

Hmm, nggak apa-apa. Aku balik, ya/

Saat melihatnya pergi, gue tahu ada rasa rindu cukup besar yang menganga dalam hati. Rindu waktu gue bisa dengan leluasa mengatakan apa pun, meinhagi semua hal dengannya tanpa takut

mengganggu. Tapi entah kenapa, belakangan gue merasa enggan tanpa sebab.

Mungkin karena itu.

Karena gue merasa udah terlalu sering mengecewakan dan membebaninya dengan semua yang kurang dalam diri gue.

JEARA

Setiap hubungan selalu disertai tuntutan dan ekspektasi di dalamnya. Jadi, berlebihankah jika aku menganggap hubunganku begitu berbeda dengan hubungan laki-laki dan perempuan pada umumnya? Aku rasa tidak.

Aku mengenainya sudah delapan tahun, sejak kami masih di bangku SMP. Masuk SMA, kami memutuskan menjalani lebih dari yang orang sebut pertemanan, dan lucunya aku tidak ingat siapa yang memulai duluan. Semuanya terjadi di luar kewajaran. Tidak ada dia ataupun aku yang menyatakan perasaan kami. Tidak ada "aku suka kamu", tidak ada 'mau nggak jadi pacar aku?". Lantas bagaimana kami bisa memiliki hubungan ini? Tidak ada yang ingat Yangaku ingat hanya tangga) itu. 21 Juni 2009. saat dia pertama kali mengalamatkan dirinya sebagai aku, bukan gue, dan dengan jelas dia berkata, "Sama aku terus ya, jangan ke rnatia-majiQ," di depan rumahku. Lucunya lagi, hanya aku yang mengingat tanggal itu. Hanya aku yang merayakan hari mi.

Berheda dengan pacaran pada umumnya, kami tidak pernah merayakan hari jadi. S€ringkali dia lupa dengan 21 |uni. dan dulu, aku tidak pernah mempermasalahkan itu. Hanya saja, semakin

lama menjalani hubungan ini, aku selalu merasakan perbedaan yang begitu kentara—antara hubunganku dengan Glendy dan hubungan orang lain dengan pasangan mereka.

"Kin, nanti lo bisa temenin gue rapat Ortefa? Minggu depan ada konferensi sama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, jadi gue butuh divisi lo untuk diskusi." Syukurlah urusan kuliahku sudah beres. Sengaja kukejar semua mata kuliah di semester kemarin, supaya semester ini aku bisa fokus pada tugas akhir dan kewajibanku sebagai Putri Kampus.

'Duh. Je. bisa besok aja nggak?" Kinan menolak tak enak. "Sorry, ya. Abis cowok gue hari ini mau ke rumah, ketemu bokap-nyokap. Kita lagi annrv soalnya, terus cowok gue sok ide mau ngajak bokap- nyokup ngerayain. •

"Oh, nggak apa-apa. That's great, I am happy for you" Aku memaksakan senyum setulus mungkin. Iya, memaksakan, karena sebetulnya aku tidak bisa tersenyum mendengarnya bicara. "Selamat ann/vjuga. Salam buat cowok lo.'

Pun tidak mengenal baik cowoknya, aku pernah dengar bahwa dia sepantaran kami. Mereka baru satu tahun pacaran, dan Kinan terlihat begitu bahagia dengan hubungannya. Cowoknya |uga terlihat dewasa dan bertanggung jawab. Dia jarang terlihat nongkrong dengan teman ckin lebih banyak menghabiskan waktu bersama Kinan.

'Dion juga kayaknya tadi cabut tuh sama Glendy, bareng gerombolan mereka. Lo nggak balik bareng dia?" Pertanyaan Kinan membuatku diam.

'Nggak. Gue masih harus kelarin proposal," kilahku.

"Lo baik-baik aja kan sama Glendy?" Kina n mencoba membaca mataku. "Belakangan gue nggak lihat kalian bareng lagi. Jadi, I om just nwking sure."

"No womes," balasku dengan senyum. "Gue lagi sibuk, dia juga lagi

sibuk.” dengan dunianya, tambahku dalam hati. "Gue cabut, ya. Besok jangan lupa rapat." Aku berlalu dengan pikiran yang tak benar-benar berlalu. Aku duduk seorang diri di mang rapat Ortefa sebab seperti kata Kinan,D ion yang merupakan ketua dewan penanggung jawab organisasi luar di Ortefa sedang pergi dengan gerombolannya. Dan jika tak ada kepala, maka tak ada juga anak buahnya yang datang rapat. Berulang kali aku mengecek telepon genggam dan berakhir tertawa sarkastis pada diri sendiri. H a ha, dia benar-benar tidak menghubungi ku, dan malah pergi dengan teman-temannya.

Kemarin, untuk kali kesekian, aku marah. Sumbarnya kali ini datang bukan karena kecewa, melainkan karena khawatir melihat IP-nya semester kemarin. Kami berdua janji untuk lulus bersama. Tapi dengan IP yang tidak pernah mencapai angka 3—bahkan 2 pun tidak karena nilainya hanya 1,8—bagaimana mungkin dia bisa mengejar ketinggalan dan lulus bersamaku?

Yang membuatku kesal, dia tidak terkejut dengan hasilnya. Sedih pun tidak. Dia tetap datang ke rumahku seperti biasa, tertawa, membicarakan hal konyol, seakan gagal semester ini bukan perkara besar. Apa yang lucu? Apa aku harus menunda kelulusanku dan menunggunya sampai sadar supaya kami bisa menepati |anji kami dulu? Kenapa hanya aku yang memikirkan ini sampai frustrasi, sementara dia hanya berpangku tangan?

Pikiran itu bergumul kembali, apa hanya aku yang lelah? Apa jangan-jangan Glendy juga sama lelahnya hingga sebetulnya dia ingin mengakhiri hubungan ini dengan cara halus dan terus- menerus membuatku kesal?

"Oi, sendirian aja lo.” Sebuah suara membuatku tersentak. 'Bengong lagi.” Kudapati sosok jangkung berkacamata bulat sedang mendekat ke arahku.

"Eh, Jeff." Dengan cepat aku membetulkan raut mukaku. "Abis latihan band?" Ada tas bass besar yang dia panggul di punggung. ‘Tadinya, terus nggak jadi soalnya si Ardan cabut. Sama cowok lo, tuh." Jalannya gontai sembari memberikan miinik jeng¬kel saat duduk di hadapanku. “Ada tugas nggak, sih?” Dia ber¬sandi! r membetulkan kacamata bulatnya. JefTander Hanuisia, biasa dipanggil Jefl, adalah satu dari tujuh mahasiswa laki-laki di angkatanku. Dia terlambat masuk dua bulan karena ada masalah visa dan kewarganegaraan, sebab sebelumnya menetap selama enam tahun di Kanada bersama keluarga.

"Nggak ada, sih."

‘Eh, entar lo ajarin gue Perencanaan Kehutanan, dong. Nggak ngerti gue, sumpah."

Terlepas dari ketertinggalannya, usaha dan kerja kerasnya patut kuacungi jempol. Dia bisa sangat bawel menjelang ujian, dan tidak segan datang ke rumah dosen hanya untuk minta diajari bagian mata kuliah yang tak dia mengerti.

"Iya." jawabku singkat.

"Eh iya, si Glendy kan cabut sama Ardan, lo balik sendiri, dong?' Suasana hatiku tidak mendukung untuk bicara banyak. ‘Balik bareng gue aja, yuk. Kan searah."’

“Nggak usah, Jeff. Gue bisa naik taksi, kok." •Ya jangan lah, masa cewek sendiri."

Kepedulian. Barangkali itu yang sejak tadi aku renungkan. Kembali lagi pada sosoknya, aku sering berandai-andai, kenapa sulit bagi Glendy untuk sama seperti cowok lain? Mengapa dia begitu menggampangkan segala sesuatu?

Dalam keadaan biasa, aku tidak akan menerima ajakan pulang bersama orang lain. Apalagi cowok Aku cukup peka untuk me¬mahami kalau seharusnya Glendy tidak menyukai itu, karena aku juga tidak akan suka kalau dia mengantar cewek lain pulang. Aku selalu berusaba menjaga perasaannya, dan dia tahu itu. Tiga tahun aku kuliah, tidak pernah sekali pun aku bergaul dekat dengan teman. Kalaupun mereka mengajakku pergi, aku sela lu menolak sebab aku lebih ingin menghabiskan waktu dengannya. Setiap dia mengajakku pergi, aku tidak pernah berkata tidak.

Sementara dia, aku harus berulang kali menelan kecewa ka¬rena ucapannya. "Je, minggu ini aku nggak ke rumah dulu. ya. Ada main bareng di Wasabi." Padahal baru saja kutolak ajakan Kinan untuk menginap di rumahnya. Belum lagi kalau dia harus nongkrong dengan gerombolannya—Ardan, Dirga, Trian, dan Dion. Kapan dia pernah mengorbankan waktunya untukku? Setelah aku ingat-ingat, tidak pernah. Aku seorang diri melakukannya. Hanya aku yang akan terus berjuang begini. 'Ya udah, |eff. Guc balik bareng lo.“

GLENOY

"Samlekuin, Pak Jaja!" Biasanya, mendengar suara gue yang meng¬gelegar, Bapak akan langsung muncul dari balik akuarium sambil menjawab, "Tumben tuyul udah balik.” Kali ini, Bapak rupanya hanya duduk di depan akuariumnya dan menoleh. "Eh, udah pulang."

Pak Jaja!" Sepertinya Bapak nggak menyangka kalau gue akan membawa bocah-bocah ini ke sini.

' Loh, ramai." Senyum Bapak nggak bisa bohong, sebab jelas ka¬lau dia memaksakannya.

'Permisi, Om’’ D ion menunduk sopan. Hari pertama kedatang¬annya ke rumah, masa putih-abu-abu dulu, dia satu-satunya ma¬nusia yang mendengar ceramah Bapak tentang Kerajaan Majapahit Maklum, bapak gue ini adalah penggemar berat sejarah Indonesia. Kalau bapak-bapak pada umumnya lebih gemar menonton politik atau sepakbola, Bapak malah lebih senang pergi ke museum dan memberi kultum. 'Ttihu nggak? Dulu Ken Arvk itu yanff paling ja^o di Kerajaan Majapahit: Biasanya gue dan Alis, langsung mempercepat gerak peristaltik mulut unluk mengunyali, supaya bisa melipir dan masuk ke kamar masing-masing. Cuma Dion yang meladeni.

' Halo, Dion. apa kabar?" Lihat, mereka salaman kayak melihat dua petinggi partai berbeda yang siap berkoalisi.

"Awas lo deket-deket gue!" Yang teriak jelas Ardan. Paling tinggi di antara kami, anak bund, keren, dong? Sayangnya dia takut sama kecoak. Ya gue juga takut sih, apalagi kalau terbang—itu lebih horor daripada wewe gombel. Cuma sl Ardan ini paniknya

bisa sampai pingsan. Kan kasihan, kompin"[1] *Minyak yang biasa terkenal galak, berkarisma, malah pingsan karena lihat kecoak, kadar elitnya jatuh banget*

"Ya elah, ini kecoakiiya kan di plastik/ "Gue gebuk ya lo," ancam Ardan dengan mata memel otot. "Nih, w«o, woo, mampus!" Dirga juga kompin, sama seperti Ardan, tapi dia mewakili jurusan gue, Teknik Mesin. Berbeda dengan Ardan yang terkenal galak. Dirga lebih dikenal ramah dan iseng. Kalau lo sebut namanya, seisi kampus—apalagi yang kaum hawa—pasti langsung kenal. Maklum, peletnya Dirga katanya lumayan tebal, makanya banyak cewek yang nggak bisa hidup tenang tanpa gombalan dia.

"Si lason bel o m ganti air, Om?" Hiirusnya dibaca jei-seun, tapi darah Betawi Detrian Bhadrika membuatnya menyebut nama Jason dengan cara baca ja-son.

"leiseun, woy," Ardan membenarkan.

"Eeeeh! Jangan dikobok, goblok!" Akuariumnya dikobok dong sama Trian. Padahal sesaat sebelum berangkat bareng ke rumah, dia izin mau berak dulu. Tampang kayak Trian kan jarang cebok, kasihan si Jason bisa mati.

Ngomong-ngomong, |ason bukan nama adik gue karena gue cuma punya satu adik, dan dia perempuan. |ason juga bukan n<ima penyanyi. Jason yang dimaksud adalah ikan arwana Bapak. Iya, gue ulang lagi. Ikan arwana.

"Hahaha. nggak apa-apa. Duduk, duduk. Si Ibu ke mana, ya? Bentar Bapak cari dulu." Di tengah kebisingan manusia-manusia berengsek yag masih meributkan siapa yang akan memasukkan Komandan pemimpin

kecoak ke akuarium Jason untuk jadi makan siangnya, gue menatap kepergian Bapak bersama dengan mimik mukanya yang aneh. Sebetulnya bukan cuma Bapak, melainkan juga Ibu yang sekarang berdiam di dalam kamar.

Sabtu lalu, gue pulang kurang lebih jam 10 malam. Biasanya mereka berdua udah tidur, tapi gue malah menemukan mereka duduk berhadapan di meja makan, menunduk, menatap meja dengan pandangan kosong.

"Lagi nge-date, nih?" gurau gue.

Mata Ibu langsung nanap. "Eh. kamu. Sudah pulang." Senyum¬nya terpaksa, sama seperti Bapak yang justru bungkam dan serta- merta masuk ke dalam kamar tanpa menyapa. Tadinya gue nggak begitu ambil hali, mungkin karena masalah pekerjaan.

Namun setelah seminggu lewat, suasana rumah seketika aneh dan gue nggak bisa mencerna apa yang terjadi Makanya, karena hari ini Jeli sepertinya masih ngambck dan sibuk mengurus rapat konferensi di Frathur, gue memanfaatkan waktu mi untuk meng¬ajak gerombolan berengsek ke rumah.

Biasanya, Bapak dan Ibu selalu senang dengan kedatangan me¬reka. Mungkin masih takjub bagaimana manusia seperti gue bisa punya teman, jadi, setiap mereka datang ke rumah pasti disambut kayak tamu negara.

' Yah, yah!" Lamunan gue buyar ketika entah bagaimana ceri¬tanya kaus kaki Trian bisa masuk kc dalam akuarium. "Kan udah dibilang)angan dlkobok!' teriak Dirga sambil mena¬ruh plastik berisi kecoak di atas meja.

"Awas itu kecoaknya!" Ardan hampir menaiki bangku, sedang¬kan Dion menatap kegaduhan itu sambil menghela napas.

“Duh, rusuh amat sih lo pada' Ini lagi, kenapa coba kaos kaki bisa masuk ke dalem situ?" Niat mengajak mereka ke sini adalah untuk dimintai tolong, malah jadi petaka bagi ikan Bapak Malah si Jason sekarang

kejang-kejang.

“Yah, mati udiih." Dirga musih mencoba mengajak Jason bicara. Iya, selain ganteng, kelebihan Dirga adalah berkumunikasi dengan ikan.

Kerusuhan sore itu harusnya sukses membuat gue tertawa,atau minimal panik karena ikan kesayangan Bapak hampir terenggut nyawanya setelah mencium bau sikilTnan. Tetapi gue malah sibuk melihat pintu kamar Bapak dan Ibu yang masih terkunci rapat.

Sampai kaus kaki Trian diangkat dan Dirga memasukkan kecoa k untuk ikan arwana bersisik hiLun yang besar itu. Bapak dan Ibu nggak kunjung keluar kamar. Dan entah kenapa, perasaan gue nggak enak.

JEARA

DOR. DOR, DOR!

Orang pertama yang kulirik saat mendengar suara gedoran pintu itu adalah Bi Mumu.

“Bi Mumu ngomong ya ke Giendy kaiau nggak ada orang di rumah?" Karena ritual yang dia lakukan setiap aku mendiamkannya adalah menelepon Bi Mumu dan bertanya, "Tante Tika stima Om Husein di rumah nggak, Bi?"

•Ih, nggak. Non." Bi Mumu panik sambil mengelap meja makan. Aku tidak langsung percaya karena Bi Mumu ini sering berkomplot

dengan Glendy. Dari gedoran pintu saja aku bisa tahu kalau itu dia. Ada bel rumah yang tidak pernah dia gunakan tanpa alasan. Dia selalu mengetuk pintu dengan gedoran keras, dan kalau beberapa kali tidak ada jawaban, dia akan memanggil namaku dengan nada seperti anak kecil ingin mengajak temannya bermain, [a]JELH JEEEUf MAIN YOK!'

Kupasang tampang dongkol supaya dia tahu suasana hatiku sedang

tidak baik. Sayangnya, sesaat setelah membuka pintu, keningku malah mengernyit.

"Kamu ngapain, deh?"

Jika aku tidak hafal dengan postur tubuh dan kelakuannya yang akan selalu melakukan tindakan di luar nalar, aku akan mengira dia ada la li perampok. Kepuluiiya tertutup kantong plastik minimarket berwarna putih, dengan kaus kebesarannya yang juga berwarna putih, lengkap dengan celana jeans-nya yang juga selalu kebesaran. ' Kan kamu lagi ngambtk. Siapa tahu kamu lagi nggak pcngcn lihat muka aku." Suaranya bergema, disertai suara keresek dari kantong plastik tersebut. "Aku pbstikin aja muka aku."

'Glen," yang benar saja, "nggak lucu, ya," ujarku sok ketus. 'Buka, nanti nggak bisa napas." Kenapa sih cewek selalu kalah de¬ngan perasaan ibanya sendiri?

"Yee, jangan." Dia menahan tanganku dan malah menggeng¬gamnya. Topeng plastiknya dibetulkan sedemikian rupa dan akil menemukan kejenakaan dari caranya berbicara. "Nanti kalau kamu lihat muka aku. bete lagi."

' Lagian, siapa suruh ke sini?" Aku menaikkan alis. "Aku kan mau ketemu."

Kalimat itu saja sukses membuatku diam dan merasa apakah aku belakangan ini marah-marah terus sampai keterlaluan? "Buka.[1]' Kulepas tanganku dari genggamannya sebelum me- nank plastik itu lepas dari kepalanya. Rambutnya lepek karena peluh, wajahnya juga cemberut. "Aku udah nggak bete." "Bener?"

"Iya, saking udah biasanya dibikin kesel, betenya jadi sebentar," sindirku sambil masuk ke dalam rumah. Dia mengekori dan seper¬tinya sedang bermain mata dengan Bi Mumu karena sekarang Bi Mumu sudah mencengir lebar sambil mengedip-ngedipkan matanya. Dasar resek.

“Bi, nih titipan lo." Setiap datang ke rumah, Glendy meng- ingaIkanku pada sinterklas yang datang saat h<in Natal. Selalu saja ada yang dia bawa, salah satunya titipan DVD bajakan untuk Bi Mumu yang selalu dia beli di ITC Cempaka Mas. ‘•Yah. Ini mah Kabhf Khushi Kabhie Gham. Bibi udah punya." "Dih, perasaan gue nggak pernah beliin yang ini? “Iya, ini Bibi beli sendiri.”

“Kan, sok ide sih. Udah dibilang gue aja yang beli. Susah nih cari film India. Belakangan yang banyak film Karea mulu. Ganti gih genrenya."

“Ah, Bi Mmnu sukanya teh Hrithik Roshan.' “Babehnya siapa lagi tuh kritik-kritik." “Hrithik. H-IVI-T-H-l-K.”*

Aku menyalakan televisi sambil menggelengkan kepala. Masih herpura-pura fokus pada acara yang Mama pandu di sebuah stasiun televisi. Aku merasakan langkah kakinya mendekat. Lalu seperti biasa, dia akan duduk di sampingku, menyenderkan kepalanya

pada pundakku dengan suara mengunyah yang jelas sampai di telinga. Dia bahkan tidak membuka mulut sama sekali. Tidak ada kata maaf, tidak tebersit keinginan untuk menanyakan kabarku hari mi setelah seharian kami tidak bertemu. Dan yang paling pahit buatku adalah.

Dia benar-benar lupa dengan hari ini.

Ini tahun kedelapan kami saling mengenal, juga tahun keenam kami resmi melewati garis batas pertemanan, dan pada tahun- tahun itu. hanya aku yang selalu mengingat hari ini. Aku yang selalu berinisiatif untuk mengajaknya makan di luar, karena ini 21 Juni. Aku juga yang selalu memberinya kue atau kejutan, sehingga tahun ini, setelah sekian bulan aku merasakan lelah tiada tanding, ada sedikit harapku kiilau dia menjadi lebih peka. Pahitnya, tidak, dia sungguh mengabaikannya seolah hari ini adalah hari biasa.

Tiga puluh menit berlalu. Maju lebih lama hingga satu jam. Berlanjut sampai dua jam.

"Aku udah mau tidur," ujarku dingin tanpa menatapnya. Kurasakan hawa dingin yang menabrak kulit pundakku saat dia menyingkirkan kepalanya dari sana, dan barulah aku melihatnya mencengir lebar, seolah dia tidak bersalah sama sekali. "Ya udah, tidur gih sana. Aku dikit lagi balik."

Apalaih dia semati rasa ilu sampai tak menyadari raut wajahku yang telah berubah? Aku langsung berdiri dan bergegas masuk ke dalam kainar tanpa scpatah kata.

"Eh iya, Jeli."

Aku berbalik dengan harapan, sedikit saja, kalau sejak tadi dia hanya menipuku dengan pura-pura tidak tahu dan selanjutnya dia akan berkata, "Happy anniv. Jeli'"

Ternyata tidak. Dia malah berdiri, berfalan ke arah pintu ke¬luar dengan tergesa-gesa, lalu berjalan ke arah mobilnya untuk mengambil sesuatu.

"Nih!" Aku mematung untuk mencerna apa yang kulihat seka¬rang. Rumah Barbie. "Kemarin aku nggak sengaja lewat di tuko mainan, tenis lihat ini jadi kepikiran." Dia lalu duduk bersila di lantai, mengeluarkan dua boneka Barbie—yang satu laki-laki dan yang satu lagi perempuan. "Ini kamu.- ini aku."

Bibirku masih bungkam, bingung harus membalas apa. Na¬mun seperti orang bodoh, aku duduk di sebelahnya dan tetap memperhatikan.

"Ini rumah kita." Senyumnya lebar saat memandang 'umar Barbie 0di hadapan kami ini."Cumasekarang,aku kasihnya masih yang mainan dulu. Nanti kalau aku udah banyak duit, aku bakal kasih rumah beneran buat kita. Yang gccleee...."' Dia merentangkan kedua tangannya, dan sekalipun aku ingin tersenyum, senyum itu tetap tertahan di dalam.

"Gih sana masuk kamar, katanya udah ngantuk. Aku cuma pengen ngomong ini tadi. Aku balik, ya."

Glendy tidak pernah memberikan kecupan singkat di kening sebelum pergi, juga sangat jarang memelukku. Tak ada ucapan, "Semoga mimpi indah." Dia hanya akan mengacak rambutku pelan dan memandangi sosokku yang masuk ke dalnm kumar sampai aku benar-benar menghilang dari jangkauan matanya.

Glendy benar-benar pulang. Tanpa tanda kalau dia mengingat hari ini adalah 21 Juni dan seharusnya kami melewatkannya dengan lebili istimewa. Glendy benar-benar pulang setelah aku menutup pintu kamarku. Seusai satu jam lewat, aku sulit teridap

sehingga menyeruak keluar kamar, berjalan ke arah meja makan dengan maksud mengambil air. hanya untuk kembali melewati rumah mainan berwarna pink itu dalam hening.

Kuembuskan napas lainat-lamat sambil berjongkok dan berha¬dapan dengan rumah itu.

Glen. Gimuna kumu bisu nukirin mmah buat kita kaitia kamu aja lupa sama tanggal anniv kita?

Malam itu, sunyi mengizinkan air mataku mengalir. |ika bia¬sanya aku selalu menangis dengan alasan yang pasti—dijahati, mendapat hasil jelek saat sudah bekerja keras, dimarahi Mama— kali ini aku menangis tanpa alasan. Atau mungkin terlalu banyak alasannya hingga sulit untukku memilahnya satu demi satu. Lelah hingga iladakii terasa berat. Aku jenuh harus merasakan kecewa yang sama terus-menerus. Aku lelah selalu berjuang seorang diri. Dan pada saat yang sama, aku lelah karena seharusnya, aku tidak boleh merasakan semua kejemuan ini. Aku lelah terus menyalahkan keadaan.

Karena Glendy akan selalu menjadi Glendy. Dia tidak akan pernah berubah.

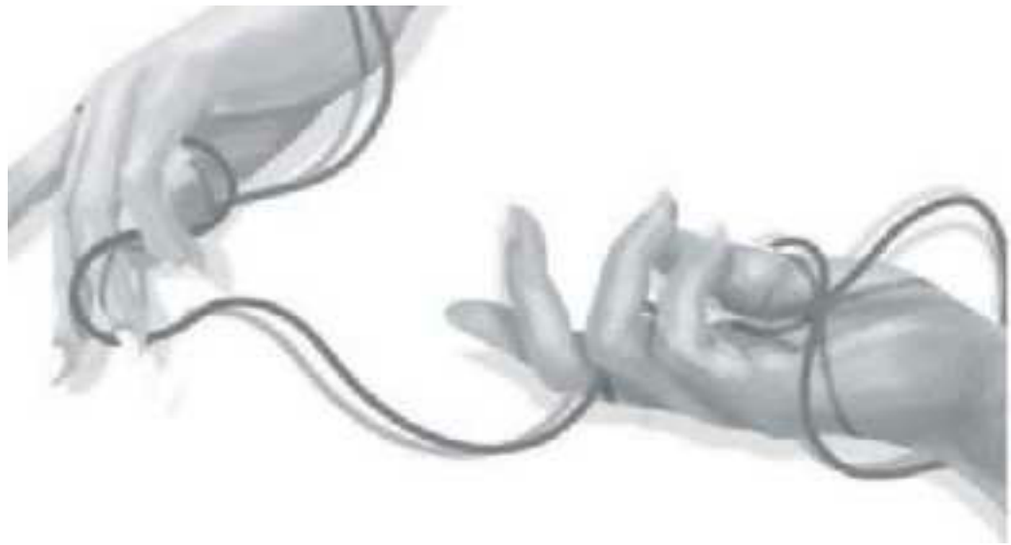

7

GLENDY

Sejak setiap orang punya laptop, banyak warnet di Indonesia yang tutup. Beda sama zaman gue SMP dan SM A ketika para bocah masih rela dimarahin bapak-ihu dan pacar mereka gara-gara mengambil paket 15 jam di warnet dengan harga 15 ribu.

Kilas balik membuat gue kepikiran. kok bisa ya dulu gue nggak kena ambeien setelah duduk selama itu? Sampai sekarang masih sih, cuma biasanya gue kasih jeda, karena gue lebih sering main di Tongkrongan Mesin yang mengharuskan giie duduk bersila di lantai tanpa sandaran. Pegel, Pak.

"Koh. piangWasabi di depan udah sengklek tuh, dikit lagi copot. Mending dibenerin sebelum Satpol PP kira ini paguyuban kriminal." Kedatangan Trian membuat gue langsung melepas hcadphones.

Orang lain mengenal wasahi sebagai bumbu berwarna hijau anyep yang

biasanya ada di restoran Jepang. Nah, wasabi yang gue maksud sekarang adalah Warnet Samping Lobi di Blok M, satu- satunya warnet yang gue tahu masih eksis di faloirta. Meskipun harus ke sini dengan susali payah karena jaraknya yang cukup jauh dari kampus, guc tetap rajin kc sini sekadar untuk melepas penat.

''Entar kalau toko gua udah buka di Mangga Dua. baru gua benerin. Lagi bokek. nih? Yang ini namanya Koh Aki m. pemilik W asa b i. Jenis pakaiannya nggak pernah berubah dari zaman baheula—kaus kutang putih tanpa lengan, celana pendek cokelat, lengkap dengan kipas sate. Gue sampai takut dia rnasuk angin karena sepanjang liari cuma kutangan. Hebatnya, dia nggak pernah tuh masuk angin. Sakitnya yang paling parah ya batiik pilek Itu juga dikerokin langsung sembuh.

"Tumben 1O kemari?" Gue langsung menghentikan permainan ketika mendengar suara familieryang tiba-tiba terdengar. Temyata Trian. Padahal semester ini, dia utlah berikrar untuk jarang ke W asa b i karena tugas yang semakin banyak, belum lagi sebentar lagi tugas akhir. Jadi, agak kaget melihatnya ada di sini.

"Bete gue di kampus. Pengen nyari angin sebentar.'' Trian mengisap pangkal lintingan rokoknya. Setiap ada dia, pasti satu ruangan langsung penuh dengan asap rokok Untung gue nggak bengek "Lo beneran nggak ikut semester pendek?" Gue kembali fokus pada layar komputer, nggak berniat untuk menjawab. "Lo kan janji lulus bareng.'' Trian menyalakan komputer di sebelah bilik gue sambil mengambil rokok dari selipan bibirnya. "Bulan depan gue udah berangkat tugas akhir, nggak lama setelah itu juga Dirga nyusul. Dion udah pasti nggak ada masalah. Ardan malah udah berbenah diri biar bisa lulus lahun depan.''

'Gue kan bukan kalian.'' Kegusaran guc mencuat "Lo tahu sendiri, dari

semester 1, IPK gue nggak pernah bagus. Nggak pernah gue lewati n satu semester tanpa mengulang mata kuliah yang itu- itu lagi. Saat lo semua ambi) 24 SKS, guc cuma mampu ambil 14 karena IPK yang nggak lebih dari 2. jadi, jelas aja gue ketinggalan."

Trian termenung melirik gue. Jarang dia mendengar gue meng¬oceh tanpa henti, karena kuliah pula. Biasanya yang gue ocehkan selalu tentang lawan-lawan toiol di Dota. atau waktu dia duduki n jas almamater gue dan nggak sengaja membuang gas maut di sana. "Udah, intinya gue emang salah kampus, salah jurusan. Harusnya gue nggak usali paksaindiri masuk Frathur cuma gara-gara pengen sahi kampus sama kalian dan |eli/' Suara tik-tik-tik dari papan ketik kembali terdengar. "Karena gue sama kalian beda. Kalian bisa semua, gue nggak bisa apa-apa."

Ada beberapa hal yang nggak bisa lo bagi sama orang-orang terdekat sekalipun mereka teman, sahabat babkan pacar. Ya, hal semacam ini contohnya. Bukannya menutupi atau nggak jadi diri sendiri, tapi karena lotahu mereka sama-sama berusaha dan berba¬hagia dengan hasilnya. Berbeda dengan lo yang tidah usaha, tapi malah meraih yang sebaliknya. Gue cuma nggak pengen merusak selebrasi orang lain atas keberhasilan mereka cuma karena gue payah dan nggak mampu seperti mereka.

Sadar kalau Trian dari tadi tercenung mendengar celotehan gue, gue langsung mengalihkan pembicaraan.

Untung ada Seno dan beberapa bocah lain yang sibuk latihan untuk turnamen eSports bagian Dota bulan depan, jadi gue bisa menjauli dari Trian yang lagi sibuk menerawang gue. "Sen, mana drafting[1]' lo? Udah kelar belum?"

'•Udah, Bang. Gue bingung sih, ini bvnar atau nggak?" Banyak orang mengira Dota cuma permainan game onhne, bikin kecanduan, lupa makan, lupa diri, lupa utang—Itu sih enak ya,

‘■ hfilah unmk pcmilihnn *h'nct* vhclum pcrm»inir [>>ta dmulai.

*gue juga pengen—padahal sebenarnya Dota lebih dari itu. 'Kenapa lo pilih Shadow Find[12]?**

"Ya..." Seno berpikir sejenak. ‘Dia bisa ambil souls... lumayan kan abis bunuh lawan dia bisa makin kuat."

'Tapi purtner lo idah b(/ck-up. Kabu dalam satu line tipe penyerang semua, nggak ada yang back-up ketika lo diserang. Kenapa nggak pilih Enigma[: 1]?’

"Gue nggak pernah pakai Enigma, Bang." 'Ya sekarang coba lo pakai/

*Dota bisa diibaratkan seperti perjuangan yang nggak bisa dimenangkan sendiri. Setiap pemain dalam Dota harus belajar bekerja sama dalam satu tim yang terdiri atas lima orang. Tujuan utamanya adakih menghancurkan gedung lawan yuiig biasa di sebut Ancient[1]**. Untuk menempuh itu. pemain harus m embun uh lima lawan yang menjaga Ancient tersebut bersama empat anggota tim yang lain. Buat gue. Dota bukan sekadar soal menang, Dota juga soal mengambil keputusan yang tepat untuk sampai pada tujuan. 'Sini.” Seno menggeser bangkunya ketika gue tanpa ragu memilih Enigma dan memulai permainannya. "Lo butuh penarik perhatian, yang susah diserang, tapi juga susah menyerang. Biar aja dia mati duluan, asal empat heroes lo yang lain bisa serang Ancient mereka.'' Dota mengajarkan pemainnya untuk nggak takut mati. "Toh, lo nggak akan mati percuma. Lo jiistru mati untuk hikin tim lo menang."*

Area permainan Dota selalu sama—naik gunung, turun gu¬nung, dengan warna yang selalu sama, heroes atau pemain yang juga selalu sama. Apa yang dilindungi dan dipertahankan juga selalu sama, Ancient. Tapi yang membuat gue selalu menghargai Dota dibanding permainan lain adalah... karena di sana, gue bisa menjadi orang lain. Seseorang yang lebih kuat, lebih berani. Gue bisa

---

Xaiiia saluh saiu lur^j di

"Ntinu salih satu l>>tu.
"Nim.i gedung v.mg dilwnctirknn dan diliruhmei oleh pnnam Dora.

melanggar peraturan tanpa takut dihukum, dan gue bisa menang setelah berusaha keras.

Dari drafting, setiap pemain diberi momentum dalam per¬mainan untuk memilih lima ɹǝroes terbaik mereka dan membuang lima heroes yang sekiranya akan dipilih lawan. Pemain diajarkan untuk hati-hati dalam memilih dan nggak gegabah, karena pilihan itu akan menentukan hidup dan mati mereka di arena.

Ketika permainan dimulai, bersabar jadi kunci yang utama. Pemain bisa rela mati, dun bertahan dengan enipiit rekan mereka dalam tim, melakukan apa pun untuk mempertahankan Ancient mereka, dan pada saatyang sama, mereka juga harus memanfaatkan keadaan untuk menyerang Ancient lawan.

Hingga akhirnya tim lawan mengucapkan GG atau Good Game. permainan berakhir dan menjadikan kami sebagai pemenangnya. "Wah, bisa gitu." Seno tersenyum puas ketika melihat gue mengambil alih permainannya dan Good Game langsung disuarakan dari tim lawan.

Dota selalu punya dunia yang sama, tapi bertahun-talnm me¬mainkannya, Dota selalu berbeda untuk gue. Gue selalu merasa Dota nggak didesain untuk menunjukkan permainan yang serta-merta menyenangkan dan menjadi sumber candu. Dota menghasilkan pemenang di dunianya sendin yang mungkin nggak pernah tahu rasanya jadi pemenang di dunia nyata.

"Glen," suara berat Trian membuyarkan lamunan gue. Dia memberikan sekotak susu pisang—karena dia tahu itu emang minuman kesukaan gue—sambil betutur, "ada yang bisa ᔓ lakuin. Bedanya, apa yang lo lakuin dengan benar ıh ı nggak banyak di- lakuin orang lain. Akhirnya lo merasa aneb dan nggak bisa apa-apa. Lo bisa, Glen. Percaya sama gue."

Jujur, serani melihat Trian bertingkah sebaik ini.

Bapak dan Ibu sudah hampir seminggu nggak kerja, dan karena sudah nggak tahan dengan semua pertanyaan di kepala, tepat sebelum jemput Jeli pagi itu, gue buka suara.

"Bu, lagi ada masalah?" Ibu berdiri menghadap jendela dengan tangan terlipat di depan dada.

' Eh, kamu. Ngagetin aja." Beliau nggak menjawab. ' Ibu sakit? Apa Bapak yang sakit? Kok nggak ngantor?" Ke¬khawatiran jelas menyelimuti gue, dan jarang sekali gue begini kecuali memang keadaannya benar-benar aneh.

"Nggak, kok." Gue semakin nggak suka melihat senyum Bapak dan Ibu yang belakangan begitu palsu. "Memang lagi ainbil cuti saja. |enuh." Bohong banget. "Udah, gih. Sana kamti ke kampus. Nanti telat. Mau jemput Jeara juga, kan?" Sekarang gue merasa seperti diusir secara halus, karena Ibu langsung meninggalkan gue dan bergegas ke arah dapur.

Sebelum pergi keluar rumah, suara Ibu rupanya kembali ter¬dengar. "Adikmu..." Gue menoleh untuk mendapati punggungnya. 'Besok dia pulang."

Pernyataan itu terasa asing di telinga. Bukan cuma karena kepu¬langan Alis dari Amerika yang tiba-tiba, juga karena reaksi Bapak dan Ibu yang sama sekali nggak bahagia dengan kepulangannya. Ada apa sebenarnya?

Jeli rupanya nggak di rumah, dan menurut Bi Mumu, pagi tadi dia sudah berangkat duluan naik taksi. Gue akan lebih senang mendengar kalau dia berangkat bareng Tante Tika. karena nggak kebayanggimana senangnya dia bisa berangkat ke kampus bareng nyokapnya. Tapi, dia justru pergi sendiri, tanpa kabar.

Setengah tahun ini, gue merasa apa pun yang gue perbuat selalu salah,

dan sejujurnya, daripada terus-menerus minta maaf, gue lebih ingin memberinya ruang supaya perasaannya lebih baik. Gue sampai di kampus, dan meskipun sudah telat masuk ke¬lasnya Pak Bubu n sekitar 15 menit, gue tetap menyempatkan diri ke gedung jurusan Teknik Lingkungan untuk memastikan kalau dia sudah sampai. Ada yang nyelekit di batin gue ketika melihat pemandangein hari ini. Persis seperti film India yang sering gue beli buat Bi Mumu. Tepatnya ini mengingatkan gue pada film Koi Mil (ia Ya, waktu si pemeran utama meliliat cewek yang dia taksir mengobrol dengan cowok lain. Ganti nama apa nih dari Glendy Adijunior jadi Glendy Khan?

Gue nggak tabu mereka sedang membicarakan apa. tapi tepat sebelum gue masuk ke gedung Teknik Lingkungan, gue melihat Jeli sedang duduk tertawa di depan pintu masuk gedung itu. Nggak sendiri, tapi sama si Anu—gue tahu ndinjiiya Jeff, lapi gue lebib senang memanggilnya "Anu" karena enuh kenapa, gue ogah me¬nyebut namanya.

Setelah diingat-ingat, gue baru berbicara dengannya sekali, itu juga dikenalin Jeli. Selebihnya gue nggak tahu dia siapa, garis keturunannya dari mana, hobinya apa, film favoritnya apa— tunggu, ini kok kayak mau isi biodata di binder, ya?

Intinya giie nggak kenal dia, tapi gue kesal setiap lihat mu¬kanya. Ya karena itu, entah kenapa gue merasa dia selalu kasih atensi khusus ke JelL

Mohon maaf nih, gue cowok dan gue tahu banget gelagat bujangan yang lagi demen sama cewek gimana. Di mana ada Jeli, pasti ada dia. Malah kelas mereka selalu bareng karena KRS yang hampirsemua jadwalnya sama. Nggak tahu kebetulan,apa memang sengaja biar kebetulan aja alias modus. Sering gue gatal mau tanya: Si Jeffngapain sih kayak ibu kos ia g r nagih uang sewa gilu, suka tiba- tiba datcng?"

Tapi gue merasa itu nggak perlu aja. Gue nggak suka men¬dramatisasi keadaan karena banyak yang lucu dan perlu diter¬tawakan di hidup ini. Sayang aja kalau semuanya diseriusin, karena semakin serius kita menjalani

sesuatu, kita malah nggak bisa menikmati, lupa sama apa yang udah kita jalani. Tapi tunggu, kenapa ya gue merasa cuma pura-pura melucu aja? Karena sebetulnya... gue mikirin. Hanget.

Sialnya, guc nggak pernah bisa menerjemahkan apa yang ada dalam kepala gue menjadi serangkaian kalimat, dan semuanya berakhir terpendam.

Gue selalu bilang sama diri sendiri, "Ya udah, nggak apa-apa. Santai, Dan melihatnya ketawa sekarang, selepas itu, gue merasa seolah ada beban yang lepas dari pundaknya. Beda banget ketika bersama gue. Belakangan dia lebih sering membisu. Pilihan katanya cuma: terseru h dan/a udah.

"Kamu tadi berangkat ke kampus duluan ya, Jeli?" Sampai mengantarnya ke rumah pun, dia tetap terlihat nggak ingin diajak bicara.

"Iya, ada rapat mendadak, aku mesti berangkat pagi." Gue cuma mengangguk-angguk sambil tersenyum nanar. Dia juga langsung turun tanpa banyak bicara, sehingga sontak gue langsung ikut turun dan memanggilnya.

-JelL."

Biasanya sebelum masuk rumah dia akan berkata, "Dua a h," meskipun gue selalu membalasnya «lengan, "Aitii balik,ya."Biasanya juga dia sering memeluk dan menepuk pundak gue seolah dia tahu beban apa yang membubung tinggi di sana. Sekarang, nggak ada yang dia lakukan.

JEARA

Ada banyak hal yang ingin akt ucapkan, tapi semuanya tertahan di kerongkongan, lintah karena aku bingung bagaimana harus me¬mulainya, atau karena aku hanya ingin cepat-cepat menyendiri saja.

Dia berjalan mendekatiku, lalu tak lama, aku melihatnya me¬rogoh saku celana sebelum menyodorkan sesuatu padaku.

■Nih." Aku terdiam membeku menatap barang itu. Liputik. de¬ngan

merek dan kode warna yang selalu aku beli. Bcncr nggak tuh warnanya?" Bibirku masih bungkam, kesulitan mencari reaksi yang tepat

"Kayaknya seinget aku, punya kamu udah abis. Kamu kan suka panik kalau lipstik abis. Ya udah, tadi aku mampir bentar ke mal sambil iiungguin kamu kelar rapat."

Aku tak pernah memberitahunya kalau lipstik milikku habis, dia yang mengamatinya sendiri. Perlahan dia menarik tanganku dan menaruh lipstik itu di sana.

"Udah ya, aku balik. Sampai ketemu besok." Glendy... Glendy, kenapa sih kamu selalu membuat aku merasa jadi orunyyang buruki'

GLENDY

'Kamu nggak usah jemput Alisa, Glen. Biar Bapak dan Ibu aja." "Jangan, lah. Entar dia ugambek kalau nggak lihat muka Glen- dy." Nggak ada yang bcnibah dengan keadaan Bapak dan Ibu ma¬sih lebih sering di rumah. Walau nggak sepenuhnya cuti, jadwal mereka pulang semakin dini dan selalu seperti itu. Hening, lebih banyak melamun, dan langsung masuk ke kamar.

Euforia kembalinya Alis setelah tiga tahun menuntut ilmu di Missouri nggak terasa. Malah, mereka lebih terlihat kecewa, frustrasi, dan nggak bersemangat. Apa ada masalah dengan kuliah adik gue? Mengingat masa kuliahnya masih satu setengah tahun lagi, dan sekarang dia pulang lehih cepat.

"Ya udah '

Gue nggak begitu memperhatikan mimik wajah Ibu karena sibuk menyapu kamar adik gue yang selama dia pergi selalu gue berantakin. Mata gue cukup cepat menangkap sinar mata Ibu, beliau sedang berdin di pinggir pintu, menatap gue dengan tatapan sama yang selalu dia berikan ke gue belakangan

ini. Sendu, sedih, bingung. "Kenapa, Bu?"

“Hmm? Nggak. Nggak apa-apa. (arang aja lihat kamu beresin kamar adikmu." Seperti ada yang lain yang Ibu pikirkan. "Kamu senang ya adikmu pulang?"

Bukannya menjawab, gue malah mengernyit "Ibu lagi kenapa, sih?" Tapi Ibu hanya menjawab dengan tatapan yang sulit gue ter¬jemahkan. "Ya seneng lah, Alis pulang masa Glendy nggak seneng.” Memilih untuk terus menyapu, gue percaya, kakiupun memang Bapak dan Ibu punya masalah, pasti mereka akan menceritakannya ke gue. Mungkin nggak sekarang, tapi kapan pun itu, pasti.

Ibu menatap gue semakin dalam, dan sejujurnya gue menunggu Ibu menjelaskan apa yang mengganggu pikirannya dan Bapak belakangan ini, yang membuat mereka lebih banyak melamun. Ibu juga sempat sakit minggu lalu karena ternyata nggak makan seharian.

Lalu keesokan harinya, gue menyetir mobil dalam hening. Sekalipun memutar lagu Westlife kesukaan keluarga Adijunior, mereka tetap diam memandang jalan dengan mata kosong. Nggak ada tanda-tanda kebahagiaan.

"WHERE THE SKIES ARE BLUE. TO SEE YOU ONCE AGAAAIN, MY LOVE." Bahkan nyanyian cempreng gue yang fals juga tetap nggak membuat mereka tergugah. Ada rasa khawatir bergelut dari batin gue. Ada apa, sih? Kenapa gue merasa masalah ini nggak

sepele? Rasa khawatir itti berkecamuk semakin lebat ketika gue mendapati sosok adik gue berjalan keluar dari pintu kedatangan internasional dengan aura asing yang kentara jelas. Gue hampir nggak mengenalinya.

Caranya berpakaian yang terkesan asal-asalan—hanya kaus hitam polos dengan celana jeans biru, lengkap dengan sepatu Converse yang juga diikat asal-asalan Dibanding penampilan, yang membuat gue nggak mengenalnya sama sekali adalah sorot matanya—kosong, lesu, ada kantong hitam di bawah matanya, rambutnya tergerai berantakan. tubuhnya pun jauh lebih kurus daripada yang terakhir kali gue ingat Sekilas, dia seperi i seseorang yang nggak punya semangat hidup dan hampir mati.

Gue sempat ingin membuang iauh-jauh semua asumsi buruk, tapi baru akan melangkah mendekat untuk memeluknya dengan senyuni lebur, Ihu sudah mendahului dengan histeris, memeluknya seerat mungkin, dan selanjutnya yang gue ingat. Ibu menangis. Kencang dan tersedu-sedu.

Bungkam mulut gue seketika, berusaha mencerna apa yang sedang gue lihat, sementara sosok Bapak berdiri tepat di pinggir pintu. Kedua matanya juga terarah pada dua sosok yang sekarang mengundang atensi orang di sekitar karena suara tangis yang nyaring. Sorot inata Bapak membuat gue yakin kalau ada sesuatu yang sedang terjadi, sesuatu yang nggeik gue tahu, sesuatu yang buruk.

Bukan berarti gue nggak menunggu. Sampai seminggu ber¬lalu, gue tetap diam dan berlagak nggak ada yang berubah de¬ngan situasi rumah, sekalipun, rumah nggak terasa seperti yang seharusnya buat gue. Alis nggak pernah keluar kamar, juga

mengunci kamarnya untuk memastikan nggak ada yang masuk, kecuali Ibu untuk memberikan makan.

Sesekali gue merasa kesal ketika mendapati pintu kamarnya terkunci. Lebih besar lagi kekesalan yang gue rasakan ketika melihat Ibu keluar dari kamarnya dengan nampan yang masih penuh berisi makanan, tanda kalau dia nggak menyentuh makanannya sama sekali. Sejak Alis kembali seminggu lalu. Ibu juga sama sekali nggak ke kantor, alasannya lagi-lagi cuti. Gue pun memilih untuk nggak ke kampus dulu, mencari tahu apa yang terjadi selama seminggu penuh untuk menemukan jawaban pasti.

Dengan semua keanehan itu, gue tetap memilih diam dan menunggu. Gue lebih memercayakan pada Bapak dan Ibu, sebab dari kecil, semua masalah yang ada di keluarga ini—entah sekecil pertengkaran Bapak dan rekan kerjanya di kantor—akan selalu diceritakan kepada kami semua. Bapak dan Ibu selalu melatih putra-putrinya untuk turut beropini tentang solusi terbaik dari semua masalah. Sayangnya, Bapak dan Ibu mengabaikan keper¬cayaan itu dan membiarkan gue menunggu sampai waktu yang nggak bisa ditentukan.

Hingga tibalah waktunya, tepat ketika gue meiniituskan untuk pergi ke kampus lagi setelah satu minggu nggak masuk dan nwng- abedkan semua orang. Masih teringat jelas di ingatan kalau pagi itu, gue terjaga sejak jam 3 dini hari. Sekalipun ada beberapa masa ketika guc pernah mengalami perasaan nggak enak, pagi itu tetap terasa berbeda. Gue terus-menerus keluar masuk kamar dengan gelisah. Tenggorokan gue kering hingga berulang kali membuka kulkas untuk mengambil air dingin. Gue pikir, perasaan itu datang karena gue sedang sakit atau kelelahan. Tapi kayaknya bukan itu, ada pemicu yang lain.

Tepat saat angka di jam dinding kamar menunjuk angka tujuh, gue mendengar suara pmtu kamar Bapak dan Ibu terbuka. Dengan cepat, gue langsung keluar dari kamar, mendapati Ibu yang sedikit terkejut melihat sosok gue mendekat

"Lho, tumben kamu udah bangun. Kuliah jam berapa hari ini?" 'Jam 5 sore. Bu." Gue meneguk segelas air dingin. ' Kok udah bangun?" Ibu sepenuhnya menatap gue, sehingga gue menggunakan kesempatan itu untuk mengamatinya balik. Ibu selalu terlihat apik dan mengurus dirinya dengan baik. Sekalipun tampilannya nggak menor dan sederhana, Ibu nggak pernah terli¬hat loyo dan nggak punya semangat hidup. Ibu selalu terlihat se¬gar, ramah, dan tanpa beban. Nggak pernah sehari pun Ibu absen tersenyum dan tertawa. Berbeda dengan sekarang, dia terlihat berantakan.

' Nggak bisa tidur." gue terus terang, "nggak tahu kenapa pera¬saan Glendy nggak enak." Nggak gue sadari kalau sedari tadi, Ibu menatap gue dalam—lebih seperti penuh penyesalan yang nggak gue pahami kenapa, lalu perlahan, gue mendapati tangan hangat Ibu mengelus kepala gue beberapa kali sambil tersenyum.

"Maaf, ya. Belakangan Ibu sering cuekin kamuBingung harus menjawab apa, gue memilih mengunci mulut, sekalipun banyak tanya di kepala. "Ibu kc kamar Alis a dulu. Biasanya dia udah bangun jam segini." Gue lihat Ibu sudah menyiapkan segelas susufull cream sebelum bersiap membawanya "Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi." Gue hanya mengangguk, merasa jauh lebih baik dari beberapa jam lalu, karena setidaknya gue nggak merasa sehaus tadi. Namun rasa Lega yang gue rasakan itu hanya bertahan beberapa detik. Sebab selanjutnya, semua terjadi begitu cepat. Persis seperti melihat bom yang serempak meledak di tengah jalan saat banyak orang sekitar sedang berbincang nngan. Cepat. Sangat cepat.

"Alisa!" teriakan Ibu seperti bom itu. Membahana. Membual gue, juga Bapak yang sebelumnya masih di kamar kingsimg berhamburan mendekat ke arah kamar Alisa. Lalu, bomnya nggak hanya berhenti di sana, karena ada bom lebih tx?sar lagi yang meledak.

"Alisa!" Suara teriakan Bapak nggak kalah lantang, sementara gue hanya berdiri di depan pintu, membeku. Seluruh sel hingga otot yang menempel di

tulang gue terasa kaku, nggak memberi izin untuk digerakkan. Mata gue membelalak, bibi r gue kelu. Semuanya terasa buram di ingatan. Bukan liari ya karena begitu cepat keja¬diannya, melainkan karena gue masih sulit percaya, kalau apa yang gue lihat saat itu benar terjadi.

Adik gue. Alisandra. Tergeletak pucat dan membiru di kamar mandinya. Bukan karena jatuh, melainkan karena ada lilitan shower di sekitar lehernya dan coretan spidol berwarna-warni di tubuhnya.

“Glen! Bantu Bapak angkat Alisa, kita harus bawa dia ke rumali sakit’' Tangan gue nggak berhenti gemetar. Terlalu banyak yang terjadi saat itu sehingga otak gue berhenti menerapkan fungsinya. "Glendy!" "Glcndy!" Bapak terus meneriakan nama giic sementara gue hanya bisa bergerak kaku dan memaksa seluruh organ tubuh gue untuk berfungsi.*

Bapak kemudian menyetir mobilnya seperti orang kesetanan, Alisa tergeletak kaku dan pucat di pangkuan Ibu yang nggak ber¬

henti menangis, dan gue bungkam seribu bahasa dengan banyak tanda tanya di kepala. Sesampainya di rumah sakit, gue hanya melihat tubuh lunglai adik gue dibawa ke UGD. dan dari semua kejadian yang terjadi dalam satu hari, gue paling mengingat ucapan seorang dokter yang keluar dari ruang UGD seusai me¬meriksa adik gue, "Alisandra koma Kalau tadi kalian telat lima menit aja, mungkin kita semua akan kehilangan dia. Sampai masa komanya lewat, saya menyarankan dia tetap dirawat di rumah sakit Akan lebih baik juga kalau dia masuk ke rumah pemulihan dan direhabilitasi di lingkungan yang membualnya lebih tenang. Korban kekerasan seksual memang harus dijaga dan diberi atensi lebih, untuk menghindari upaya bunuh diri seperti mi.'

Pilu hati gue nggak terbendung, sama dengan isi kepala gue yang hampa sehingga nggak menyadari kalau Bapak sudah meng¬genggam sebelah tangan gue erat.

JEARA

Menjelang hari konferensi yang makin dekat, jadwal pertemuanku dengan Ortefa dan beberapa anggota dari komite Kenienterian Kehutanan dan Lingkungan hidup jadi makin sering, dan tentunya itu melelahkan.

Aku sampai lupa kalau hari ini dia tidak menelepon sama sekali. Dari pagi pun, aku hnnya menunggunya beberapa lama, dan ketika hari sudah semakin siangdandiatak muncul juga, aku memutuskan untuk pergi ke kampus sendiri tanpa menghubunginya. Entahlah, aku hanya sedang tidak ingin banyak berbicara.

Hingga semua aktivitasku selesai, aku mencoba mengecek tele¬pon genggamku karena ternyata d ia sama sekali tidak berkabar. Hari ini seharusnya dia juga ada kelas, tapi aku tidak menemukannya di sudut kampus

mana pun, dan lagi-lagi aku memutuskan untuk pulang sendiri ke rumah.

Lantas ketika keluar dari taksi, aku mendapati sosoknya berdiri tepat di depan pagar rumahku, tepat juga di depan mobilnya. Entah apa yang membuatnya berdiri di depan sana dengan sorot mata yang kosong. Dia sibuk menikmati lamunannya dengan mimik gusar sampai tidak menyadari kehadiranku.

“Glendy." Aku memanggilnya lebih dulu.

Dia langsung menoleh ke samping, dan sekejap, wa|ah yang tadinya datar berubah menjadi sedikit bernyawa karena senyum lebarnya yang begitu terpaksa.

"Eh, Jeli, kamu udah balik."

Dunia sekitar terasa senyap. Hanya ada suara angin, dan suara hatiku yang ingin merutuk tanpa alasan.

'Kamu ngapain ke sini?” Aku berjalan gonui ke arah pagar. Lelah betul aku ternyata, dan begitu saja aku melewatinya. “Aku tadi nggak bisa jemput karena—" “Nggak apa-apa. Udah, kamu pulang ap. Aku capek, mau istirahat dulu."

“Kamu marah ya sama aku?"

Pada saat-saat begini, aku seperti tidak diberi pilihan Lain selain kesal. Lelahku, semua yang aku simpan padanya belakangan ini, berkumpul jadi satu dan akhirnya pecah.

"Ya lidahlah, Glen. Udah biasa juga aku diginiin." Aku berbalik dan langsung menghadap wajahnya. Aku merasa ada yang berbeda

dan caranya menatapku, tapi aku tidak bisa banyak berpikir dan jadinya begini... aku semakin marah. "Kamu tahu-tahu nggak kasih kabar, nggak jadi jemput, akil lidah biasa digitum. Toh. mau aku ngomong ratusan kali juga kamu tetap nggak denger, kan? Hari ini kamu skip kelas lagi main mulu. Aku udah terserah, Glen, sama kamu. Kamu mau apa ke k, pikir aja sendiri. Itu juga kalau kamu mau mikir dan dewasa. Kalau kamu nggak mau... ya udah, main-main aja terus. Kamu kan memang selalu begitu."

Tenggorokanku sampai kering, dan sungguh, aku begitu lelah. Aku cuma ingin tidur dan tidak ingin bicara. Melihatnya tetap diam pun membuatku tetap ingin segera berbalik dan masuk ke dalam rumali.

"Jeli." Suaranya kembali leniengar, membuat kakiku berhenli. '

Kenapa?[1] tanyaku tanpa emosi*

*"Nggak apa-apa." Dia tersenyum simpul. Sinar matanya me¬mancarkan sesuatu yang masih sulit dia ungkapkan. Mungkin se*ɛɳpa *maaf, yang juga percuma dia ucapkan lagi hari ini. Glendy selalu minta maaf, dan esoknya, dia* ง*k*□ท *kembali seperti semula. 'Pengen nianggil aja." Dia menutupnya dengan sebuah kalimat tersirat. "Sama mau pasti i II kalau setiap akil panggil, kamu masih di sana. Buat jawab aku."*

Dan tanpa sepengetahuanku, malam ini ternyata adalah malam terakhir aku mendengarnya memanggil namaku.

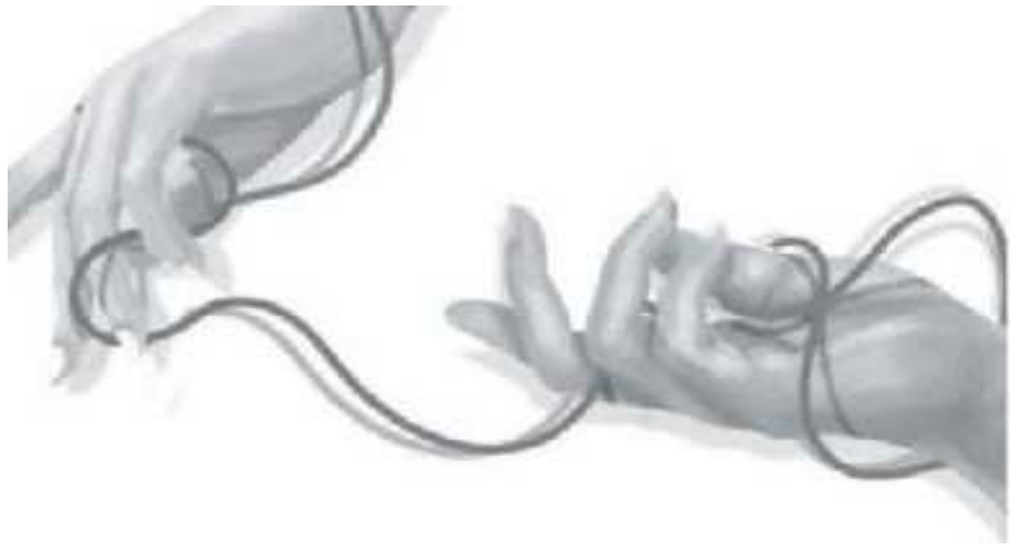

8

Dan...
Dan bila esok datang kembali
Seperti sedia kala
Di mana kau bisa bercanda
Dan...
Perlahan kau pun lupakan aku Mimpi burukmu
Di mana teluh ku tancapku n duri tajam Kau pun menangis, menangis sedih Maafkan aku

Tidak, lagu itu bukan berasal dari pemutar musik di mobilnya, melainkan dari playlist telepon genggamku yang menyala. Perjalanan dari rumahku ke kampus Frathur memakan jarak tujuh kilometer, dan masih banyak lagu lain yang sebenarnya bisa kuputar di dalam taksi, iya, taksi.

Ini sudah hari ketujuh aku berangkat sendiri ke kampus hingga menimbulkan pertanyaan dari mulut Mama, menanyakan Glendy yang sudah jarang menjemputku.

Kubilang Glendy sibuk. Jawaban paling umum yang bisa terlontar diiri mulutku. Sepertinya dia memang sibuk—dengan dunianya sendiri hingga selama tujuh hari penuh tak ada satu pun telepon, char, ataupun kabar yang akii dapat. Terus terang, aku sudah terlalu lelah untuk berunya dan mengejarnya lebih dulu. Aku capek. Itu yang membuatku membiarkannya.

S esa mpainya di k jnipus, tidak ada tanda-tanda kemunculannya, dan tenagaku seperti habis terserap untuk memikirkan orang yang sama tenis-menerus. Masih ada tanggung jawab penting lain yang harus aku selesaikan.

"Konrerensi tingkat mahasiswa dengan Kementerian Ling¬kungan Hidup dan Kehutanan akan diadakan minggn depan di au¬ditorium utama Frathur. Kampus kita diberi kehormatan sebagai penyelenggara acara, jadi saya harap, kita semua bisa berkontribusi dan serius mempersiapkan diri. ' Dion Bramansa Limiardi bukan ketua Ortefa. Dia hanya seorang mahasiswa kepercayaan rektor dan delegasi dosen karena prestasinya di luar sekolah hingga diberi tugas untuk mengetuai divisi Organisasi Mahasiswa dengan Pihak Luar.

Setiap ada acara pemerintahan yang mengundang mahasiswa untuk turut andil, Dion selalu menjadi orang pertama yang mengetahui kabar itu. Ayahnya adalah seorang petinggi perusahaan tambang hesar di Indonesia, dan itu yang menjadi modalnya untuk dikenal banyak orang besar, terutama dari kalangan politik.

“Terutama kamu, Jeara. Pastikan visi dan misi kamu jelas, PPT juga harus sederhana dan mudah dimengerti. Waktunya 15 menit untuk presentasi, sisanya adalah diskusi umum. Saya usahakan untuk mendapat rangka pertanyaan yang kira-kira sering diajukan, supaya kamu bisa dapat gambarannya."

"Thanks, Yon,

Perlahan lelahku sedikit meringan. Entah karena kesibukanku yang semakin menjadi—harus rapat, datang ke rumah warga bersama anak Ortefa lain, pengurusan tugas akhir yang mulai intens—atau karena mungkin, aku sudah terbiasa saja.

'Jeara.'' Rapat selesai dan ruang diskusi Ortefa sudah lengang karena para anggotanya sudah kembali dengan urusan mereka, tapi suara Dion menghentikanku dari heres-beres. "Ya, Yon, kenapa?" Aku berdiri dan katni berhadapan. '7s Glendy okay?" Pertanyaan itu membuat bibirku kelu. Ter¬lihat jelas bagaimana Dion tidak bergurau, apalagi sekadar basa- basi. "Lately, lt's hard to contact him. Dirga bilang, dia sudah se¬minggu penuh tidak masuk kampus."

Kepalaku mendadak pening. Tidak hanya terkejut karena dia sama sekali tidak ke kampus, tapi juga fakta bahwa Dion dan teman-temannya yang lain juga tidak tahu ke mana dia pergi.

"Gue kira kalian lebih tahu dari gue." Dion seolah tidak mengira jawabanku yang demikian. Dia nggak kontak gue sama sekali." Responsku cenderung datar jika dibandingkan rasa khawatir yang menjalar sekonyong-konyong di dadaku.

"Then what happened with both of you?" Dion hukan tipikal penanya. Dia enggan ikut campur dengan urusan orang lain, kecuali itu memang perlu dan penting untuk dia ketahui.

' Nggak ada apa-apa,'' kugantungkan kalimat itu, "it jusr goes Ukethat"

Detik selanjutnya kudapati dia sedang mengamati ku. Seperti ada sesuatu yang dia pikirkan, lalu ada asutnsi yang dia desain sendiri dalam kepala. "Bukannya lebih baik mencarinya sekarang?" tanyanya lagi.

Tanpa langsung menjawab, aku malah menatap kedua matanya tajam. "Capek. Yon." Itu yang keluar dari bibirku. ' Capek gue terus- menerus cari dia. saat dia nggak pernah ada keinginan untuk cari gue lebih dulu.''

Aku pergi mendahuluinya, meninggalkan tatapan mata dan asumsi besar di kepalanya tentangku. Mungkin sisiku jahat—aku tidak juga mengelak. Terserah apa kdtiinyj, toh mereka tidak tahu apa yang aku rasakan sekarang. Manusia hanya akan mencoba mengerti, memahami, tapi mereka tidak akan benar-benar tahu bagaimana rasanya berdiri tegap di posisi ini.

Namun pada setiap langkahku, aku selalu mendengar suaranya, memanggil namaku. Jeli. Dan aku akan selalu menoleh, mencari dari mana suara itu berasal. Sayangnya hanya ilusi yang membagi sekian bidang dalam kepalaku—yang sebagian besar didominasi olehnya. Semua tentangnya.

Demero membawakan lagunya secara akustik Ardan yang biasanya mengiringi dengan drum atau gitarnya malarn itu tidak datang di
kafe, sehingga hanya ada Ravel dan |eff yang terlihat "Dari tadi makanan lo dianggurin gitu."

Aku melirik sepiring spageti yang terlihat begitu kesepian di hadapanku. Baru sadar, sedari tadi aku hanya diam menatap Ravel bernyanyi diiringi petikan gitar Jeff. pun begitu aku tidak benar- benar menikmati. Angan-anganku melanglang jauh sampai ke tempat yang tidak jelas arahnya.

"Oli, ha ha ha. Iya, lagi nggak nafsu makan."

"Is everything okay?" Jetf rupanya cukup peka terhadap ke¬adaan. Aku tidak perlu repot-repot mengajaknya bicara untuk membuatnya mengerti apa yang sedang terjadi. "Udah hampir seminggu belakangan gue lihat lo sendirian terus di kampus, biasa kanadasiGlendy."

Sudah selama itu ya ternyata? Bagi orang lain mungkin seming¬gu hanya tujuh hari dari Senin sampai Minggu kemudian esoknya akan berulang lagi secepat kilaL Namun untukku yang terbiasa bersamanya setiap hari, seminggu ternyata secara mengejutkan terkesan begitu lama.

"Dia lagi sibuk mungkin." Aku tidak tahu apa yang dia sibukkan. Ah, main. Iya, main adalah kesibukannya.

"Lo kelihatan capek, Je." Jeff duduk mengambil minumannya sendiri, dan menyeruputnya sambil membetulkan kacamata. "Gue emang capek," aku berterus terang. "Gue makin capek karena dia nggak pernah sadar kalau gue secapek ini." Spontanitasku adalah rasa yang memang sudah seharusnya tumpah sejak lama. 'Mungkin dia juga capek." Tanggapan |cft membuatku membi¬diknya. "Glendy maksud gue.... Kalian jadian udah lama juga. Yang jadian masih sehentar aja kadang jenuh, apalagi yang bma. Jadi wajar."

Wajar? tanyaku pada diri sendiri. "Kalian cuma butuh waktu, biar semuanya nggak sama-sama hectic dan keadaan malah makin parah."

Keadaan sudah cukup parah sekarang, lantas apalagi yang akan semakin parah? Aku tidak bisa membayangkannya. ' Nanti dia pasti balik lagi, kok Lo juga gunain waktu sebaik mungkin untuk perbaiki suasana had lo. Biar nanti kalian berdua bisa sama-sama hadapin bareng-bareng. Semua pasti baik-baik aja." Aku suka dengan kata pasti, karena aku memang selalu ingin hidup dalam

kepastian, tapi di sisi lain, kata itu jadi begitu terde¬ngar semu dan suam-suam kuku.

"Dalam rangka apa lo kemari?" Sebuah suara berat membuatku dan Jeff langsung berpaling ke arah sumber suara. Ardan menaruh tas gitarnya di bangku sebelah sambil menatap kami bergantian. "Oh, nemenin bassist gue?“ Sungguh jelas itu nada sarkastis. "Lo ke mana? Kok baru datang?" Jeff bisa membaca keadaan yang mulai tidak enak dan berinislatif beitanya.

"Telat bangun." Ardan kembali melihatku lagi. "Entar kalau lo ketemu Glendy, tanyain kapan mau nginep di Dirga buat ngomongin tugas akhir, si Trian tanya/

‘ Kenapa lo nggak tanya sendiri langsung ke dia?" Kerutan kening Ardan membuatku jadi semakin heran. "Dianya aja nggak tahu ke mana, ngilang gitu. Gue telepon juga hapenya nggak aktif. Lo lah yang kasih tahu ke dia. Dia kan lcbili sering sama lo daripada sama kita-kita.“

Raut wajah Ardan yang keki memhu3tku tercenung hingga diam sampai rumah. Aku pulang lebih dulu dengan taksi karena
Jeff masih harus melanjutkan manggungnya, sementara aku begitu terdesak ingin pulang.

Aku kembali menatap layar telepon genggamku. Terduduk aku di pinggir kasur hanya untuk berdebat dengan diri sendiri, apakah aku harus menghubunginya lebih dulu seperti biasa atau tidak? Kenapa, sih? Kenapa harus aku lagi yang mencarinya lebih dulu? Sampai kapan aku harus seperti ini?

“Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan:

Sejenak aku termenung. Glendy hampir tidak pernah memali- kan telepon genggamnya, sekalipun sedang tidur. Tidak mungkin aku menghubungi Alisa karena dia masih di Missoun dan aku juga sudah cukup lama tidak bertukar kabar.

Aku tidak ingin melakukan ini, tapi entahlah, hanya itu satu- satunya yang terpikir olehku—mencoba menghubungi Tante Dina. Biasanya, beliau adalah

orang yang bisa aku andalkan saat sedang bertengkar dengan Glendy.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di hio r jangkauan."

Tunggu, ada apa ini?

Diamku semakin membuat |a n tungku berdegup kencang. Tan¬pa alasan.

Ketika aku menatap sebuah nimah plastik mainan di bagian paling pojok kamarku, ada sesuatu yang membuat dadaku sedikit sesak.

Kenapa? Kenapa perasaanku tidak enak?

Di Institut Teknologi Frathur. hampir setiap jurusan punya tong¬krongannya masing-masing, yang biasanya dijadikan titik kumpul atau sekadar tempat untuk meng-OSPEK mahasiswa baru saat awal masuk.

Sayangnya, jurusanku sedikit berbeda. Saat iurusan lain punya tempat tongkrongan tetap, tempat tongkrongan kami biasanya hanya di depan gedung FTSL. Bisa jadi karena mahasiswanya yang lebih banyak perempuan, setiap kelas selesai, kami lebih suka ngerumpi di kantin atau taman belakang kampus.

Dan di sinilah tempat tongkrongan paling besar yang berlokasi tepat di belakang gedung FTMD. Tongkrongan Mesin. Letaknya tepat bersebelahan dengan Warsin, dan setiap ada mahasiswi yang lewat, terdengur suara gaduh dari mahasiswa Mesin yang sering bersiul atau sekadar berdeham dengan suara yang sengaja dibesar- besarkan. Memang kumng ajar. Tapi hal tersebut sudah terjadi turun-temurun sejak Frathur pertama kali dibangun.

"Jeff nggak ada di sini. ' Kalau bukan karena Trian yang ber¬sikeras mengajakku ke sini, aku tidak akan datang untuk bertemu Ardan, terlebih ketika raut wajahnya seperti siap mengajakku bertengkar.

' Dan,'' sorot mata Trian menatap tajam ke arahnya, "gue yang ngajak dia ke sini, karena ada yang mau diomongin

Aku tetap diam tanpa ekspresi. Pikiranku masih sulit mencerna yang terjadi, bahkan rasanya aku masih sulit diajak bicara seperti ini. Bukan hanya aku, Trian, danArdan. Ada juga D ion dan Dirga yang baru bergabung.

Dengan semua orang yang hadir di tongkrongan ini, aku tahu benar apa dan siapa yang akan dibicarakan.

“Kenapa, sih?" tanya Dirga yang langsung mengeluarkan rokoknya, bingung karena semua terlihat serius. Semua mata tertuju pada Trian yang mengumpulkan kami.

“Glendy cuti kuliah.”

“Hah?" Ardan sampai berdiri karena terkejut, dan aku pun demikian.

“Iya. Pak Bubu n manggil giie tadi pagi, tanya ada apa sama Glendy, karena kemarin dia datang kc kampus untuk aju i n cuti dan dia nggak bakal lanjut ke semester selanjutnya."

“Lab, dia kenapa, sih?” Dirga juga sama khawatir. Dion yang notabene selalu diam dan jarang bereaksi terlihat ikut berpikir keras.

"Dan lo, |e." pandangan Trian terarah paildku, “gue nggak tahu kalian berdua ada masalah apa karena Glendy juga nggak ngoinon^ apa-apa. Kayaknya, lo juga sama nggak tahunya kayak kita, fadi gue cuma berharap..."

aku merasa terintimidasi dengan tatapannya, "ada sedikit keinginan hati 1O

*untuk can tahu Glendy kenapa. Lo yang paling tahu kalau si bangke itu nggak pernah tiba-dba hilang dan bertingkah kayak gini.**

Terlepas dari bagaimana bandel dan be^ajulan-nya mereka sejak SMA. harus kuakui bahwa pertemanan mereka bukan jenis pertemanan sampah yang tidak ada artinya. Mereka memang ddiik pernah mendeklarasikan betapa dekatnya mereka, tapi semua yang mengenal mereka dengan baik tahu bahwa mereka saLing menopang, peduli, mendukung, dan menyayangi satu sama lain.

Aku tak langsung menjawab, sementara Ardan masih menahan kekesalannya padaku hingga mengepalkan tangan. Dia menarik napas panjang karena kegamangan lebih mendominasi hatinya. "Ya udah. Sekarang giie samperin dia ke rumah/

"Gue ikut.’’ Dion mengajukan diri dengan cepat. 'Gue... juga." Suaraku

kecil, tetapi cukup untuk menarik atensi mereka. “Gue harus ikut,” aku memperjelas dengan tatapiin intens, sehingga membuat mereka cukup iba tlan mengikutsertakan akil. Karena mereka tahu, dari semua pilihan paling bodoh yang bisa seorang Glendy Adijunior pilih, menghilang dariku bukan salah satunya.

•Apaan, sih!” Terlalu sulit untukku berkomentar ketika melihat pagar rumahnya yang biasa rindang kini terkunci rapat Yang lebih mengejutkan adalah tulisan yang tertera pada pagar.

DIJUAL.
Segera hubungi Rahmat 08998689499S,

Aku membuka pintu mobil Jeep abu-abu milik Ardan mengikuti Ardan yang sama bingungnya denganku. Beberapa detik setelahnya, Dion juga keluar dari mobil sedari hitamnya. Kami bertiga sama-sama sibuk menatap rumah yang tidak hanya terlihat kosong, tapi juga tak terurus.

"Wlwt the heil is Iwppening: gumam Dion, masih sulit percaya dengan apa yang dia lihat.

"Halo? Ini... Pak Rahmat? Iya iya. Saya mau tanya soal rumahnya Pak Januardi. Yang alamatnya di Pejaten Raya nomor 132. Iya. Ini maksudnya dijual apa,ya?"

Akti tak lagi mampu menoleh ke arah Ardan yang sibuk mene¬lepon nomor yang tertera di plang. Pikiranku mendad^ik karut- marut. Detak jantungku kencang, perutku sakit. Terlalu banyak kemungkinan yang aku kira-kira dalam hati, dan semuanya buruk. “Hah?” Suara terkejut Ardan sama

sekali tak membantu. "Dari mmggu lalu?" Dion sesekali mengarahkan pandangannya padaku. "Apa katanya?" tanya Dion cepat.

Ardan mendadak diam, dia hanya menatap tanah dengan heran, dan sekarang, ekspresi khawatir iEu sampai juga padanya. "Rumahnya Glendy udali dijual dari minggu lalu. Katanya satu keluarga pindah, tapi dia nggak tahu ke mana.' Suara Ardan lebili pelan dari pada biasanya, dan aku tahu bahwa sekarang, semua dari kami berdiri dengan tanda tanya. Tanganku sedikit gemetar. Kubiarkan tangan ini dengan sendirinya merogoh saku untuk mengeluarkan telepon genggam, mencoba untuk menghubungi seseorang.*

"Nomor ya n g Anda tuju sedan/j tidak aktif atau berada di luur jangkauan."

Sekarang hanya tinggal hening yang mengisi, bersama tiga pasang mata kami menatap rumah yang dulu begitu ramai dengan tawa penghuninya—Tante Dina, Om |anu, Alisa, dan satii anak laki-laki berisik dan nggak pernah bisa diam—kini malah hampa seperti gua tanpa penghuni.

“Alisa," kudengar suara Dion kembali terdengar, “coba hubungi Alisa.” Ardan tidak merespons. Kami semua terjebak dalam asumsi

yang mengungkung, tanpa tahu apa alasannya, tanpa tahu apa yang terjadi. Aku ingat kalimat dingin Ardan di perjalanan pulang.

"Glendy cuma ukan menghilang dari lo karena dua hal: karena dia sebentar lat/i mau mad sampai nggak punya pilihan lagi, atau karena... dia merasa udah nygak bisa buhagiuin h fugi"

Mataku tertuju pada sebuah pot bunga di halaman rumahnya yang kosong, bunga layu yang sudah tak bisa tumbuh karena hampir mati dan kehausan.

Bunga matahari.

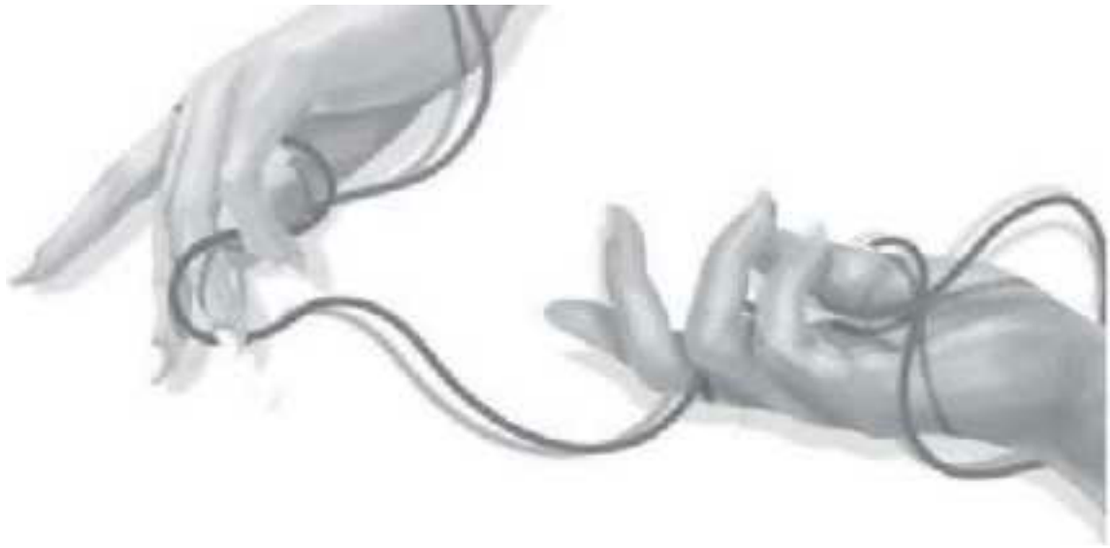

onferensi tinggal minggu depan. |e, fokus." Ini teguran untukku yang kesekian kali—tak bisa kusebutkan berapa

JEARA

kali aku ditegur—sehingga lebih baik menyebutnya kesekian. “Lo nggak bisa wakil in Fvaihur ifyou're not coming back" Yang menegur adalah seorang

K

senior yang sudah lulus. Aku lupa namanya, seorang pe rem puan, sudah bekerja di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan dipanggil kembali oleh Ortefa dalam rangka memberi masuk.in dan ide untuk acara besar minggu depan.

“Iya, maaf.” Kedataran wajahku menarik atensi semua orang. Dion duduk berscbcrangan menatapku dengan, entahlah, iba mungkin?

"Getyour mind up and don't screxv our works. You're our Putri Kampus after all." Aku membenci sebutan itu, dan belakangan, aku mudah membenci semua hal. Aku benci pergi ke kampus, aku benci berada di rumah, aku benci diajak bicara, dan masih banyak daftur hal lain yang kubenci.

Hapat selesai dengan suasana canggung. Semuanya terlihat lelah dan kesal, entah padaku atau pada kenyataan bahwa banyak

tugas yang tertinggal menjelang satu hari besar kampus ini. Aku merasakan pandangan Dion untuk terakhir kâli sebelum dia pergi meninggalkanku. Hanya tersisa satu orang, sibuk merapikan doku¬men dan tasnya sendm. Dewt Andnani.

'Omongan mereka nggak perlu begitu dimasukin ke hati. Panitia cuma lagi patla capek, gue yakin ๒ juga capek, jadi kita sama-sama usaha biar bikin konferensinya sukses, ya."

Dewi Andrtani. Sesuai namanya, dia tidak hanya terkenal can¬tik. tapi juga sangat anggun. Pada awal semester, dia bertolak ke Berlin untuk mengikuti pertukaran studi yang cuma bisa dilakukan mahasiswa terpilih. Tubuhnya bagus, otaknya pintar, dan dia pandai hergaul. Aku heran bagaimana dia bisa pulang hingga larut malam untuk nongkrong dan ngohrol dengun senior, dan tetap bisa mempertahan nilainya. Keramahan dan kesupelannya yang membuat dia begitu disukai banyak orang.

Dia menjadi sosok orang yang tidak begitu aku suka tanpa alasan, tetapi begitu aku telaah lagi, sepertinya aku tahu kenapa aku tidak begitu menyukainya. Karena melihat sosoknya yang begitu sempurna, seringkali membuatku merasa tidak percaya diri. Tak peduli betapa baiknya dia padaku.

"Thanks,“ tanggapku seadatiya.

"Oh ya, Glendy apa kabar.)e?" Pertanyaannya membuatku ter¬tegun. "Perasaan, dia udah jarang banget kelihatan di tongkrongan FTMD[15]. Padahal biasanya sdalu ada di sana, main Dota."

Dengan semua deskripsi yang kusebutkan di atas, seharusnya perempuan seperti Dewi mempunyai seorang cowok yang sama hebatnya dengan dia. Banyak buah bibir yang mengatakan kalau kekasih Dewi adalah seorang pengusaha muda yang umurnya empat tahun lebih tua. Tapi ternyata. Dewi diam-diam malah menaruh hati pada Giendy. Aku

---

rakultas ieknologi Mrsin dan Dintanun

mengetahuinya dari Kinan dan sikap serta kepeduliannya pada Giendy semakin memperkuat asumsiku itu.

“Hmm.. baik," dustaku. Seharusnya bisa saja percakapannya terhenti sampai di situ, lagi pula dia sudah bersiap pulang. Namun sebuah pertanyaan yang terlontar begitu saja di mulutku. "Lo kelihatannya cukup peduli ya sama Giendy.”

Jelas dia menoleh. Aku hanya berharap supaya pertanyaanku tidak terdengar sarkastis sehingga menyinggungnya. “Maksud gue... ya, gue seneng, lo bisa pay attention ke Giendy. Lo tahu sendiri, he is so loud. Berisik dan iseng banget. Sedangkan gue tahu lo bukan orang kayak gitu. |adi gue sempet berpikir, harusnya lo terganggu dengan sikapnya." Aku mencoba membetulkan kalimatku supaya terdengar lebih baik.

“Giendy itu orang yang sangat menyenangkan." Di luar dugaan dia bisa menjawab begitu mantap. “Dia orang yang baik... that's why I adore him a lot." Aku bungkam, terperanjat kaget mendengar tanggapannya. "Gue nggak tali u lo sadar ini atau nggak, tapi Giendy, dia itu kelihatan sayang banget sama lo. Dia selalu menghargai lo, and it looks admirintj for me." Senyum Dewi terlihat begitu tulus meskipun dia tidak menatapku langsung dan masih sibuk merapi¬kan beberapa kertas dokumen. ‘Karena jarang ada cowok yang bisa kayak dia."

Aku masih diam, seolah menunggunya selesai hicara. “Gue pernah lihat dia pagi-pagi... mukanya masih beler banget, kayak belum mandi, di rumah kaca FTSL, nyiram bunga. Waktu W

gue tanya dia lagi ngapain, dia bilang Pak Lim lagi sakit, jadi nggak ada yang jagai n rumah kaca." Ada sesuatu yang membuat napasku tertahan setiap senyum Dewi terlihat semakin lebar. 'Katanya lo pasti sedih kalau rumah kaca FTSL nggak keurus, jadi dia nggak mau lo sedih.”

Aku terperenyak.

Telingaku perlahan berdengung—mengganggu, menyakitkan. Aku membencinya, sama seperti aku membenci diri sendiri. "Glendy itu... baik

banget Gue nggak bisa bayan gin gimana bersyukurnya lo punya cowok kayak dia."

Mungkin dia tidak sadar kalau sedari tadi aku hanya diam mem¬biarkannya bertutur. Sadarnya dia akan sikapku membawanya pa da kalimat baru. "But don't mind me. Anggap ajd gue... apa, ya? Funs cowok lo? H a ha ha, really. You are irreplaceable for him anywuy, jadi nggak usah khawatir atau ngerasa gimana-gimana. Ini cuma opini jujur gue tentang cowok lo karena dia emang baik banget, dan gue senang lihat hubungan kalian berdua."

Hatiku malah terasa pedih mende—a.

"Long last, ya! Gue selalu doain yang terbaik buat hubungan kalian, karena gue percayayou.guys would make it" Dewi mendekat ke arahku sebelum menepuk pundakku dengan ramah. ' Jangan lupa undang gue kalau kiilian married nanti."

Dewi meninggalkanku seorang diri bersama air mataku. De vvi yang selama ini selalu kupikir sempurna. Seseorang yang se¬lalu menjadi objek iriku, justru sebaliknya mengatakan padaku tentang betapa beruntungnya aku. Betapa aku harus bersyukur, memiliki orang sepertinya. Seperti Glendy. Ingin rasanya aku melenyapkan diri. Belakangan barulah aku tahu, kalau kekasih

*pertama Dewi adalah seorang pengusaha muda—pintar, dewasa, dan berwibawa. Dan di balik semua kesempurnaannya, titik lemah justru menunjukkan bahwa dia hanya seorang laki*laki yang meng- khianati perempuannya sendiri.*

Dia selingkuh dengan sahabat dekat Dewi.

"Koh Aki m." Baru sadar ternyata suaraku hampir habis, entah karena kurang minum atau terlalu banyak menangis tadi.

"Eh, Jeara." Sosok di hadapanku ini adalah Koh Akim, pemilik warnet

yang sudah mengenal Glendy sejak dia masih di bangku sekolah. “Tumben kemari. Kenape?"

Melihat gelagatnya, sepertinya Koh Akim masih belum tahu dengan apa yang terjadi dengan kami, dengan aku dan Glendy. Dia terlihat santai dan sibuk mematikan beberapa komputer. “Glendy... ke sini nggak, Koh?"

“Glendy?" Koh Akim mengernyit. “Kapan ya terakhir? Udah lumayan lama, sih... sekitar seminggu lalu. Emang kenape?' Bukan- nya langsung membalas, tatapanku terkunci pada satu bilik kosong dengan nomor enam berwarna biru tua-putili yang tertempel di sekatnya. Tempat favoritnya yang tak pernah berubah sejak delapan tahun lalu. "Je?"

“Ya?" Sadar terlalu lama melamun, aku memaksakan senyum kepada Koh Akim yang tidak tahu apa-apa. 'Oh, nggak apa-apa. Saya kira dia ke sini.'

Aku tidak begitu memperhatikan ekspresi Koh Akim yang ternyata sedang mengamatiku. Mataku berkeliling ke diah warnet

yang sepertinya sepi. Setiap kali Glendy mengajakku ke sini, entah itu untuk makan bareng atau sekadar berbincang ringan dan bercanda, warnet ini selalu ramai. Biasanya didatangi oleh anak S M A, ada juga yang kuliahan. Keherananku selama ini tentang hobi Glendy yang masih saja menghabiskan berjam-jam di warnet langsung sirna karena ternyata bukan hanya dia yang begitu menggemari tempat ini. Trian juga sering menemani. "Ada masalah, Je?” Koh Akim terdengar hati-hati. ' Glendy... hilang." Rasanya masih pedih mengucapkannya. "Be¬berapa minggu ini nggak ada satu pun orang yang bisa hubungi dia, termasuk temen-temennya. Rumahnya juga udah dijual, dan dia cuti kuliah." Aku kira Koh Akim akan terkejut, ternyata dia malah diam, seperti kehabisan akal. “Kalau Glendy datang ke sini atau hubungi Koh Akim, kabarin saya, ya. Koh Akirn ada nomor hape saya, kan?' Ada nada memohon pada kalimatku. "Iya, pasti gua kabarin lu."

"Makasih. Koh."

Kulihat bilik nomor enam yang kosong itu untuk terakhir kali

sebelum bergegas pergi. Sesuatu menarik perhatianku—sebuah selebaran kertas berwarna, brosur lebih tepatnya. Aku menyusuri lorong bilik dengan pelan sampai brosur itu ada di genggamanku. Brosur berlogo Frathur, dengan gambar wajabku. Brosur yang memang tersebar di kampus saat masa pemilihan Putri Kampus. "Waktu itu dia bawa brosur itu banyak banget kc sini, minta semua pengunjung bikin akun di u'ehr/te-nya Frathur untuk mihh lu. Supaya lu menang katanya." Koh Akim menghampiri dengan senyumnya yang pasi. "Saking kekeuh.nya, dia sampai ajari n setiap pengunjung di sini cara untuk hikin akun di website kampus

Frathur meskipun mereka bukan mahasiswa. Dia sampai belajar coding. Gila tuh emang laki lu." Tawa K oh Akim semakin membuat pilu di hatiku menganga.

-Je../

Aku menoleh untuk mendapati rasa iba mengelilingi raut wajah Koh Akim."Jangan lupa makan lu. Nanti bisa sakit," ada jeda sebelum dia melanjutkan, "Glendy pasti balik, kok Gua yakin ' Ada senyum penuh optimisme di bibirnya. 'Meskipun itu anak sering nggak ada otaknya, dikit-dikit bercanda, geblek, dan nggak peduli, tapi setiap lu sakit, setiap lu sedih, dia selalu panik. Dia selalu kepikiran." Koh Akim terus berbicara perlahan, seperti takut menyakitiku. 'Jadi lu harus sabar nunggu dia. Karena dia pasti balik."

Semoga.

"Thanks, Koh."

Petang menjelang malam hari itu, aku meninggalkan warnet kosong yang ternyata tidak benar-benar kosong. Sebab ada sepa¬sang mata yang melihat kepergianku dari balik jendela kamar lantai dua.

*Kalau suami-istri biasanya menghindari bekerja di satu kantor, Bapak dan Ibu justru punya pola pikir lain. "Bagus dong hisa kerja ba reng-h a reng? Selain komunikasi rumah tongga lancar, di kantor juga lebih belajar profesional. **

Bukan cuma satu kantor, mereka juga kerja satu lantai de¬ngan divisi berbeda, januardi Adijunior alias bapak gue adalah

staf ahli bidang Diplomasi Ekonomi Luar Negeri, sedangkan An- dina Rusmini alias Ibu adalah salah satu staf bagian dari Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan. Setiap membuka situs PT Bank Abdi Negeri Indonesia, gue pasti akan melihat pas foto Biipzik dan Ibu yang tegang seperti sedang ujian ambil SIM. Karena pekerjaan mereka berdua yang harus dinas dari satu kota ke kota lain—sebenarnya lebih ke Bapak sih, karena beliau harus fokus mengurus ekonomi setiap sudut negeri—kami akhirnya sering berpindah-pindah kota.

Konon katanya. Bapak dan Ibu ketemu dan saling menyimpan rasa satu sama lain waktu mereka mulai bekerja. Bapak tipe bocah yang belajar melulu, dia terlalu fakus menyelesaikan kuliah tepat waktu di Universitas Gadjuh Mada dan langsung mengambil S-2 di Berlin. |adilah dia nggak laku-laku, alias kering kerontang nggak dilirik cewek.

Ibu juga sama aja. Gue kaget pas tahu Ibu sejak muda nggak pernah punya pacar. Padahal Ibu kan cantik—banyak yang bilang Ibu mirip So Imah. dan menurut gue So Imah itu cantik. Bapak dua tahun lebih tua daripada Ibu, sehingga saat Ibu masuk jadi fresh graduate di PT BANI S, Bapak yang banyak bimbing Ibu sebelum mereka pisah divisi. Setelah itu. Jbu dilamar.

Rumah Pejaten Raya nonior 132 adalah saksi perjalanan rumali tangga mereka sehingga terasa begitu istimewa untuk Bapak, Bukan karena ukurannya yang kbih besar dibanding rumah dinas sebe¬lumnya. tapi karena rumah Pejaten Raya itu akan menjadi rumah dinas tetap pertama untuk Bapak setelah 25 tahun bekerja di PT BANI. Bapak juga bilang kalau rumah itu mengingatkannya dengan rumali masa kecilnya

sewaktu beliau masih tinggal di Klaten dulu.

Nggak bisa dipungkiri juga kalau rumah ini juga menjadi alasan Bapak pernah berkata. "Kayaknya Bapak bakal kerja di BANI sampai mati deh biar bisa tutup usia di rumah ini juga kami, penghuni rumah, yang paling tahu betapa beratnya Bapak meninggalkan ru¬mah dinas ini dan keluar dari pekerjaannya.

Dengan semua perjuangan Bapak dan Ibu untuk di posisi me¬reka, gue sangat terkejut saat mereka berdua memutuskan me¬ngundurkan diri dari pekerjaan.

Gue sempat bertanya kenapa Bapak keluar dari PT BANI, heran dengan keputusan Bapak yang terkesan gegabah—berhenti dari pekerjaannya saal kami lagi butuh banyak uang. Nggak cuma itu. Bapak juga menyuruh Ibu berhenti, dan itu tandanya, nggak ada sama sekali pemasukan di keluarga ini.

'Keluar aja, Glen. Biipak udah nggak betah, ' jawabnya waktu itu. Masih ada yang aneh sehingga gue memutuskan untuk mencari tahu sendiri dan pergi ke kantor PT BANI di daerah Arteri seminggu sebelum kami keluar dari rumah Pejaten Raya.

Dan ternyata, ini alasan Bapak keluar.

"Beberapa minggu sebelum bapakmu keluar dari BANI, dia bertengkar hebat dengan Pak Suryo, ketua divisi kami."' Om llaris adalah sahabat baik Bapak sejak pertama kali dia bekerja. "Hah? Kenapa?" Melihat ekspresi Om Haris yang ragu, gue tahu kalau ada yang serius dari keluarnya Bapak

"Pak Suryo. Beliau tahu masalah adikmu., dan dia kasih tahu ke semua orang di BANI." Telinga gue seperti berdengung. "Sejak hari itu banyak yang membicarakan adikmu. Ada yang ngomongin di belakang, ada juga yang terang-terangan." Gue belum sampai pada titik terparah dari berita ini.

"Yang paling bikin bapakmu marah/ tanpa sadar darah gue mulai mengalir naik sampai ke ubun-ubun. ' Pak Suryo sebarin ke orang-orang kalau musibah yang adikmu alami itu karena salahnya sendiri. Dia bilang itii teijadi karena adikmu yang pergaulannya nggak beres di sana." Tanpa sadar gue nienggertakan gigi, menge¬palkan kedua tangan

sekeras mungkin karena rasanya saat itu gue ingin menghampiri siapa pun orangtua nggak tahu diri bernama Suryo itu dan memukulnya dengan tangan sendiri.

"Waktu kabar itu sampai di bapakmu, dia langsung sampenn Pak Suryo, lupa kalau beliau atasannya, dia tiba-tiba langsung masuk ke ruangannya. Terus-.'' Om Haris sempat berhenti di sana, ''dia... mukul Pak Suryo... sampai beliau babak belur.'' Gue menelan luduh, nggak talni liarus bangga pada Bapak, atau terkejut karena gue yang paling tahu kalau Bapak nggak akan pernah pukul orang, apalagi atasannya sendiri. "Sebenernya bapakmu bukan resign, Glen.Tapi dipecat.'' Dan ternyata ituyang jadi alasan kenapa Ibu juga berhenti dari pekerjaannya, karena dia juga dikeluarkan bersama Bapak. "Besoknya, ada kabar mengejutkan. Bapakmu dipanggil tim audit, dan dituduh korupsi. Ada aliran uang gelap yang muncul di rekening bapakmu, dan dia yakin, uang itu bermunculan baru kemarin malam. Tapi perusahaan nggak percaya dan menuntut ganti rugi ke Bapak."

Saking sulitnya untuk tenang, gue hanya meremas kedua lutut sambil menahan napas. "Bapakmu dan Om Haris yakin kalau ini ulah Pak Suryo untuk menyingkirkan bapakmu di BANI. Namun kerugian yang bapakmu harus tutup itu... luar biasa, Glen. Ratusan juta."

Barulah gue mengerti kenapa semuanya hilang dalam sekejap. Saat itu. Bapak hanya menutupnya dengan kalimat. "'Bapak cuma layı susah, tapi pasti kita bakal bangkit lagi, asal kamu doa m Sapak. ■ "Om khawatir kalau hapakmu sulit dapat kerja karena alasan pemecatannya di sini. Tapi Om nggak bisa bantu banyak ' Om Haris terlihat sungguh menyesal, dan gue pun paham, hidup memang seberengsek itu. Om Haris punya keluarganya sendiri yang harus dihidupi, dan sekalipun dia ingin membela Bapak karena tahu perbuatan atasan dan rekan kerjanya yang lain salah, dia nggak bisa buat banyak. "Jaga bapakmu baik-baik.'' Om Haris memegang pundak gue erat. "Dia itu orang paling pasrah, paling diam, dan paling nggak ingin cari masalah. Tapi jeleknya bapakmu itu, dia selalu simpan hebannya şendin

*karena nggak mau repotin orang. Apalagi istri dan anak-anaknya.***

Ucapan Om Haris itu terngiang di kepala gue setiap melihat sosok Bapak. Cara kedua matanya berkeliling menatap rumah Pejaten Raya sambil tersenyum sebelum meninggalkan rumah itu membuat gue sulit membayangkan seberat apa beban yang Bapak rasakan. Cukup sakit melihatnya nggak berdaya seperti sekarang. "Pak, udah ada panggilan dari perusahaan yang kemarin Bapak apply?" Kerjaan Bapak setiap pagi biasanya duduk dan menon¬ton televisi. Beda dari orangtua lain yang biasanya membao| koran sambil minum kopi. Bapak justru menghahiskan paginya untuk menonton Spongcbob Squarcpants di Global TV atau ber¬main dengan burung beo dan ikan arwana kesayangannya. Ka¬rena sekarang nggak ada televisi, pagi ini dia sihuk membuka laptopnya—sama seperti pagi-pagi lain sejak seminggu kemarin, saat pertama kali kam| pindah ke kontrakan.

' Belum, Bu. Ini Bapak cari lagi."

Ibu pun melakukan yang sama, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Bapak, karena mereka berdua sepakat untuk membiarkan Bapak saja yang bekerja—itu juga kalau Bapak di¬terima di perusahaan baru.

"Glen? Udah bangun?¯ Ibu menyadari sosok gue yang berdiri di balik pintu kamar. "Makan, tuh, Ibu bikin bubur, tapi cuma ada kecap sama abon, nggak apa-apa, ya?"

Ibu, Ibu. Sesibuk ini a)a masih s^mpat-sempatnya masak bubur. ' Kemarin pulang jam berapa kamu, Glen? Malem, ya? Bapak udah molor kemarin, Ibu juga udah balik dari rumah sakit 'Ya, jam 12-an, lah. Lagi ramai kemarin di warnet" "|am 12 kereta masih ada? Pakai jaket kamu, nanti masuk angin, itu di meja masih ada Tolak Angin ' Bapak juga sama aja. Lagi sibuk cari kerjaan, masih aja mikirin gue.*

'Kamu hari ini kuliah jam berapa?" Pertanyaan Ibu nggak terjawab. Gue malah melengos ke arah panci berisi bubur putih dan menuangkannya ke mangkuk sebelum menuang abon dan mengunyahnya.

Perut gue lidah krucuk-krucuk karena dari kemarin nggak makan.

' Nggak kuliah hari ini," jawab gue sambil mengunyah. "I.ah, bukannya sekarang harusnya lagi musim ujian?" Tadinya gue nggak ingin bahas ini sekarang, tapi sepertinya lebih baik mereka tahu sebelum jadi terlalu jauh dan guc malali membohongi mereka.

"Pak, Bu..." Masih ada sedikit sisa bubur di mangkuk saat gue berdiri dan berjalan mendekati mereka. Di rumah kontrakan ini nggak ada ruang tamu. Cuma ada dua kamar kecil tanpa pendingin ruangan, meja makan, dan dua bangku plastik berwarna merah dan hijau yang diduduki Bapak dan Ibu sekarang. "Glendy mau ngomong."

Bapak dan Ibu sama-sama menoleh sebelum saling menatap dan menaruh laptop mereka masing-masing. "Kenapa, Glen? Serius arnat?" tanya Bapak.

"Bentar." Gue masuk ke dalam kamar untuk mengambil sesuatu yang sejak beberapa hari lalu ada di dalam tas gue. "Ini..." Uang yang setiap satu semester sekali selalu Bapak transfer ke rekening gue. "Glen, apa ini?" Ibu tercenung.

"Uang kuliah." Gue menelan ludah sebelum melanjutkan. "Glen- dy udah ketemu Pak Bubun kemarin. Minta cuti buat semester depan, jadi duitnya Glendy balikin."

"Glen..."

"Pak/' potong gue cepat karena Bapak sampai berdiri. Mimik wajahnya nggak terlihat marah sama sekali, malahan sebaliknya, dia khawatir. "Ini udah jadi keputusan Glendy, kok."

"Selama ini Glendy nggak pernah ambil keputusan sendiri, kan? Sering juga ngerepotin. Jadi sekarang, Glendy mau belajar coba, dan pastinya Glendy nggak mau nyusahin.' Baik Bapak atau Ibu terlihat kehabisan kata-kata. "Lagian nilai Glendy juga jelek melulu. Kalau dilanjutin tapi pikiran Glendy lagi ke mana-mana, yang ada cuma buang duit." Gue mengambil amplop berisi uang itu dan memberikannya kepada Bapak sebelum menggenggam tangannya pelan. ''Glendy janji bakal lanjutin kuliah

sampai selesai, tapi sekarang, biarin Glendy fokus bantu Bapak-lbu dulu. Biar semua masalahnya selesai. Kalau nggak, Glendy nggak bisa lega lihat Bapak dan Ibu susah."

Tatapan mata Bapak membuat gue kesulitan menerka apa yang ada di pikirannya sekarang. Sementara Ibu hanya menunduk sehingga gue nggak benar-benar tahu bagaimana ekspresi wajah¬nya.

"Kiimu nggak pernah nyusahin. Glen." Gue merasakan telapak tangan Bapak yang menempel pada pundak gue. "Dari dulu, mau kamu sebandel apa pun, kamu nggak pernah nyusahin kami.u Beban berat ini nggak bisa gue terjemahkan dengan mimik wajah sehingga kelihatannya tampang gue datar-datar aja. "Justru Bapak sekarang yang ngerasa nyusahin kamu.' Gue menggeleng cepat. 'Andai Bapak waktu itu nggak emosi—"

"Pak..." lagi-lagi gue memotong, "nggak ada orangtua yang suka anaknya dihina." Bermaksud mencairkan suasana, gue me¬nambahkan, "Bu, awas lho Ibu cengeng." Gue langsung berjongkok dan menarik kedua tangan Ibu yang saat itu masih menunduk. Matanya berkaca-kaca. "Jelek, ih. Katanya Ibu mau awet muda kayak Sophia Latjuba. Masa mewek gitu." Ibu nggak merespons dengan suara. Dia hanya mengelus pipi gue perlahan dengan kedua tangannya sebelum merapikan rambut gue yang agak acak-acakan sehabis bangun tidur—padahal gue nggak tidur, sih. "Sekarang kan Glendy udah kerja di toko Koh Akim yang baru. Nanti kalau ada kerjaan lain, Glendy juga ambil soalnya waktunya II eksi bel. Pokoknya Ibu nggak usah takut, deh. Entar tahu-tahu Glendy udah jadi raja minyak aja.u

"Kamu, tuh?

"Eh, buset' Toyoran Ibu emang maha dahsyat. Untung kepala gue nggak sengklek.*

"Maafya.Glen."

'Apaan, sih. Lebaran masih tiga bulan lagi, lho." 'Makasih ya, Glen. • Gue mendengar suara Bapak yang juga datang mendekati gue dan Ibu sebelum merangkul kami berdua. "Kita pasti bisa lewati n semuanya, kok/ Gue senang karena Bapak bisa lebih optimistis. "Buat kita. Bual Aiisa."

Sekalipun justru gue yang pesimistis sekarang

Koh Akim hanya muncul di Wasabi setelah dia sudah selesai beres- beres toko barunya, Sinar Sejahtera, di Mangga Dua. Kebetulan dia kesulitan mencari asisten yang paham seluk-beluk mesin laptop dan komputer sehingga gue bisa menawarkan diri untuk membantunya. Gaji yang dikasih lumayan. Belum lagi dia sering kasih uang jajan tambahan kalau gue menjaga Wasabi malam hari. Setelah tahu apa yang terjadi dengan gue, Koh Akim banyak membantu dan gue sangat bersyukur, karena meskipun masih sedikit, seenggaknya gue bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk Bapak. Ibu, dan Alis.

••Gen! Gen!" Malam itu Koh Akim terlihat tergesa-gesa meng¬hampiri gue di Wasabi. Sepertinya(lia baru sampai daii Sinar Sejahtera (^1.

'Apaan, sih?" Gue sedang sibuk mematikan komputer satu per satu setelah warnet mulai kosong.

'Temen-temen lu, si Trian sama Dirga, mereka lagi parkir mobil di depan, kayaknya mau ke sini/' Sontak gue langsung mem¬belalakkan mata, sebelum mengambil semua barang dan bersiap

sembunyi di kamar atas. 'Cepetan!" Koh Akim makin panik mendengar suara langkah kaki.

' Jangan lupa yang gue bilang!" Sebelum bersembunyi, gue memastikan kalau Koh Akim nggak lupa dengan pesan gue se¬belumnya. "Kciluu (ulu temen-temen gue, upulugi dia, biktng gue ngyuf< per n uh ke si n f lagi, dan pura-pura nyc/ak tahu"

Lima menit. Dari dalam kamar, gue mendengar suara beberapa

orang samar-samar. Kamar Koh Akim ini sepertinya lumayan kedap suara, kalau karaoke juga nggak bakal terdengar. Gue sampai harus menempelkan telinga pada pintu untuk mendengar suara sengau Trian atau suara ce m p reng Dirga. Sialnya, cuma suara krucuk- krucuk yang terdengar.

Sepuluh menit, gue nggak mendengar suara apa-^ipa lagi. Lima belas menit, gue yakin kalau Trian dan Dirga sudah pulang. Tapi Koh Akim kok nggak manggil-manggil gue, ya? Perlahan, gue jauhkan telinga dari pintu. Namun nggak lama setelah gue berjalan mendekat ke kasur untuk duduk, tiba-tiba gue tersentak. DOR! DOR! DOR!

Saking kencangnya digedor, pintu itu sampai bergetar. Gue kira Koh Akim pelakunya, makanya gue spontan berjalan mendekat ke pintu untuk membukanya. Kurang dari sedetik, langkah gue terhenti. Sebuah suara keras yang menjadi penyebabnya. Suara yang gue kenal betul pemiliknya. Dirga.

"Woy, bangsat. Keluar lo. Gue tahu lo di dalam." Ah, sialan.

Gue kira yang doyan gosip cuma ibu-ibu. Dalam setiap aktivitas, ada aja yang diomongin: ngomongin anak tetangga yang belum kawin pas ketemuan di tukang sayur, ngomongin resep jadi istrinya Hamish Daud pas lagi lari pagi, atau malah ngomongin tarif tukang ojek yang mahal pas lagi naik bajaj. Ternyata dosen juga demen gosip, ya. Lihat aja tuh Pak Bubun.

"Waktu itu Pak Bubun ngajak gue ketemu. Cue kira dia mau nyuruh gue bantu kerjain proyeknya yang nggak jelas itu. Ternyata dia bilang lo cuti kuliah." Memang sih gue nggak bilang. 'Jangan bilang siapa-siapa ya, Pak. Apalagi temen-temen soyo/ke doi, tapi tetap aja dia nggak perlu ngadu ke Trian. [A]Lo itu bangsat tahu nggak/.

Sekarang gue seperti tersangka copet yang lagi diinterograsi. Orang kalem kalau ngamuk seram ya, Koh Akim aja cuma bisa mengintip dari tangga akis dengan ngeri-ngeri sedap. "Ngomong lo, jangan cuma nunduk." timpal Dlrga. Perasaan Bapak aja nggak seginingya kalau marahin gue. "Ngomong apa, sih."

*“Ngapain lo cuti kuliah?" Nada suara Dirga tinggi, sementara kedua mata Trian mencermati gue tajam. Entah kenapa gue meng¬alihkan pandangan dan berharap nggak bertatap mata dengannya. “Kenapa lo ngilang? Lo lagi ada masalah apa? Kenapa nggak ngomong sama kita?" Padahal Dirga menyuruh gue bicara, tapi dia sendiri nggak berhenti mcnceroeos dan berasumsi, meskipun gue nggak menyalahkannya juga untuk berpikir demikian. “Ardan juga bilang kalau rumah lodijual.** Napas gue sempat tertahan, mendadak bingung harus bicara apa karena ternyata mereka hampir tahu semuanya.*

”Lo kenapa, sih? Gue yakin ini bukan sebatas masalah lo sama leara." Trian mengambil alih pembicaraan.

Begini ya ternyata rasanya pengen ngomong tapi nggak bisa ngomong. Biasanya gue bisa mengeluarkan unek-unek apa pun tanpa harus dipikir dulu. Sekarang, semuanya tertahan di tenggorokan, dan semakin ditahan, semakin sulit untuk mengontrol perasaan gue sendiri. Semua karena masalah sialan ini.

"Glen, Trian ngomong sama lo." Dirga mengingatkan. Dia hanya memanggil gue dengan tiga sebutan sejak kami saling mengenal: Bangsat. Monyet, atau yang paling beradab dan sedikit sopan. Bacot. Jadi, aneh mendengar dia memanggil gue Gien, kecuali dia sedang benar-benar kesal. “Woy, Glen—"

Gue memotongnya cepat, bukan dengan suara, melainkan de¬ngan mengambil telepon genggam dari kantung celana, membuka kuncinya dan memberikan screenyfcof dari sebuah artikel berbahasa Inggris yang seharusnya sudah gue hapus dan dilupakan sela¬manya. Entah mengapa, foto itu tetap di sana. Trian memang nggak jago bahasa Inggris, tjpl gue yakin dia cukup pintar untuk mengerti apa yang ada di artikel itu, terlebih dengan ekspresinya yang langsung berubah mengeras. Sedangkan Dirga sempat melirik ke arah gue sebelum mengambil telepon genggam itu. Cuma butuh lima detik sampai mimik wajahnya bembah.

Mungkin gue sok tahu, tapi tangan Dirga melemas sampai hanipir

menjatuhkan telepon genggam guc ke meja. Trian juga langsung bersandar di dinding. Bibirnya terasa kelu saat bertanya, •Yang di artikel ini bukan adik lo, kan?“

Iya, Trian dan Dirga paham. Mereka cuma berdoa supaya apa yang mereka pahami salah.

"Gue juga ngarepnya bukan." Sayangnya, manusia boleh ber¬harap, dengan kesempatan untuk belajar menerima kalau harapan itu nggak terjadi, kan? “Tapi bener, itu adik gue."

Suasana berubah hening. Kelabu. Sekejap, gue kembali ingat kalau ini yang memang terjadi, ini yang harus gue hadeipi. “Gue hancur." Hancur, sehancur-hancurnya.

Kapan terakhir kali aku begitu membenci keramaian?

Sudah lama sekali rasanya, sebab sebaliknya, keramaian kadang membuat dadaku terasa ringan. Berada di antara begitu banyak orang, lalu mendapat atensi mereka ketika aku mulai berbicara, itu selalu menyenangkan. Hampir mirip seperb berada di atas angin, dengan semesta yang sedang memperhatikan, dan hanya butuh rasa percaya diri untuk menjadi semakin kuat. Namun sepertinya, hari ini terasa berbeda. Aku kembali membenci keramaian, tidak nyaman dengan tatapan mata mereka yang sedang menerkaku scoiah siap menerjang.

"Jeara.sttjnd/y."

Aku berdiri di pinggir panggung saat namaku muncul di layar panggung auditorium Institut Teknologi Frathur. Konferensi Aksi Mahasiswa untuk Lingkungan Hidup dimulai, dan hampir semua kursi kehormatan diisi oleh perwakilan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, beberapa diisi oleh mahasiswa kampus lain dari seluruh Indonesia, semen lara mahasiswa Frathur sendiri berada di arca paling belakang.

"Jeara, g o." Dion membenkan instruksi agar aku naik, dan berdirilah aku di sana. Ya di panggung itu. Di sana, bukan di sini, sebab jiwaku tak terasa ikut serta. Semakin keras suara tepuk tangan mengisi telinga, semakin mati setiap sel di tubuhku. Bibirku mennicat, mataku terasa panik melihat sekitar, dun kepdlaku mendadak pusing tanpa alasan yang jelas. Laluaku diam, sementara semua orang telah menungguku.

"Saya..." Apa yang harus kukatakan? "Saya... Jeara Nindya Sjab, Putri Kampus Institut Teknologi Frathur periode 2016-2017." Lalu apa lagi? Mati. Aku sungguh mati. Beberapa arang termasuk wakil pemerintahan ikut menungguku.

Mati. Aku sungguh mati kali ini.

Mataku dengan gelisah berhamburan ke sekeliling, entah apa yang aku cari. Namun seperti delusi, pandanganku terhenti pada satu sosok. Sosok yang baru saja membuka pintu dengan rambut kecokelatannya yang selalu berantakan karena angin. Sosok yang selalu mengenakan kaus polos kebesaran dengan celana jeans yang juga kebesaran. Sosok yang dapat dikenali hanya dengan mendengar suaranya yang berisik dan menjengkelkan, atau dengan tingkahnya yang kekanak-kanakan, rusuh, dan sering cengengesan. Tidak. Aku benar-benar gila untuk berdelusi pada saat seperti ini. Tapi tidak.

Tidak ketika aku melihatnya menepuk tangan begitu keras diikuti ccngiran lebar yang menunjukkan deretan giginya yang rapi. Periahan, suara tepuk tangan itu menggema, sebab begitu banyak tepukan tangan lain yang mengikuti. Mereka semua bertepuk tangan untukku, bahkan sebelum aku mampu memulai. Jadi, mi benar bukan delusi?

"Nggak apa-apa, Jeli. Ada aku. “

Jaraknya terlalu jauh untuk kudengar suaranya, tapi cara bibirnya bergerak membuatku tahu apa yang keluar dari mulutnya. Nggak apa-apa, Jeara, ada dia.

Adu Glendy.

Beberapa detik selelahnya, keramaian itu tak lagi kubtnci. ‘Pagi ini saya akan memulai konferensi aksi mahasiswa untiik lingkungan hidup. Program yang akan saya perkenalkan... Yayasan Biru."

Dan akhirnya hari itu berjalan lancar. Karena walaupun aku sungkan percaya pada diri sendiri dan takut gagal, ada yang selalu berbisik padaku, "Nggak apa-apa, Jeli. Ada aku.

Sekalipun setelah itu, dia pergi lagi.

Sebab setelah lima belas menit terlewat, aku langsung berlari hingga menciiri perhatian beberapa pihnk. Tapi dia sudah pergi. Benar-benar pergi. Aku berlarian keluar auditorium seperti orang gila, tidak peduli dengan pakaian terusan batikku yang hampir robek dan sepatu hak tinggiku yang membuat kulit behkang kakiku lecet

"|eara!" Jeff sepertinya terlalu sigap menangkap apa yang terjadi, dan dia orang pertama yang langsung mengejarku keluar auditorium untuk menghentikan kegilaiinku, disusul dengan Dion yang juga mengerti keadaan.

"Glendy... Glendy....” Aku tenis menggumamkan namanya. Aku terhuyung, sampai kedua tangan Jeff menarikku cepat, aku baru berhenti.

"|eara, lo mau ke mana?"

"Glendy tadi ke sini, kan?" Napasku tersengal. Lariku cukup cepat, dan cukup jauh rupanya. JefT juga sama tersengalnya. "Yon, tadi yang di belakang itu bener Glendy, kan?" Tak kuberi Dion kesempatan bernapas. Dari matanya, aku tahu tadi bukan hanya bayanganku saja. "Sekarang dia di mana? Tadi ilid ke sini, kan? Kenapa sekarang dia nggak ada di mana-mana?"

"Jeara.-" |efF terdengar frustrasi, juga iba. Pertama kali dia melihatku seperti ini.

"Jawab dong lo berdua!" Aku membentak mereka. Kesunyian membuat kakiku semakin lemas, hingga akhirnya aku terjatuh, menutup wajahku dengan kedua tangan dan membiarkan seluruh tangisku tumpah tanpa sisa. "Kenapa, sih? Gue salah apa? Kenapa dia jahiit banget sama gue?"

Jeff dan Dion hanya bisa menatap gue tanpa bisa menolong banyak. Mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing karena mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat

GLENDY

*Setiap bari gue selalu berusaha keras untuk nggak membahasnya. Gue nggak pernah membawa namanya dalam topik pembicaraan apa pun. Bahkan sebelum Bapak dan Ibu bertanya, gue sudah membohongi mereka dengan bilang bahwa gue dan jeara udah lama putus dan nggak mau ditanya kenapa, pokoknya udah nggak mau bahas Jeai*a lagi. Sekalipun terkejut, Bapak dan Ibu memilih diam karena nggak ingin merusak suasana. Namun gue percaya, Bapak dan Ibu nggakserta-merta menganggap omongan guc serius.*

Karena sampai kapan pun, entah sampai nanti waktu dia udah ketemu pengganti gue sementara gue jadi kakek-kakek bujangan—bujangan karena gue nggak akan pernah mau menikah dengan orang lain selain dia—gue akan tetap memikirkannya. Seolah- olah Tuhan sudah menakdirkan seorang Jeara Nindya Sjah untuk mendominasi 80% isi otak gue, sisanya baru untuk memikirkan diri sendiri dan orang lain.

Itulah yang membuat gue sekarang jadi penguntit Gue pikir, cowok yang ngikutin cewek yang dia suka sambil memandang dari jauh cuma ada di drama Korea atau di film Bollywood yang biasa ditonton Bi Mumu, ternyata gue malah mengalaminya sendiri. Pada saat yang nggak tentu, gue selalu bersembunyi di warung kopi seberang rumahnya. Supaya nggak ketahuan, gue sampai mensponsori terpal biru untuk menutupi bangku panjang dan meja kayu yang biasanya jadi pangkalan ojek. Saking seringnya gue di sini, bisa kali gue ikutan komunitas ojek online di Kemayoran. Kurang atribut jaket yang ada bordiran lambang elangnya aja ini mah.

"Cewek mah jangan dipandangin. Mas. Disamperin."

Betenya, setiap gue mengajak bicara A kang Adui—rada mirip sama acakadul ya—dia selalu menceramahi gue. Gue mau beli Chiki satu, dapat quotes. Mau beli susu pisang, dapat satu quotes lagi. Sehari di sana kayaknya gue bisa dapal banyak quotes yang kalau ditulis di kertas terus difoto, bisa di-uploaci kc Instagram, terus dapat likes dan followers jutaan. "Ya maunya)uga disamperin. Cuma kan ceritanya udah putus."

'Nyambung lagi dong. Mas, makanya.' "Susah nyamhung, nili.

Sinyalnya nggak ada ‘‘

'Yee.../

Untung gue lumayan jago ngeles. jadi dia juga mulai menyerah untuk ceramah. Sambil dengerin quotes Akang Adui, gue bisa sesekali mengintip Jeara pada jam-jam tertentu—waktu dia pulang kampus, pergi ke kampus,

atau waktu dia pergi sama orang lain. Si Anu, misalnya.

Namun hari itu, giie memutuskan until k nggak cuma jadi penguntit di balik terpal biru—bagus tuh kalau dijadiin judul FTV—gue justru memberanikan diri untuk datang ke kampus dan menunjukkan diri untuk memenuhi janji.

"Aku maafin kamu asa t kamu dateng ke konferensi nanti." Nggak lama. Cuma lima menit di pembuka presentasinya kare¬na gue harus pergi sebelum dia mendekat dan gue nggak bisa melepasnya lagi. Gtie takut. Bicara soal hati, yang teguh bisa runtuh, yang kuat juga bisa hancur.

“WoS, Glen.” Gue kira Dion yang memanggil, ternyata guc ber- balik untuk mendapati sosok jangkung berkacamata bulat, jeff. "Mau ke mana Io?" Dari caranya bicara, sepertinya du sedang serius ingin membicarakan sesuatu.

“Balik, la h." Gue mencoba santai.

“Lo ke mana aja? Jeara nyan lo“ Terus terang, setiap meng¬ingat gimana dia selalu ada di dekat Jeara sekarang, gue jadi sebel. Terlalu banyak kata sialan dalam hati. Tapi tenis terang juga, guc nggak bisa bohong kalau sebenarnya |eft ini orang baik. Lagi pula, dia suka sama Jeli atau nggak itu haknya. Perasaan itu kan nggak punya peta untuk menunjukkan arah, nggak ada yang bisa mengatur kepada siapa lo akan memberikan rasa itu. "Gue nggak

tahu masalah 1O apa, tapi bukan begini cara lo selesain semuanya. Jearo has faced a lot of shic lately."

"Makanya lo harus terus di samping dia." potong gue. mem¬buatnya terkesiap. "Karena gue akan terus ngilang dan itu cara gue unluk selesain masalah." Aduh, ngomong serius kayak gini tuli nggak enak banget, ya. ‘Dia udali lewati n banyak hal btiruk belakangan ini, dan seharusnya lo selalu ada buat dia." Gue nggak pernah menyesal mengucapkan ini.

"Karena lo lebih baik dari gue, dan dia pantas mendapatkan itu."

S hit, kenapa dada ffue perih?

Ada kalimat yang hampir keluar dari mulutnya, tapi semuanya berakhir sunyi.

"Abis ini dia bakal nangis, dan yang harus lo laku i n bukan suruh dia berhenti. Biarin dia nangis sampai dia lega." Kenapa gue harus mengatakan ini? "Lo cukup kasih diaChiki sama susu pisang, karena dia suka banget ngemil. Oh ya, sama Choki-Choki. Abis itu dia pasti berhenti nangis." Jeff masih diam, seolah nggak percaya dengan apa yang dia dengar. "Dan kalau lo antar dia pulang... turun dari mobil, terus antar dia sampai depan pintii rumah." Gue menatap kedua matanya terakhir kali sebelum benar-benar pergi. "Karena itu yang selalu dia mau, dan gue nggak pernah melakukannya/

' Lu udah mau balik sekarang? Koh Akirn itu seumuran Bapak, tapi tetap dipanggil koh biar terdengar lebih muila.*

"Iya, nih. Masih ada lagi yang belum gue mstaIR" "IJdali semua, sih. Tumben lu buru-buru."

"Iya, mau jengukin adek gue.' Dengan cekatan gue langsung membereskan laptop dan memasukkan charger ke dalam tas. Setelah Ibu kasih kabar kalau gue udah bisa menjenguk Alis, gue langsung menyelesaikan semua pekerjaan, dan syukurnya, toko lagi nggak ramal hari ini. Mungkin karena hari b kısa. Inilah tuko Sinar Sejahtera. Makmur banget nggak tuh namanya? Udah sinar, sejahtera pula. Lokasinya memang jauh dari rumah, di ITC Mangga Dua. tapi honor yang gue dapat lumayan, dan kerjaannya sesuai dengan apa yang gue bisa—fnstali game dan reparasi program laptop

yang kena virus.

"Eeeeh, tunggu!" Koh Akim menurunkan kacamatanya sampai ke batang hidung, melihat gue sambil menunduk. "Nggak mau duit lu?"

••Eh, iye. Hehe. tahu aja, perjaka butuh nasi." Gue cengengesan. "Mau dikasih bonus makih kabur. Nih!" Yang bikin gue semakin betah kerja di sini meskipun harus duduk di bangku plastik yang nggak ada sandarannya selama berjam-jam sampai encok adalah karena Koh Akım baik banget Nggak tahu karena dia kasihan lihat muka gue apa gimana, tapi dia sering kasih gue bonus kalau jumlah pelanggan lagi melampaui target per hari. Lumayan kan, hari ini dapat seratus ribu.

"Katmia, ya! Entar gue hadiahi n bacang, deli!" teriak guc se¬belum semangat pergi ke rumah pemulihan. Kalau zaman dulu seratus ribu yang dikasih Ibu selalu habis untuk dipakai nonton, jajan, atau malah beli micash buat Ayo Dance, sekarang dengan seratus ribu, gue bisa makan seminggu. Udah kepikiran aja tuh rasa-rasa telur gulung atau mi Aceh. Encg juga lama-lama gue makan nasi Padang tiap hari.

'Mamah!" Di Transjakarta, gue nggak sengaja melihat anak kecil, perempuan. Rambutnya dikucir dua mirip air mancur Bundaran HI. Kebetulan Transjakarta lagi nggak begitu ramai. Jadi walaupun berdiri, seenggaknya gue nggak tergencet ibu-ibu dan handai taukmnya. Gue pun masih bisa memperhatikan sekitar dan mendapati sesosok ibu yang berdiri di sebelah gue, sementara anak perempuannya duduk, memegang krayon dan buku gambar. "Adek gambar rumah."

Tanpa sadar gue tersenyum, dan tanpa sadar juga itu membawa gue menghabiskan uang seratus ribu pemberian Koh Akim untuk membeli sebuah buku gambar dan satu set cat minyak mini, lengkap dengan kuasnya. Yah, calon-calon makan nasi Padang lagi malam ini.

Tapi gue merasa nggak terbebani sama sekali. Malah dari pintu masuk Rumah Pemulihan RS Adisoebroto, gue nggak bisa menghentikan

senyum. Jantung guc berdegup kencang setiap kaki melangkah maju. Sesampainya di ruang rehabilitasi, tepat di depan kamarnya, gue justru berhenti dan enggan masuk. Tangan gue mencengkeram kantong plastik dengan erat, sebelum menghela napas panjang dan menyentuh gagang pintu untuk membukanya. Seperti saat pertama menienguknya, dia akan tersentak kaget, ekspresinya berubah—dari tenang menjadi panik menyambut kedatangan gue. Namun bedanya, kalau saat itu dia langsung berteriak histeris dan melempar semua barang di sekitarnya ke arah gue. sekarang gue melihatnya mengatur napas yang menderu sambil mencengkeram ujung kasur.

''‘Kalau lo nggak mau gue masuk, nggak apa-apa,¯ ujar gue hati- hati, tanpa sadar dengan suara hergetar. Dia bergeming—nggak menolak, pun juga menerima. Dia hanya menempel pada ujung kasur, membuat gue merasa seperti penjahat. Dengan perlahan gue memutuskan untuk menaruh plastik berisi hadiah kecil gue untuknya di atas sofa. Untuk terakhir kali, gue menghela napas dan berbal i k, bersiap untuk puking dengan segunung kekecewaan. ‘‘Nggak apa-apa." Suaranya lebih kecil dari denyil pintu. Syukurlah telinga giie masih cukup peka menangkap resonansinya. "Di sini aja, nggak usah pulang.’’

Sejak dia kembali, sampai akhirnya masuk rumah sakit, lalu dibiarkan tinggal di rumah pemulihan, ini kali pertama kami berbicara, itu saja cukup membuat kerongkongan gue terasa kering, dan mata gue mendadak panas setiap mengingatnya.

Ada sesuatu yang ingin membeludak dari dalam dada, dan gue nggak tahu harus menamakannya apa. Sekalipun serinp bertengkar, gue sadar dia sering memedulikan gue secara nggak langsung. Sekalipun dia sering mengeluh kalau gue bawel, waktu gue cerita soal pantat gue yang sakit—yang gue curigai sebagai ambeien—dia nggak pernah protes dan terus meladeni ocehan nggak berbobot gue. Bahkan kalau Bapak sudah bersabda tentang

sejarah atau politik, gue dan Alis juga sering ikutan berdebat

Jadi, berada di situasi dingin yang penuh keheningan seperti ini semakin menyadarkan kalau semuanya sudah berbeda. Setiap menangkap sosoknya dengan mata, gue kembali teringat dengan cerita pilu Bapak.

‘‘Malam itu. dia minta izin sama tantemu untuk pergi ke pesta ulang tahun temannya," Bapak harus memulai dengan suara serak. Tatapan matanya kosong menatap lantai. "Tantemu izin i n karena itu kaii pertama dia ikut acara di luar kampus, dan tantemu mau

dia lebih banyak bergaul dan puny^a banyak temen." Gue masih ingat bagaimana Bapak memeras kedua lututnya, menahan emosi.

‘‘Tapi sekitar jam 1 pafji. tantemu mendengar suara gaduh di luar rumah. Saat keluar, dia melihat adikmu— tengkurap di atas tunuh, nggak sadarku n diri, bou alkohol" Suara Bapak terlalu parau untuk melanjutkan. Kalau bukan karena gue paksa, mungkin Bapak memilih untuk menguburnya dalam-dalam dan nggak ingin mengingatnya lagi. "Tubuhnya penuh memar merah, juga gambar dan tulisan dengan spidol."

"Tantemu panik dan beliau memutuskan untuk lapor ke polisi setelah bawa adikmu ke rumah sakit. Dan ternyata..." Bapak menahan napas, "adikmu diperkosa, sama enam seniornya di kampus saut ucura ulang tuhun itu. Bukan cuma itu. Mereka juga ambil video adikmu, menyebarkannya ke anak-anak kampus, d(m bukannya menyalahkan pelaku, banyak orang yang menjadikan adikmu bahan lelucon:’

Telinga gue berdengung. Terasa darah mengalir cepat ke otak sehingga kepala gue terasa pusing. Tangan gue gemetar hebat dan napas guc iiggak beraturan. ‘Mereka memang sudah dimasukkan ke penjara, tapi hanya enam hutan karena masih dianggap ntinor dan kurang bukti. Semua foto dan video adikmu juga sudah lenyap. Tapi traumanya....’'

Gue masih berharap sekarang mimpi. Mimpi buruk yang akan pertama kali gue alami dalam hidup, sehingga gue bersedia bangun

secepatnya supaya semua berakhir secepatnya juga.

'Kejadiannya ternyata ftudah hampir setahun berlalu, dan tantemu memilih untuk menyimpannya sendiri, dia takut membe¬rita h t/ Rapak dan f h u. Tantemu nggak tahu harus berbuat apa

karena dia sungguh menyalahkan dirinya sendiri acas kejadian ini. Dia takut Bapak dan Ibu sakit dan marah besar karena nggak mampu menjaga Alisa di sana. Tapi semakin hari, dia semakin khawatir, Alisa sudah beberapa kali coba bunuh din di sana. Dan menurut dokter, ganyguun panik yung dia derita cukup hebat . Semua pertanyaan gue terjawab. Kenapa dia berteriak, memukul, bahkan melempari gue dengan barang ketika gue mendekat. Dia juga histeris dan nggak mau menyentuh Bapak sama sekali. "Gue kangen 1

O *marahin."*

Rindu itu nyata kalau nggak masuk akal. Rindu juga nggak mengenal waktu dan tempat, entah selama apa pun bari berganti, sehingga ketika setiap napas juga terasa lewat sia-sia, rindu akan tetep di sana. Berapa kali pun seseorang pindah, hidup nomaden kalau perlu, rindu tetap mengikuti. Dengan demikian, rindu gue ini nyata.

Tik. tik, tik.

Seorang Glendy Adijunior bisa tahan di situasi hening sampai detak jam ikut terdengar? Gue juga heran. Biasanya bibir ini selalu gatal untuk memecah keheningan, tapi gue begitu menikmati momen ini. Rasanya lebih khawatir kalau ada kalimat yang membuat situasi ini |adi semakin asing. Gue nggak mau dia merasa nggak nyaman, karena gue merasa teramat bersyukur bisa duduk sekalipun jarak kita sejauh ini—gue di bangku dekat pintu masuk, dia di atas kasurnya.

Hampir satu jam. yang gue dengar hanya angin, jarum jam, kadang suara napas gue sendiri. Hanya satu yang paling gue sesali, sosoknya. Sosok yang biasanya selalu tertawa bodoh karena lelucon

gue yang menurutnya jayus. sosok yang akan selalu marah karena gue mengganggunya, nggak ada lagi.

Dia hanya mematung sekarang seperti boneka hidup, boneka kesepian yang menyedihkan. Gue sempat ragu apakah dia bernapas atau tidak kareiui sejengkal pun jemarinya nggak terlihat bergerak Tatapan matanya menatap jendela kosong. Hanya raganya yang terlihat hidup, tapi jiwanya pergi entah ke mana.

Drrrrt, drrrrt, drrrrrt.

Koh Aki m

Lu di mana? Warnet lagi rame.

Biasanya gue cuma lupa waktu pas lagi duduk di depan komputer, itu pun harus sambil ngobrol sama teman bilik sebelah untuk diajak diskusi, bukan karena kesunyian seperti ini. Nggak sadar kalau hari sudah gelap dan jarum jam menunjuk angka tuju 11, gue lupa kalau sudah waktunya gue cabut karena malam adalah giliran gue menjaga warnet Koh Akim untuk menambah pemasukan.

"Ini...." Karena kelamaan diam, ketika bersuara, yang keluar malah suara parau. Gue menaruh plastik yang sedari tadi gue tenteng dengan liati-hati <li atas sofa. "Hari ini gue dapet bonus dari tempat kerja. Hebat, kan7' Gue pura-pura terkekeh, meskipun nggak ada yang lucu. 'Lo jangan mau kalah sama guc. Lo harus lcbili hebat. Makanya, gue belUn ini. Biar lo bisa gambar lagi." Senyum gue terukir tulus. Alisa nggak menoleh apalagi menengok, dia tetap mematung di kasur. "Gue nggak mau jadi lebih hebat dari lo. |adi lo harus balik kayak dulu... Gue tungguin."

Di setiap langkah kaki yang menjauh, ada secercah harap ka¬lau paling

tidak ada satu kata yang keluar dari bibirnya. Cuma sepertinya, harap gue hanya akan berakhir demikian. “Glendy." Tepat ketika gue membuka pintu, samar-samar gue mendengar sebuah suara. Suara yang menjadi harapan gue sekarang. Gue berbalik perlahan, takut kalau yang gue dengar hanya ilusi semata. Tapi nggak. Bukan ilusi. Dia sekarang berdiri, menatap gue dengan tatapan paling menyedihkan yang pernah gue lihat

“Lo harus lebih hebat dari gue. Karena sampai kapan pun, gue nggak akan pernah bisa balik kayak dulu...." Hancur semua pertahanan gue. "Don't wasteyour time to wait, l'il become a shit forever."

Belum penghujung tahun, tapi musim hujan mulai sesekali datang, tujuannya mungkin supaya manusia di bumi jadi lebih terbiasa dengan kedatangannya. Malam itu, hujan memang belum datang, cuma angin lembapnya yang mewakili, sampai rasanya menusuk gue hingga ke tulang rusuk. Semakin jauh berjalan, semakin kosong pikiran gue. Nggak adaarali meskipun seharusnya gue sudah mencari pintu keluar untuk bergegas ke Wasabi. Beberapa langkah, arahnya masih semu. Hingga kaki gue berhenti dengan sendirinya. Sehab ada sosok yang membuat gue membeku, bukan karena udara lembap yang mewakili hujan, melainkan karena dia.

Ardan Bramansa LinuardL

Buat Ardan, Alisa itu pengubah hidupnya. Mereka kenal sejak gue mengajak Ardan ke rumah pertama kali pas masih SMP. Karena nilai gue yang jelek dan hampir nggak naik kelas, Ardan sebagai ketua OSIS ditugaskan guru BP untuk menangani gue. |adi)ah, setiap hari dia selalu ke ruinali untuk memastikan gue mengerjakan pt-kerjaan rumah dan belajar.

Awalnya gue nggak menyangka mereka akan akrab. Ardan terlalu sama kayak gue. dan itu berarti seharusnya Alisa nggak cocok berada di

dekatnya. Tapi waktu masuk S MA. intensitas Ardan datang ke rumah semakin sering, dan gue tahu alasan kedatangannya bukan karena gue, melainkan adik gue.

••Adek lo itu selalu nemenin gue makan malem, /adi gue ngffak pernah kesepian." Mereka sering menghabiskan waktu bersama, dan gue nggak pernah khawatir. Seberengsek apa pun Ardan, dia selalu sopan dan menganggap Alisa berbeda. "Adek lo bikin gue lupa sama kesepian."

Karena terlalu bergantung pada Alisa. saat tahu adik gue memutuskan untuk kuliah ke Amerika, mereka bertengkar. Ardan marah karena Alisa nggak memberitahunya terlebih dahulu, dan dia lebih marah karena Alisa tetap bersikeras pergi saat dia sudah melarangnya.

"Dan...." Masih sulit rasanya memercayai apa yang gue lihat sekarang. Sosok tinggi berambut ikal memanjang yang selalu sedia dengan celana pendek dan hoodie kebesarannya itu berdiri di hadapan gue, menatap kedua mata gue dengan tajam. Entah marah, entah kecewa, entah... hancur. Hanya hancur.

Sejak tahu apa yang terjadi pada adik gue, dia selalu menjadi orang pertama yang terlintas di pikiran gue. Bagaimana caranya memulai pembicaraan dengannya? Gimana kalau kabar ini bisa mengganggu pikirannya yang lagi fokus dengan skripsi dan akhir¬nya dia nggak bisa lulus? Gue selalu mencari waktu yang pas untuk bicara langsung dengannya, karena gue yakin, cepat atau lambat, dia pasti akan tahu dari Dirga dan Tr ia n yang sudah lahu lebih dulu tentangapa yang terjadi.

"Alisa. Dia di mana?" Pertanyaan itii yang membuat gue harus menelepon Koh Akim untuk meminta maaf kepadanya karena gue nggak bisa jaga warnet karena ada urusan yang harus gue selesaikan.

Jarum jam sudah menunjuk angka 2. Sudah hampir empat jam kami berada di sini—Rumali Pemulihan RS Adisoebroto tempat Alisa tinggal dan diobati untuk sementara. Empat jam berlalu, mata Ardan tetap fokus menatap

pintu kamar Alisa yang tertutup, dan sekalipun hanya samar-samar lewat tirai jendela yang nggak sengaja terbuka, dia melihat sosok kurusnya sedang tertidur, Ardan tetap betah berdiri dalam diam.

Gue memprediksi Ardan akan hilang kendali. Ardan nggak pernah bisa menahan emosinya dan akan meluapkannya lewat suara dan tindakan. Mungkin itu bisa merugikan dirinya sendiri atau sekitarnya, tapi Ardan nggak pernah peduli. Namun saat itu Ardan hanya membeku. Nggak ada reaksi, bibirnya kelu seolah benci berkomentar. Dan sejujurnya, itu lebih mengkhawatirkan. "Ardan..."

"Dan awal perasaan gue udah nggak enak. Gue nggak pernah mau dia pergi ke sana. Tapi dia nggak pernah dengerin gue." Gue terperenyak. "Gue nggak pernah suka dia sakit." Suaranya terlalu

pelan untuk datang dari seorang Ardan Bramansa Limiardi. 'Karena dia yang selalu buat gue sembuh."

Malam itu Ardan nggak terlibat tertarik untuk pulang. Rasa kantuk gue juga menjadi samar, dan sampai pagi, gue tetap duduk di sebelahnya, menunggu sampai dia berbicara meskipun itu nggak terjadi.

"Gue mesti balik... kerja." Sinar Sejahtera buka pukul 9 pagi, dan gue harus datang satu jam sebelumnya untuk bantu Koh Akim membuka toko. Sekarang udah jam setengah tujuh dan perjalanan dari jagakarsa ke ITC Mangga Dua itu jauh. "Maaf belum sempat kasih tahu lo... tapi gue harap lo tahu, gue nggak mau bikin lo lebih hancur dari ini," gue sempat menelan ludah sebelum melanjutkan, "gue nggak mau lo nyakihm diri sendiri, karena itu watak lo. Ini bukan salah siapa-siapa. Bukan salah la, bukan salah Alis." Nggak ada yang bisa disalahkan meskipun giie sering menyalahkan diri sendiri.

'Nggak ada yang bisa kita lakuin kecuali menunggu, sampai keadaan jadi lebih baik, lebih ramah Siima kita untuk nggak se¬bangsat ini lagi." Gue seolah berbicara dengan diri sendiri. "Seka- rang. Alis nggak bisa

lihat orang lain selain ibu gue. Apalagi cowok. Bahkan waktu lihat Bapak dan gue, dia bisa teriak sampai lempari n barang. |adi semoga lo paham, dan sabar nimg^u. Talian keinginan lo untuk bicara sebentar." Ardan masih diam Pandangannya masih sayu dan tanpa jiwa. "Guc yakin akan ada waktunya dia bicara sama lo. Tapi mungkin, bukan sekarang."

Persis seperti mengajak tembok bicara. Gue hanya berdoa supaya dia bisa mengutip setiap kalimat yang gue ucapkan, dan semoga dia menuruti tanpa bertindak yang nggak seharusnya.

Gue menghela napas panjang sebelum menjalankan tangan gue ke pundaknya, meremasnya pelan sebelum menepuknya sing¬kat. Sebelum gue lebili jauh melangkah ke luar lorong, Ardan menghentikan langkah gue.

“Jangan jadiin Jeura kayak gue.’ Lucu bagaimana gue masih menahan napas ketika Ardan menyebutkan nama itu. “jangan ninggalin dia tiba-tiba tanpa tahu apa-apa."

Sinar Sejahtera selalu punya pelanggan yang bermacam-macam— ada suami yang senggol bacok dengan istri sampai membanting laptop sendiri, ada yang laptopnya sengaja dimasukin virus sama ceweknya supaya nggak kecanduan game, ada juga yang mau menjual laptopnya untuk beli sepeda.

"Emang zaman sekarang masih ada yang naik sepeda?” 'Masih, Mas,” si bapak yang umurnya lumayan tua ini melepas kacamata dan mengelapnya, "sepeda motor.’ Ya elah.

“Gen, Gen!" Sekian bulan bekeija, gue masih bingung gimaiia caranya supaya Koli Aklm nggak memanggil gue Gendi. ‘'Kenapa?'' tanya gue sambil mengunyah gorengan. “Nih lu urus, lagi ramc." Gue baru selesai kelayapan untuk cari makan. Untuk menghemat, biasanya gue cuma makan gorengan sampai napas gue wangi tahu bakwan.

“Hah? Rame apaan?” Perasaan ini hari biasa, se ramai-ramai n ya toko ya nggak bakal bikin wajali Koh Aki m panik begini. Dan ternyata...

"Anjir.._“ Bakwan gue masih nyangkut di tenggorokan setelah melihat jejeran laptop di atas meja toko. Ada kali dua lusin, malah lebih. Ini dia para tersangkanya.

'Oi, cepet dong io kerjanya. Lama amat." Empat orang duduk berjejer di bangku plastik pelanggan. Saking herannya, gue sampai mengira ini cuma halusinasi, tapi setelah seseorang dari mereka melempar gue dengan gelas plastik bekas air mineral, gue tahu kalau ini nyata. "Bengong lagi lo."

"Ngapain 1O pada?" tanya gue.

'Benerin laptop, lah,” sahut Trian sambil berdiri dan membuka laptopnya yang gue kenal betul ka rena nggak pernah ganti dari SM'V Laptop Trian adalah laptop paling tebal di antara laptop lain pada zaman ini. Laptop yang masih ada CD driver-nya dengan program Microsoft 2003, yang menurut perkiraan gue akan meledak se¬belum tugas akhir, dan sekarang hanya tinggal menunggu satu mlnggu sampai sidang, laptap itu masih berjaya dan awet muda.

Pada nyolong laptop di mana lo?" Gue mendekat sambil mengunyah gorengan, yang Iwru dianggunn tiga detik sudah lang¬sung diserbu Dirga hingga abis.

"Sudah, nggak usah banyak tanya. Kerjakan saja/ sahut Dion. Buset, calon pejabat galak amat. Gue masih bingung sih giniana ceritanya ada dua lusin laptop dengan merek berbeda yang dibawa ke sini, terlebih ketika gue huka dan cek. nggak ada yang rusak dan perlu diperbaiki.

"Ini mau diapain. deh?" Gue sampai membolak-balik salah satu laptop sambil melirik laptopyang lain. 'Dibenerin/' oceh Dirga lagi.

"Nggak ada yang rusak."

'Ya cari sampai ketemu." Tampangnya ke ke u h minta ditampol. "Kalau nggak ada yang rusak ya udah. Dîapain kek. dibersihin kek, disayang-sayang.''

Gue beneran bingung, terlebih ketika mereka hanya menunggu gue tanpa bicara. Sekitar satu jam berkutat dengan dua lusin laptop yang gue nggak tahu rusaknya di mana, gue langsung berkata, "Udah tuh.''

"Yakin nggak lo, udah bener semua?" Ardan sewot Gue sempat memperhatikan raut wajahnya untuk mencari canda kesedihan, dan ya, nggak peduli dia sedang berusaha sok galak sekarang, rasa sedih itu tetap terpancar di wajahnya.

"Udah elah, orang nggak ada yang rusak juga." "Oke, bonnya jangan lupa."

Gue berjalan ke arah Koh Akim sambi mengernyit, masili kebingungan.

"Tadi yang lu benerin apa aja?" Koh Akim siap mencatat di bon pasarnya.

"Nggak ada, sih. Cuma bersihin debu doang." "Lah..." Kan... Koh Akim aja bingung apalagi gue. Belakangan gue baru tahu kalau mereka sengaja meminta para dedek gemas di kampus untuk mengumpulkan laptop dan bera¬mai-ramai membawanya kemari supaya menembus target jual dan reparasi gue per hari—12 pelanggan, kalau lebih gue bisa dapat bonus—dan akhirnya tncreka bisa bertindak kriminal begini.

"Nah, udah kelar, kan? Kan target lo per hari udah terpenuhi." Gue masih nggak paham ucapan Dırga. "Hah? Maksudnya?" Kurang dari sedetik, sekonyong-konyong wajah gue ditutup oleh plastik.

Bukan plastik supermarket ya, tapi plastik sampah berwarna hitam yang baunya bikin sakit hati. "Woy! Ngapain lo pada!"

"Angkat kakinya!" Terdengar suara Ardan memerintah dan selanjutnya, tubuh gue terasa digotong oleh beberapa orang sebe¬lum dibawa kabur. Perciinia mengelak karena selain gue nggak bisa melihat

sama sekali, tangan gue dikunci mati uleh dua orang yang gue yakini adalah Trian dan Dion.

"Bawa ke mobil!" Kenapa Dion terdengar seperti ketua geng motor yang lagi mau begal korbannya, sih?

"Kamsia ya, Koh!" Teriakan Ardan menyadarkan gue kalau ternyata Koh Aki m sudah bersekongkol dengan mereka. Memang teman-teman berengsek. Sekali berengsek tetap berengsek.

*'Bangsat ya lo semua!** Teriakan gue melengking ketika mereka melepaskan plastik sampah yang bau kimia itu dari kepala gue. Rambut gue sampai lepek dan menempel semua di dahi, sekujur badan gue juga dipenuhi peluh karena sedari tadi meronta-ronta seperti korban penculikan.*

' Nggak bisa diem amat sih lo kayak cacing kepanasan? Dia yang salah, dia juga yang protes. Memang cuma Detrian Bhacirika. "Ngapain, sih?" tanya guc masih kesal. Ini kesalnya bukan bohongan. "Gue mesti cabut, jaga warnet abis ini."

'Ya kan malem jam B." Dirga berjalan ke arah balkon untuk membuka pintu, biasanya karena dia mau merokok. "Kerjaan lo di Koh Alim kan udah kelar."'

'Akini,'' gue nienibetulkan.

"Mirip, lah." Mirip dari Hongkong.

Sambil duduk tergeletak di lantai, gue mengamati sekitar— Ardan yang langsung tiduran tli sofa malas sambil menyalakan televisi, Dion yang langsung membuka laptopnya, juga Trian yang ikut mengduarkim rokoknyei bersama Dirga dan bersender tli arah balkon. Semuanya hening.

"Lo pada mau ngapain? Kalau nggak ada yang penting, gue cabut."

“Kerjain skripsi,” balas Ardan. "Bareng-bareng.” Entah kenapa gue terperenyak karena teringat sesuatu. "Kan kita janji mau skripsian bareng di sini sebelum sidang," Dirga menambahkan, membuat mulut gue semakin bungkam. “Tapi gue kan nggak skripsian."

“Bodo," hardik Ardan cepat "Mau lo ng^ak skripsian kek, apa kek. Sekalinya janji bareng yang bareng lah di sini.” Matanya lurus menatap televisi. "Salah sendiri janji/

Lalu suasana senyap lagi. Ada perasaan asing ketika setiap orang di apartemen ini sibuk tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing, termasuk Dion yang sejak tadi cuma menatap layar laptopnya tanpa benar-benar memperhatikan apa yang ada di sana. Mereka terlihat marah, sama marahnya dengan gue. Drrrt, drrrt, drrrt.

Telepon genggam gue bergetar, dan ketika melihat nama yang tertera, ternyata telepon dari Ibu.

"Ya, Bu?" Pandangan gue masih terarah pada mereka. "Glen, la g f df mana?' “Lagi sama anak-anak. Nggakada gunanya juga gue berbohong, lagi pula Ibu nggak begitu hafal)adwal kerja gue.*

"Oh, baru Ibu mau suruh kamu ketemu mereka," kening gue ber¬kerut, "bilang ma kasih banyak ya sama mereka: "Buat?''

"Ini barusan, ada orang kinm beras, gas, sama atr. Ada hanya k makanan juga di rum u h. /bu sampai kaget. Ternyata seteiah tanya sama bapak yang antar, dia bilang disuruh sama teman-temunmu." Mereka masih berlagak bodoh setelah gue mematikan telepon, dan sekarang rasa marah itu kembali membeludak dari dada, dan entah kenapa gue jadi semakin kesal.

"Lo semua ngapain, sih?'' Nada gue meninggi dan itu membuat atensi mereka langsung tertuju pada gue. "Nggak ada yang minla lo semua bantu gue, jadi nggak usah sak-sokan ikut campur urusan orang. Mau jadi pahlawan?"

Kenal mereka bertahun-tahun, ini kali pertama gue membentak mereka secara langsung. Sebelumnya, gue selalu jadi pihak yang melerai jika ada keributan karena gue nggak suka ribut "Jangan kayak bajingan. Lo udah cukup bikin kita semua kesel di sini. Jadi stop bertingkah kayak gini.''

Gue berdiri ketika Dirga berjalan mendekat, dan perlahan Trian langsung menahannya. "Lo yang bajingan,"'' pekik gue menatapnya sama tajam. "Nggak usah ikut campur urusan orang lain kalau—• 'l.o temen gue, bukan orang lain!' Teriakan lantang Dirga membuat suasana terasa lengang—aneh, membuat darah gue naik hingga kc kepala, tetapi pada saat yang sama guc merasa nggak punya hak untuk bicara. 'Nggak ada yang niat ikut campur. Kita di sini muncul lagi di depan lo. supaya sadar kalau lo punya kita." Kapan terakhir kali kami bertengkar? Setiap mencoba meng¬ingat, gue baru sadar kalau sebenarnya kami nggak pernah benar-

benar bertengkar. Hanya belakangan, hubungan kami yang me¬renggang

bukan karena saling membenci, melainkan karena waktu yang semakin menyempitkan diri sehingga cuma memberi ruang untuk kami di sana seorang din.

Hubungan kakak-beradik Ardun dan Dion nggak sebaik yang orang kira. Semenjak orangtua mereka bercerai, Dion memilih ikut ibunya meninggalkan rumah, sementara Ardan tertinggal seorang diri, memilih ikut ayahnya yang ternyata malah memilih untuk hidup bersama perempuan lain. Pun satu kampus dan sering terlihat menongkrong bersama, selebihnya Ardan dan Dion jarang berbincang bersama, terlebih membicarakan keluarga. Mereka Tianya menganggap satu sama lain teman, dan menghindar dari takdir keluarga mereka.

Dirga dan Trian belakangan juga dalam kondisi hubungan yang nggak baik, terlebih sejak Trian jadian dengan sahabat cewek Dirga. Meskipun bilangnya cuma sebatas teman, guc dan yang lain yakin kalau Dirga selama ini cuma memendam perasaannya. Sayang, sahabatnya itu malah dekat dengan Trian sampai akhirnya jadian. Sedangkan gue.. • *gue harus berjuang seorang diri, dengan masalah yang datang hem rutan tanpa akhir, dan menekan gue hingga ke sumsum tulang.*

"Setiap ingat kita semua bakal sidang tanpa la... gue tuh pengen nyamperin lo, mukul lo sampe lo sadar kalau hnkan gini caranya lo ambil kcputusan. Masalah ada. tapi bukan berarti lo harus mem¬biarkan dia menggerogoti hidup lo dan ngabisin 1O sesuka hati." Cuma Dirga yang bicara, tapi tatapan mata Ardan, Trian, dan Dion menunjukkan kalau mereka juga beranggapan sama. "La cabut kuliah, menghilang, dan nggak kasih kabar ke orang-orang terdekat

lo. lo bertingkah kayak orang tolol, kerja kanan-kiri serabutan tanpa minta bantuan, dan lo nggak kabari n Jeara?

Permintaan gue dalam hati cuma satu, toJong jangan bahas dia

sekarang.

Keheningan kembali menyelimuti apartemen ini setelah gue berjalan menjauhi Dirga dan memilih terkulai duduk di atas lantai, menyandarkan punggung ke tembok dengan frustrasi.

"Lo pikir gue mau kayak giniT lejak keheningan itu semakin terasa. "Lo pikir gue mau berhenti kuliah, kerja capek-capek jaga warnet, betulin laptop. Lo pikir gue mau menghilang dari Jeara?"

Gue terlalu naif untuk berbicara panjang lebar tentang hidup. Yang gue tahu hanya tertawa, dan ketika gue nggak tertawa, yang □kau gue pelajari hanya bagaimana supaya gue bisa tertawa lagi. Seenggaknya gue terbiasa berpikir kalau hidup yang baik itu dimulai dari awal yang baik juga.

Seiring berjalannya waktu, gue sadar, kalau awal yang baik nggak menjamin akhir yang baik pula. Karena bisa aja perjalanannya rusak, hingga pada akhirnya pun hancur. Walaupun di awal gue memulai dengan bahagia, ternyata dalam perjalanan mencapai tujuan bersama gue harus menyamakan kecepatan supaya nggak ada yang tertinggal, supaya kami bisa sampai tujuan bersama-sama.

'Nggak ada yang mau hidup kayak gini. Bahkan kalau gue bisa pura-pura nggak paham sama apa yang terjadi sekarang, semua ha! di sekitar gue akan tetap mengingatkan kalau, ya-, hidup gue memang begini.'

Gue selalu benci lihat orang sedih karena tandanya mereka nggak menghargai hidup. Alasan kenapa kita harus ketawa pada

jam ini adalah karena pada jam berikutnya, kita nggak pernah tahu masih bisa ketawa atau malah cuma duduk menepi di pinggir jalan sambi) memandang langit gelap dengan bayangan yang kelabu. Seperti gue setiap pulang jaga Wasabi, contohnya.

"Dari dulu, gue selalu punya pertanyaan yang sama ke diri sendiri soal

Jeara.... Apa gue harus relain dia a j a? Apa selama ini gue cuma memaksa diri untuk tetap sama dia? Lo semua yang tahu perbedaan gue dan dia selama ini udah jauh. Lo semua juga tahu seberapa sering gue kecewain dia karena sikap gue." Gue terperenyak, sementara tatapan Ardan menusuk gue hingga ke dalam. "Jeara itu... bersinar. Terang banget Nggak ada satu pun hal yang nggak dia bisa. Dia selalu banggain gue. Dia selalu sabar menghadapi kelakuan gue. Tupi gue_. huh..: gue ketawa pahit, "jangankan bikin dia bangga, bikin orangtua gue sendiri bangga, bahagia, gue aja ngg;ik bisa. Yang gue pikirin selama ini cuma diri gue. Otak gue terlalu tolol untuk peka sama keadaan sekitar. Dan gue... nggak bisa lindungin adik gue sendiri."

Ini sesuatu yang nggak pernah ingin gue ceritakan, tapi gue memilih untuk melepaskannya hingga habis hari itu. "Dari dulu, gue selalu mencari alasan terbaik untuk putusin Jeara. Karena gue nggak pernah tahu diri, bandel. Tapi gue selalu mikir nggakapa- apa kok. selama Jeara masih bisa menerima gue. Selama dia cuma kecewa sedikit, nggak apa-apa, asa! dia bisa sama gue. Tapi ternyata, cuma diterima tanpa bisa memberi apa-apa tiih nggak enak/ Semakin banyak kata yang keluar dari mulut, suara gue semakin sengau. "Karena gue tahu, gue nggak pernah pantas untuk diterima."

Gue selalu berkata nggak apa-apa kepada diri sendiri. Se¬muanya akan lewat, dan kelak gue bisa merasa pantas ada di sam¬ping Jeli. Tapi semuanya memang lewat. Lewat tanpa ada satu celah pun yang berubah. Jeli tetap membanggakan dan menenma gue dengan semua kekurangan gue, sementara gue, bukannya membaik, malah semakin mundur. Hidup gue semakin hancur dan nggak bisa diperbaiki.

"Perasaan itu, waktu ꕥ udah usaha keras untuk lakuin yang terbaik, tapi hasilnya nol dan sampai kapan pun semua kekurangan lo itu adalah limitnya, itu sialan." Bukan karena gue nggak mau berusaha, tapi karena giie tahu nggak ada opsi lain selain gagal, seliingga iebili baik tetap pada posisi ini. "Gue pikir, dengan semua kekurangan ini, ngguk apa-apa selama gue masih bisa bikin Jeara seneng. Gue bisa ajak dia pergi ke tempat mana pun yang dia suka, nemenin dia ke acara mana pun yang pengen dia datangi, ajak dia pergi ke tempat mana aja supaya dia nggak bete. Gue pikir nggak apa-apa. Selama gue masih bisa nyenengin dia dengan apa yang gue punya, gue nggak perlu relain dia.'

*Mata gue mendadak panas, diikuti oleh Dirga yang dengan lemas dan frustrasi menatap gue. **|angankan mikir bahagiain dia, buat bahagiai n orangtua aja, gue nggak bisa." Emosi gue perlahan naik. "Gue nggak punya apa-apa lagi. Abis semuanya. Nggak ada sisa. Semua mobil udah dijual untuk bayar penalti dan utang Bapak kc perusahaan. Sampai sekarang dia juga belum dapat kerjaan karena fitnah dari perusahaan lama. Satu-satunya sumber pemasukan cuma dari gue. dan itu juga masih kurang. Sisa tabungan Ibu dipakai untuk bayar biaya pemulihan Alis. Dan dengan semua*

tanggung jawab yang gue nggak paham kenapa datang bertubi-tubi itu, lo pikir gue masih bisa mikir kuliah?"

Sekarang pelupuk mata gue basah. "Lo pikir... cewek sehebat Jeara Nindya Sjah... Putri Kampus, cantik, masa depannya jelas... pantas sama cowok yang nggak ada masa depan kayak gue?" Nggak peduli seiri apa pun gue sekarang dengan mereka yang siap sidang dan lulus dengan gelar sarjana, gue nggak sempat memikirkan rasa iri itu karena ada banyak hal yang mengantre untuk dipikirkan.

"Gue tuh... ah, bangsat, lah." Kenapa jadi kayak gini. sih? Tangan gue mengepal erat, menahan sesuatu untuk keluar dari dalam diri sekuat tenaga, sampai napas gue tersengal, sementara sebelah ta¬ngan yang lain cuma bisa mengusap wajah gue yang basah berulang kali.

Sesekali gue melihat Ardan yang langsung menunduk, Dirga yang tetap berdiri dan nggak pernah memalingkan pandangannya dari gue, sama seperti Dion yang duduk nggak jauh di serong depan, melepas kacamatanya sambil mengembuskan napas berat Trian juga langsung memalingkan wajahnya untuk menggertakkan gigi Dari situlah gue tahu, kalau hal paling memalukan di hidup gue ini—menangis—nggak hanya gue lakukan sendiri. Menit hingga jam meminta izin lewat untuk jadi penonton. Mungkin kalau perabot di apartemen Dirga ini bisa bicara, mereka juga akan merasa iba. "Anjing...." Gue tetap bersumpah serapah, membiarkan kedua pundak gue terguncang hebat dan selanjutnya yang guc tahu, guc menangis hingga kehabisan napas. Diikuti Ardan. Dirga. lalu Trian, sementara Dion masih bersikukuh diam, menelan ludah beberapa kali sambil menatap kedua tangannya sendiri.

Kalau sampai sekarang masih ada yang bertanya kenapa cowok begitu sulit untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan, jawabannya hanya satu: karena ego tumbuh lebih besar dibanding perasaan. Kita gampang malu, takut kalau tangisan cuma akan menutup logika (lan menggantinya dengan rasa nggak realistis yang bikin kita terlihat lemali.

Kodrat, mereka bilang. Tetapi jarang yang tahu kalau nggak mendahulukan perabaan buknn berarti nggak punya perasaan. Justru karena kita terbiasa mendahulukan yang lain, perasaan itii jadi menumpuk, dan ketika keluar... nggak ada yang bisa mengontrol lagi, termasuk diri kita sendiri.

Dari siang ke sore, lanjut sampai malam datang, kami semua masih pada posisi masing-masing. Rasanya pantas untuk saling menertawakan miitii kami yang sembap karena satu lial sialan bernama air mata, tapi nggak ada satu pun yang tertawa.

Menjelang jam 8 malam, gue berada di dalam mobil sedan hitam milik Dirga. Cuma dia yang mengantar gue karena Trian, Dion, apalagi Ardan yang terakhir kali masih bungkam menatap jendela, memilih untuk tetap di Apartemen 914 entah sampai kapan. Di dalam mobil, yang ada juga hanya sunyi. Dirga nggak menyalakan pemutar musik, dan membiarkan gue duduk menyerong samping untuk fokus menatap jalan.

Plang Wasabi terlihat sehingga gue sadar dari lamunan panjang yang melelahkan cbn memiituskan turun. Namun seper¬tinya. setelah sekian lama bungkam, Dirga menghentikan gue de¬ngan kata-katanya. 'Oi. nyet"

"Definisi sayang itu nggak cuma dilibat dari kendaraan apa yang lo naikin, seberapa banyak duit yang lo punya, semampu apa lo bisa bahagiain dia. Karena kalau memang ada seseorang yang

beneran sayang sama lo, sekalipun lo nggak punya kaki buat jalan, nggak punya mulut buat bicara, nggak punya otak buat berpikir, dia akan tetap ada di samping lo."

"Karena seneng sama bahagia beda, Glen." "Seneng itu materi. Bahagia itu perasaan."

JEARA

Di saat kita bersama
Di waktu kita Certawa, menangis, merenung Oleh cinta
Kau coba hapuskan rasa
Rasa di mana kau melayang jauh dari Jiwaku Juga mimpiku

Dari sekian banyak lagu yang bisa dinyanyikan, kenapa harus lagu itu yang dipilih untuk Dcmero bawakan? Dan aku tahu benar siapa yang tidak akan pernah bisa menutup mulutnya saat lagu ini terputar.

Setiap suara Duta Sheila On 7 sampai di telinga, Glendy akan langsung memperdengarkan suaranya. Meskipun suaranya cem- preng saat berbicara, entah kenapa saat bernyanyi, suaranya se¬perti candu. Aku hanya ingin mendengarnya terus-menerus. Sektlds kau tampak layu

Jika kau rindukan gelak tawa yang warnai

Lembar jalan kita
Reguk dan teguklah
Mimpiku dan mimpimu

Terbelenggu satu

Oleh ucapcinjunjimu

"jcara." Sebuah suara terdengar, tetapi tak kupedulikan. Di tengah keramaian Kafe Warna, aku merasa hanya seorang diri dan tenggelam dalam pikiranku. • 'Je? Jeara?'

Bukan Glendy.

leara?

"Hah? Ya?" Aku haru kembali pada kesadaran setelah JefT mengguncang pelan pundakku.

"Bengong mulu. Kasihan lho vokalis gue lagi nyanyi tapi malah dicuekkin penontonnya." Dia langsung duduk tepat di hadapanku, sibuk menaruh gitarnya sambil membetulkan kacamata bundarnya. 'Nggak kok. hahaha. Gue juga dengerin lo sama Ravel perform tadi." Semoga aku tidak terdengar berbohong.

'Untung lagunya bisa akustikan, kalau nggak, ribet nggak ada Ardan." Hari ini Jeff memang mengajakku untuk menonton pe¬nampilan band-nya, Demero, di kafe tempat mereka biasa mang¬gung. Aku sempat menolak, tetapi Jeff bersikeras membuatku keluar rumah karena aku harus kembali "punya hidup"sebulan belakangan hidup seperti benda mati yang tidak bisa berfungsi. "Emang Ardan ke mana?"

' Nggak tahu, tiba-tiba hilang. Ravel telepon juga nggak diang¬kat. Makanya dia bete banget.[1]' Aku mengikuti arah mata Jeff pada sosok Ravel sang vokalis yang sedang duduk meneguk minuman¬nya dengan ekspresi gusar.

"Hmm," aku mengangguk pelan sambil menggulung spageti dengan garpu.

"Glendy udah ada kabar?" Gelengan kepalaku terasa berat. "Ta pi bukan berarti lo kayak gini terus kan,Je?" JeiT terdengar hati- hati, mencoba

memilah kalimat dan nada bicaranya dengan baik supaya tidak menyinggungku. 'So many things go f ng on with you." Aku tetap mendengarnya bicara sambil menunduk, menatap piringku yang makanannya hanya kuaduk-aduk tanpa masuk ke perut itu.

“Lo sering cabut kelas dan pulang duluan. Banyak yang nanya, kenapa lo nggak pernah datang ke rapal Ortefa padahal nggak ada satu pun program Putri Kampus lo yang selesai.- Caranya berbicara sangat lembut Hampir seperti orangtua yang sedang mengingatkan anaknya dengan bijaksana. "Gue tahu. |e. Berat banget kondisi lo sekarang. But you should live too. because you deserve it" Sampai di sini, aku cukup setuju dengan maksud baiknya. "Glendy pergi itu bukan salah lo. Kalaupun memang dia maunya pergi, it’s his decision. Lo berhak sedih, dan pada saat yang sama, lo juga harus melanjutkan hidup."

Melunjutkun hidup. Aku memang harus melakukannya. Namun kenapa rasanya sulit?

"Lo berdua ngapain di sini?' Sebuah suara berat membuatku dan Jeff sama-sama tersentak.

Ardan.

' Lah, lo ke mana tadi?")eff langsung berdiri, mempertanyakan kebingungannya. Yang lebih membuatnya heran, ekspresinya begitu mengeras, seolah dia tidak suka dengan apa yang sekarang dia lihat "Gue nanya, lo berdua ngapain di sini? ulangnya dengan nada lebih tegas sebelum mengarahkan pandangan sepenuhnya padaku. "Lo ngapain ke sini? Lo sebelumnya nggak pernah nontun Demeru manggung."*

'Dan, lo kenapa, sih?" Jeff sungguh tidak suka situasi ini. ' Lo juga ngapain ngajak-ngajak Jeara?' Bentakannya membu¬atku kaget. Beberapa orang juga menitikberatkan kami sebagai atensi. "Cowoknya ngilang, bukan berarti lo bisa ngajak-ngajak dia pergi, dan lo..." Kedua mata Ardan menilik mataku tajam. "Nggak seharusnya lo terima ajakan

cowok lain waktu cowok lu sendiri lagi susah."

Aku benar-benar terperenyalc Bukan karena bentakan Ardan, melainkan karena hal lain. Kali ini bergantian, Ardan yang tersentak ketika aku dengan cepat meraih tangannya.

'Glendy... lo tahu Glendy di mana/ Bukan pertanyaan. Karena aku meyakininya seratus persen.

'Ardan...”

Keesokan hari, aku menunggunya sejak pagi di depan studio Demero miliknya yang terletak di daerah Panglima Polim. Kemarin dia menolak berbicara padaku dan langsung pergi sehingga aku memilih langsung ke sini. "La ngapam keman?” Raut wajahnya mengeras.

“Glendy, ada yang mau gue tanya soal dia."

Nggak ada raut terkejut. Ardan juga seperti tidak tertarik untuk mengelak. “Gue nggak tahu harus tanya siapa lagi selain lo. karena gue merasa semua orang lagi menyembunyikan sesuatu dari gue." Ardan tidak kingsung menjawab. Dia mengisyaratkanku untuk masuk ke dalam (lan berbicara di dalam. Berharap dia bisa me¬nyambutku lebih ramah, Ardan membukanya dengan kalimat yang membuatku terpojok.

"Sendiri? Gue kira sama Jeff." Dia melepas hoodie-nya tanpa melihatku.

"Maksud lo?"

"Ya lo kan belakangan sama Jeff mulu," hardiknya cepat "Jeff manggung, lo ikutan. Jeffke muna, lo ikutan, jadi harusnya, kalau lo ada di sini, Jeff juga ikutan ke sini." “Asumsi lo mojokin gue."

“Asumsi itu perkiraan. Yang gue lihat itu kenyataan." "Lo marah

sama gue karena jalan sama orang lain waktu temen lo menghilang dan nggak kabarin gue gitu aja?'

"Kalau teman gue ngilang, terus lo bisa jalan sama cowok lain?" "Dan, gue ke sini bukan huat berantem sama lo."Gue mengingat¬kan karena rasanya ini sudah berada di luar baki s. Kami sama- sama berdiri. Ardan tidak cukup ramah untuk mempersilakanku duduk. "Gue ke sini karena percaya lo tahu sesuatu yang nggak guc tahu, dan guc mohon lo jclasin itu kc guc, karena sekarang guc nggak tahu apa-apa." Gue mengambil jeda untuk bernapas sebelum melanjutkan, "Semoga lo paham kalau jadi pihak yang nggak tahu apa-apa itu nggak enak. Terlebih saat itu menyangkut seseorang yang penting banget buat lo."

"Jadi, Glendy penting buat io?" Ardan selalu terburu-buru mengungkap pertanyaannya.

"Kalau dia nggak penting, gue nggak akan ke sini nyamperin lo gara-gara dia," kilahku.

“Tapi kenapa lo nggak cari dia selelah tahu rumahnya dijual? Kenapa lo jadi terkesan membiarkan keadaan dan nggdk berusaha cari tahu dia di mana?" Nada bicara Ardan meninggi.

*"Karena gue nggak tahu harus ngapain,** tanpa sadar suaraku ikut meninggi. "Gue nggak tahu apa yang terjadi, dan gue nggak tahu harus berbuat apa. I can’t think straight." Suaraku serak dan air mataku hampir tumpah. *Gue nggak tahu apa alasan dia meng¬hilang. Gue nggak paham kenapa dia cuti kuliah, pindah rumah. Dan melihat semua yung terjadi sekarang, bikin gue meraia berjuang sendiri." Aku harus mengepal tanganku erat. 'Akan lebih gampang buat gue kalau dia memang pergi karena benci sama gue. Semuanya akan adil kalau gue tahu apa yang salah. Tapi masalahnya... gue nggak tahu apa-apa. Dia hilang terlalu cepat, bahkan sebelum dia kasih kesempatan untuk gue minta dia tinggal." Lalu kalimat itu meluncur cepat dari bibirku.*

'Lo nggak tahu berapa besar perjuangan gue selama ini buat dia." Tidak pernah ingin aku mengucapkan mi pada orang lain, tapi kekesiilanku memuncak tanpa ampun. ‘ ‘ʟ(ᴊ nggak tahu seberapa sering gue harus maki u min dia yang nggak punya waktu buat gue cuma karena dia lebih peduli sama Dota-nya. Lo nggak tahu sebe¬rapa sedihnya gue setiap kali dia lupa tanggal anmv. Lo nggak tahu seberapa berjuangnya gue buat dia. untuk sehlu maklumin dia. Dia itu cowok. Apa dia nggak bisa—"

"Jeara...." Suara Ardan terdengar begitu pelan. “Perjuangan itu ada bukan untuk ditakar."

Aku terperenyak.

“Perasaan juga nggak pernah pakai^e"der untuk tentiiin siapa yang harus lebih berjuang buat siapa." Ardan menatap ke a nih lain. "Kadang lo harus berjuang. Kadang, dia yang harus lebih berjuang. Atau malah kadang, cuma lo yang harus berjuang. Berjuang terus... sampai akhirnya datang waktunya, dia ikut berjuang bersama- sama lo."

Sempat aku menahan napasku beberapa saat sebelum Ardan menatapku, melanjutkan. "Glendy hilang. Mungkin pilihan kata lo memang benar," Ardan terlihat mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya, seperti rokok, "tapi yang hilang bukan cuma fisiknya, J e. Yang kehilangan dia bukan ciima lo." Dia nggak langsung me- nyakikun rokoknya, dan inalali memainkan dengan jemari. "He basically loses everything, including himsdf'

Aku melihat Ardan berjalan, kali ini menyalakan rokoknya dengan tangan bergetar. Tepat sebelum dia menghela napas, aku tahu matanya berkaca-kaca.

"Alisa... diperkosa senior kampusnya di Missouri." Hening.

“Dia kena panic attack dan itu yang hikin dia harus tinggal di rumah pemulihan, karena setiap liat cowok, nggak peduli itu Om J anu atau Glendy, dia selalu teriak histeris dan ngclcmparin barang. Dan pada saat yang sama. Om |anu dan Tante Dina harus kehilangan pekerjaan mereka karena difitnah sama orang kantornya sendiri. Mereka harus bayar utang yang nggak pernah mereka pakai, dan sekarang, mereka nggak punya apa-apa lagi."

Kepalaku terasa pusing. Lidahku terasa pahit Mata Ardan jelas memerah. Pahit di lidahku ini sepertinya tak sepahit hatinya saat itu, hingga dia kesulitan untuk mengisap rokoknya sendiri karena tangannya bergetar.

“Tahu kenapa Glendy nggak pernah mau cerita sama 1o?"

Ta¬wanya nanar sebelum menatapku dengan ujung mata. "Karena dia merasa lo udah terlalu menerima semua kurangnya selama ini.” Rasa

panas di mataku itu semakin menjadi. ' Dia nggak mau lo menerima semua kurangnya Iagi.“

Sungguh, ingin kututup telinga serapat mungkin. ' Mungkin lo pikir selama ini ngomong sama Glendy kayak ngomong sama tembok. Dia nggak pernah dengerin lo. Dia nggak pernah serius menanggapi lo dan selalu main-main, tapi lo nggak tahu, Je...." Ardan mengambil jeda untuk bernapas. "Dengan otak dangkalnya itu, hal yang bisa dia pikirin setiap hari cuma satu. Bikin lo bahagia."

Aku hampir runtuh. Napasku tercekat Sukar rasanya membu¬ka suara, karena sekarang, oksigen saja sulit menembus rongga pernapasanku. Air mataku menyeruak keluar. Bibirku bergetar sementara tubuhku berdiri kaku.

’ Lo yang paling tahu, dari dulu Glendy nggak pernah suka berusaha dan kerja keras. Dia mau hidup tanpa beban dan nggak suka maksain diri. Tapi buat bahagian lo...” Tatapan matanya semakin tnenusuk relungku yang terdalam. "Lo belum paham dan terlalu sibuk melihat sesuatu dari yang paling tinggi, paling jauh, paling bersinar. Lo belum paham kalau ada sesuatu di dekat lo yang sejajar, dekat, dan menghangatkan. Lo belum paham kalau semua yang 'lebih' itu cuma bikin lo kesusahan menggapai mereka dan

silau karena terangnya mereka. Lo belum paham kalau semua yang 'cukup' di sekitar ৬ adalah semua yang ‘selalu ada’ untuk lo."

Malam itu Ardan mengakhiri dengan diam. Nggak ada suara yang mengisi keheningan kami sampai aku pergi tanpa sempat mengucapkan terima kasih.

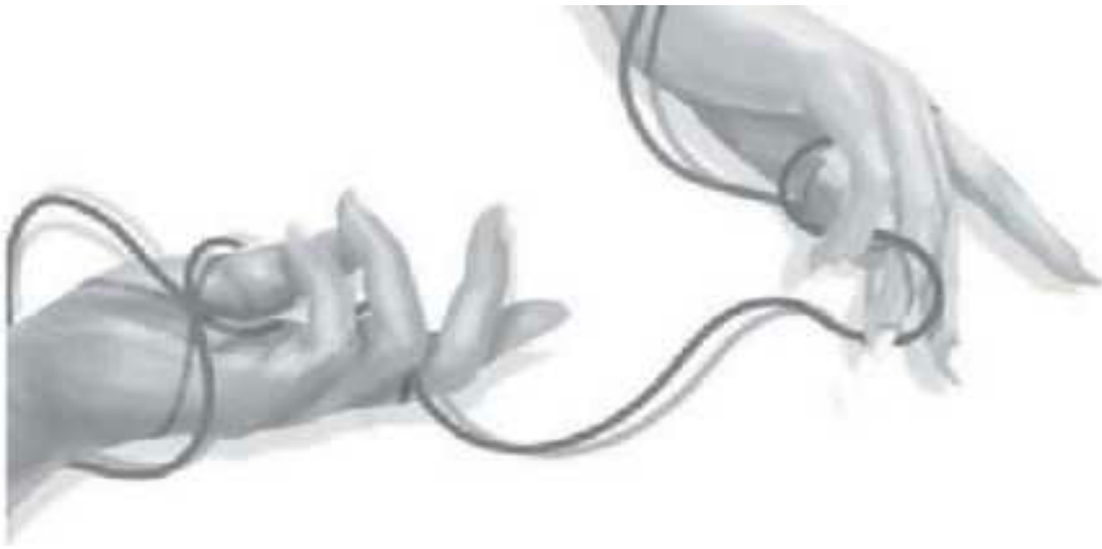

GLENDY

↓ u, uang buat biaya pemulihannya Alis udah Glendy transfer,

"Loh, jangan, Glen. Ibu juga masih ada uang.'

"Udah pukai aja, nggak boleh bawel kalau dikasih rezeki," po¬tong gue cepat. "Glendy abis gajian kok, jadi tenang aja. Makmur hidup Glendy, mah."

Bisa aja. Padahal setiap gajian, umur uang di rekening gue cuma lima sampai sepuluh menit, sebelum langsung ditransfer ke rekening Ibu untuk membantu keperluan rumah dan biaya pemu¬lihan Alis. Alhasil, hari ini gaji guc jaga warnet seminggu hanya tersisa lima puluh enam ribu. Lumayan bh, sampai minggu depan gue bisa makan nasi warteg pakai sayur lodeh sama tempe orek. Doain aja jigong gue nggak bau santan karena seminggu penuh makan lodeh.

Wasabi sudah kosong menielang jam 11 malam dan papan TUTUP sudah gue kumandangkan. Sejenak gue termenung me¬mandang ruas jalan Blok M yang ramai dan sepi pada saat yang bersamaan.

Nggak ada yang bisa dinikmati dari menyendiri kecuali kesen¬dirian itu sendiri, dan sesungguhnya, itu yang membuatnya terasa menyenangkan. Karena ketika sendiri, cuma gue, napas gue, pi¬kiran giie, perasaan gue, nggak akan ada orang ataupun hal lain yang bergabung di dalamnya.

Gue nggak perlu takut mendengar kabar buruk, nggak perhi merasa capek karena antrean kewajiban yang harus gue lakukan, nggak perlu bersembunyi, nggak perlu menyimpan sesuatu yang ingin gue tumpahkan. Hanya ada gue. Dan itu cukup.

Ah, kok jadi mellow begini sih, nggak cocok amat. Sebelum gue di sini bikin lagu terus jadi biduan, lebih baik gue buru-buru balik. Udah dua hari gue nggak pulang ke rumah, nanti nama gue di Kartu Keluarga bisa dicoret.

Jam segini, biasanya gue selalu memasang fteadset untuk men¬dengar lagu keras-keras. Selain karena sepi, gue pernah membara di Internet, kalau mendengar lagu di jalan akan membuat fokus dan terhindar dari tipu muslihat para penghipnotis yang suka merampok harta benda. Sebenarnya gue nggak ukut dirampok, sih. Saking bokeknya, kalau ketemu rampok di jalan, gue bantuin deh cari duitnya di mana.

Seberapa pantaskah kau untuk kutunggu? Cukup indahkah dirimu untuk selalu kunantikan? Mampukah kau hadir dalam setiap mimpi burukku? Mampukah kita bertahan di saat kita jauh?

Setiap mendengar lagu, gue selalu terngiang dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan penyanyinya ketika menulis lirik. Kenapa

mereka selalu dengan mudah membuat pendengarnya merasa, "Ih. ini gue banget?"

Apa itu tandanya semua manusia sama aja? Mau dia penyanyi kek, presiden kek, orang berguna, atau kuman pembawa wabah kayak gue kek. semuanya pasti pernah merasakan fas<? itu? Fase ketika setiap mendengarkan lagu, kita merasa lagu itu menceritakan kita?

Celakanya

Hanya kaulah yang pantas untuk kubanggakan Hanya kaulah yang sanggup untuk aku andalkan Di antara pedih aku selalu menantimu

Anehnya, kenapa pikiran gue hanya mengerucut ke satu orang? Yang lebih aneh lagi, kenapa gue malah berimajinasi kalau dia ada di hadapan gue sekarang?

Langkah giie terhenti, membiarkan kedua mata gue menikmati pemandangan yang gue yakini hanya delusi. Tepat di depan warnet malam itu, diiringi keramaian suara beberapa orang yang berlalu lalang untuk mampir di warung makan sekitar.... Gue takut kalau mi bukan sekadar imajinasi.

•■Glendy...”

Gue melepas earphone, membiarkan suara Duta Sheila On 7 menjauh dari telinga, hanya untuk memastikan kalau apa yang gue lihat nyata.

"Glendy...“

Mendengarnya lagi, gue sadar kalau ini bukan sekadar ingatan. Karena ingatan cuma tinggal di hari kemarin. Sementara dia, orang

di hadapan gue sekarang, hidup di setiap helaan napas gue. Dia hidup di setiap milidetik otak gue bekerja. Karena dia bagian dari gue. Dia ada di dalam gue.

•|*eli-.“*

JEARA

Asing.

Bukankah harusnya begitu? Saat seseorang pergi, menghilang dalam waktu lama, ketika dipertemukan kembali, yang terasa hanya rasa asing. Nggak ada yang dikenai.... Mungkin kalau rasa lain ingin bertamu, akan hadir rasa marah, kesal... karena semua terasa nggak adil.

•*Jdi“.“*

Kenapa aku nggak merasa asing sama sekali? Saat suaranya sampai di telinga, aku tahu kalau dia masih orang yang sama. Dia masih Glendy Adijunior yang kukenal delapan tahun lalu. Sosoknya, suaranya, caranya menatapku. Hening dengan begitu ramah mengisi, tahu kalau tak ada satu puri yang bisa melewatkan menit dengan bicara.

“Kamu... Suaraku bergetar. Sel yang menghubungkan salur¬an napasku seperti terputus sehingga aku tersengal. Kakiku me¬lemas dan menyerah, lalu aku membenamkan wajah dengan kedua tangan. Tepat sebelum aku benar-benar terjatuh, aku merasakannya (iengim cepat. Tangan itu. Tangan yang.., sama se¬kali lak terasa asing.*

/t feels like l have losthim, but not really losing hitn.

"Jeli... hei." Suaranya tak membuat guncangan tubuhku mem¬baik. Tanganku tetap gemetar, sama dengan bibirku yang terasa kering seperti dehidrasi.

"Kamu kenapa, sih? Kamu... kamu ke mana? Kenapa nggak bilang saimi aku kalau kamu punya masabh?" Susunan kataku berantakan. Semua peijanjianku dengan diri sendiri sebelumnya tertanggal—kalau aku akan marah, jika perlu menamparnya untuk pertama kali dalam hidupku karena sudah membuatku seperti ini. dan aku akan berteriak sampai dia meminta maaf. Nyatanya, tak ada satu pun yang aku lakukan.

"Jeli." dia mencoba untuk menarik tanganku pelan, "Je, Jeara, Ii liat aku," aku baru bisa menatapnya dengan jelas, sedekat ini lagi. •Kaii aku bilang sama kamu, kamu luh kalau nangis Limbah cantik. Apalagi nangis di tengah jalan gini, cntar kalau ada yang lihat, terus mereka naksir kamu gimana?"

Senyumnya masih sama dengan yang kukenal, lari-jemarinya yang menghapus air mataku juga masih jemari yang sama. Tak ada satu pun yang asing dari sosoknya. Dia adalah Glendy Adijunior, dan sampai kapan pun dia adalah dia.

'Masih sempet-sempetnya kamu bercanda?" Perlahan rasa ma¬rah itu menyeruak datang. Meski rasa pedih berujung lega karena mendapatinya lagi di hadapanku lebih besar, pada dasarnya «iku tak bisa menyembunyikan perasaan ini lagi. "Kenapa kamu nggak kabarin aku sama sekali? Kenapa malah hilang?"

Melihatnya berdiri di hadapanku sekarang, semua j-ang me¬nyedihkan itu datang bergerombol menyambutku. Seolah kese¬dihan yang dia rasakan sekarang sampai padaku meskipun ter-

lambat "Glendy, aku ngomong sama kamu,' paksaku karena dia tak menjawab.

“Kamu tuh. ya..." Iya, Glendy bicara, tapi bukan untuk meres¬pons semua pertanyaanku. Dia justru sibuk merapikan rambutku yang beterbangan karena angin malam, sebelum memaksakan senyum. “Malem-inalem malah keluyuran. Nanti kalau Tante Tika ngomel gimana?”

“Glendy."

“Kamu pulang aja ya, aku panggilm taksi biar—" “GLENDY!” Aku tak bermaksud membentaknya, tapi seharus¬nya dia tahu kalau saat ini bukan waktunya untuk mengelak lagi. "Aku tanya sama kamu kenapa kamu hilang. Bukan minta kamu suruh aku pulang!"

Mimik wajahnya jelas berubah. Dia melihatku dengan tatapan yang sulit diartikan. Tatapan matanya teduh, dan di balik segala keteduhan dan kehangatan itu, aku tahu... ada sesuatu yang begitu menyakitinya. "Kamu lenyap dan aku tiba-tiba, hilang. Kamu nggak bilang sama aku kalau kamu punya masalah sebesar ini. Kenapa? Kenapa kamu nggak ngomongsama aku? Salah aku apa?" “Kamu nggak pernah salah. |el."

Mungkin aku memang sering terganggu oleh sifatnya yang tidak perntih serius. Sedikit-sedikit bercanda. Namun, aku Icbili tidak terbiasa mendengarnya berbicara serius. Hingga kadang, saat dia melakukannya, aku sering takut, karena itu tandanya akan ada sesuatu yang buruk terjadi. 'Dan dulu, dari awal kenal... kamu nggak pernah salah, Jel." Kenapa senyum kamu kayak gmi, Glen? • Kamu selalu bener." Semakin lebar senyumnya, semakin tulus caranya menatapku, dan semakin erat dia menggenggam tanganku,

perasaan takut itu semakin kurang ajar mengolok-olokku. ’ Kamu selalu bikin aku bangga." Dia mengelus pipiku dengan ibu jarinya. 'Kamu cantik, kamu pinter, kamu baik, kamu dewasa." Dia mena¬tapku seolah aku satu-satunya hal yang bisa dia lihat "Kamu nggak pernah salah, Jel." Dia mengulangnya dengan suara berat. "Akil yang salah."

Aku terlalu sibuk menerka apa pesan di balik ucapannya sampai tidak sadar kalau genggaman tangannya merenggang. Terus dan terus. Hingga akhirnya, lepas.

"Aku yang salah karena nggak tabu diri.[7] Harus kutahan napasku, berusaha keras untuk tidak memikirkan apa yang selanjutnya terjadi. "Aku yang salah karena aku pikir' aku pantas buiit kamu."

■Glen...."

"Jeara," rupanya ra»>a asing itu hanya datang terlambat, "Jeara Nindya Sjah..." dan berakhir seperti ini.

"Aku hilang karena aku takut buat lepas kamu.'' Rasa asing yang kurang ajar itu datang tiba-tiba saat aku pikir dia tidak jadi datang. "Dan sekarang kamu udah temuin aku ». Aku nggak bisa hilang lagi. Tandanya, mungkin memang ini yang terbaik." Caranya berbicara seperti bukan dia. "Lepas."

'Glendy?'' Nada bicaraku tak setinggi tadi. Kebingunganku jelas membuat suaraku terdengar terbata-bata.

'Lebih baiklepasje. |auh dari aku." Dia bukan Glendy Adij uni or. 'Karena kamu hanis terus hidup dengan semua yang benar di hidup kamu, dan aku cuma akan terus hidup, dengan semua yang salah di hidup aku."

Dan aku pun bukan dia. Aku bukan/e//. Sebab mulutku memilih terkunci. Protes rasanya percuma tak berarti.

Malam itu sesuai ucapannya, dia memanggilkan taksi untukku pulang. Kalimat terakhirnya adalah hening, bukan 'Tidur jangan maieni-malem, ya! Besuk u ku jemput pagi nfh biar kayak ibu-ibu nyajak senam SKJ." Dia membiarkan aku pergi kmpa kata, pun memberikan kesempatan padaku untuk mengucap apa yang akii rasa. Semuanya benar-benar berakhir, seperti ini. Aku menunggunya untuk mengatakan semua masalahnya kepadaku, tetapi dia hanya bisu. Dia sungguh tidak ingin membaginya denganku lagi.

Malam itu, Glendy menghabiskan sisa uang lima puluh enam ribunya bukan untuk uang makannya selama seminggu sampai dia mendapat guji sekinjulnya. Melainkan untuk memastikan bahwa aku sampai di rumah tidak kepanasan, aman, dan nyaman. "Oh, Mas yang tadi udah bayarin uang taksinya Mbak." Dia yang tidak akan kukenal siapa namanya. Dia yang bukan Glendy Adijunior.

Rumah Pemulihun, Rumah Sukrt Adisoebroto.

Aku masih tidak percaya bahwa orang yang akan kujenguk hari ini adalah dia.

"Mau ketemu dengan siapa, Mbak?"

“Hmm... Alisandra Adijuiiior," aku ragu. Tanpa harus melihat daftar nama, suster mengajukan pertanyaan lain. "Mbak dari pihak keluarga?"

Bukan. Saya teman.”

'Oh, mohon maaf, kondisi Mbak Alisa saat ini tidak memung¬kinkan untuk ditemui orang lain selain kerabat karena—• "Suruh dia masuk aja," potong sebuah suara, membuat aku dan suster sama-sama menoleh. Di sanalah dia berdiri. "Alisa..."

Kami bertukar pandang sebelum suster mempersilahkanku mengekorinya masuk. Tak ada lagi suara yang terdengar di telinga. Hanya terlihat punggungnya berjalan mendahului, dengan kakinya yang begitu pelan berjalan. Mungkin aku memang mengenalnya, tapi aku tidak benar-benar mengenalinya—rambutnya terlihat kusut dan diikat ekor kuda semrawut, raut wajahnya sayu dan kelelahan. Seragam rumah sakit terlihut longgar dan dipakai sckenanya. Yang paling membuatnya berbeda adalah tatapannya yang selalu menunduk. Mendapati mataku yang mengamatinya, dia merasa seperti diawasi dan ketakutan.

Hal, Lis.../’ Aku berusaha keras membuat suaraku stabil. "Apa kabar?”

"Asyou can see..."balasnya dingin tanpa melihatku. Dia duduk di atas kasurnya, menatap ke arah jendela. "You can judtfe by your own to call it good or otherwise."

Aku mencoba menyerap setiap rasa yang terpancar. Semakin lama aku masuk ke dalamnya, seperti ada yang menusukku di titik tertcntw.

"Gue nggak bisa judge" gumamku pelan, menatapnya gundah. 'Karena haik atau nggaknya kondisi seseorang nggak bisa dilihat dari mata.” Tatapan matanya perlahan melembut, “You need to feci Ft'

"Trust me, you won't feel it" Dia menoleh, membuatku sempat tercenung. "It's worse that I don't know how to explain.

Pagi itu suara burung pipit mengiringi kekosongan. Suasana yang lengang berubah tenang, dan hatiku yang sedari tadi berat perlahan menjadi lebih ringan. Kuharap Alisa merasakan yang sama.

"Jagain Glendy. • Nama itu membuat senyumku memberat 7 treat h f m so bad. Setiap lihat dia datang, gue tahu, dia cuma pengen ngajak gue ngomong. Dia selalu berusaha untuk membuat gue me¬rasa lebih baik, tapi entah kenapa, gue selalu takut dan akhirnya, gue malah berbuat jahat sama dia.'

Sepertinya Alisa belum tahu apa yang terjadi padaku dan kakaknya. "Alisa," panggilku. "Lo tahu kan seberapa sederhananya pikiran kakak lo?" Ada senyum di bibirku. Aku mencoba memaparkannya dengan manis, tapi ternyata rasanya begitu pahit. "Sekalipun dia sering protes, entah karena lo galak, lo begini, lo begitu... pada akhirnya dia selalu sebut satu kalimat tentang lo.' Dia menunggu sebelum aku mengakhiri. •Bangga deh punya adik kayak Alisa,

Aku bisa merasakan perih yang sulit dia bendung seorang diri, sehingga aku begitu ingin memeluknya. 'Lagi pula, Lis, gue nggak bisa jagain Glendy lagi." Sekalipun berat, aku tetap barus meluruskan keadaan. "Dia udah putusin gue."

Jelas dia tersentak. Gcstur tubuhnya kaku sebelum menoleh se¬penuhnya ke arahku, dan tatapan matanya tak menunjukkan kata terima. Dia hanya kehabisan kata dan bingung harus merespons apa. "\|adi justru, seharusnya gue yang bilang itu sama lo. Jagain Glendy, ya." Aku tidak terbiasa mengucapkan sesuatu yang me-

nyedihkan seperti ini. "Karena gue udah nggak bisa jaga dia lagi/ Suaraku bergetar, sehingga aku harus menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Sembuh, Lis. Lo harus sembuh. Kalau sulit sembuh untuk

Dina, Om |unu, dan Glendy." Makiku sudah berkaca- kaca, tinggal menunggu menit berikutnya unluk membuat airnya tumpah.

"Dulu gue selalu menganggap kalimat itu klise. Di dunia ini nggak ada yang sempurna. Tapi ternyata memang benar, di dunia ini nggak ada yang sempurna, Lis. Sempurna itu cuma sesuatu yang ingin manusia kejar. Tapi ujungnya di mana? Nggak ada yang tahu/ Aku berdiri, berusaha mendekat "Nggak ada manusia yang benar- benar tdhu titik sempurnanya, karena habis sempiirna... masih adu yang lain, sesuatu yang lebih'

Saat seseorang hancur, memeluknya hanya akan membuatnya semakin rapuh dan lenyap. |adi lebih baik menyentuhnya dengan hati-hati, sebab lebih baik menjaganya supaya tidak lebih hancur dari ini. Yang bisa dilakukan hanya menunggu, supaya dia bisa membangun kembali kehancurannya menjadi lebih kokoh walau itu semua tak sama seperti sedia kala.

"Alisa....M Tubuhnya mengerut ke belakang saat aku meng¬endap-endap mendekat. Tanganku berjalan begitu pelan. Jemari¬ku berjalan menyentuh miliknya sebelum berjongkok dan me¬nengadah untuk membawa kami bertemu mata. "Sembuh-,

"Bukan untuk jadi sempurna, bukan untuk memperbaiki, bu¬kan untuk apa pun. Tapi sembuh, karena lo pantas untuk hidup lebih baik dari ini." Syukurlah dia begitu terbuka menerimaku.

"Hidup sama semua sakitnya lo, luka)o. Mereka bukan sesuatu yang buruk. Mereka bagian dari hidup semua orang, termasuk lo." Sisa waktu kami dilewati dengan senggukan yang begitu keras. Bertahun-tahun mengenalnya, ini perdana aku melihatnya jatuh dan tersedu-sedu, hingga hancur, bagai tak ada sisa. Sosok yang menurutku akan selalu menjadi penopang keluarganya, sebab begitii banyak tutur dewasa dan perangai bersahaja yang selalu menyatukan bagian mereka. Sosok yang selalu bersinar, membuat ibu, ayah, kakaknya bangga memiliki dia sebagai salah satu dan mereka.

Malam itu aku juga menyaksikan bagaimana dokter harus memberikannya obat penenang, karena tiada henti tangisnya. Saat

meneniukiinnya tertidur dengan seragam dan keringat basali, aku meninggalkan sesuatu.

Tiga hal yang selalu menyenangkan hatiku, bahkan hingga se¬karang. Cliiki, susu pisang, dan Choki-Choki. Aku meninggalkan pesan singkat di secarik kertas. "Nggak perlu jadi sempurna untuk bahagia. Lis." Seperti Glendy Adijunior.

m

GLENDY

Dari sekian banyak gedung di Jakarta yang dilewati jalur Trans- jakarta, entah kenapa gue berdiri di hadapan gedung ini. Sebagian besar isi kepala gue berteriak, Jangan. Lebih baik lo feriyap dan

menghilang tiba-tiba. Namun masih ada sesuatu yang tertinggal di hati kecil, dan biasanya sesuatu yang kecil itu punya makna besar. "Glendy?"

Tante Mustika Husein. Gue memastikan datang tepat setelah jam siarannya, karena sebagai jurnalis pembawa berita, mood sangat mempengaruhi ekspresi dan performanya hari itu. Gue nggak tahu sih kedatangan gue ini cukup penting atau nggak untiik mengubah mood-nya. makanya gue memilih cari aman. ' Eh, Tante, hehe."

"Tumben banget datang ke sini?' Seperti biasa, pakaiannya selalu necis, dandanannya pas—nggak berlebihan, juga sederhana, dan yang terpenting, aura bukan-orang-biasa begitu terpancar. "Iya nih, mampir. Kata jeli di sini ada lontong sayur enak, jadi penasaran, deh."

"Ah, Icamu ini! Hahaha, ke mana aja kamu? Jeara belakangan di rumah terus itu. memang semester akhir lagi free banget, ya?" Sesekali Tante Tika tersenyum kepada mereka yang lewat, sebelum menggiring jalan singkat kami, 'jadi kamu udoh makan lontong sayur depan? Di sini ada kopi enak di kafetaria kalau kamu suka kopi, mau ke sana?"

"Hinm, Tante..." Gue mengubah nada suara menjadi lebih lambat,

membuat suara tuk-tuk-tuk, dari sepatu kerjanya terhenti, •saya sebenarnya ke sini... ada yang mau dibicarain."

Terlihat ada kerutan kening kecil di dahinya yang mulus. "Ya udah, ayo ke ruangan Tante/

Ini memang bukan kali pertama gue datang ke kantornya. Saat masih SMA, sepulang menjemput |eii di sekolahnya, gue juga pernah menemaninya ke sini. Semasa kuliah juga pernah. Tapi ini pertama kalinya gue masuk ke ruang kerjanya. Beda sama Bapak dan Ibu, walaupun sudah bekerja puluhan tahun, mereka nggak punya ruangan sendiri.

"Ada apa, Glen? Sepertinya serius sekali." Gue ternyata agak norak sampai terkesima dengan ruangan Tante Tika yang besar— sepertinya lebih besar daripada kamar gue di rumah Pejaten Raya dulu.

"Eh. iya.Tan..." "Duduk, duduk." Tante Tika memberikan isyarat kepada office boy untuk mengambilkan minuman. Semakin dekat pada inti pembicaraan, keberanian gue semakin menciut Seketika gue menyesal datang ke sini. Namun ibarat sudah kecemplung, kalaupun keluar dari empang, gue sudah telanjur basah dan bau lele. Jadi lebih baik bicara sekarang.

"Saya..." Selalu bingung harus mulai dari mana. "Saya... udah nggak bisa jagain Jeara lagi. Tante." Ketika kalimat pertama yang harusnya gue ucapkan adalah 'Saya putus sama Jeara." gue justru mengucapkan yang lain, yang justru terdengar lebih tepat 'Saya nggak bisa sama Jeara lagi," gue melanjutkan karena ekspresi Tante Tika monoton.

Rasa terkejut itu nggak bisa diindahkan, dia terlihat sulit per¬caya sampai harus mengubiih gestur duduknya menjadi lebih te¬gak. Pun begitu. Tante Tika akan selalu menjadi dirinya,yang nggak akan langsung menanyakan sesuatu serta-merta tanpa memikirkan jawabannya sendiri terlebih dulu.

"Saya mau mendengar lebih Jelas dari kamu." Bukan bertanya kenapa. Tante Tika menunggu gue menye¬lesaikan dengan pembawaan penuh wibawa.

' Itu aja. Tan. Saya ke sini cuma mau menyampaikan itu," gue

menyelesaikan, meskipun sebenarnya gue belum benar-benar selesai.

"Berpisah itu bukan keputusan yang mudah." Tutur katanya masih sama—santun, dengan intonasi teratur, ckm gue ingat Ibu pernah bilang kalau ngoinongsama mamanya Jeli bikin minder.

"We use the term ‘separating’ because there was a 'together' before. Aud that makes it docsn't look as casier as it should be.” Gue tertampar. "Saya menikah dengan suami saya dua puluh tiga tahun. Dengan usia pernikahan itu, bohong kalau saya tidak pernah terpikir untuk berpisah." Dia menyilangkan kaki sebelum melipat tangannya di depan dada. ' Saya dan suami punya pola pikir yang sangat berbeda. Dia keras, saya lebih keras. Tidak ad.i yang searah apalagi sejalan. Itu yang membuat saya sering ingin berpisah dengannya,” ada jeda setitik untuk mengambil napas, "tapi apa kami berpisah sekarang? Tidak. Karena tidak semudah itu merelakan puluhan tahun bersama hanya untuk sedetik perpisahan."

Dia memajukan tubuhnya untuk menatap gue lebih lekat “Kecuali ada sesuatu yang tak bisa saya bendung lagi. Sesuatu yang lebih kuat dan lebih sulit dari berpisah ketika bersama dengannya, saya tidak akan benar-benar berpisah."

"Waktu kamu dengan [cara itu tidak sebentar. Ya. memang kalian masih 22 tahun, tapi hampir separuh waktunya kalian ha¬biskan bersama. Dan kalau sampai kamu ingin berpisah, berarti ada sesuatu yang tidak bisa kamu bendung lagi." Gue belum siap dengan pertanyaan itu. "Jadi ada apa, Glendy?" Kalau memang berpisah sesulit itu, berarti gue cukup hebat untuk melakukannya. Apa gue patut mendapatkan penghargaan atas keputusan itu? "Apa

yang lebih berat dari tetap bersamanya sampai kamu memutuskan berpisah?"

“Nggak ada, Tante.' Jawaban yang keluar tanpa dipikirkan dulu hiasanya jawaban paling terus terang dan yang bisa diucapkan manusia. "Dari dulu, bisa s^ima-sama dengan anak Tante selalu jadi hal paling menyenangkan untuk saya.”

Mendadak gue jadi mengenang setiap detik yang selama ini terlewat

*tanpa percuma. ”Dia selalu bisa menyesuaikan dirinya dengan tingkah saya yang sering main-main. Dia selalu kasih tahu saya mana yang baik, mana yang benar. Dia juga yang selalu kasih saya semangat setiap saya gagal. Dia orang yang selalu bikin saya yakin kalau saya bisa." Tante Tika mengamati senyum di bibir gue, seolah dia menemukan sesuatu yang dia cari sejak tadi. *Tapi tanpa sadar, Tante, dari tadi saya selalu bicara tentang dia. Nggak ada kita." Gue begitu terperenyak, sampai harus menelan ludah.*

“Nggak pernah ada kita, karena selalu dia, Tante. Selalu Jeara yang berjuang. Sementara saya... saya nggak pernah buat apa-apa." Tatapan mata Tante Tika melunak. "Saya nggak pernah buat dia bangga, nggak pernah becus jaga dia, dan saya nggak pernah bisa kasih sesuatu yang lebili ke dia. Karena saya selalu kurang. Tante." Semakin banyak kata yang meluncur keluar dari mulut, gue jadi mengerti. "Dan sekarang, saya makin nggak punya apa-apa. Daripada memaksa diri untuk tetap jadi bagian hidupnya, saya milih mundur. Karena saya yakin, leara pantas dapat yang lebih dibanding saya."

Ruangan yang besar itu lengang. Semua tampak sepi bahkan nyamuk pun enggan mampir. Ueberapa menit terlewat hanya de-

ngan hening panjang, pun Tante Tika nggak mengalihkan pan¬dangannya pada gue.

"Ada lagi yang mau kamu sampaikan?’ Tante Tika sepertinya tidak ingin berucap banyak. Dingin sikapnya membuat gue lebih mudah melangkah pergi, karena kalau dia masih terlihat begitu baik, perasaan bersalah gue akan semakin menghunjam nggak keruan.

"kara selalu bangga punya Tante." Karena gue merasa kera¬mahan Tante Tika sudah sıma, gue ingin menumpas tuntasnya hingga habis. • Saya tahu Tante selalu ingin Jeara tumbuh sebagai anak perempuan yaiig punya prinsip kuat. Hebat dan mandiri. Perempuan yang nggak bisa kena intervensi siapa pun." Gue berdua supaya lidak terdengar kurang ajar. "Tapi perasaan Jeara itu terlalu lembut untuk itu. Tante. Jadi kadang, |eara pikir Tante nggak pernah peduli sama perasaannya. Itu yang bikin dia pendam sakit hatinya."

Gue memaksakan senyum sebelum bangkit berdiri dan mem¬berikan sesuatu, kliping yang Jeli kumpulkan saat dia masih SMA dulu untuk mengingat apa yang udah dia raih. Kliping yang masih gue isi sampai ketika dia berhasil menjadi Putri Kampus.

"Jeara selalu kumpulin im, biar suatu saat nanti dikasih ke Tante.¯ Senyum gue merekah lebar. "Karena dia ingin Tante selalu bangga sama dia." Mata Tance Tika sulit terbaca ketika menyambung kliping kecil itu. ' İcara selalu butuh perhatian Tante, jadi saya rasa, nggak ada salahnya berkomunikasi dengan baik sama Jeara. Dengar apa pendapatnya dan kasih nasihat ke dia lagi^. karena Jeara masih butuh itu. Dia akan selalu butuh Tante." Gue menyelesaikan kalimat sebelum benar-benar pamit. "Saya pergi

dulu. Tante/ Tangan gue hampir meraih gagang pintu sebelum suara Tante Tika kembali terdengar.

GLENDY

Seperti b i a sa, co nı nı u ter /i;ieakanselalu ramai pada jam-jam rawan, dan saat orang lain benci berdesak-desakan, gue justru seneng, karena dengan semakin ramainya gerbong kereta, gue bisa tidur sambil berdiri. Adem udah, sepoi-sepoi udah—kebetulan nggak ada orang yang wangi badannya bikin polusi hidung, badan terhimpit kanan-kiri-dcpan-belakang juga udah. Mantap. Ketiduran sampai oleng pun paling-paling sama mas-mas. Kalau sandaran sama ibu- ibu pasti langsung di dorong dengan dengusan kecil, hih gitu. "Mas! (angan senderan, dong! Berat! • Tuh, kan. Baru kena sender lima menit, langsung ngamuk.

"Oh, sorry. Bu," jawab gue dengan logat ala anak Selatan, langsung menegakkan badan. Sesampainya di stasiun pun. kera¬maian ini masih belum hilang. Biasanya gue menikmati suasana seperti ini, tapi belakangan gue jadi lebih menyukai sesuatu yang hening. Kepala gue jadi sedikit sakit

melihat banyaknya orang berlalu lalang di sini.

Kerjaan gue sepanjang jalan menuju rumah kontrakan hanya bengong sambil menendang batu. Jarak dari stasiun ke rumah sekitar 900 meter, dan gue nggak hisa naik ojek atau transportasi umum karena sayang uangnya. Mendingan jalan kaki deh, biar pegal tapi gratis. Meskipun suasana malam di sekitar sini cukup seram karena banyak pohon, gue nggak perlu Ukutakan ada setan

yang merasuki gue. Setan nggak mungkin kesurupan sama setan juga, kan?

Pluk, pluk. pluk, pluk.

"Eeeeeh!" Tendangan gue kali ini mengenai sepasang kaki. Ketika menengadahkiin kepala, kaki gue langsung terhenti sejenak, sama seperti seluruh sel lubtih gue yang juga tinggi. Rasanya angin juga nggak bisa menembus kami. Terlalu banyak yang menumpuk sehingga gue bingung harus memilah rasa mana yang harus gue keluarkan sekarang.

'Aku kan udah bilang, jangan jalan nunduk. Kamu bisa nabrak orang."

Ini mimpi bukan, sih? Semoga mi mimpi, karena gue bisa men¬dekat ke arahnya tanpa tiikut kaki u mi nyata. Gue bisa melakukan apa pun yang nggak diperkenankan. Sayangnya, ini nyata. "Aku kan juga udah bilang sama kamu jangan keluyuran malem- malem sendiri."

' Kamu nggak pernah dengehn aku, jadi aku juga nggak perlu dengerin kamu/ balasnya cepat Biar adil.''Gue pikir dia sedang berbicara tentang jalan sambil menunduk, ternyata, [n]Aku selalu bilang sama kamu, kalau apa pun yang terjadi, kamu nggak boleh nyerah sama hidup, dan kamu nggak pernah dengerin aku, Glen."

Ini jam setengah dua belas malam. Menurut teori mbah-mbah penulis cerpen di majalah Hidayah, setengah jam lagi kaum hantu harusnya mulai bermunculan. |adi gue merasa nggak enak karena mengganggu waktu mereka. Bisa terbayang bagaimana kuntilanak lngi curhat sama pocong di hahk pohon pisang. Eh tunggu, kok gue malah

mikirin yang enggak-enggak sih?

"Aku udah tahu yang terjadi sama kamu, sama Alisa, sama keluarga kamu... aku tahu semuanya."

"Mending kamu pulang." Nada bicara gue berubah. "Kalau aku pulang, aku nggak bakal balik lagi, Glen." Dia selalu tahu cara mengetuk batin gue. "Aku ke sini untuk ketemu lagi, karena aku mau pasti i n itu—kamu bakal tetep suruh aku pulang, atau kamu justru minta aku tinggal."

Marah itu bukan gue banget. Selain karena gue malas dengan orang pemarah, gue rasa menaikkan nada suara dengan urat, lengkap dengan perasaan menggebu-gebu nggak membuat kea¬daan lebih baik.

"Ya, aku minta kamu pulang." Tapi sekarang gue seperti marah. Raut wajah gue dingin seolah nggak tertarik bicara. Walaupun kaki gue berulang kali ingin berlari ke arahnya dan tubuh gne serindu itu menariknya dalam dekapan gue, hanya satu hal yang gue ucapkan pada diri gue saat itu. Tahu diri.

"Kenapa?" (angan tanya, Je, karena aku sendiri pun nggak tahu jawabannya apa. 'Kenapa kamu nyerah sama aku?"

Helaan napas gue semakin berat. Satu-satunya yang ingin gue lakukan saat itu ada la h pergi. Gue sampai harus memejamkan mata, menatap langit dengan frustrasi sebelum menggaruk kepala gue yang nggak gatal.

"Aku nggak nyerah," masih dengan emosi yang memenuhi dada, "aku cuma tahu diri." Guc selalu takut menatap matanya da¬lam, karena gue tahu, semakin lama gue melakukannya, gue akan semakin tenggelam di dalamnya. "Jadi tolong terima aja, pahami, dan pergi."

Karena aku masih susah lepas kamu.

"Aku nggak akan pernah terima, karena aku nggak paham. Jadi aku nggak punya alasan pergi."

'Apa lagi sih yang kamu nggak paham?" Nggak peduli seburuk apa pun kondisi gue, Jeli nggak pernah)adi sasaran. Sebab dia yang selalu menjadi pengingat, berapa kali pun gue terjatuh, dia akan menjadi satu-satunya orang yang membangunkan gue. Sayangnya sekarang, yang

terjadi malah sebaliknya. 'Kamu memang nggak paham atau pura-pura nggak paham?"

"Aku nggak paham!" Jeli nggak marah, dia hanya frustrasi, dan gue sepenuhnya memahami itu. "Aku nggak paham kenapa kamu milih pisah dari aku saat seharusnya kamu butuh aku buat ada di samping kamu."

"Karena aku capek selalu bebunin kamu!" Gue setengah ber¬teriak hingga suara gue hilang. "Kamu nggak tahu rasanya selalu jadi nol. Kamu nggak tahu gimana every darnn day aku selalu ngerasa nggak pantes buat kamu. Kamu terlalu baik buat aku?

Gue nggak peduli apa saat itu tetangga mendengar atau nggak. Sekalipun gue tahu seberapa besar sakit yang udah gue tanam di hatiuya, gue sengaja melakukannya karena mungkin, itu satu- satunya cara supaya dia berjalan mundur dan berhenti mencari gue lagi. "Je, kamu tahu kan aku nggak pernah serius? Kamu talm kan aku u^gak bisa apa-apa dan sering bikin kamu kesel? Kamu yang selalu bilang aku selalu main-main? Jadi apa susahnya buat kamu pisah dari aku?" Suara guc hampir habis, sama seperti tenaga gue. "Aku tuh kurang, Je. Aku nggak pinter. aku nggak pernah dewasa, nggak ada yang bisa dibanggain dari aku. Dan sekarang, kurangnya aku makin parah. Aku nggak punya apa-apa. Sama sekali. Masa depan aku nggak jelas. Hidup kamu masih panjang, jadi buat apa kamu habisin waktu kamu sama sampab kayak aku?" Rasa percaya diri gue bukan hanya luntur, melainkan lenyap, seperti tiada satii pun kasih dari gue untık diri şendin. "Cari cowok lain, yang jelas, yang nggak main-main, yang bisa bertanggung jawab sama kamu, yang lebih sepadan sama kamu."

Bibirnya bergetar, pun begitu, tangannya mengepal erat untuk menahannya jatuh dan semakin membuat gue iba.

"Kalau memang aku terbebani sama kamu, aku udab putusin kamu sejak lama. Aku nggak akan bertahan sama kamu selama ini." Suaranya hampir seperti berbisik. Dari dulu. Glen, aku selalu terima kamu sebagai kamu. Aku nggak pernah terima kamu pakai karena. Cuma kamu. Apa adanya kamu itu cukup buat jku."

"Di dunia ini nggak ada orang yang mau hidup apa adanya," potong gue cepat dengan lebih tenang. "Sekuat apa pun mereka mencoba untuk bersyukur sama cukupnya mereka, pada dasarnya nggak ada orang yang benar-benar bahagia cuma karena cukup. Mereka selalu ingin jadi lebih. Dan meskipun terdengar salah, itu adalah hal paling manusiawi yang aku rasain sekarang."

Cuma ada suara angin dan sesekali suara jangkrik yang bersahut-sahutan, penanda malam sudah larut Lama. Sampai gue nggak tahu sudah berapa lama sel ia dengan keheningan ini.

Suara helaan napasnya membuat gue hanyul, tahu kalau sebentar lagi semuanya akan benar-benar selesai, karena dia udah menyerah. “Jadi aku bener-bener harus pulang/

Gue nggak sadar kalau dia datang nggak dengan tangan kosong. Ada sesuatu yang dia taruh tepat di belakang badan. Sesuatu yang sangat gue kenali, sesuatu yang ketika dia amhil terlihat begitu

besar, begitu lucu, tapi juga begitu membekas, karena itu adalah hadiah terakhir yang gue berikan kepadanya. Rumah Barbie. BRAK!

Apa yang dia lakukan di luar ekspektasi. Gue bahkan nggak bisa mencerna yang terjadi karena semuanya terjadi begitu cepat—dia membanting rumah Barbie itu ke aspal hingga hancur dan serpihannya berantakan di mana-mana.

"Udah nggak ada gunanya, kan?" tanyanya, dengan tawa sarkastis. 'Thishome isnotbelong to usanymore."Dada gue perlahan sesak sehingga gue mengepalkan tangan sambil menggertakan gigi. "We are homeless. There is no 'us'. Kamu, aku, kita udah hidup masing-masing."

Kenapa rasanya berat banget? Kenapa gue sampai kehabisan napas cuma untuk menahan diri supaya nggak teriak dan marah? "Selama ini aku selalu merasa akan bahagia kalau melakukan yang terbaik. Karena banggain orang-orang di sekitarku itu hal yang paling membahagiakan buat aku. Aku merasa mereka lebih bahagia lihat aku bahagia..-" Dia nggak menangis, tapi gue merasa ini bukan sekadar tangisan. Ini kehancuran. • Tapi setelah kamu pergi, aku sadar, kalau semua yang terbaik yang aku lakuin kemarin-kemarin... sia-sia.“

Itu kalimat terakhirnya sebelum pergi. Ketika langkahnya semakin menjauh, gue kembali menggertakkan gigi, berusaha untuk nggak berkata, "Pulangnya hati-hati"

Gue bersikukuh pada pendirian gue.)angan ikutin dia. |angan khawatir dia pulang naik apa. fangan melangkah.

Sampai sosoknya terdengar menjauh-, jauh dan jauh, lalu hilang. Gue cuma bisa membayangkan sejauh apa ke pergi a n nya.

Mungkin terlalu jauh. Jauh sampai gue nggak bisa memanggilnya pulang.

Gue melangkah maju. Berjongkok untuk mengambil serpihan rumah yang hancur, karena ditinggal pergi dua pemiliknya.

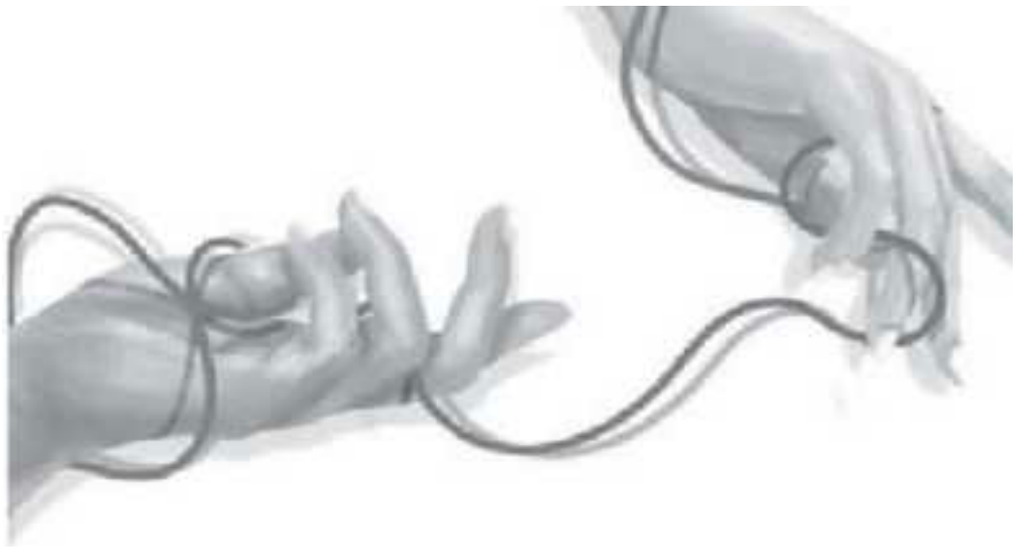

12

2017

GLENDY

Jeara Nindya Sjah, S.T. Putri tunggaf dari Rapak Sal di Husein dan Ibu Mustikn Husein. IPK 3,8. Lutusan terbaik dengan predikat cum laudc. Fakultas Teknologi Sipit dan Lingkungan, program studi Teknik Lingkungan:

Mungkin salah satu yang membuat banyak anak berlomba- lomba punya nilai IPK bagus adalah karena ini: membanggakan orangtua. Mereka yang sudah bekerfa keras selama perkuliahan dengan bangga dipanggil namanya, bersama dengan orangtua atau wali mereka, disorot kamera, dan diberi penghargaan kliusus.

Ketika melihat wajahnya di layar besar, gue nggak bisa me¬nyembunyikan senyum. Wajahnya terlihat begitu teduh, lega seolah beban besar di pundaknya tengah luncur. Namun entah kenapa, senyumnya nggak terlihat secerah yang seharusnya. Matanya terlihat sayu dan nggak bersemangat

"Ayo, Jel. Senyum. Ini yang pantas kamu raih setelah kerja keras kamu dulu."

Seusai namanya disebut, gue keluar lebih dulu dengan langkah berat. Masih ada separuh gue di dalam sana. Kalau saat ini kami masili baik-baik aja. mungkin kami bisa lulus bersama. Atau minimal, gue bisa memberinya bunga beserta potnya seperti yang gue lakukan saat kelulusan SMA dulu—Jeli nggak pernah suka buket bunga karena menurutnya akan membuat bunga itu mati dan tumbuh dengan nggak sehamsnya.

"Yee. bengong. Mikir jorok ya lo." Ingatan gue buyar ketika toy oran kepala Tri an menyadarkan gue.

“Mikir jorok mah di pojok," ujar gue sambil mengaduk siomay depan tongkrongan. Kebetulan hari ini ditraktir Dirga. Kalau bayar sendiri mah, gue bawa minuman sama makanan di Tupperware kayaknya. “Emanggue Dirga apa."

••Eh, jangan songong lo sama alumni? sahut Dirga. “Buseet, baru keluar tadi aja udah belagak alumni lo." 'Ya iya lah." Dirga dengan angkuh meniupkan asap rokoknya ke udara.“Eh, lo jadi apply di Nota Group E?” tanyanya kepada Than, Meskipun masih ada masalah mengganjal di antara mereka, gue bersyukur karena setidaknya mereka jadi lebih banyak bicara satu sama lain.

“Gue coba cari tempat lain dulu, deh. Nggak enak gue masuk perusahaan om lo.”

“Ge-er. E inang lo kira gue m;iu bantuin lo apa?" “Ge-er lo, Yan,” Ardan menambahkan. "You guys are too loud. “ Dion yang datang belakangan langsung bergabung. "Suara kalian sampai terdengar di gerbang Frathur." “Nah, mending lo kerja sama Di on. Yan. Bos besar,’ Ardan me¬nambahkan lagi.

"Iya, bau-baunya bikin perusahaan sendiri dia," timpal Dirga. "Iya, hari ini kerja, besoknya gue dipecat'

"Itu lo tahu." jawab D ion datar. "Beng, satu siomay. Jangan pa¬kai saos/' pesannya kepada Abeng yang masih setia dengan gerobak siomaynya di tongkrongan Mesin.

*"Mending lo pada kerja di Koh Akim. Lumayan tinggal duduk terus teriak-teriak, 'INSTALL ANTI PIRUSNYA. PAAAK BUU : " tam¬bah gue, membuat Ardan langsung bertepuk tangan dan tertawa. Seperti biasa, yang kami bicarakan cuma ha]*hal random, tapi ujung-ujungnya akan bahas ini: Habis lulus mau ngapain?*

Kenapa sih usai melakukan sesuatu kita nggak dikasih jeda untuk berhenti? Kenapa habis satu, selalu ada lagi yang harus dilanjutkan? Adaaa aja yang harus dikerjain.

Sekilas, gue menatap mereka satu per satu. Dirga, dia nggak mau repot-repot cari kerja sana-sini dan langsung menghubungi pamannnya untuk masuk ke perusahaan Nota Group. Sama kayak Dion yang jelas akan jadi penerus perusahaan bokapnya. Trian, seperti biasa, menempel pada prinsip hidupnya "coba dulu" Kalau udah mepet, baru minta dibantu.

Dan Ardan.

Tepat sehari sebelum wisuda, gue nggak sengaja mendapati dia di ruang tunggu rumah pemulihan, menunggu Alis. Gue memilili untuk nggak ikut campur, sekalipun Ibu bilang Alis sudah tahu kalau Ardan datang dan mereka sempat bicara. Guc nggak tahu apa yang mereka bicarakan, dan gue banya berharap, apa pun itu. semuanya akan baik-baik aja untuk mereka. Melihat Ardan yang seperti ini—yang meskipun ada beban di pundaknya, dia tetap bisa

tertawa santai—bikin gue sedikit lega. Karena berarti, sejauh ini, semuanya masih sebaik yang gue kira.

"Heran deh gue, ngapain sih kita nongkrongnya di kampus?" Ke mana

ke k, cinta amat sama kampus. Tadinya gue berniat untuk datang ke wisuda mereka liari ini, tapi mereka malah melarang dan bilang. "Uduh entar nongkrong aju di kampus. Awas io sampai nggak datang. Kita culik lagi:

"Gila ya, belajar bertahun-tahun sampai eneg, cuma buat satu lembar ijazah sama jubah Harry Potter." Semua mendadak ngakak mendengar celoteh Ardan. "Mendingan gue jahit sendiri tuh jubah di Pasar Mayestik."

Dia mengambil gitar dan bersandar di tempat bertapanya se¬perti biasa, dan barulah gue sadar, posisi kami duduk sekarang mengingatkan pada hari-hari lalu, waktu kami masih sering bercanda, nyanyi-nyanyi, main kebo bunting sampai ditegur dosen, atau cuma sekadar main ABC Lima Dasar yang sama sekali nggak ada faedahnya.

"Waktu kuliah, pengen cepet lulus. Giliran udah lulus, pengen kuliah lagi," gumam Dirga yang sedang tiduran beralaskan jaket kulit hitam di kepalanya.

"Inget nggak semester awal kita sering antre di tukang fotokopi buat pociR" Pocil yang climaksud Trian adalah potokopiun kecil alias sontekan dari catatan binder ar)ak pintar, yang kemudian kami selipkan di kalkulator saintifik.

"Si Dion lah sial. Bisa-bisanya selipin pocfi[6] di ketek.[1]' Iya, petinggi partai panutan kami semua juga pernah menyontek dan

[11] Porokopijn keril alia« $<>nrck.w

selalu hoki, entah isi sontekannya selalu keluar, atau posisi pen]aga ujian yang lagi asi k dan senang main hape.

"Those thingsaregone already.' Dion membuka suara. "Sekarang yang harus dipikirkan adalah kerja, kerja, dan kerja. Sudah tidak ada waktu untuk main-main, karena orang bilang, setelah lulus, the real gu m e just actuully begin.

Napas Dirga terembus berat. "Iya juga ya, lidah nggak bisa leha-leha. Nggak mungkin kan entar pas kawin kita kasih anak-bini kangkung tiap hari."

Gue ngakak dengemya. "Yang ada asem urat." ' La juga jangan leha-leha." Suara berat Ardan membuat gue mengernyit "Bulan depan kan lo udah kuliah lagi."

• Lah, kok gue?"

Ternyata sejak tadi Dion, Dirga, Trian, dan Ardan saling tukar pandang. Lalu, gue melihat Trian mengeluarkan sesuatu—surat dengan logo Frathuryang b^rtuliskan nama gue.

'Tuh... buka,¯ suruh Trian diiringi senyum kecil. Dengan ragu gue membukanya, hanya untuk terdiam dalam waktu yang sangat lama.

Yth.
Saudara Glendy Adijunior

Diperkenankan untuk kembali mengikuti kegiatan belajar-mengajar pada semester ganjil 2017 sehubungan dengan biaya SKS dan administrasi yang telah dilunasi.

'Ini... apaan?" Gue masih nggak mengerti. "Ya lo... kuliah lagi/' balas Dirga. "Apaan, sih? Kok gue jadi ngerepotin gini?' Perasaan gue mendadak campur aduk.

"Kalau ada orang yang mau bantu lo, tandanya mereka tidak merasa

*direpotkan.** Dion menatap gue nanar. "Justru kalau ꦩ menolak dan tidak terima bantuan mereka, itii menyebalkan." "Tuh, denger, temen ꦩ lagi bersabda," sahut Dirga lagi, dibalas tatapan sinis dari Dion.*

Melihat ekspresi gue yang terlihat menahan kesal tapi nggak tahu harus berbuat apa, Ardan membuka mulut. "Nggak usah sok kesel. Rasa kesel lo nggak akan lebih besar dan rasa kesel kita karena nggak bisa lulus barenglo'

Gue sedikit emosional sampai mata gue mendadak terasa panas. Seolah ada yang hampir keluar dari dalam sana sehingga gue memilih menunduk.

Sialan, ini nggak gue banget.

Cuma apa ya... ada beban di pundak yang selama ini gue pikul, jatuh tanpa sisa.

"Eh woy, jangan nangis, dong. Entar orang-orang pada pidio-in kita nih dikira bully elu."

"Tai lo." Tawa gue pecah, masih sambil mengusap wajah yang basah.

•Tisu. Tisu. Bcng, Bcccng. Tisu. Bcng. Ini si jagoan lo nangis masa." Ardan memanggil-manggil Abeng. membuat ketawa gue semakin sulit ditahan.

"Lali, kenapa BungGlendy," si Abeng nyahut lagi. "Emang, ya. Lo semua tuh bajmgan."

'Nah kalau bajingan kayak kita aja bisa lulus, lo juga pasti bisa/ Dirga menambahkan, "awas lo nggak jadi orang sukses. Malu gue temenan sama lo.'' Ada nada ultimatum yang membuat gue nggak henti tertawa.

'M a kasih, ya." Cuma itu. "Gue nggak tahu harus ngomong apa lagi selain maka si h.''

'Nggak perlu banyak omong,' balas Ardan cepat. ''Lo cuma perlu yakin kalau lo bisa." Kalimat terakhir Ardan kali ini membuat gue diam. 'Dan gue nggak akan pernah bosen-bosennya ngomong ini sama lo."

Iya, lagi-lagi tentang dia.

"Percaya sama diri lo sendiri, Glen."

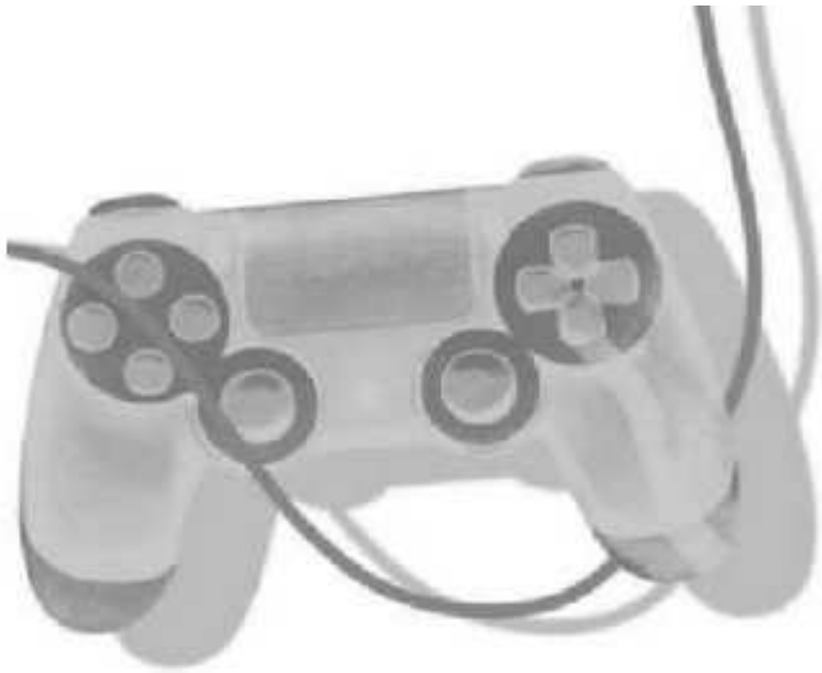

GOOD GAME

■7he bittersweet ending "

Tanda bahwa permainan Pota cudah berakhir. Diucapkan oleh salah satu tim—biasanya yang kalah.

"Yang fana ftu bukan fiksi
Tapi harapan tanpa arti yang berpura-pura memiliki diksi Yang nyata itu bukan fakta
Tapi kesempatan yang dipikir hilang dan ternyata masih ada."

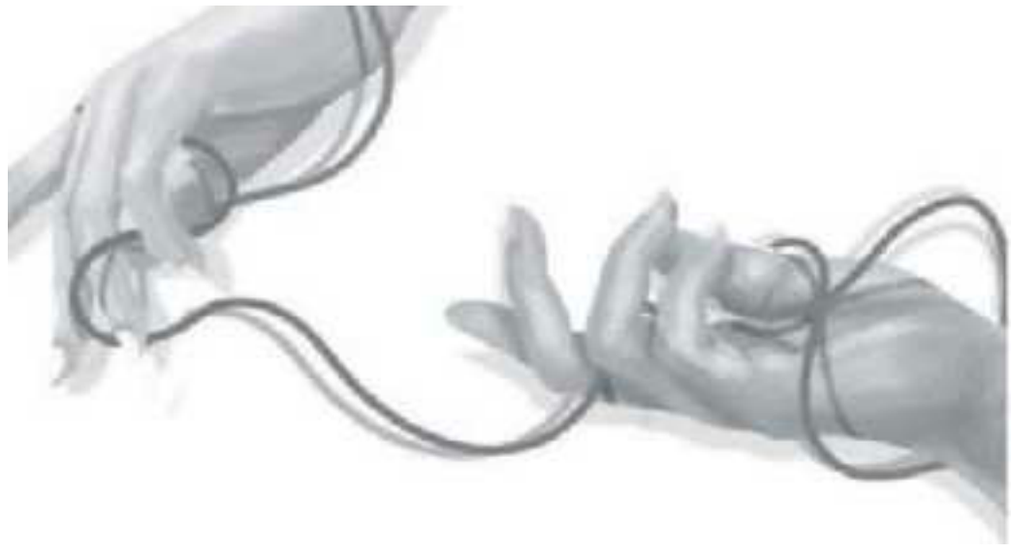

13

2019

JEARA

Perempuan punya pola pikir yang sederhana.

Berharap, mencintai, berharap lagi, menunggu, bersabar, menikmati kehilangan, bernapas dalam lamanya, mencoba bangkit lagi, bertemu dengan seseorang yang lain, lalu mengulang semua prosesnya dimulai dari berharap lagi.

Yang membuat itu terlihat tidak sederhana adalah selalu ada berharap di setiap selanya, ku yang membuat perempuan jauh lebih sulit melepas ingatannya akan hari kemarin, ketimbang laki- laki. Mereka lebih memilih untuk pergi jauh, menyibukkan diri dengan menangis, menghilang, melewatkan setiap sepi dengan menyalahkan diri, atau sekadar mencari seseorang untuk borhagi. Banyak yang mengira aku akan cepat mencari pengganti di hidupku, dan dari sekian banyak orang, Jeff menjadi nama yang paling populer disebut. Namun se|ak lulus kuliah, aku tidak pernah lagi bertemu dengannya.

"Lo dan Glendy... kalian berdua cuma perlu berdamai sama keadaan." Itu kalimatnya yang masih aku ingat hingga dua tahun berlalu.

Aku memilih pergi ke Yogyakarta dan menetap di sana untiik waktu lama

dengan kalimat yang sama sekali tidak membantu Mama percaya. "Aku ngyuk mau kerja dulu dan pengen mengubdi untiik Yayasan Bini."

Yayasan Biru adalah sebuah yayasan yang mengedukasi masyarakat untuk mencintai lingkungan lewat anak-anak. Dimulai dengan memberi rumah untuk anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau yang direlakan keluarganya untuk menjalani hidup seorang diri, Yayasan Biru membimbing mereka dengan ajaran yang lekat dengan kecintaan pada alam.

Mereka diajarkan bercocok tanam di halaman panti. Setiap minggu selalu ada kegiatan memungut sampah di jalan. Penggunaan sampah plastik juga cukup disiplin sebab para pengurus yayasan ini menerapkan sistem penggunaan alat rumah tangga yang reusable. Sejak awal mengenal mereka, aku sudah jatuh cinta dan memang bercita-cita untuk menyisihkan waktuku sehabis kuliah. Tapi aku tak tahu bahwa aku benar-benar melakukannya dengan keadaan dan alasan seperti ini.

"Ya sudah," dan semakin dewasa, aku semakin menyadari kalau Mama hampir tidak pernah berkata tidak pada setiap keputusanku. Memberi saran pun tidak. "Lari dari masalah sampai kamu ke ujung dunia pun, masalah itu tak akan selesaL"

Pergi nggak ada gunanya, tapi aku berkeyakinan kalau pergi ada gunanya. Mereka bilang menyibukkan diri lebih baik diban¬ding mengunci diri di kamar. Maka aku percaya kalau pikiran

*perempuan memang sederhana. Pilihannya hanya dua, Wuar atau mendekam. Mereka yang berkata, "Kamu terlalu berlarut-larut da¬lam kesedihan, * sejatinya tidak tahu kesedihan itu apa.*

Yogyakarta. Kota ini ramai. Menjelang sore, mobil menempel di |alan Sudirman, hanya ada satu jjlur sehingga kalau salah jalan, kita dipaksa melewati jalan-jalan tikus yang membuat pendatang mendadak buta arah.

Aku memutuskan untuk menikmati kota itu lebih lama dari perkiraan. Dalam setiap langkah, kalimat Mama selalu terngiang, '"Lari dari masa lu h sampai kamu ke ujung dunia pun, masalah itu nggak akan selesai.

Mataku berkelana menatap sosok-sosok yang tertawa. Ber¬canda siiiit membicarakan sesuatu yang hanya mereka mengerti. Setiap pagi saat membuka mata, aku melihat anak-anak berderet untuk mengucapkan salam, ada yang berjenaku, ada yang diam, ada yang protes meskipun masih meladeni keributan yang dibuat teman-temannya. Aku selalu tersenyum, menatap mereka satu per satu. Hanya beberapa menit tenggelam dabm pikiran, aku kembali memulai pekerjaan. Entah itu hanya duduk melihat data, bersiap untuk pergi ke pedesaan dan mendata berapa banyak tumpukan sampah di lingkungan warga, bertemu dengan rekan lain, atau ikut dalam kelas di Universitas Gadjah Mada.

Tapi apakah aku sudah melupakannya? Rel u m. Pernah kubaca sebuah kutipan. Semaian tiba-tiba kepergian itu, semakin certanam luka yang ditinggalkan. Mungkin tidak hanya luka, tetapi juga perasaan hersalah.

Terus-menerus aku menambahkan kata seandainya dalam batinku. Seandainya dulu aku nggak menuntut banj'ak. Seandainya dulu aku bisa mengerti dan memahami sebelum menghakimi. Seandainya dulu akt menanamkan rasa percaya padanya, kalau menjadi apa adanya bukan sesuLitu yang memalukan. Kemudian setiap malam, aku kembali bertemu dengan air mata, karena pada waktu itulah semua yang kutabung bergumul mengeroyokku. Berawal dari setengah tahun, satu tahun, dan aku baru kembali setelah dua tahun melanglang buana.

Ini pagi pertama setelah aku kembali ke jakarta. Rabu, bukan akhir pekan. Seharusnya Mama kerja, tapi pagi itu dia datang men¬dekat ke arah kebun belakang rumah, mengambil sarung tangan dan membantuku mengganti pot Lnuiman.

"Bagaimana Yogyakarta?'

"Ramai. Tapi tetap menyenangkan." Beda dengan Jakarta yang selalu ramai bahkan sampai pagi, ketika malam, Yogya cenderung sepi.

' Jadi lebih menyenangkan mana, Jakarta atau Yogya?" "Yogya mungkin?' Aku memasukkan tanah ke dalam pot de¬ngan telaten.

"Berarti kamu lebih suka kota yang bisa beristirahat?" Mama bukan orang yang hicara sebanyak ini. "Hmm... mungkin/ "Jadi kamu ke sana untuk beristirahat?" 'iya."

Berarti kamu capek?" Sempat kuhentiksn aktivitasku, hanya untuk melirik Mama yang ternyata juga fokus pada tanamannya. "Orang yang butuh istirahat itu kan berarti capek."

Hampir aku menjawab tidak tahu, sampai aku ingat kalau Mama tidak pernah menyukai jawaban itu. "Iya. kayaknya aku capek. Anehnya, tanpa sadar aku mengucapkan sesuatu yang tidak aku kehendaki. Sempat menyesali, aku memilih untuk pura-pura bodoh (kn tetap mekikukiin pekerjaanku.

"Kamu jadi lebih terus terang ya, |eara. Dari kamu kecil, kamu selalu simpan semuanya di dalam hati. Kamu nggak suka sekolah jauh, kamu tetap diam. Kamu nggak suka ikut les bahasa Inggris, kamu juga tetap diam. Kalaupun ditanya, kamu akan pilih jawaban yang menurut kamu aman dan netral untuk semua pihak. Tapi sepertinya, sekarang kamu lebih mendengar diri kamu sendiri." Aku tertegun melihat Mama menaruh pot kecilnya. "Mungkin Glendy banyak mengubah

Nama yang selalu ingin aku hindari akhirnya terdengar. Salah satu alasan

kenapa aku memilih untuk pergi ke Yogya¬karta—tanpa mencari teman untuk menemani—adalah karena aku berharap tidak akan ada orang yang mengenalnya, supaya tidak ada juga yang menyebut namanya di telingaku. Aku takut marah. "Aku lagi nggak mau ngomongin Glendy."

"This is the first timeyou're talking bock at me," potong Mama menyadarkan. "And actually, that s what i've been wanting s/nce so /ong."

Aku terperenyak, baru menyadari kalau selama 25 tahun hidup, aku tidak pemah benar-benar berbicara dengan Mama dalam situasi seperti ini—hanya ada aku. Mama, tanpa tujuan, tanpa pertanyaan, hanya berbincang sebagai aku dan sehagai Mama.

' Dari dulu Mama selalu ingin kamu memutuskan sesuam sen¬diri, dan itu yang membuat Mama tidak pernah mau intervensi pola pikirmu. Mama selalu menunggu saat kamu nggak pura-pura setuju dengan pendapat orang? Saat itu dia duduk di pembatas kebun, yang biasanya menjadi tempat dudukku ketika pagi sehabis bertanam. Mama mendongak, sejenak mengagumi langit. Sesuatu yang tak pernah dia lakukan sebelumnya.

"Mama selalu berharap kamu tahu keputusan apa yang harus diambil. Kamu tahu bagaimana harus bertindak, apa yang harus dipilih. Mama tidiik pernah mau kasih tahu kamu jalan keluar dari masalahmu. Mama selalu ingin kamu tahu yang benar dengan tahu bagaimana rasanya salah dalam memilih. Dan yang terpenting, Miima ingin kamu menghadapi semua yang salah itu tanpa barus jatuh."

Bibirku lupa bagaimana cara membuks Pikiranku kosong, terlalu sibuk mencerna kata tiap kata yang keluar dari bibir Mama. 'Kamu tahu? Jadi dewasa, pintar, dikagumi banyak orang, hebat, sukses... itu semua gampang. Yang susah itu bangkit dari keterpurukan, tetap maju meskipun pilihan kamu salah. Dan tetap hidup meskipun kamu tidak punya alasan untuk hidup lagi."

Aku memang anak Mama, tapi aku tak pernah mengenalnya lebih dalam. Bagiku, masa lalu Mama adalah misteri yang tak seharusnya aku campuri. Mama hanya muncul sebagai sosok ibu tegas dan mandiri yang tidak pernah senang memberi nasihat

Dia sosok ibu yang menembus kodrat kaumnya, untuk memilih tetap bekerja, mempertahankan harga diri sebagai kebanggaan, menumbuhkanku menjadi sosok anak yang harus bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak mengeluh karena itu. Dia ibu yang begitu aku banggakan, meskipun sering aku

merasa, dia ibu yang menyakitkan. Sebab banyak kala aku merasa tidak terlihat lebih besar dari titik di matanya. Sesuatu yang pantas diabaikan, sesuatu yang pantas untuk tidak diperhitungkan eksistensinya.

“Dulu... waktu kamu bilang kamu paran\n dengan Glendy, Mama sempat terkejut." Senyum di wajahnya adalah senyum nostalgia. “Mama nggak pernah berharap kamu bisa lama dengannya. Dalam bayangan Mama, lelaki yang kelak jadi jodoh kamu adalah laki- laki dewasa yang umurnya jauh lebih tua. Senang membaca, kaku, bicara tertata, bertanggung jawab. Kamu pantas dapat laki-laki yang seperti papamu." Ya. aku juga sempat berpikir sama. 'Tapi tahun demi tahun, kamu terlihat begitu menikmati. Clendy nggak pernah absen ada di sampingmu. Dan tanpa kamu sadari, dia yang begitu banyak membawa perubahan pada kamu." Aku pun ikut mengenang. "Kamu lebih tahu caranya mengekspresikan diri. Kamu bisa marah, kecewa, nangis. mengeluh kalau kesepian, dan yang terpenting... kamu sudah bisa mengambil keputusan. dan hidup dengan semua risiko atas keputusan itu."

Ada yang hampir jatuh dari pelupuk mataku.

“Tapi satu yang kurang, Jeara." Terlalu sibuk mendengar Mama bicara, aku tak sadar kalau pot bunga yang Mama kerjakan sekarang adakih pot bunga yang mengingatku padanya. Bunga matahari menumtnya lebih mirip denganku ketimbang kaktus Bunga yang perlahan menggantikan kaktus sebagai bunga favoritku.

"Kamu kurang berjuang." Ada jeda di antara kami. -Selama ini, kamu hanya menerima yang terjadi, apa adanya, padahal sebetulnya kamu tidak benar-benar menerima. Tak ada inginmu untuk berjuang mengubah keadaan. Sementara Glendy, setidaknya dia tak menerima. Dia berjuang. Sekalipun perjuangannya termasuk untuk merelakan kamu pergi.”

"Udah terjadi. Nggak ada yang bisa diubah." gumamku. "Bisa kalau mau memaksa." Mama tak membiarkan kalimatnya menggantung lebih lama. "Di dunia ini tidak ada orang yang me¬nerima apa adanya, Jeara. Mereka selalu mau jadi lebih. Dan kadang, mereka harus memaksakan itu. Entah itu buruk atau baik. Mereka melakukan segalanya untuk jadi lebih."

Kalimat yang begitu familier. Karena dulu, dia mengatakan hal yang sama padaku. "Kamu tahu apa yang terakhir kali dia sampaikan pada Mama waktu itu?” Mama menoleh untuk menilik mataku dalam. “Maaf, karena dia sudah nggak bisa menjaga kamu lagi.” Sebelum Mama meninggalkanku sendiri, dia

menutupnya dengan sebuah kalimat.

"Glendy tidak menerima apa yang terjadi pada dirinya. Makanya dia berjuang, sampai akhirnya keadaan berubah. Sekalipun dia harus meninggalkan kamu. Dan seharusnya, kamu juga berjuang, sampai keadaan berubah dan dia kembali ke kamu. Karena kamu tidak menerima apa yang terjadi sekarang."

Pandanganku masih kosong. Pikiranku menjelma bumerang yang siap menyerangku kapan saja. Perlahan kulihat Mama berjalan masuk ke dalam rumah untuk mengambil sesuatu, dan ketika dia memberikannya kepadaku, luka di batiku kembali terbuka. "Glendy yang kasib ini ke Mama." Kliping yang hampir kulupa keberadaannya. "Jeara".." Rasanya begitu hma aku menunggu Mama menga¬takan ini. “Mama bangga sama kamu."

Siang itu ada inginku, untuk membuat bunga matahari itu tumbuh kembali.

GLENDY

"Tahu kenapa anak bangsa harus menuntut ilmu setinggi mungkin? Supaya mereka bisa sukses."

Sepertinya, para orangtua belum merasa sempurna menjadi orangtua kalau belum mengucapkan itu Walaupun pada akhirnya, gue berhasil lulus setahun kemudian dengan gelar S.T.—singkatan dari Sarjana Teknik, bukan Sarjana Terpaksa—gue nggak merasa sampai pada kata sukses yang dimaksud.

“Sejauh ini saya sudah suka dengan program kamu. Tapi mung¬kin bisa—"

“Bisa lanjut besok kali ya, Pak?'

“Hah?” Pernah ada pepatah, semakin tua Jawan bicara lo, semakin panjang pula waktu yang wajib disediakan untuk men¬dengar sejarah hidup beliau.

"Iya, Pak. Ini ngobrolnya bisa lanjut besok nggak? Saya soal¬nya..." Ngomong sambil menahan napas tuh nggak enak ya. apalagi waktu perut udah nggak bisa dikompromi. 'Soalnya... saya ada urusan mendadak, nih. Mendesak juga. Saking mendesaknya, tanpa sengaja pantat gue semakin mundur.

“Oh, ya sudah. Besok, ya’ Kita ketemu lagi di sini." “Sip, Pak! Mantap!” Gaya gue udali mirip calon legislatif siap kampanye.

“Eeeeh, Glen!"

Ya Allah, semoga pahala gue semakin banyak karena menahan boker demi meladeni para tetua.

' Kenapa lagi, Pak?"

"Huff.... huff...!" Bukannya langsung jawab, dia malah me-ngendus-ngendus, seperti mencium sesuatu. "Besok apa kita pin¬dah kafe aja? Kamu cium nggak?[1] Dia kembali mengendus-endus. 'Dari tadi kok kafe ini bau, ya? Seperti bau., busuk begitu?"*

Dalam hati, bukan kafenya. Pak. yang busuk. Itu gas saya yang dari tadi Bapak hirup. "Nggak apa-apa. Biasanya bau busuk begitu bikin makin sehat. Udah ya. Pak, saya cabut.[1]' Kalau ditahan lima detik lebih lama, udah tuh, bukan bau busuk lagi yang kecium. Bau api neraka kali.

Gue berlari cepat mencari toilet terdekat dengan harapan su¬paya di hari biasa seperti ini, nggak ada seorang pun yang antre. Biar lari gue bisa lebih cepat, gue ingin memosisikan tangan ke belakang kayak Naruto. Kali aja gue tiba-tiba bisa terbang dan lari di atas angin. Cuma... karena dalam tubuh gue ini masih tertanam urat malu, jadinya gue mengurungkan niat itu.

'■01! SIAPA NIII DI KAMAR MANDI! JANGAN SEMEDI DONG DI DALEM!" Kalau ini apartemen Dirga kayak zaman kuliah, mungkin gue berani unuk mengeluarkan(urus buka pintu pakai sumpit ala maling. Masalahnya, ini toilet umum! DOR, DOR, DOR!

"SABAR, DONG! LAGI CEBOK!" Tepat ketika dia membuka pin¬tu, dengan cepat gue menyelonong masuk. Sayangnya, usaha guc bertahan sepertinya nggak berhasil. Karena baru aja gue menutup pintu, ti ba-tiba...

CRRRT.

Yah....

Kenapa sih nggak bisa nunggu tiga detik aja? Tiga detik doang, lho. Keringat dingin gue bercucuran. Begitu akhirnya gue duduk, gue cuma bisa terkulai pasrah, melepas celana dalam yang sudah hina itu dan membuangnya ke tong sampah. Gue berdoa dalam hati, Semoga mas-mas cleaning service yang nyambil ini bisa langsung naik haji karena kebaikan dan ketabahan hatinya membersihkan tempat sampah toiler ini.

Tapi ngomong-ngomong... begini deh hidup gue sekarang. Sukses.

Ya,ya,ya. Sebut aja begitu.

Nasib memang nggak ada yang tahu. Orang bilang, hari ini lo bisa berteman dengan orang yang kelak akan jadi bawahan lo. Atau sebaliknya, hari ini lo bisa berteman dengan orang yjng justru akan menjadi bos lo. Secara garis silsilah perusahaan. Dirga adalah atasan gue. Dia menjabat sebagai business strategy junior manager, sementara gue masih dikenal sebagai si anak baru di bagian business strategy officer.

Sepulangnya dari meeting dengan klien tadi, gue harus kembali ke kantor untuk menuntaskan pekerjaan yang masih belum selesai. "Glen, kok lo bau bangke sih?'

"Biasa, gue setiap stres pasti mencret-mencret" Gue mah jujur aja, ya.

"Cih, najis." Dirga nwnutup hidungnya rapat-rapat "Ya udah, ccpct siapin presentasi hasil meeting tadi buat guc." "Siap, nyet\u balas gue semangat mengundang bidikan mata darinya. "Eh, salah. Pak, deh." Gue membetulkan. ' Pak Monyet maksudnya. Gue langsung kabur sebelum tangan pedas Dirga menggeplak kepala gue.*

Jangankan jadi manajer, bisa kerja di sini selama mungkin aja gue udah bersyukur. Sejujurnya, sampai hari ini masih berat rasa¬nya untuk masuk ke Nota Group.

Meskipun gue tetap mengikuti ujian saringan masuk, bisa diterima di sini masih seperti kejanggalan. Di kepaki gue, selalu terngiang Dii gay;ing diam-diam mengancam HRD untuk menerima gue. Bukannya gimana, Nota Group adalab salah satu perusahaan besar yang gedungnya bertengger di pusat kota, Sudirman.

Denger-denger, Nota Group lebih banyak menerima lulusan luar negeri. Kalaupun ada lulusan dalam negeri yang masuk, itu murni karena prestasinya yang outstanding. atau yang paling sering, karena link. Banyak orang dalam yang memasukkan kerabat terdekat mereka sehingga perusahaan ini sama seperti pemsabaan besar lain, sarat dengan politik internal perusahaan.

|adi, apakah gue lulusan luar negeri? Apakah prestasi gue outstandingl Kemungkinan paling besar ya cuma yang terakhir, mengingat Dirga adalah sepupu dari CEO perusahaan ini, namanya Bu Arina Nota.

Iya sih, yang menerima bantuan teman itu sah-sab aja. Tapi tetep aja malu. Gue selalu ingin bekerja sesuai kemampuan sendiri, supaya ketika menjalaninya, nggak ada beban yang menggantung di pundak gue.

"Bu!" Jam pulang kerja gue hari ini lebih cepat karena ada meeting yang juga kelar lebih awal.

"Lah. tumben jam segini udah balik." Lepas dari status rumah kontrakan yang setahun lalu masih mirip seperti hasecamp arwah karena nggak keutus, sekarang rumah konlrakan 0 ini lebih mencerminkan keluarga kami. Bapak sudah mulai bekerja

meski nggak tetap karena mengambil proyek lepas bersama sahabat karibnya. Om Harris, yang memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya juga karena nggak betah bekerja tanpa Bapak. Kurang romantis apa lagi coba?

“Glen, kamu... beli celana dalem?”

Gue memang menaruh plastik Indomaret di atas meja berisikan bungkus celana dalam.

"Iya." Gue mengambil segelas air putih dan meneguknya hingga habis.

“Glendy cepirit’

“Yah!” Ibu beneran kaget meskipun beberapa detik setelah n ya dia malah menahan tawa. "Malu ih, masa udah tua bangka masih cepirit."

Gue hanya melirik Ibu sewot sebelum mengalihkan pandangan ke sosok lain yang juga menahan tawa di balik pintu kamar. 'Giliran denger gue cepirit, haru ke tawa lo."

Berbicara dengan Alis memang masih belum bisa leluasa, meski begitu, gue tetap mencoba yang terbaik. Gue nggak ingin memperlakukannya terlalu hati-hati, takut justru membuatnya semakin merasa kecil dan berbeda. Belakangan, setelah sebulan dia pulang ke rumah ini, gue mulai melihatnya sesekali tertawa setiap kali gue berbicara ceplas-ceplos dengan Ibu.

Biasanya dia selalu menutup pintu kamar walaupun nggak dikunci, karena nggak diperbolehkan Ibu dan pihak rumah pe¬mulihan, tapi kali ini pintunya dibiarkan terbuka sehingga guc bisa perlahan berdiri di ambang pintu untuk melihatnya.

“Kalau mau masuk ya masuk aja." Caranya berbicara semakin santai, dan yang lebih menyenangkan. Buku sketsa yang gue belikan tahun lalu akhirnya sudah ditorehkan warna olehnya.

"Akhirnya, buku sketsa yang ngambil jatah makan gue dulu dipakai juga/ canda gue.

"Yeee, siapa suruh beli/

"Ya namanya abang sayang adek, nggak makan seminggu juga dijabanin."

"Geli." Dia bergidik sebelum melanjutkan sketsanya dengan pulpen. Tembok kamarnya yang sekarang nggak seramai dulu yang dipenuhi doodle, tapi melihat beberapa sketsanya ditempelkan di tembok membuat dada gue terasa hangat. Untuk sesaat, sakit perut gue akibat insiden cepirit barusan menghilang.

"Alis.” Gue duduk di pinggir kasurnya yang jauh lebih kecil dibanding kasurnya dulu. "Lo mget nggak dulu gue sering ngomong apa sama lo?"

Dulu setiap melukis, Alis selalu tersenyum. Tapi sekarang. Alis lebih banyak menunduk. Nggak ada kanvas, hanya ada buku sket¬sa pemberian gue. Nggak ada banyak warna, hanya tinta hitam dengan pola lukis yang terlihat muram di mata gue.

"Ngomong apa?" tanyanya, masih fokus pada gambar. "Sampai

kapan pun, cuma lo yang bisa bikin Bapak dan Ibu bangga." Dia berhenti menunduk dan melayangkan tatapannya pada gue. "Karena gue nggak bakal bisa. Makanya, apa pun yang terjadi, gue akan selalu bantu k», dukung lo. Meskipun gue bawel dan kadang ngerepotin, gue akan usaha keras bantuin lo bikin Bapak dan Ibu bangga."

Gue mengeluarkan sesuatu yang memang sudah gue persi¬apkan sejak pertama kali kerja di warnet dan toko Koh Akim dulu—sebuah buku kecil dan tipis yang sepertinya dimiliki hampir semua orang karena artinya yang begitu penting.

"Gue tahu sih ini masih belum cukup, tapi lumayan, bisa buat bayar uang pangkal kuliah lo sampai semester pertama. Sisanya, biar gue tabung lagi dari kerjaan yang sekarang.' Cengiran gue melebar saat Alis menatap buku tabungan d] tangan gue ini.

"Sebenarnya ini duit utang gue sama temen-temen karena mereka yang bayarin kuliah kemarin. Eh. tapi pas mau diganti, mereka malah nggak mau, pakai segala ngancem nggak bakal temenan sama gue lagi. Kan susah nyari temen goblok-goblok tapi berguna gitu. Ya nggak?"

Dia hanya diam, masih menatap buku tabungan itu dengan tatapan yang sulit diartikan. 'Kemarin sih, gue lihat-lihat harga pasaran kuliah jurusan Seni kayak yang lo mau nggak begitu mahal, harusnya gue bisa—"

"Gue nggak mau kuliah lagi, Glen." Kalimatnya menutup mulut gue rapat. ' Bukan karena gue takut, bukan karena gue masih terpuruk. Gue cuma pengen hidup pelan-pelan, kayak gini." Sema¬kin lama dia menatap gue, semakin jelas senyumnya terlihat... culus. "Dan gue yakin..." dia mendorong pelan buku tabungan itu dan memberikannya kembali kepada gue, "yang terpenting buat Bapak dan Ibu bukan gue atau Ia atau siapa pun yang bikin mereka bangga. Yang terpenting buat mereka itu cuma kita. Lo dan gue, Glen, apa adanya kita."

Batin gue terketuk.

"Glcn, lo selama ini terlalu sibuk kerja keras sampai lupa bahwa yang udah lo lakuin itu luar biasa. Sekarang waktunya lo belajar untuk menerima diri lo. Fokus sama diri 1O sendiri. Sakitnya gue, luka gue, yang terjadi sama gue... itu bukan tanggung jawab

lo, tapi tanggung jawab gue. Dan gue sedang dalam proses menata ulang

hidup."

Dia bangkit berdiri, berjalan ke arah laci kecil untuk mengambil sesuatu yang ternyata sebuah kantong plastik bensi beberapa benda. "Maaf nggak pernah kasih tahu lo. Setahun lalu, Je^ra sempat datang untuk kasih ini. Dan sejujurnya, dia omng yang membuat gue pengen bangun lagi, jalanin hidup lebih baik'

Seluruh tubuh gue terasa lemas, terlebih saat gue tahu apa yang ada di dalam kantong plastik putih itu.

*"Glen, lo tahu apu yang bikin gue nggak pengen hidup lagi waktu itu?" tanyanya lirih. * Karena gue malu. Yang gue bayangi n bukan kondisi fisik gue, bukan trauma, bukan takut, bukan benci. Tapi gue malu. Gue terus membayangkan semua keberhasilan gue luntur. Semua ingatan orang tentang kebaikan gue lenyap, habis tanpa sisa. Yang mereka ingat cuma, ^i/e sampah, gue p(nut dikasihani, hidup gue miris. Sekeras apa pun gue berusaha, orang nggak akan pernah ingat kerja keras gue. Yang mereka ingat cuma gue pernah diperkosa sama senior kampus."*

Bahkan sulit rasanya menelan ludah.

"Tapi gue sadar, gue terbiasa hidup sempurna. Jadi ketika ja¬tuh, gue merasa nggak pantas hidup lagi. Gue lupa kalau jatuh dan terpuruk itu juga bagian dari hidup semua manusia. Jenis jatuh dan terpuniknya aja yang beda. Selama ini, guc nggak embrace diri gue apa adanya, Glcn. Gue cuma embrace diri gue yang sempurna.'

Saat menerima tatapannya, gue merasa teramat sangat dihar¬gai, dinilai dengan begitu baik, sehingga gue merasa sangat penting untuknya.

"Itu yang membuat gue kangen sama dm lo yang dulu.... Gue kangen ketika lo cuma mikirin tentang hari ini. Lo nggak peduli apa kata orang tentang \o,you liveyourlife thefullest. Bukan cuma gue yang kangen sama lo yang dulu. Bapak, Ibu, temen-temen lo, Jeara. Semua kangen sama lo. Karena sebenernya, Glen, tanpa lo sadari, lu yang buat kita semua hidup, dengan apa adanya?

Lelah. Capek. Gue ada pada masa ketika setiap hari ketika ba¬ngun tidur, gue cuma mau memejamkan mata lagi selama mungkin. Gue nggak Ingin melihat apa pun. karena capek banget rasanya, dan gue nggak tahu kenapa. Tapi perlahan, ada yang tumbuh dalam diri gue, namanya barapan.

"Lebih baik lo pakai uang ini untuk diri lo sendiri, untuk sesuatu yang

dari dulu selalu lo pengen. Inget nggak?" Entah kenapa dia nggak terlihat redup lagi. Dia bersinar, meskipun belum seteranp dulu. "Dari dulu lo selalu pengen beliin rumah... buat Jeli." "Hahahaha....” Gue ketawa beneran sambil gdeng kepala. "Inget aja lo.’

■Ya inget, la h. Orang dulu hampir sedap malam lo selalu ngo- mong kalimat yang sama." Dia menyodorkan kantong plastik ber¬isi Chiki, susu pisang, dan Choki-Choki yang sepertinya sudah kedaluwarsa karena berumur lebih dan satu tabun. Dan ternyata, ada secarik surat di dalamnya.

Di hari kelulusan SMA. hampir semua orang kasih aku bu¬nga. Ada juga yang kasih sketsa tvajahku dengan bingkai emas. Malah ada yang kasih sepatu sampai tas-tas mahal. Harusnya aku seneng, tapi saat itu aku cuma memandang

semua hadiah itu dalam diam tanpa perasaan senang yang berarti.

Dan kamu satu-satunya orang yang tahu kenapa aku nggak bahugia sumu sekuli waktu itu. Karena kamu tahu u ku penyen banget Papa dan Mu mu dalung, tapi Pupu sibuk dinas di luar kota, dan Mama lebih milih datang ke acara ulang tahun teman satu komunitasnya karena mereka pikir ada kamu yang nemenin aku..- Jadi, aku nggak bakal kecewa-kecewa banget.

Tiba-tiba kamu datanff. Nggak sendiri, tapi sama ibu dan bapak kamu, bahkan sama AHsa. ibu dan bapak kumu bilang kalciu hari itu juga hari kelulusan sekolah kamu, dan kamu muluh memilih untuk nggak datang karena aku.

Kamu kasih aku satu kantong plastik putih kecil yang tsinya Chiki, Choki-Choki, susu pisang, dan stiker emoticon yang layt marah. Kamu bilang aku Jelek kayak stiker itu, dan setelah seharian penuh aku kecewa dan kesai sampai nggak mau bicara, akhirnya aku bisa ketawa. Ketawa keraaaaas banyet, karena aku sadar kalau akhirnya aku^. bahagia.

Aku kembaliin ini semua ke kamu, /iabhalyang selalu kamu kasih ke aku. Ha f-hal tentang dan dari kamu yang nggak akan pernah gagal buat aku bahagia. Mungkm buat kamu semua ini kurang, tapi buat aku, Glcn. cuma ini. Cuma ini yang bisa bahagiain aku, dan itu berusa! dan kamu.

2A7

Ada yang membuat gue sulit bernapas sampai rasanya dada gue sesak, hingga sebelah tangan gue gemetar.

You know what, Glen? I used to grow up seeing you right there beside me. And once I can not see you there, I might stop growing, ft doesn't make me happy «' all. So, be there... and watch me growing.

"Glen." Suara Alis menyadarkan kalau surat yang gue baca sudah habis. "Lo selalu bilang kan sama gue? Nygak ada yang tahu hari esok kayak apa, jadi jalanin apu yang ada hari ini aja dulu. Besok kita pikirin lagi:

Ya, mungkin memang benar. Kadar cukup seJiap orang berbeda. Ada yang sudah bersyukur dan bahagia karena tinggal di rumali kecil dalam gang sempit. Ada juga yang masih helum bersyukur padahal sudah tinggal di istana.

-Glen...'

Gue kembali dari lamunan singkat.

"Gue cuma mau bilang satu hal sama lo. Lo nggak pernah kurang, Glen. Lo selalu cukup di mata gue, and I never osk for more. Because that makes me feel the luckiest... to haveyvu as my brother."

JEARA

"Kamu sudah di mana, Jeara? Pak Rudi sudah datang." Suara Mbak Luna terdengar dari sambungan telepon. Dia adalah seseorang

yang kukenal di Yogyakarta, dan banyak membantuku untuk mem¬bangun Yayasan Biru.

'■Sudah, Mbak. Ini aku baru sampai stasiun. Lagi mau pesan taksi dulu.”

"Oke, kami tunggu, ya. Hati-hati." Pak Rutli yang dimaksud Mbak Luna adalah seorang investor yang tertarik untuk memberi donasi dalam dana besar untuk Yayasan Biru. Oleh karena itu, kami mengadakan pertemuan untuk membicarakan lebih lanjut

Seperti biasa. Stasiun Kebayoran Baru selalu ramai. Rambutku yang tergerai begitu saja membuatku sedikit gerah. Spontan aku merogoh tasku untuk mengambil ikat rambut Baru saja aku akan mengikat rambutku, aku tercenung mendapati ikat rambut berhias bunga inutahari yang selalu aku kenakan.

Ilcat rambut pemberiannya.

Jenakanya, karena terlalu lama melamun, aku sampai tidak sadar bahwa ada sesosok orang yang sedang berdiri di tengah keramaian, menatapku dalam senyap.

Dia. Glendy Adijunior.

Tidak begitu banyak perubahan pada dirinya. Gaya rambutnya masih sama, hanya sedikit lebih pendek karena dipotong. Helai- helainya beterbangan mengikuti angin. Tubuhnya Udak lebih kurus, juga tidak lebih gemuk. Cuma terlihat lebih rapi—berkemeja hitam, dengan celana yang juga hitam, dan sepatu pantofel kulit tanpa kaus kaki. Caranya menatapku masih sama. Kalau saja saat ini dia tersenyum, aku juga percaya senyumnya akan tetap sama. Senyum menjengkelkan yang membuat kedua pipinya menggembung naik, dan kedua matanya juga akan ikut tersenyum seperti seseorang yang paling bahagia di dunia ini.

Setiap membaca novel atau menonton film, perpisahan ditan¬dai dengan pergi jauh. Aku juga sempat mengira begitu. Ketika akhirnya kami berpisah, aku kira aku tidak akan pernah melihatnya lagi. Entah dia atau aku yang pergi, sampai akhirnya tidak ada momen yang m em pe r t em uka n kigi.

Kenyataannya, ketidaksengajaan selalu datang mempertemu¬kan kami. Seperti saat ini. Dan itu jauh lebih berat untukku. Me¬lihatnya menganggapku seperti orang asing yang tak dia kenal justru membuatku berharap tak melihatnya sama sekali.

Ikat rambut berhias bunga matahari terjatuh tanpa se- pengetahuanku, dan dia—orang yang seharusnya mengambil ikat rambut itu dan memberikannya kemhali kepadaku—hanya berjalan melewatiku, rnembiarkiin dunia di sekitar kami seolali berhenti bergerak dan membuatku merasa hanya kami yang berada di sana saat itu.

Glendy.

Aku hanya bisa memanggilnya dalam hatL Sosoknya perlahan menghilang dari jangkauan mataku, se¬mentara ikat rambut itu masih tergeletak di bawah. Kesepian.

Tidak ada yang memungutnya.

"Ini Pak Rudi, salah satu sponsor acara amal kita akhir tahun nanti." Mbak Luna memperkenalkan sosok pria paruh baya dengan beberapa helai rambutnya yang memutih.

"Halo, Pak. Saya Jeara."

Rudi. Senang banyak anak muda yang tergerak hatinya buat mikirin anak-anak dan lingkungan kayak di yayasan kalian.[1]' Logatnya khas Tionghoa diiringi senyum hangat "Terima kasih. Pak," balasku sopan.

' Bagaimana, Pak? Apa urusan kemarin sudah selesai?" Mbak Luna yang sepertinya berhubungan baik dengan Pak Rudi meng¬ambil alih pembicaraan.

"Haduh. Perusahaan gua masih belum ketemu sama orang yang benar-benar paham Dota. Yang main mah banyak, tapi yang bener-bener passion sama Augame lumayan susah carinya. Apalagi sekarang lebih banyak orang yang doyan main game di hape/ Awalnya aku tidak tertarik. Namun, mendengar kata Dota muncul dari mulut Pak Rudi, aku langsung menunjukkan minat

"Pak Rudi ini kebetulan ketua tim eSports di Indonesia. Dia akan memhawa banyak atlet eSports muda dari Indonesia untuk ikut kompetisi di kancah internasional. Salah satu game-nya ya Dota."

"Oh, ya? Wah, saya baru tahu kalau sekarang eSports banyak diminati. Dulu kan masih sebatas game online biasa,' ujarku, ter¬ingat akan seseorang

"Iya, selama ini orang lihatnya game itu buruk. Bikin ke¬canduan, nggak mengajarkan apa-apa. Padahal banyak juga atlet dan game creator yang lahir karena sering main^ame." Pak Adrian bergantian mengambil alih. 'Kalau kalian kena) sama orang yang bisa bantu gue di tim koordinator eSports, kabarin, ya."

'Siap, Pak, mungkin kita hisa mulai meetin(i sekarang?' ajak Mbak Luna, membuat senyum di bibirku mengembang. Senyum itu bukan datang dari meeting yaiig sebentar lagi akan dimulai.

melainkan dari pikiranku sendiri. Pikiran yang berkata, bahwa ya, aku harus melakukan ini.

14

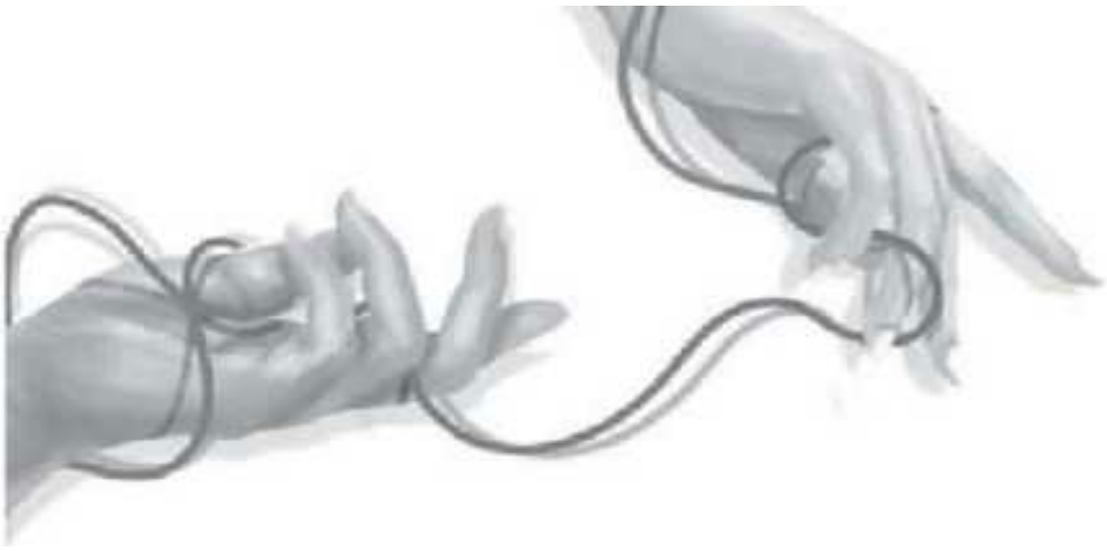

GLENDY

"Glen, handphone lo bunyi."

"Ah palingan SMS menang undian," o/iasnipu. Belakangan kalau handphone gue bergetar, cuma dua alasannya: SMS dari operator penanda masuknya masa tenggang atau dari penipu yang menawarkan hadiah. Kalaupun ada WhatsApp, itu pasb dari grup keluarga. Isinya cuma Bapak yang kirim berita-berita nggak jelas kayak 5 Cara Cepat Kaya. Biasanya gue sering nambahin. "Cura kelima pelihara tayulya, Pak?"

Kebetulan grup sohib-sohib berengsek gue lagi sepi. Grup itu hanya akan berbunyi kalau ada ajang pertemuan lengkap. Karena sekarang Dion sedang bersiap S-2 ke London, Ardan juga sudah sibuk dengan bund-nya di Bandung. Trian harus berkeliling dari satu kota ke kota lain sebagai airforce engineer, alhasil hanya tersisa gue dan Dirga. Dirga sepertinya sudah memilih menyibukkan dirinya—kalau bisa sesibuk mungkin, sampai nggak ada satu pun serpihan dari masa lalu yang

singgah di kepalanya.

"Glen, telepon itu, diangkat." Pak Dhanu dari bagian finance kembali memanggil, membuat gue dengan gontai berjalan ke arah meja. Padahal lagi tanggung fotokopi dokumen. Siapa, sih? Wajah gue datar ketika melihat nomor yang dikenal. "Halo?"

"Selumut siung, dengan Giendy Adijumorr "Iya, ini siapa, ya?" Ini penipunya nggak irpgrode versi kan jadi menelepon?

"Perkenalkan saya Rudi Wiguna dari lESPA[17]. Bisa minta waktunya sebentar untuk berbicara?"

Jelas gue terdiam terlebih ketika sosok bapak di seberang sana menjelaskan lebih lanjut, hingga akhirnya terjadi kesepakatan pertemuan besok

Saking kehabisan kata-kata, gue sampai bengong menatap layar telepon yang sambungannya baru diputuskan beberapa detik yag lalu.

Di balik semua lamunan itu, ada satu tekad yang gue simpan dalam hati. Sesuatu yang dengan mendesak dan barus gue lakukan, tepat setelah gue selesai dengan pertemuan ini. Ketemu Jeli.

"Tuh, kan! Apa gue bilang? Jeara tuh masih peduli sama lo." Sejak kapan Trian bisa teriak sekencang ini di tempat umum? Saking kencangnya, semua orang yang lagi makan di Warung Roti Bakar Bu lis sampai ikut terkesima.

"Kalau lo masih mengelak lagi, tandanya lo bodoh? Dion nggak pernah berubah—nggak pernah sungkan mengatai gue bodoh. "Dia masih inget sampai sekarang kalau lo suka Dota dan dia bisa rekomendasnn lo ke kliennya sendiri, berarti dia peduh sama lo.” Dirga memperjelas, sementara gue masih menggoyangkan kaki gue berulang kali sambil berpikir keras. Gelas es teh manis di atas meja sampai itu bergetar karena goyangan kaki gue.

"Eh, kontrol lah mulut lo pada, kedengeran bacotnya sampai tukang parkir." Sosok tinggi menjulang muncul, membuat topik pembicaraan tadi sempat terganti karena kami semua begitu heboh menyambut kedatangannya.

"Eh, eh, lap bangkunya. Artis nggak boleh duduk sembarangan, entar kilau pantatnya bisulan nggak bisa manggung." Dengan dra¬matis gue mengusap-usap kursi, dan rupanya itu mengundang gelak tawa.

"Tal lo!”

'Bukannya 7ya tadi? Kok udah sampai?' tanya Tnan.

"Gue cabut duluan, jadi anak-anak Demero masih di sana.” De¬ngan bangga gue katakan, Ardan-lah yang paling sukses di antara kami semua. Kenapa? Karena orang bijak berkata, peker/aan paling menyenangkan adalah hobryariff menghasilkan uang.

"Setiap lihat muka lo di TV, langsung gue matiin. Geli najis, bisa-bisanya ada orang yang nangis pas lo nyanyi. Lo pasang susuk apa gimana. sih?”

"Nggak usah sewot gitu dong, mentang-mentang sekarang nggak laku.” Ardan menunjuk Dirga samhil memhelalakkan mata. "Eh, entar lo balik bareng gue?" Tatapannya terarah pada Dion. "Ya kalau lo nggak mau. ada taksi ”

“Najis, galak banget Gue kan cuma tanya!"

Malam itu masih selalu sama. Kami di umur 25 tahun, masih sama dengan kami ketika 19 tahun. Duduk melingkar di meja paling pojok Warung Roti Bakar Bu hs, makan, rmnum, saling mencela satu sama lain.

Mungkin yang berbeda hanya ini—dulu kami akan menertawai dosen, membicarakan hobi, atau main game bareng, beberapa kali ngomongin cewek kampus, sekarang yang kami bicarakan adalah masa lalu. Tanpa sadar selalu ada kalimat sama yang mengundang tawa kami: “Inget nggak dulu?"

“Adek lo gimana?"

Tawa kami berjeda karena semua mata menuju ke sumber suara: Ardan. Dion menatapnya dengan senyum tipis, sementara Dirga dan Trian sempat menatap satu sama lain.

Cengiran gue muncul begitu lebar. “Udah jauh lebih baik. Emo¬sinya stabil. Udah nggak pernah histeris kalau lihat gue atau Pak Jaja."

"Oh, baguslah.Guesenengdengemya.” Kalimat Ardan terdengar begitu tulus. Nggak ada kepura-puraan atau keterpaksaan. Dalam jeda keheningan itu, gue menghabiskan waktu untuk menatapnya lekat

Satu yang benar-benar ^uc sadari: Ardan dan adik gue sudah sepenuhnya berpisah. Gue nggak tahu kapan jelasnya, gue nggak tahu bagaimana. Yang guc tahu hanya, perlahan. Ardan berjalan mundur, mencari hidupnya şendin, dan nggak pernah menjenguk adik gue bgi. Tepat setelah kelulusannya. Ardan memutuskan untuk pindah ke Bandung.

Gue pernah memberanikan diri bertanya ke Alis, apa dia lagi berantem sama Ardan. Respons Alis saat itu singkat, padat, dan jelas. "Gue dan Ardan udah selesai. Gue hidup dengan hidup gue. dia dengan hidup dia.

Nggak pernah ada pertanyaan tambahan lagi yang gue ajukan. Bagi gue, berpikir kalau Ardan memilih pergi karena nggak bisa menerima kondisi adik gue itu terialu jahat. Cue begitu mengenal Ardan untuk tahu kalau dia bukan bajingan, meskipun gue sering memanggilnya demikian. Sekarang, melihatnya bisa bertanya ten¬tang adik gue seperti ini tanpa beban, gue yakin, kalau seberat apa pun perpisahan mereka dulu, mereka melakukannya dengan sangat baik.

Setidaknya lebih baik daripada perpisahan gue. "Jeara apa kabar?" Senyum gue langsung beru bah sewot ke arah Ardan. 'Biasa aja dong, gue kan cuma nanya."

' Nah itu dia, tadi pas lo belum datang, baru kita omongin." Dirga dengan menggebu-gebu menjelaskan. "Jeara rekomendasiin Glendy ke ketua IESPA untuk jadi koordinator tim eSports Indonesia bagian Dota."

'Oh, iya? Kan, berarti dia masih belum move on dari lo!_' Dari dulu nggak pernah berubah. Setiap kali excited, Ardan pasti langsung pukul-pukul orang.

'Duh! Sakit woy!" balas gue diiringi suara srrrot, srrrrot, srrrot, karena masih menyedot Ovaltine yang sudah habis. Seret nili tenggorokan.

"Jangan Jual mahal lo. Sejak putus dari dia, lo kan nggak laku-laku." Si bangkai Trian masih nggak mau diam.

"Iya, entar kalau tahu-tahu udah Jeara dilamar orang, nyesel lo." Ardan juga mulai kurang ajar.

"Jeara sudah pulang dari Yogyakarta?" Dion sepertinya lebih tahu daripada gue. 'Gue dengar dari alumni Ortefa, Jeara ikut pro¬gram peduli lingkungan di desa-desa."

"Tuh, kurang apa lagi coba. Lu lamar mending cepet-cepet sebelum keduluan orang." Trian mendorong gue kencang. "Lamar... lamar..." balas gue sinis. "Mau dikasih makan apaan anak orang abis dinikahin? Angin?" Makan angin mah gue setiap akhir bulan. Kalau duit di ATM sisa dua puluh ribu, biasanya kalau lapar gue tinggal buka mulut terus mengambil jurus seperti menghirup kuah. Kenyang sih lumayan, meskipun bikin perut kembung.

"Tenis lo benar-benar mau merelakan dia?" "Entar kalau lo keduluan temennya Ardan gimana, tuh." Trian kembali buka suara. "Siapa namanya? Jep?'

"Jeff, sialan!˙ Ardan. Dirga, dan gue langsung menjawab serentak, hampir menggebuknya beramai-ramai. Cuma Dion yang langsung tertawa sambil mengunyah roti bakar cokelat kejunya dan menepuk tangannya beberapa kali.

"Biasa aja dong lo pada!"

"fup-fep-Jap-fcp. Lo kata /cpri!' Gue sempat tertawa sebelum berubah diam setelah menghela napas panjang. "Ya mau gimana lagi? Kalau dia c mang bisa bertanggung jawab, bikin Jcaia senang, ya udah. Tapi kalaupun bukan sama dia, gue yakin |eara pasti dapat yang terbaik buat dia "

"Kalau ternyata yang terbaik itu Io,gimana? • balas Ardan cepat "JefF udah lama nggak kontakan sama [eara lagi. Pas gue tanya juga, Jeff nggak pemah mau bahas lagi. Kayaknya Jeara sampai sekarang juga masih betah sendiri/

Pikiran gue sekejap kosong. Mau lari juga kayaknya nggak bisa. Hati gue kayaknya mulai lelah kalau harus berdusta sama diri sendiri—gue nggak bakal melakukiinnya.

'Ya sudah. Sekarang semesta sudah memberi pilihannya ke 1O

—kembali ke Jeara,'' ujar Dion penuh wibawa. "Berhenti untiik bilang lo nggak penting untuknya, karena kalau memang lo nggak sepenting itu untuknya", mustahil dia menunggu lo sampai saat

ini."

JEARA

Ini sudah 2019 dan Bi Mu mu masih memilih menyalakan DVD player dan memutar acara kesukaannya. Akademi Fantasi Indnsiar alias AFI. Seperti biasa, pada pukul 7 malam. Mama masih berada di kantor karena sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan serangkaian acara Pemilu, begitu juga Papa yang sama sibuknya karena beliau baru-baru ini sedang menangani sengketa tanah di sebuah desa. "Bi, nggak bosen lihat Adit sama Nia mu1u? Coba Bi Mumu cari mereka di Instagram, kali aja Bi Mumu nggak perlu nonton acara jadul begini terus/' aku memheri saran.

"Nggak, ah. Adit sama N ia yang dulu kar)beda sama yang seka¬rang. Bi Mumu teh sukanya lihat mereka nyanyi gitu. Sama latihan dansa bareng Ari Tulang, jelasnya sambil merapikan meja makan, dengan mata yang ibkus menatap televisi, membuatku geleng ke¬pala sambil tertawa.*

Setiap menonton acara ini, aku malah teringat pada seseorang yang

dulu hampir setiap hari selalu menghampiri Bi Mumu cuma untuk bilang, "Bi, nih gue ada DVD baru. Yang kemarin gambarnyu jelek, kan."

Tok, tok, tok.

Lamunan singkatku buyar ketika mendengar suara ketukan pintu. "Eh, Ibu lidah pulang, Non?" tanya Bi Mumu, membuatku spontan berdiri.

"Iya kayaknya, biar aku aja yang buka." Dengan santai aku berjalan ke depan, diiringi suara gedoran pintu yang semakin keras, dan tiba-tiba saja, tepat di depan pintu, aku tersadar sesuatu. Tunggu-

Tok, tok, tok.

Rumah ini ada bel. |adi, meski pun yang datang adalah tamu asing, mereka pasti akan tetap memilih memencet bel ketimbang menggedor pintu pada malam selarut ini.

Hanya ada satu orang yang akan melakukannya. Tanganku meraih gagang pintu, sedikit bergetar karena jantungku sekarang berdetak tak keruan. Nggak mungkin. Dia tidak akan pernah datang ke rumah ini lagi.

"Oi, Jel." Pintu terbuka. Apa mi mimpi? "Hmm... aku... ganggu nggak inalem-malem?¯ Mimpi bukan?"Tapi, kalau aku ganggu pun, aku nggak bakal pulang, hehe." Bukan. Ini bukan mimpi Melihat ccngiran mcnyebalkannya, aku tahu itu benar-benar dia. GlendyAdijunior.

"Tuh, nyambung, kan? Batu nih Bi Mumu dibilangin." Hampir seperti d&ja vu. Terakhir kali aku melihatnya bertengkar dengan Bi Mumu karena DVD yang tidak menyala adalah beberapa tahun lalu. Sudah lama sekali.

Bi Mumu teh nggak perlu pake DVDlagi?" 'Ya iya ini zaman udali modem. Mau cari DVDdi ITC juga udali pada tutup tokonya, yang dagang udah buka online shop. Makanya sekarang gue kasihnya di /lashdisk aja, ya. Entar gue download-in yang bagus-bagus."

'Tolong i titi n film Sharukh Khan dong, Mas Glen." "Ituin apa hayo?" Kalau Glendy sudali memajukan mulutnya dengan ekspresi meledek, sudah pasti urusannya akan panjang. "Itu yang kata Mas Glendy taili... yang bisa ditunton." "Ya itu apaan. Kagak ngerti gue ituin, ituin. Dicalek?" ' Ih, Mas Glendy mah! Yang lot lot itu, lho." "Lot lot apaan? Got? Down!oad!"[u] Seharusnya aku tertawa, tapi ada sesuatu yang menahanku. Obrolan itu tidak akan pernah selesai sampai Bi Mumu kembali fokus dengan tontonannya, dan Glendy kuajak keluar rumah, duduk-duduk di taman. Berbeda dengan beberapa saat sebelumnya, Glendy tidak banyak bicara. Aku hanya melihatnya berdiri menatap langit yang saat itu mulai gelap, sebelum akhirnya duduk (li pemhatas kebun, memperhatikan sekitar.

' Ikat rambut bunga mataharinya masih kamu pakai sampai sekarang." Lepas dari sosoknya yang jauh lebih hati-hati dalam bertutur, Glendy akan tetap menjadi pembuka obralan. Dia melirik ikat rambut yang kukenakan sekarang.

"Iya, kemarin sempat jatuh. Untung nggak hilang," sindirku, mengingatkannya pada pertemuan kami di Stasiun Kebayoran Baru dan tawa renyahnya langsung terdengar.

"Aku pikir kamu nggak akan sadar kalau itu jatuh." "ft's i mp u r tani for me, so / c u n't lose it." Spontanitasku membual keheningan panjang di anlara

kami.

Aku mendengar helaan napas panjangnya. Kepalanya mendongak menatap langit yang sudah gelap. “Mau nanya apa kabar, cuma kayaknya kabar kamu baik."

“Sok tahu," balasku sambil melepas tawa singkat Tawa yang entah kenapa malah terasa melelahkan karena ada helaan napas panjang yang kuembuskan. Sejenak kami kemhali tenggelam dalam kesunyian. Dia sihuk dengan pikiran yang tidak bisa kutelaah, sementara akil memilih menunggunya berbicara.

“Kamu nggak nanya kenapa aku datang ke sini” tanyanya lagi, dan ucapku dalam hati, iya. tadinya aku ingin bertanya begitu. Tapi di sisi lain, aku tak ingin mendengar jawabannya. Aku hanya ingin dia datang ke sini karena ingin, tanpa ahsan, tanpa karena mi ataupun itu.

*“Nggak." Responsku pendek, tapi jauh dari kesan jutek. “How's ///e?*Aku menoleh. "Aku lebih pengen nanya itu."*

“Hidup ya gitu.” I)i luar dugaanku dia menjawabnya kilat. "Nggak ada hidup yang baik atau hidup yang buruk, karena hidup ya dua-duanya."

Masih ada sedikit trauma mendenganiya berbicara dewasa. Kalau disuruh memilih, aku lebih ingin mendengarnya berbicara seenaknya, karena itu jauh terdengar seperti dirinya yang dulu. "Everytimeyou speak niaturely, it's not hkeyou atall “

Ada tawanya yang mengiringi ucapanku.

'Iya ya, nggak cocok ya aku bikin acara ku Itu m?” Kakinya bergesek dengan lantai, menimbulkan suara. "Tahu nggak sih, Jel, setiap ada kiriman undangan, aku selalu minta Ibu yang hacain siiipii namanya. Karena aku takut itu ikiri kamu? Tawanya hampir terdengar pahit.

"Manusia suka begitu, kan? Udah memutuskan untuk nggak nengok ke belakang, tapi sering bandel, dan ujung-ujungnya dia melakukan itu diem-diem.“ Sekilas aku merasakan tatapan intens Glendy dengan ujung

mata ketika dia berbicara. ‘Tapi ternyata nggak ada satu pun undangan yang dari kamu, dan ternyata juga, sampai sekarang kamu masih nggak sama siapa-siapa."

"It's /ny///e," ujarku cepat.‘Sekalipun dipaksa untuk cari orang lain, kalau aku nggak mau, ya itu pilihan aku." Matanya menun¬jukkan kalau dia sedang mempelajariku. Senyumnya menegaskan kalau jawabanku cukup menyenangkan hatinya.

'Bukannya capek, Je?“ Suaranya terdengar begitu halus, dan menusuk. 'Aku nggak pernah serius, nggak pernah jelas arahnya mau ke mana, aku susah dibilangin, sibuk sama dunia aku sendiri. Aku nggak pernah tunjukiii ke kamu sayang itu apa.“ Kalimat yang selalu aku ucapkan dulu. Kalimat yang setiap aku ucapkan, tidak pernah kuyakini akan terus diingatnya.

Karena dia Glendy Adijunior, seharusnya dia mengabaikan setiap perkataanku. Ternyata tidak, dia masih mengingatnya, sampai sekarang. “Tahu nggak kenapa dari dulu aku nggak pernah marah kamu ngomong gitu?‘ Aku hanya menggeleng kecil. Karena semua yang kamu omongin bener.”

Glendy tersenyum sebelum melanjutkan. "Yang lebih parah, aku tahu aku harus berubah, tapi aku nggak tahu gimana caranya." Senyumnya tetap di sana, btrsamaan dengan kepahitan hatinya yang mengurangi keceriaan senyum itu. “Jadi daripada sok bela diri, aku lebih milih untuk diemin kamu. Semuanya aku simpen dalam hati, sambil berharap kalau dengan aku diam, tetap berusaha sebisa aku untuk nyenengin kamu, kamu akan lupa dengan kemarahan kamu." ucapnya begitu tulus. "Tapi lama kelamaan aku nggak bisa, Je. Kayak... apa, ya? Aku cuma benci din sendiri aja. Apa yang terjadi sama keluarga aku bikin aku sadar kalau memang waktu itu adalah waktunya. Akhirnya aku punya alasan untuk mundur karena kamu pantas dapat yang lebih baik.” Protes ini hampir keluar dari mulutku. ‘ D«in setelah sekian

tahun lewat... sampai akhirnya kita ketemu lagi, aku merasa jauh lebih haik. Bukan hidup aku. Everything isstillgoing unpredictable. Beda kayak cerita hidup orang yang pernah gagal dan akhirnya berhasil, sampai sekarang aku nggak pernah tahu di mana tidk keberhasilan aku itu. Tapi rasanya seperti berdamai sama keadaan."

Semua amarah, pahit yang aku rasakan ketika mengingat masa lampau berganti dengan rasa hangat, membuatku mengangguk setu|u. "Berdamai sama keadaan. Ya, that's true." Sebab akhirnya aku tahu bagaimana caranya berhenti menyalahkan keadaan, hidup dengan semua yang ddak sempurna, semua yang biasa-biasa saja, semua yang cukup, dan sejujurnya itu lebih menenangkan hatiku. "Sampai detik sebelum kamu datang ke s mi. aku masih marah sama diri sendiri." Sulit untukku berhicarx'Karena aku pikir, kalau aja dulu aku nggak menuntut banyak ke kamu, kalau aja dulu aku nggak egois, membuat aku sering berkata... kalau aja duiu." Bahkan

rasanya masih menyakitkan saat mengatakan ini. “But then, / learned how to fbrgive my self-1 leamed thaL.. things happen." Terdengar bodoh. Benar kata Mama, aku tidak pernah berjuang mengubah keadaan. Tapi aku merasa, sebelum berjuang untiik mengubah sesuatu, akan lebih baik jika aku belajar untuk menerima terlebih dulu. Thiitys happen. Semua hal terjadi, sekalipun kami ingin mencegahnya, hidup akan membaginya dengan rata sehingga tidak selamanya kami akan bahagia, tidak selamanya juga kami akan menderita. Selalu ada penyesalan, dan selalu ada keinginan untuk menyalahkan. Dan belajar untuk menerima semua itu, lalu bangkit dan tetap menjalaninya, aku rasa itu hal yang tersulit Namun, dengan demikian, ketika berhasil melakukannya, semua kebaikan itu akan datang dengan sendirinya.

'Menginginkan sesuatu yang lebih_. itu semua nggak salah kok, J e. Itu wajar dan manusiawi ” Akil memalingkan wajah untuk bertemu muka dengannya sebelum menjawab.

'Dan jadi apa adanya juga nggak salah kok. Glen. Percuma jadi sesuatu yang lebih, tapi nggak bahagia. ’

Berdamai dengan keadaan. Mungkin itu yang aku dan Glendy Adijunior alami sekarang. Kami berdua, entah bagaimana caranya, entah berapa lama menjalaninya, dan entah berapa tumpukan sakit hati yang tertanam, pada akhirnya bisa merelakan. Kami bisa menjalaninya, kami bisa saling meninggalkan untuk berdamai dengan keadaan dan diri kami masing-masing, untuk akhirnya bertemu lagi.

"Makasih masih ingac kalau aku suka banget main Dota, sekalipun karena Dota juga aku selalu kecewain kamu. Dan ma- kasili... makasih aja.“ buat semuanya."

Dulu maaf, sekarang makasih. Apakah salah kalau aku berharap dulu dia pergi, dan sekarang dia kembali?

"Makasih karena pernah mikirin kebahagiaan aku." Itu balasku.

"Sekalipun pada akhirnya kamu salah, tapi tetap, makasih. For thfnking of my happiitess thatycu need to let go of everytking:'

Dia hanya mendiamkanku beberapa lama, dan tanpa aku sadari ada sesuatu yang dia bawa, sesuatu yang membuatku sempat berhenti bernapas beberapa saat karena aku menahan diri mati- matian untuk tidak tergugu menangis di sini.

"Nih...." Ternyata ada sebuah rumah mainan kecil berwarna krem, merah muda, dan biru langit di samping pintu rumahku. "Udah aku benerin." Rumah mainan yang n^gak akan pernah aku lupakan, sebab beberapa tahun lalu, aku membawanya susali paya h seorang diri hanya untuk membantingnya ke jalan dengan hati yang ikut hancur bersamanya. "Nggak sebagus pas dibeli sih, udah ada yang penyok karena dibanting waktu itu. Tapi masih bagus, kok."

Rumah Barbie. "Kenapa kamu benerin?'

Melihat ekspresinya yang pura-pura berpikir keras, tiba-tiba saja jantungku berdegup kencang. Aku teringat saat pertama kali bertemu.

"Hmm... pengen benerin aja," jawabnya. "Kan ini rumah kita: Kalau saja aku mengucapkan sesuatu sekarang, sudah pasti suaraku bergetar. ' Aku udah pulang sekarang, tinggal kamu. Kamu mau pulang ke rumah ini lagi nggak?'

-Glen."

*"Jeara..." Dia nggak memberikanku ruang untuk bicara. "Jeara Nindya Sjah." ulangnya lebih jelas. *Maafya harus pergi dulu. Maaf sempat tinggalin kamu/*

Maaf yang lebih menenangkan hatiku dibanding maafnya dulu. Maaf yang membuatku menyambut rumah mainan ini dengan senyum. Bibirku bergetar hingga a ku harus menggigitnya, menahan supaya tidak ada setetes pun air keluar dari mataku.

"InL' Dan bukan hanya rumah ini. Ada sesuatu yang lain yang membuatku kali ini benar-benar tergeragap. Dia menggoyangkan sebelah tangannya, menandakan aku pun harus mengambil buku kecil yang ia genggam, dan menyambutnya. 'Inget kan janji aku dulu? Aku bakal beli

rumah beneran buat kita."

Buku tabuiigaii. Ya, benda itu adalah buku tabungan bei-warrui biru tua yang pinggirannya sudah lecak. karena sejak dulu Glendy tidak pandai menyimpan barang.

"Ya... belum seberapa, sih. Kayaknya masih jauh banget Cuma kalo dikumpulin terus, siapa tahu nanti beneran bisa beli? Sepertinya kali ini sulit untuk membendung. 'Asal kamu mau nunggu." Kedua mataku bertemu dengannya untuk kesekian kali. Namun kali ini, ada sesuatu yang mendorongnya untuk mendekat •Asal kamu mau nunggu... bareng aku."

Mendekat, dan terus mendekat

Hingga akhirnya jarak kami hanya dibatasi angin, malah tak ada batas lagi. Yang aku ingat saat itu isi jantungku hampir meluap. Rasanya. Perasaannya. Lalu aku berakhir jatuh dalam pelukannya. Kedua tangannya melingkar erat di pinggangku, napasnya bersentuhan dengan kulitku, dan pada akhirnya aku bisa merasakannya lagi. Pelukan yang sederhana. Pelukan yang tidak

hangat, tetapi membuatku merasa sangat dilindungi. Hanya cukup. Tidak sangat, tidak lebih. Karena itulah Glendy Adijunior. Dia hanya cukup, tidak sanyat, tidak lebih.

“Mau, Glen." Dan kami berdua sampai di akhir permainan. Permainan kami selesai, sebab kami keadaan telah mengajak kami berdamai. "Selama apa pun. Aku mau nunggu bareng kamu.’

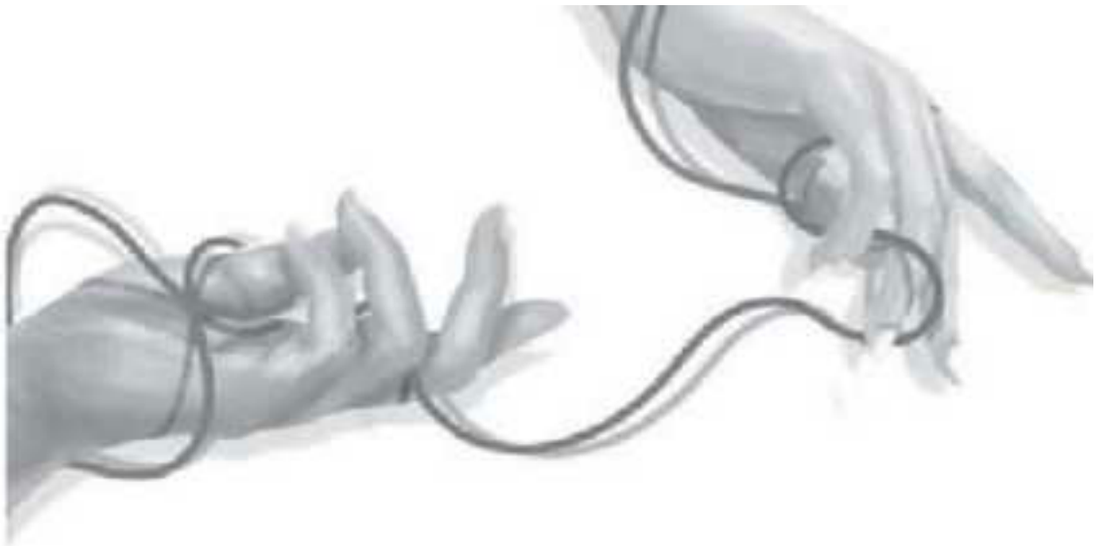

15

TUJUH FAHUN KEMUOIAM, IAHUN BERAPA, WH? GLENDY

Pada akhirnya, cerita ini masih sama dengan bagian awal. Nggak ada yang istimewa. Nggak ada pertemuan meng¬harukan setelah saling menghilang dan terpisah helasan atau puluhan tahun. Nggak ada akhir luar biasa, yang tokoh utamanya yang dulu menderita berubah jadi orang tajir melintir, dan berakhir bahagia selama-lamanya.

Akhir cerita gue? Ya masih begini.

'Glendy! Aku patahin ya laptop kamu!" Belum genap empat tahun menikah, istri gue mengambil alih profesi jadi kuli. Selain jago menangkap tikus seorang diri—karena gue biasanya langsung kabur ke kamar dan naik kursi—dia juga jago mcmatah-matahkan barang yang nggak dia suka. Salah satunya mematahkan laptop gue kalau gue kebanyakan main.

' Eeeh jangan, dong! Laptop kan nggak bisa dilakban!" "Makanya jangan suruh Puyo main di depan laptop!"

Pas istn gue hamil, gue sering nonton curhat para bapak di Youtube; 6 hal yang perlu dipersiapkan oleh seorang bapak men¬jelang kelahiran anak. Tahu salah satunya apa? Siap disalahkan kalau anaknya bikin ulah.

“Dih! Itu aku udah tutup hptopnya, dia aja yang buka!” "Babu ibul!"\ni kalau lo ketik di GoogleTranslate, masuknya ke bahasa planet. Harus gue yang terjemahin. Artinya, 'Papa ngihuL’ •Tuh kan kamu ngibul!’

Tulisan lain di konten yang gue baca itu adalah: Istri cenderung lebih memercayui anak ketimbang suami.

“Oi, Pupuy! Kamu kok nyai ah i n Papa, sih? Jangan pikir anak gue ini umurnya udah belasan dan bisa diajak berantem. Umurnya baru 2 taliun, belum geiuip malah, tapi rupanya bibit tawuran dan nyari ribut yang gue tanamkan sejak masih di kandungan rupanya datang lebih dini.*

"Baba jelek!" Giliran ngomong jelek aja jelas banget Pakai segala nunjuk-nunjuk lagi kayak lagi orasi. Udah gitu abis cepuin bapaknya, dia langsung sibuk memencet-mencet laptop lagi. Gue kira m ah ngapain, nggak tahunya cuma lagi buka Microsoft Word, dan mengadu jari jemari kecilnya pada papan ketik. Sepertinya kelak dia berbakat jadi penulis. Siapa tahu dia bisa mengarang cerita hidup bapaknya lebih baik daripada buku yang lagi l<i bara ini. Kurang lebih begini isi ketikannya:

> *smfhdkshfkdf 333311! djshkjsgjhkgjkf hhhafjkjksj kjfsjkfikjdkfjjiururru7763746 hfurhfnurhkajdksdhfkdgl.*

' lleh, ngapain kamu? Lagi nulis blog? Mau jadi blogger?” tanya gue sambil berjongkok dan memeluknya dari belakang. ' Doger!' Dia melirik gue sambil menunjuk layar laptop. "Blog^er! Doger niah es noh di depan. Kode ya minta dibehin?" "GLENDY! NGGAK BOLEH MINUM ES!"

"Yah...” Gue langsung menutup mulut dramatis sambil mem¬besarkan mata. “Nggak boleh sama Mama |eli!" Gue mengambil bungkusan berwarna kuning dan membukanya, dan itu sukses membuatnya lupa dengan curahan hati abstraknya di Microsoft Word. Kadang sedih kalau sekarang beli Chiki

nggak dapat tato warna-warni, dan terakhir gue menempelkan tato itu di jidat anak gue, Jeli langsung meneriaki gue beberapa oktaf—gue sempet curiga kalau Jeli dulu pernah jadi penyanyi opera setiap kali diii marah.

Namanya Purnama Yori Adijunior. Cuma karena agak ribet manggil dia Purnama—nggak mungkin juga kita panggil dia Puma atau Nama, jadilah gue menyingkat Purnama Yori menjadi Puyo. Lahir tanggal 11 Januari, tepat setahun setelah gue menikahi Jeara Nindya Sjah.

Iya, gue menikahi dia.

Dan terus terang, sampai detik ini, gue masih sulit percaya bahwa setiap hari, orang yang gue lihat pertama kali saat bangun tidur, dan orang yang terakhir kali gue panggil namanya sebelum tcrlclap adalah dia. Jeara Nindya Sjah. Dari sekian banyak hal yang nggak bisa gue banggakan selama hidup, paling tidak, ternyata ada satu yang cukup membanggakan dari diri gue: menepati janji. "Nanti kalau aku udah beli rumah beneran... yang gedccee.^ kamu nikah ya sama aku"

Tepat setelah akhirnya gue bisa membeli rumah beneran, gue bisa datang menemui keluarganya, mengantarkan cincin sekaligus mempertemukan orangtua kami. Ya iya sih kredit, ya iya juga baru bayar DP, tapi yang penting gue udah beli rumah gitu, la h.

Asli, sesaat sebel u in datang ke rumahnya, gue nggak bisa tidur semalam suntuk. Kerjaannya bolak-balik ke WC karena mules, sampai Ibu khawatir dan bilang, "jangan-jangan mi pertanda bunik dari semesta kalau Jeli mau ngusir kamu besok. ” Emang Ibu gue tuh terbiasa untuk realistis. Saking realistisnya dia jadi negative thinking melulu dan bikin orang di sekitarnya panik.

"Ibu! Masa Jeli ngusir Glendy? Ya paling kalau ditolak juga dia ngomongnya halus." Nggak heran Bapak dan Ibu jodoh, mereka sama aja rupanya, sama-sama bikin panik

Gue nggak akan pernah melupakan hari ketika kami sekeluarga datang ke Jolan Angkasa H, naik mabil Avanza milik kantor yang memang sudah bisa gue pinjam setelah kurang lebih dua tahun bekerja di sana.

"Duh! Bau!” Kami semua terlambat banget pada hari penting itu, maklum

Bapak baru kembali dari Surabaya setelah menyelesaikan proyek restoran di sana bersama Om Harris, Ibu entah kenapa ikutan terlambat karena sibuk menonton berita di televisi, bahkan Alis juga terlambat karena sehari sebelumnya dia harus pergi ke pusat rehabilitasi untuk konseling.

Sekian tahun berlalu, gue tahu sakit dan traumanya nggak akan menghilang secepat itu. Bapak dan Ibu malah sangat bersyukur karena Alis tetap berusaha menata ulang hidupnya, meskipun seringkali, serangan paniknya tiba-tiba datang dan dia harus dibantu obat. Sekarang Alis tergabung dalam komunitas perlindung korban kekerasan seksual, dan ternyata, di Indonesia, 3 dari 10 perempuan pernah mengalami kekerasan seksual dalam hidupnya. Setiap minggu, Alis nggak pernah absen untuk berkumpul dengan komunitas itii, mendapat cerita bani dari korban yang baru, dan di saat yang sama jugii mendapat kekuatan baru.

Sesekali, ketika ikut menjemputnya, gue mendapatinya mena¬ngis bersama mereka yang bernasib sama, tetapi setelah itii, dia bisa diajak bicara, bahkan pergi berdua dengan gue tanpa merasa takut. Hanya periu membiasakannya bertemu dengan orang banyak, supaya dia tidak memilih untuk terus mengunci diri dalam rumah, dan perlahan, tahun demi tahun. Alis bisa melakukannya perlahan.

"Enak aia!" Yang jawab bukan manusia, tapi sesosok buru beo berwarna hitam kuning yang dibawa Bapak. "Dih! Nyahut lagi lo!" Emosi nih gue.

"Sssst, nggak boleh marah sama Beti!" bela Bapak, membuat Ibu dan Alis yang duduk di belakang hanya bisa geleng kepala, sementara karena macet, gue harus melajukan mobil ke beberapa jalan tikus di daerah Pasar Baru. Berulang kali terdengar teriakan histeris Ibu. Bapak juga harus menggeplak kepala gue beberapa kah saat gue hampir menabrak bajaj dan motor. "Kamu ini nggak bakat balapan! Balap karung hara cocok!"

Sesampainya di Jalan Angkasa, gue baru hisa mengembuskan napas lega mendapati rumah berpagar putih itu sudah terlihat di depan mata. Seenggaknya gue nggak terlambat—hampir, sih. Acaranya memang sederhana, pertemuan kedua belah keluarga yang sifatnya hanya makan-makan dan

bincang-bincang, tapi tetap aja gue deg-degan.

“Cincin nggak ketinggalan, kan?” bisik Ibu. sama paniknya. Gue langsung merogoh saku celana dan merasakan sebuah kotak beledu biru di dalam sana. Bagus, deh.

“Yang penting Beti nggak ketinggalan." Gue dan Ibu langsung melirik Bapak Siimbil menyipilkan mata. Alis juga sampai meng¬hela napas dan menggelengkan kepala melihat Bapak yang me¬nunjukkan kandang burungnya dengan bangga.

“Mas Janu!“ Bapak dan Om Saldi memang semakin dekat, terlebih ketika Om Saldi dengan begitu baik bersedia mendampingi Bapak sebagai pengacara untuk memenangkan sidang penipuan oleh PT BANI. Walaupun prosesnya cukup lama dan menghabiskan tenaga, Bapak dan Om Saldi bersikeras untuk memperjuangkan keadilan. Pada akhirnya, uang yang Bapak berikan pada perusahaan tidak kembali padanya, tetapi melihat petinggi-petinggi PT BANI yang bermain kotor dengan menyelundupkan uang perusahaan dan memfitnah bawahan-bawahan mereka akhirnya masuk pen¬jara dan membayar kejahatan mereka, cukup membuat Bapak puas.

“Aduh, si Saldi ini, makin hari makin licin aja kepalanya.” Gue heran kenapa Om Saldi baik banget sih sama Bapak, orang Bapak kurang ajar begitu.

“Ali, bisa aja. Mas fanu juga perutnya makin maju aja, tuh." Tingkat keakraban seseorang bisa dinilai dari cara mereka mencela. “Iya. dong, makin makmur/

“Halo, Mbak Dma." Kulihat juga Tante Tika yang menyambut Ibu dengan begitu ramah. Meskipun tidak sedekat Om Saldi dan Bapak, setidaknya mereka sama-sama menyukai politik sehingga ny ani bung ketika bicara.

'Eh, Tik, aku lihat kemarin kamu di televisi itu pas debat. Bagus sekali,” puji Ibu.

‘Makasih. Mbak, hahaha. Tadi macet di jalan?'

Gue terlalu sibuk mengamati para orangtua yang mengobrol sampai nggak suclar kalau ada sosok lain yang muncul dari dahm dan menyambut kedatangan gue dengan senyum lebar. Yu elah. cantik amat sih nih orang.

Cewek model begini masa iya sih bakal terima lamaran gue? Malah gue lagi lusuh banget karena tadi lari- larian, mau cium bau ketek sekarang juga udah terlambat

Waktu lewat begitu cepat kalau berbincang-bincang jadi motor utama. Bapak mempersembahkan burung beonya tlan berkata, "Ini burung beo kesayangan saya. Namanya Beti, alias Beo Titipan, Nggak heriin sih kdluu tawa Tante Tika dan Om Saldi langsung pecah melihat tingkah sok serius Bapak. "Karena dia Beo Titipan, saya menitipkan dia di sini, dan semoga dia jugu bisa jadi simhoi supaya hubungan keluarga kita bisa tetap baik." Mantap nih Pak Jaja.

Dan sampailah pada intinya. Jangankan makan, mau minum aja rasanya susah banget karena tenggorokan gue nggak mau mencerna bentuk apa pun. Berulang kali gue menggaruk kepala yang nggak gatal, sesekali gue menggoyang-goyangkan kaki dan nggak fokus dengan apa yang para orangtua pcrmhincangkan, tetapi ketika melirik ke arahnya—ke arah cewek yang hari ini mengenakan pakaian terusan selutut benvama salem dengan renda di pinggir kain, rambut juga tergurai panjang dan rapi, riasannya sederhana (tapi itu malah membuatnya semakin candk)? gue cuma bisa tersenyum cengengesan seperti arang tolol.

"Hmm, saya."." Gue terbata saat dipersilahkan bicara. "Saya ke sini....'' Sepertinya lamar-melamar bukan talenta gue, deh.

Berulang kali gue mencoba menyusun kalimat yang tepat, tetapi gagal, sampai akhirnya gue merasakan sebelah tangan Alis yang menggenggam tangan gue erat, tersenyum begitu tulus. "Pelan-pelan.''

Dia lalu menarik tangan gue pelan dan mengisyaratkan gue untuk berdiri. Sosok yang menjadi sumber berdegupnya jantung gue sekarang juga menatap gue dengan senyum, menunggu sampai gue sungguh siap, menarik napas panjang dan berkata, ''Saya selama ini bahagia banget. Padahal kata orang, bahagia yang murni itu datang setelah seseorang bisa mewujudkan mimpi mereka, cita- cita mereka. Tiipi ternyata, sampai umur saya 27 tahun begini, saya nggak benar-benar tahu mimpi saya apa."

Tatapan Tante Tika semakin lembut, mencerna kata demi kata yang keluar dari bibir gue. "Yang saya tahu selama ini. jalanin hidup aja. Meskipun dulu saya pernah kesal karena nggak pernah terima kekurangan saya, tapi sekarang, saya jalanin semuanya. Nyoba, usaha, gagal, nyoba lagi, usaha lagi, kalau berhasil ya bagus, kalau gagal lagi ya coba lagi. Dan saya bahagia....”

Butuh bertahun-tahun untuk gue bisa berdamai dengan ke- adaan sehingga mengucapkan ini tanpa beban. “Saya bahagia karena punya oningtua yang hebat, adik yiing luar biasa membanggakan, teman-teman yang nggak pernah capek menuntun saya. Dan |cara, saya bahagia banget ada dia di hidup saya.~ Ada jeda untuk gue menarik napas. "Saya nggak tahu ke depannya hidup akan seperG apa. Mungkin ada saatnya saya berhasil, ada saatnya saya jatuh terus gagal. Tapi saya bisa pastiin satu hal,kalau sama |eara, saya bisa bahagia, dan itu lebih dari cukup buat saya.’

)eli harus menunggu gue begitu lama, dan meskipun ada begitu banyakalasan untuknya mengatakan tidak, dia tetap berkata ja. Dia menunggu sampai gue bisa memberikannya diiringi pertanyaan, "Kumu mau nikah samu aku?"

Berdamai dengan keadaan.

Itu yang membuat gue dan |eli bisa tinggal di rumah ini— rumah kecil dengan pekarangan yang cukup luas untuk ditanami tanaman-tanaman kesayangannya. Rumah yang pagar depannya selalu penuh kucing kecil karena Jeli begitu ramah untuk mem¬berikan mereka makan supaya nggak kelaparan. Rumah yang se¬makin ramai dengan kedatangan jiwa kecil berhati besar bernama Purnama Yori Adijunior.

"Glen, karmi lidah bilang sama Pak Rudi mau cuti seminggu?" Suara Jeli mendekat karena dia menghampiri, duduk di sebelah gue dan ikut mengamati Puyo yang sibuk mengetik laptop dengan lincah.

Udah, dong. Entar aki-aki ngomel lagi kalau nggak dikabari n.” Setelah beberapa tahun bekerja di Nota Grou p, gue memutuskan untuk menerima tawaran Pak Rudi bekerja sepenuhnya untuk melatih tim eSports Dota Indonesia. Selain karena bakat gue terlihat lebih cocok di dunia gaming.

ternyatagame online semakin berkembang menjadi olahraga yang begitu dibangga-banggakan negara. Bukan hanya Dota, banyak permainan lam dengan media telepon pintar seperti Mobile l^gend yang sangat berkembang.

Jadilah sekarang, setelah sekian tahun jatuh bangun, bekerja dari gaji paling menyedihkan dengan beban kerja paling berat.

maju lagi hingga pasrah harus meminta bantuan teman, sampai detik ini, gue baru benar-benar merasakan, ini hasilnya. Gue belum pantas disebut sukses karena perjalanan yang masih panjang, dan sepanjang apa pun jalan yang gue tempuh ini, seenggaknya gue nggak sendiri. Gue sekarang punya dia, punya mereka.

Sudah lama nggak pernah memainkan Dota,ketika kembali membuka laptop dan menyambungkannya ke permainan itu, jari- jemari gue terasa kaku. Senyum gue mengembang ketika melihat nama 1D untuk LAN:[8] gue yang nggak pernah berubah sejak pertama kali gue memainkan Dota.

Nothing.

Setiap pemain Dota pasti punya nama sendiri untuk 1D mereka ketika di LAN. Daml Ishutin punya nama Dendi, |ohan Sundstein memilih nama NOtail, Clinton Loomis punya Fear, clan gue.... punya nama Nothing.

Iya, gue Nothing, karena dulu guc selalu merasa demikian. "It's Good Game, Glen. It's GG.[U]

Dan saat permainan berakhir, gue adalah pemenangnya. Masih sebagai Nothing, yang cukup, nggak punya apu-apa, dan apa adanya.

" SiTigkutan dari I_ocal ?\ren Neuvurl., «enipat dibeler^garakannk i luni-inum M»II permainan DOM secara luar jaringan (ntriire)

J EARA

Di bayanganku, menikah selalu sulit. Sama seperti Glendy yang sering berpikir, harus kasih makan a nak-istri apa ya kalau susah? Sempat pula aku panik mendapati diri mengandung dan berpikir, "Apakah aku siap Jadi seorang ibu?" Aku selalu terbayang apa rasanya memiliki anak—bebannya, tanggung

jawabnya. Namun setelah menikah, terus terang, aku malah merasa, 'Kenapa nggak dori dulu aja?''

Menikah ternyata sangat menyenangkan. Meskipun pada awal pernikahan, aku dan Glendy sama-sama harus menyesuaikan diri—aku harus terbiasa mengganti sarung bantal sesering mungkin karena Glendy selalu ngiier. Glendy juga sepertinya baru sadar kalau aku sulit sekali bangun pagi. Dulu, Bi Mumu harus mengguncang tubuhku berulang kali hingga aku benar-benar bangun, akibatnya. Glendy dan aku sering terlambat masuk kantor. Dalam setiap pernikahan selalu ada ekspekcosi. Mama selalu mengatakan itu kepadaku, juga Ibu—aku tidak lagi memanggil beliau Tante Dina. Anehnya, aku dan Glendy tidak pernah melewati fase Itu. dan kami sadar, rupanya kami sudah lebih dulu melewati fase berekspektasi di masa lalu.

Aku tidak perlu malu mengakui kemampuanku yang dangkal dalam urusan memasak karena Glendy tidak pernah protes. Hampir setiap hari kami selalu membeli atau makan makanan dari luar. Tidak ada yang menuntut atau dituntut karena kami saling memahami satu sama lain. Aku terbiasa melihatnya bermain Play Station atau Dota sepulang kantor. Bukannya menegur atau merasa tidak dipedulikan, aku malah ikut bermain dengannya.

dan sekarang aku paham game console yang dulu hanya kudengar darinya.

Belakangan, dengan sendirinya Glendy menjauh dari Dola. Hanya sesekali main, selebihnya dia lebih suka menonton dan bermain bersama Puyo.

Sejak berhenti dari Nota Group dan sepenuhnya bekerja sebagai pelatih tim eSports Indonesia, dia justru jenuh karena setiap hari melihat Dota.

'Ya udah, gue jemput, ya. Jangan ke mana-mana!" Dan Glendy akan tetap menjadi Glendy. Yang akan tetap menjaga dan berbuat yang terbaik untuk orang di sekitarnya, termasuk adiknya sendiri. "Nih, Puyo, nih!" Aku tersenyum ketika Glendy memberikan telepon genggamnya kepada Puyo untuk video cuil.

“Ayiiis!“ Puyo dadah-dadah ke kamera. Terdengar suara Alisa yang tertawa dengan keras.

"Ha/uihaha, aaaa, gcmes banget. Aku lebih senang karena setelah hampir sepuluh tahun berlalu, akhirnya Alisa bisa menemukan kebahagiannya sendiri, yan^an bandel-bandel koyak bubeh kamu, ya! Nanti Mama pusing ’

"Pucmfj." Puyo memegang kepalanya dengan kedua tangan membuat ayahnya di sebelah sewot

••Yee, gue kali yang pusing npurus dia," bantahnya. Setiap hari, Alisa tidak pernah absen menelepon dan mengajak Puyo berbicara. Sesekali, aku dan Puyo juga ikut Glendy menghampiri Alisa yang sekarang aktif di sebuah komunitas seni di kawasan Salihara. Dia cukup aktif melakukan kegiatan sosial, terutama yang berhubungan dengan kekerasan seksual pada wanita.

Lepas dari itii, Alisa mampu tumbuh dan menjalani hidupnya tanpa terus terbayang masa lalu. Lupa tak akan pernah terjadi, tapi ketika dia memutuskan untuk terus maju, berarti dia sudah menerima apa yang terjadi dan ingin memperbaiki hidupnya lagi. "Nih, ini kamu tahu.’

•’Butatiun!’’ Puyo selalu marah kalau dibilang mirip boneka Kelly Barbie Ryan yang dibeli Glendy untuk mengisi Rumah Barbie kami. Tujuh tahun berlalu. Rumah Barbie itu masih berdiri tegak di ruang tengah, dan masih dimainkan Glendy. Iya. Glendy yang main, bukan Puyo.

"Dih, ini kamu!" Glendy tidak terima. "Jeyeeekf"

'Ya eniang, kamu kan jelek. Wooo.'' Glendy menjulurkan lidah dan tak lama kemudian, aku mendengar tangis histeris Puyo. Aku hanya bisa geleng kepala. Beginilah jadinya kalau punya suumi yang merasa masih seumuran anaknya sendiri. Papa main sama Mama aja, ah."

Hoaaa, Mamaaa.'' Puyo berteriak sambil menunjuk-nunjuk kami saat Glendy berdiri dan memelukku, pura-pura mengambilku. "Nih, mirip kan sama Puyo?" Sepulang kantor, Glendy bisa mampir ke Toy's Kingdoni untuk membeli mainan apa pun. dan kemarin dia membeli satu set boneka Barbie, lengkap dengan Barbie Ryan, dan seri Kelly yang mini. Bukan untuk Puyo tentu saja, melainkan untuk dirinya sendiri yang sudah 32 tahun.

"Masukin ke sini, nih." Dia menunduk dan perlahan mendu¬dukan tiga boneka itu pada miniatur bangku di rumah Barbie kami, "ladi, deh."

"Kurang kerjaan kamu, tuh." Aku tertawa.

*"Udah lama nih si rumah kosong. Mesti dibeliin penghuni," gumamnya, masih sibuk membenarkan posisi kami versi mini di rumah itu. "Ini kamu, aku... Puyo, deh! Hahahaha.***

Sampai kapan pun, dia akan selalu menjadi Glendy Adijumor, seseorang dengan pola pikirnya yang sederhana, seseorang yang akan selalu memikirkan tentang hari ini, bukan kemarin atau hari esok. Dia seseorang yang nggak pernah menyesal oleh keputusannya sendiri, seseorang yang menjalani hidup dengan menikmati setiap kurang. lebih, atau cukupnya. Nggak pernah sulit untuk membahagiakan seorang Glendy Adijunior.

"Glen...." Pekarangan rumah kami penuh dengan tanaman. Sebagian dihibahkan oleh Mama, dan sebagian lagi juga pemberian Bapak.

"Ya?"

"Makasih udah bikin aku tumbuh." Aku menoleh, membiarkan kedua mata Glendy menatapku dengan hangat.

"Makasih juga udah tunggu aku tumbuh bareng kamu."

Di halaman rumah kecil kami, bunga matahari bermekaran dengan lebat, sama seperti harapan kami yang lupa bagaimana caranya mati.

Sebab kami hidup. Akan selalu hidup.

Dengan bahagia, pedih, syiikur, duka, dan semua hal penuh permainan lain di dalamnya.

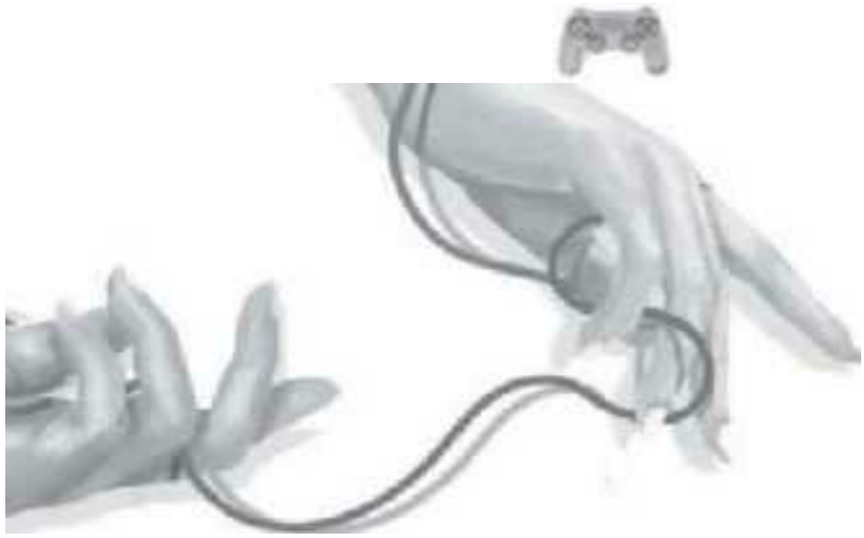

THE GAME IS OVER

Hai. ini ucapan terima kasih dari Glendy.

Menghabiskan hampir 300 halaman untuk membaca celotehan guc yang nggak berfaedah, belum lagi harus ikut sedih meskipun hari ini kalian lagi senang dan baliagia... makasih banyak.

Gue nggak tali u berapa banyak dari kalian yang pernah patah hatinya.

Bukan cuma patah karena nggak bisa menyampaikan rasa kepada yang tersayang, juga patah karena disangka nggak mampu melakukan sesuatu karena awal yang buruk.

Patah karena membuat kesalahan di masa lalu yang—digaung-gaungkan semua orang—nggak bisa diperbaiki.

Patah karena berekspektasi terlalu tinggi, lalu ditarik untuk turun hingga jatuh terjererнbap sampai susah bangun.

Patah yang tanpa sebab.

Gue mau bilang terima kasih karena kalian masih hidup sebegitu baik dan luar biasanya sampai bisa menyempatkan diri untuk membaca apa yang gue dan Jeara bagi di sini.

Hidup itu kayak permainan. Kita yang memulai, kita yang memilih, kita yang menjalani, kita yang menentukan apakah di akhir kita bisa kalah atau justru jadi pemenangnya.

Jadi, jangan kalah.

Jangan kalah dalam permainan kalian sendiri.

Jangan lupa untuk memeluk erat diri terlebih dulu sebelum memeluk orang lain.

When you're happy with enough.

You will he happier when you are with more.

And you will be fine when you ure witii less.

Terima kasih hari ini menerima diri sendiri.

BONUS?

GLENDY

Om Iga!" Saking seringnya dia menyebut nama itu, gue kira dulu l'uyo suka makan iga sapi, ternyata Iga yang dimaksud malah dia. Gainaliel Audirga Danuandra.

'Yee, heboh amat..." Sqak kapan Dirga bisa jadi kcbapakan begini? Gue juga nggak tahu sejak kapan. Selain karena dia b&lum menikah—pacar pun nggak punya, gue bingung apa yang membuat Puyo begitu terkoneksi dengannya. Padahal...

'Halo, Pupuy!"

•HAAAAAAAAA."

Lihat Ardan langsung histeris. Bukan karena dia fansnya, melainkan karena dia takut sampai pernah bilang, "Om Dadan seyem."

"Kenapa sih dia kalau liat gue nangis m u lu!" Bukan salah Puyo juga • sih. Soalnya semakin matang (baca: tua}, galaknya Ardan nggak pernah sembuh.

' Muka lo sih ngajak rihuf Trian masih jauh lebih mending dibanding Ardan. Meskipun 'l'rian nggak begitu dekat sama Puyo— karena entah kenapa Puyo selalu nempel ke Dirga—mungkin Puyo tahu bau-bau orang kesepian, jadi dia memberi atensi lebih. Baik banget memang anak gue. Tapi setiap diajak main sama Trian, Puyo selalu senang dan nggak nangis.

"Berangkat sekiirang?" tanya Ardan. Ini jam setengah 7 pagi, dan kami

semua sudah rapi berkumpul di aula tengah Hutan Pinus dengan setelan jas yang memang juga disengaja sama karena hari ini tugas kami semua juga, lagi-lagi sama.

Broomsmen.

"Iya lah. lo tahu sendiri adek lo bisa nyumpahin kita jadi abu kalau sampai terlambat." Gue jarang setuju sama omongan Trian karena kebanyakan ngawur, tapi kali itu gue mengangguk.

Pada tujuh tahun yang akan djtang, kami kembali berkumpul dengan hidup kami di masa depan. Dirga yang masih setia dengan kesendiriannya, Trian yang berhasil menata hidup dan menjaga keluarga kecilnya, Ardan yang bisa lebih mencintai dirinya sendiri, dan gue, dengan kebahagiaan yang sederhana.

Sederhana yang cukup, sederhana yang apa adanya. Bersen a ng-senang lu

h

Karena hari ini yang akan hta rmdukan Di hari nanti sebuah kisah klasik untuk musa depan Rersenang-senanglah
Karena waktu ini yang akan kita banggakan di hari tua Sampai jumpa kawanku Semoga kita selalu

Eh tunggu, jadi siapa yang hari ini menikah?

Terima Kasih

Untuk Mama yang jejak, pesan, dan kasihnya tidak pernah berkesudahan.

Untuk Utami jusuf, Monica Yohanna, Niki Ratnasari. Gabriella Ayu, Septania Permata, Mutiara Andmi, Okky Leonard), dan Anthony Putra yang telah mengubah hidup saya.

Untuk Komunitas Blizz Gamers Indonesia, Mas Dedy Solyan dan Mas Stanley yang telah membantu saya selama proses riset game online, perkembangan eSports di Indonesia, terutama Dota.

Untuk para pemain (fame online, khususnya Dota, yang telah mengubah pola pikir dan perspektif saya tentang arti sebuah "memenangkan war'" untuk kalian.

Untuk Daisy Coleman dan mendiang Audrie Pott d> Missouri, Amerika Serikat yang menginspirasi saya mengembangkan karakter Alisandra Adijunior dalam perjalanannya berjuang melawan kekerasan seksual dalam mang lingkup sekolah dan kampus.

Untuk Merlyn Sopjan yang membagi cerita beliau tentang kliping dan "membanggakan orangtua sehingga bagian paling menyentuh dari karakter Jeara Nindya Sjah dan Mustika llusein bisa terwujud dengan baik.*

Untuk keluarga besar Penerbit Bhuana Sastra, terutama Ani, Kak Yanyan. dan Mas Koko yang selalu menjadi teman diskusi sejak saya pertama kali menerbitkan buku.

Untuk J.

Untuk para pembaca yang sudah begilu rainah membagi cerita mereka melalui E-mail, direct message.alau saat bertemu langsung. Terima kasih sudah menjadi bagian besar dalam perjalanan saya.

Jangan lupa bahagia hari ini.

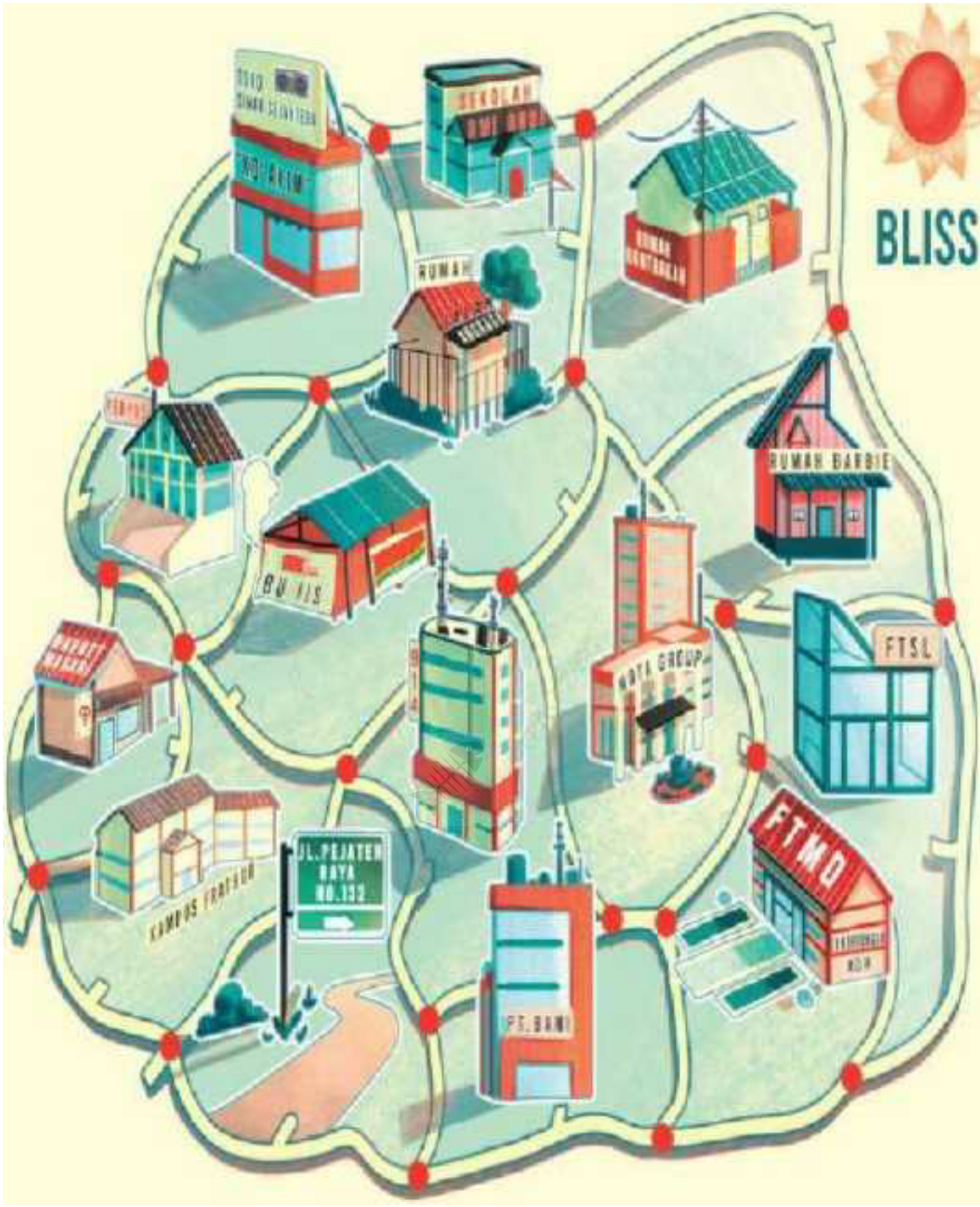

Cara Remain

1. Potong Nothing ipngodadi penxtai tv«v
2. femukan nana terpjt yang ditvlit fiengan fort bertjeda di dolotn certo,
2. Jalankan Wahng ws-ai roror urvt jetetar noma teqxit
   •IWomor Mak unX, jali harujdli’ vtkcndGri 1-13]
4. Kalau tempat dan jfllcn dtu b«iQr atau seivai, Nothirg
   a<an sonpci ke Wis.

Tidak ada gang istimeuia dari penulis.

Pagi dia bangun tidur, bekerja, pulang, lalu tidur lagi. Kadang sibuk mendengar lagu, menonton, atau jalan-jalan. Kadang cuma diam dan tidak berbuat apa-apa. Kadang bercerita dan melahirkan karakter untuk diajak berteman.

Kadang sadar kalau hari-harinya yang tidak istimewa itu justru adalah sesuatu yang paling istimewa.

Game Ouer adalah seri pertama dari Dunia Louersation, sekaligus buku ketiganya setelah *Clafres* dan *Nonversation.*

Temui orang tidak istimewa ini lewat Instagram : ©valeriepatkar

Glendy Adijunior adalah *s e adanya.* Jeara Nindya S)ah adalah *seandalnya.* Di permainan ini, mereka mencari *titik temunya.*

AiU mainannya betterAn. Sutler. l

BHUANA SASTRA

l'wneHwt
OIF

Novels U15*

5 5 1 0 0 0 2 9 5

Harga P. Jawa Rp.99.000,-